Cinderella

Adakah Cinta Tanpa Air Mata?

Cinderella

Adakah Cinta Tanpa Air Mata?

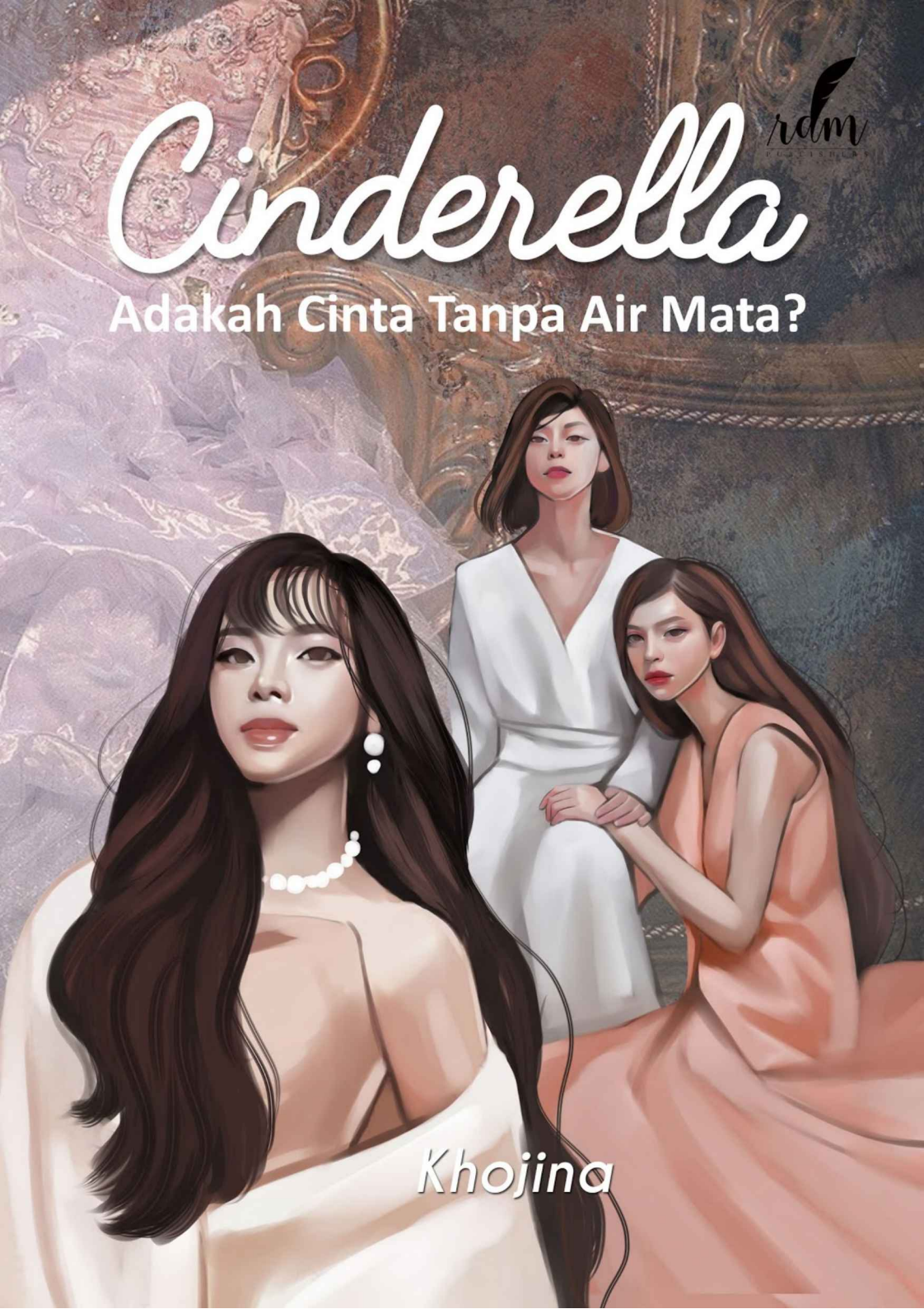

Khojina

Cinderella

Adakah Cinta Tanpa Air Mata?

Penulis : Khojina

Proofreader : Dedi Padiku, Fuji Yulianti

Editor : Tena, Fuji Yulianti

Layout : Angga

Desain Cover : Abimanagara

Cetakan Pertama, Mei 2021

ISBN:

Penerbit : RDM Publishers

Email : rdmpublishers@gmail.com

Website : www.rdmpublishers.com

- @RDMpublishers

WhatsApp - 08119141242

Cinderella

Adakah Cinta Tanpa Air Mata?

Khojina

rdm
PUBLISHERS

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama, tentu saja ucapan syukur pada Allah SWT karena anugrah kesehatan darinya, buku ini bisa selesai. Terima kasih pada orangtua dan juga kedua adik laki-lakiku yang mau direpotkan dengan segala persiapan pernikahan, sementara si calon pengantin sibuk menyelesaikan buku ini. Terima kasih juga pada jodohku yang ujug-ujug datang, kedatanganmu membuatku berusaha dengan keras menyelesaikan buku ini, sebelum tanggal pernikahan tiba.

Yang utama juga terima kasih banyak pada bapak Dedi Padiku yang memberikan kepercayaan luar biasa untuk menulis buku ini. Terima kasih karena memberikan kesempatan untuk menulis cerita bertema berbeda dengan ceritaku yang lain.

Terima kasih untuk penerbit Rdm Publishers yang mau menerbitkan buku ini, senang sekali bisa bekerja sama kembali dengan kalian. Terima kasih untuk editor, desain cover dan lain-lain yang terlibat dalam pembuatan buku ini yang tidak bisa disebutkan satu-satu. Terima kasih karena memberikan kesempatan pada penulis tidak terkenal ini, untuk merasakan perasaan luar biasa melihat bukunya terpajang di rak toko buku.

Terima kasih banyak untuk semua pembaca ceritaku, terima kasih karena kalian sudah menyukai ceritaku, dan tetap setia menunggu karya-karya penulis Khojina, meskipun penulis satu ini jarang update akhir-akhir ini.

Tidak lupa, terima kasih juga pada Wattpad, karena mengenal Wattpad adalah awal mula langkah menulisku dimulai.

Daftar Isi

Khojina **2**

Ucapan Terima Kasih 4

Daftar Isi **5**

Prolog **10**

Bab 1 **13**

Cinta Yang Kekurangan Cinta 13

Bab 2 **20**

Resepsionis Gedung M Entertainment 20

Bab 3 **26**

Kedatangan Anak Big Boss 26

Bab 4 **32**

Pangeran Toilet 32

Bab 5 **39**

Kedatangan Sang Putra Mahkota 39

Bab 6 **46**

Sang CEO 46

Bab 7 **53**

Kesalahpahaman Lainnya 53

Bab 8 **59**

Saya Tidak Melihat Apa-Apa 59

Bab 9 **66**

Sebenarnya Apa Yang Terjadi Di sini? 66

Bab 10 **73**

Mari Berpura-pura Cinta 73

Bab 11 **80**

Awal Mula Semuanya 80

Bab 12 **88**

Mari Bekerja Sama 88

Bab 13 **96**

Tawaran Yang Susah Ditolak 96

Bab 14 **104**

Lebih Cepat Memulai, Lebih Cepat Mengakhiri 104

Bab 15 **112**

Kekhawatiran Berlebihan 112

Bab 16 **118**

Perasaan Yang Telat Disampaikan 118

Bab 17 **125**

Cinderella Zaman Now 125

Bab 18 **133**

Alasan Berpura-Pura Cinta 133

Bab 19 **140**

Pertarungan Antara Rubah VS Harimau 140

Bab 20 **148**

Siapa Yang Merawat Siapa? 148

Bab 21 **154**

Musim Perkelahian 154

Bab 22 **163**

Kekhawatiran Yang Seharusnya 163

Bab 23 **171**

Teka Teki Hubungan Cinta 171

Bab 24 **179**

Tanda-Tanda Jodoh 179

Bab 25 **186**

Skandal Rasya 186

Bab 26 **195**

Menyalakan Api 195

Bab 27 **203**

Adik Rasya 203

Bab 28 **210**

Haruskah Seperti Itu? 210

Bab 29 **218**

Aku Tidak Berpikir Apa-apa 218

Bab 30 **225**

Kembali Pulang 225

Bab 31 **235**

Kenyataan Yang Terasa Sangat Pahit 235

Bab 32 **243**

Ini Bercanda, kan? 243

Bab 33 **251**

Fakta Yang Terlalu Menyakitkan Untuk Diterima 251

Bab 34 **263**

Mari Kita Sebut Saja Kebetulan 263

Bab 35 **275**

Hubungan Yang Dikira Sejauh Itu 275

Bab 36 **282**

Takdir Yang Diada-adakan 282

Bab 37 **289**

Sandiwara Berlebihan dan Alasan Dibaliknya 289

Bab 38 **301**

Aku Harus Menyebutmu Apa? 301

Bab 39 **309**

Benar-Benar Tidak Tahu Malu 309

Bab 40 **317**

Kisah Tentang Mereka dan Alasan Meminta Dimengerti 317

Bab 41 **324**

Cinta Tanpa Air Mata 324

Bab 42 **331**

Sahabat Saja Dulu, Barangkali Nanti Jadi Cinta 331

Bab 43 **337**

Cinta Yang Paling Luar Biasa Atau Cinta Yang Paling Bodoh 337

Bab 44 **344**

Cinta Yang Sederhana 344

Bab 45 **352**

Hubungan Tanpa Alasan 352

Bab 46 **359**

Kisah Yang Terangkai Begitu Saja 359

Epilog **370**

The End **373**

Tentang Penulis **373**

Prolog

“Aku tidak bisa meninggalkannya…” ucap seorang pria dengan wajah frustasi. Berulang kali pria itu mengacak rambut pendeknya dan menatap penuh permintaan maaf pada seorang wanita yang menangis sesenggukan sejak tadi. Sebagai seorang pria, tentu saja dia merasa sangat bersalah mendengar tangis sesenggukan dari wanita yang pernah dia janjikan sebuah kebahagiaan.

“Kenapa? Kenapa kamu tidak bisa meninggalkannya?” tanya si wanita dengan suara serak karena kebanyakan menangis.

“Aku… aku hanya tidak bisa melakukannya.” ucap si pria itu berusaha bersikap tegas. Dia tidak bisa mengarang alasan apa pun atas keputusan yang diambilnya, karena meninggalkan wanita itu adalah keputusan yang harus dia buat.

“Kenapa? Kamu bilang tidak mencintainya dan hanya mencintaiku, tapi kenapa… kenapa kamu tidak bisa meninggalkannya untukku?” tanya si wanita dengan nada yang menyedihkan membuat si pria semakin frustasi mendengarnya.

“Kamu bilang kita akan bahagia bersama karena kita saling mencintai, tapi kenapa? Kenapa kamu tidak bisa meninggalkannya?” tuntut si wanita dengan nada yang sangat sedih. Wanita itu memukuli si pria yang duduk di hadapannya dengan frustasi.

Si pria memilih untuk tidak menjawab, pria itu memalingkan muka dan bangkit dari posisi duduknya. Pria itu memilih bersikap kejam pada cinta lamanya yang kembali tumbuh di waktu yang salah. Sebagai seorang pria, dia harus tegas dengan keputusannya. Ini bukan hanya tentang cintanya tapi juga tentang perasaan banyak orang yang harus dilindunginya.

“Aku sudah menyiapkan semuanya untukmu, hiduplah dengan baik dan lupakan semua yang terjadi di antara kita.” ucap si pria menyimpan sebuah tas di hadapan si wanita dan berlalu begitu saja tanpa berbalik lagi.

“Apa ini kembali tentang masalah status?” tanya si wanita bangkit dari posisinya dan memandang punggung pria itu. Untuk sejenak pria itu menghentikan langkahnya, tapi hanya beberapa detik saja pria itu kembali melanjutkan langkahnya tanpa berbalik lagi. Sekalipun si wanita berteriak frustasi memanggil namanya, dia tetap memantapkan langkahnya untuk pergi.

Sementara si wanita menangis sendirian karena kisah cintanya yang berakhir. Di tempat lain, seorang wanita sedang tersenyum bahagia dikelilingi oleh orang-orang yang mencintainya. Wanita itu tersenyum lebar, raut bahagia tergambar jelas di wajahnya yang masih terlihat pucat. Semua orang bergantian memeluknya memberi selamat atas kebahagiaan yang wanita itu dapatkan. Wanita itu sedang bahagia, ditambah kehadiran orang-orang

yang dicintainya berada di sisinya, membuat kebahagiaannya semakin terasa sempurna.

Dengan wajah cantik, latar belakang keluarga yang luar biasa, berkat yang dia dapat hari ini menyempurnakan kehidupannya. Wanita yang sangat bahagia, dia tidak pernah berpikir jika kebahagiaannya hari ini adalah kesedihan untuk wanita lain di luar sana.

Hidup memang kadang seironis itu, terkadang ada dua orang yang memiliki nasib berbeda di waktu yang sama. Seperti apa yang terjadi pada dua wanita yang bernasib berbeda sekalipun mereka terikat benang takdir yang sama. Siapa yang salah? Tentu saja tidak ada yang salah karena setiap orang punya waktu mereka masing-masing. Termasuk waktu semua perasaan itu jungkir balik seketika, hanya dalam hitungan menit saja.

Bab 1

Cinta Yang Kekurangan Cinta

“CINTA….” Teriakan itu terdengar sepenjuru rumah yang tidak terlalu besar itu. Mungkin tetangga juga bisa mendengar suara teriakan itu, karena jarak satu rumah dengan rumah yang lainnya berdempetan. Sekedar informasi, kata ‘Cinta’ di sini bukan sebuah pernyataan, melainkan panggilan nama seseorang. Lara Cinta Anindya, itulah nama lengkap pemilik panggilan Cinta itu. Sebenarnya si pemilik nama juga tidak terlalu suka dengan panggilan namanya. Nama Cinta sering dijadikan bercandaan sejak dia berada di bangku sekolah. Tapi, dibandingkan dengan panggilan Lara, panggilan Cinta terdengar lebih baik. Sebenarnya dia akan senang hati dipanggil Anindya, tapi tidak ada yang mau memanggilnya dengan nama panggilan itu.

“CINTA…” Teriakan itu kembali terdengar, tapi si pemilik nama sama sekali tidak terpengaruh dengan suara yang menjadi makanan sehari-harinya itu. Dia sibuk ber*make up* ria di depan cermin, memoles wajahnya yang memang sudah cantik dari sananya menjadi semakin cantik.

Cinta, wanita itu beruntung berkulit putih dan berbadan langsing dengan tinggi badan lebih dari 160 cm. Meskipun kulit putihnya tidak glowing bak kulit artis Korea, tapi kulit putihnya yang bersih dari jerawat dan noda hitam memudahkannya mengaplikasikan *makeup* tipis-tipis di wajahnya. Maklum, pekerjaannya mengharuskannya berpenampilan menarik, karena harga *make up* yang tidak murah tentu saja dia harus pandai-pandai menggunakannya secara efektif dan efisien.

"CINTA,,," Teriakan kembali terdengar, lagi-lagi si pemilik nama bersikap acuh tak acuh menanggapinya. Wanita berambut kecokelatan itu sibuk menyanggul rambutnya agar rapi, jenis rambutnya bukan jenis rambut lurus yang sangat cantik meskipun hanya digeraikan. Cinta memiliki jenis rambut sedikit ikal yang mengembang, jangan lupakan struktur rambutnya yang kering, sehingga menyanggul rapi rambutnya adalah pilihan teraman untuk menjaga penampilannya tetap rapi hingga sore nanti.

Wanita itu mengenakan seragam resepsionis kebangsaannya, dia memakai *training* sebagai dalaman karena dia harus mengendarai motor matic hasil kreditnya selama 15 menit sebelum sampai ke tempat kerjanya. Setelah memastikan penampilannya rapi, wanita itu menenteng sepatu *high heels* dan *tote bag*nya keluar dari kamar.

"Kenapa? Kangen sama aku, manggil-manggil mulu dari tadi." Ucap Cinta santai pada dua anak perempuan berwajah sama persis yang memandang nyalang ke arahnya.

"Kenapa kalian belum berangkat sekolah? Inikan sudah hampir setengah 8." tanya Cinta.

Kedua perempuan yang berwajah sama persis tapi ber*body* berbeda itu mendelik mendengar pertanyaan Cinta, padahal Cinta sendiri tidak tahu di mana letak kesalahan dari pernyataannya.

“Kamu tahu berapa kali kita manggil kamu?” tanya salah satu dari dua perempuan itu, Lulu, dia adalah adik pertama Cinta, meskipun wajah mereka sama sekali tidak mirip satu sama lain. Jika Cinta berwajah tirus mirip garis wajah Eropa, maka Lulu dan Lala kembarannya memiliki garis wajah bulat khas Asia. Lulu memiliki tubuh aduhai yang menonjol di mana-mana, sehingga meskipun usianya masih 18 tahun, anak itu sudah terlihat seperti wanita dewasa yang matang. Sedangkan Lala, tubuhnya setipis triplek mirip anak kurang gizi. Meskipun wajah keduanya mirip karena kembar, tapi mereka bisa dibedakan dengan jelas.

“Iya nih, kamu tuh budek atau apa, dari tadi aku sama Lulu teriak-teriak tapi gak dijawab-jawab.” omel Lala dengan gaya sok imutnya yang minta ditampol.

Cinta memindai keduanya yang mengenakan pakaian bebas, Cinta mengernyitkan keningnya ketika melihat cara berpakaian Lulu yang seperti memaksakan diri mengenakan pakaian milik Lala. Belum lagi rok yang mereka kenakan bahkan lebih pendek dari seragam resepsionis yang Cinta kenakan.

“Kalian mau ngapain pake baju gituan?” tanya Cinta ngeri.

“Sekolah kita sedang pensi, mana kunci motor? Kita mau pake motor.” ucap Lulu menengadahkan tangannya meminta kunci motor pada Cinta.

“Enak aja, motor ini aku beli buat kerja, bukan buat pake kalian gaya-gayaan.” tolak Cinta.

“Pinjem buat hari ini aja kok, pelit banget sih.” pinta Lala.

“Nggak ada, aku mau pake motornya buat kerja, kalian naik angkot aja sana, biasanya juga naik angkot, gaya-gayaan mau bawa motor.” ucap Cinta.

Sepertinya, Lulu dan Lala tidak bisa menerima penolakan Cinta. Alih-alih menurut ucapan kakak mereka, keduanya malah memburu Cinta untuk merebut kunci motor yang berada di tangan Cinta.

“YAH,,, lepaskan aku...” titah Cinta berusaha melepaskan diri dari keduanya. Keberuntungan bagi Cinta yang bertubuh lebih tinggi dari keduanya hingga mereka tidak bisa meraih kunci dari tangan Cinta yang diacungkan ke atas. Dikeroyok oleh dua orang berpotensi membuatnya jatuh, belum lagi pakaian yang dia kenakan pasti kusut. Jalan terbaik adalah segera menghentikan pergulatan tidak penting ini.

“YAH...” Teriak Cinta sekuat tenaga melepaskan diri, tanpa sengaja Lala yang ringan tersikut oleh Cinta hingga gadis itu jatuh. Terdengarlah tangisan bising dari gadis berusia 18 tahun itu, sekaligus menghentikan pergulatan antara Cinta dan Lulu.

Marlina, ibu dari ketiga gadis itu tergopoh-gopoh turun dari atap rumah yang dijadikan tempat jemuran setelah mendengar tangisan dari putri bungsunya. Sedangkan Cinta, tahu Marlina segera datang dari suara wanita itu yang menanyakan ada apa, dia segera mengambil langkah seribu untuk kabur. Marlina akan mengomelinya habis-habisan jika dia membuat putri kembar

kesayangan wanita itu menangis. Cinta mungkin akan terlambat jika harus mendengarkan petuah bercampur makian dari Marlina. Ini masih pagi, *mood*nya akan terjun bebas jika harus menghadapi omelan Marlina terlebih dahulu. Meskipun sejak Cinta ingat, Marlina dengan omelannya adalah makanan sehari-harinya, tapi tetap saja omelan bercampur kata-kata kasar dari Marlina selalu menghancurkan *mood*nya.

Cinta mengenakan sandal jepitnya dan menyimpan *high heels*nya untuk dipakai di kantor saja. Dia segera menjalankan motornya tanpa dipanaskan lama-lama karena takut Marlina keburu datang mencarinya. Dia segera tancap gas setelah terdengar suara Marlina memanggil namanya dengan tingkat kemurkaan tinggi.

Butuh waktu 15 menit untuk Cinta sampai ke tempat kerjanya, rumahnya terletak di gang pemukiman padat penduduk. Melewati jalan di pagi hari membuatnya bisa mencium berbagai macam aroma , dari aroma masakan yang dimasak hingga bau air comberan tercium di sepanjang gang. Keluar dari gang rumahnya, sepanjang jalan berdiri ruko-ruko megah tempat bisnis, siapapun tidak akan menyadari jika dibalik ruko-ruko itu terdapat perumahan kelewat sederhana padat penduduk.

“Selamat pagi Cinta…” Sapa seseorang saat Cinta baru keluar dari tempat parkir.

“Ya Allah kedengarannya kok romantis banget, selamat pagi juga Cinta.” ucap seseorang menanggapi ucapan selamat pagi itu. Bukan Cinta yang menanggapinya, melainkan Mina teman seprofesi Cinta yang kebetulan mereka keluar dari tempat parkiran motor bersama-sama.

“Yah, nama dia kan memang Cinta, wajarlah nyapa selamat paginya seperti itu.” ucap Rama, pria yang menyapa tadi.

“Pagi juga Chef Rama.” sapa Cinta dan Mina bebarengan. Rama adalah seorang chef sekaligus pemilik restoran pasta di gedung tempat Cinta bekerja. Usia mereka sama-sama 22 tahun, tapi Rama sudah memiliki usaha sendiri. Keuntungan terlahir sebagai anak orang kaya dengan latar belakang yang wow, lulus kuliah Rama langsung bisa membuka usaha restoran sendiri. Mereka baru kenal beberapa bulan terakhir karena Cinta membantu Rama yang saat itu kerepotan dengan barang-barangnya, saat pertama kali akan membuka restonya. Cinta mengantarkan Rama hingga lantai 3 tempat resto pria itu dibuka. Rama orang yang *humble*, dia dekat dengan semua orang dari berbagai kalangan, dan tentu saja dia juga tampan.

Rama berperawakan tinggi, berbadan atletis, dia berwajah tirus bak garis wajah Eropa tapi memiliki raut wajah Asia bak aktor Korea. Pria itu juga selalu berpakaian *stylish* dengan *outfit* yang mungkin tidak murah, karena baik Cinta dan Mina yang ber *budget* pas-pasan tidak ingin membayangkan berapa harga pakaian pria itu. Berwajah tampan, mapan dan berasal dari keluarga berada, siapa yang tidak memimpikan pasangan seperti itu? Tapi Cinta dan Mina cukup senang bisa berteman saja dengan pria yang tidak bisa mereka jangkau itu. Mengenal Rama membuat keduanya bisa merasakan makan pasta di restoran mahal dengan interior wow secara gratis juga sudah alhamdulillah.

Cinta dan Mina berada di usia awal dua puluhan yang memiliki ekspektasi sangat banyak tentang kisah cinta impian mereka. Apalagi Mina sang penggila drakor tentu memiliki ekspektasi

yang jauh lebih banyak daripada Cinta yang hanya sibuk membantu ibunya dengan cucian pesanan di *laundry* rumahan milik mereka setelah pulang kerja dan hari libur. Apa mereka jatuh cinta pada Rama? Tentu saja saat melihat pertama kali wajah tampan nan rupawan Rama yang lewat meja resepsionis mereka juga langsung terpesona. Hanya saja mereka sadar sekurang-kurangnya mereka harus menjadi Geum Jan Di sebelum bisa meraih pria mirip Goo Jun Pyo.

“Cinta awas…” ucap Rama tiba-tiba meraih Cinta yang hampir terjerembab karena berjalan dengan *high heels*nya tanpa memperhatikan kontur jalan yang sedikit rusak. Rama yang dengan tanggap meraih Cinta ke pelukannya justru menyenggol Mina dengan sikutnya, hingga jadilah Mina yang terjatuh.

Seharusnya adegan berpelukan tidak sengaja karena si pria menyelamatkan si wanita menjadi adegan romantis, sayangnya adegan itu berakhir gagal. Jeritan Mina membuat keduanya segera melepaskan diri dan bersiap menolong Mina.

“Kalau mau nolong orang yah nolong aja, kagak usah nyelakain yang lain juga dong.” protes Mina.

Bab 2

Resepsionis Gedung M Entertainment

“Kamu duduk saja dan terima telepon saja, biar aku yang menerima tamu dan paket titipan.” ucap Cinta setengah tidak tega melihat Mina. Karena insiden di tempat parkir tadi, Mina yang mengenakan *high heels* jadi terkilir saat jatuh dengan tidak cantiknya itu. Rama sebagai pelaku tentu saja bertanggung jawab membantu memapah Mina hingga meja resepsionis bahkan tanpa disangka ternyata pria itu juga punya keahlian memijit dan membantu meringankan sakit di kaki Mina.

Cinta sudah dua tahun terakhir ini bekerja sebagai resepsionis di gedung M Entertainment, perusahaan *entertainment* yang menghasilkan banyak film dan sinetron. Awalnya selepas lulus SMK, Cinta membantu ibunya di *laundry* keluarga mereka yang lumayan ramai, tapi karena hutang yang ditinggalkan Ilham pada rentenir yang baru mereka ketahui setelah Ilham meninggal, mereka harus menjual rumah dan tempat usaha *laundry* mereka. Hasil penjualan rumah dan tempat *laundry* itu hanya melunasi bunga hutang Ilham saja, belum hutang pokoknya.

Menghindari gunjingan tetangga, sisa penjualan rumah lama dibelikan rumah baru yang jauh lebih kecil dari rumah lama

mereka. Ditambah rumah mereka kali ini berada di gang sempit yang padat penduduk. Meskipun Marlina masih membuka jasa *laundry* sampai sekarang, tapi tetap saja tidak bisa seperti usaha *laundry* mereka dulu. Hanya satu mesin cuci yang tidak ikut dijual saat pelelangan tempat usaha *laundry* mereka dulu. Sekarang, daripada *laundry*, usaha mereka lebih pantas disebut buruh cuci. Untungnya banyak pekerja kantoran yang ngekos di area mereka, jadi usaha buruh cuci tetap berjalan, meski penghasilannya tidak seberapa.

Untuk menopang kehidupan keluarga, Cinta memutuskan untuk melamar pekerjaan. Beruntung dia diterima sebagai resepsionis di gedung ini, dan di sanalah Cinta pertama kali bertemu dengan Mina. Mereka melakukan *interview* bersama hingga bekerja bersama di *front desk* selama dua tahun terakhir ini. Menjadi resepsionis selama 2 tahun membuat Cinta belajar banyak hal, dan yang paling utama adalah *management* kesabaran. Menjadi resepsionis menuntutnya untuk selalu bersikap ramah dan tersenyum pada siapa pun tamu yang datang. Dari mulai klien para petinggi, pengantar paket hingga tamu yang lainnya.

Beruntungnya Cinta sudah terbiasa bersikap sabar sejak kecil karena Marlina yang selalu pilih kasih terhadapnya sejak kecil. Apapun yang terjadi di rumah, Marlina selalu menyalahkannya apalagi jika menyangkut masalah dengan si kembar. Dengan dalih sebagai kakak harus mengalah pada adik-adiknya, Cinta harus terima menjadi orang yang selalu disalahkan. Sedangkan si kembar yang kelakuannya sudah mirip anak setan itu selalu dibela. Dulu, saat Ilham ada, meskipun pria itu tidak banyak bertindak, tapi pria itu selalu berhasil mengalihkan amarah Marlina yang membabi buta padanya. Sayangnya pria itu pergi

lebih cepat, dan siapa sangka pria yang pendiam itu meninggalkan neraka untuk keluarga setelah kepergiannya, karena hobi judi pria itu.

"Hari ini banyak sekali orang yang berada di lobi." Komentar Cinta melihat banyaknya orang-orang berlalu lalang di lobi dengan poster ditangan mereka, selepas jam makan siang. Padahal tadi pagi hanya ada dua tamu saja yang naik ke lantai atas dan ada 4 paket yang harus dia terima. Orang-orang yang kebanyakan didominasi oleh anak-anak muda itu berlalu lalang di lobi tapi tidak ada satupun yang terlihat tertarik mendekati meja resepsionis, bahkan menoleh pun tidak. Semua anak-anak muda itu terlihat fokus menatap ke pintu masuk.

"Dengan gedung M Entertainment, ada yang bisa kami bantu?" tanya Mina pada lawan bicaranya.

"Yah, aktor JN dalam perjalanan?" tanya Mina memastikan. Terjawab sudah kenapa banyak anak muda yang berada di lobi dan parkiran saat ini. JN adalah artis M Entertainment yang paling terkenal dikalangan anak-anak muda sekarang. Perannya dalam sebuah film mengantarkannya menjadi aktor yang paling digandrungi saat ini. Kedatangan JN, berarti keributan para *fans*nya tidak akan tertahankan.

JN termasuk aktor yang ramah pada penggemarnya, tapi tidak mungkin dia punya banyak waktu melayani *fans*nya yang bejibun saat dia datang ke gedung ini. JN datang untuk rapat dengan bagian produksi M Entertainment, tidak mungkin dia menunda jadwal rapat untuk *fans meeting* dadakan. Gedung ini bukan hanya kantor M Entertainment saja, melainkan ada beberapa kantor lain. Selain itu juga ada restoran, *coffee shop* hingga

bakery dan toko buku pun ada yang beroperasi di gedung ini. Sehingga orang bebas berlalu lalang di tempat ini menuju tempat tujuan mereka masing-masing.

"Haizat menelpon, JN dalam perjalanan minta satpam antar dia lewat *basement* saja karena *fans*nya terlalu banyak mengerubungi pintu masuk." ucap Mina menyampaikan pesan Haizat, manajer JN yang memiliki keinginan seabrek jika mampir ke gedung ini. Manajer setengah matang ini, memiliki permintaan lebih banyak daripada artisnya sendiri jika sudah datang ke sini, apalagi jika harus menetap untuk *meeting* cukup lama.

Cinta keluar dari balik meja resepsionisnya untuk meminta satpam melaksanakan permintaan Haizat. Di antara para penjaga keamanan, ada Levi si penjaga keamanan yang wajahnya sebelas dua belas dengan aktor. Levi yang berwajah tampan dengan wajah hitam manis khas pria Jawa dan berbadan kekar biasanya selalu berhasil mengalihkan perhatian penggemar yang didominasi oleh anak muda.

"Eh neng Cinta, ada apa langsung ke sini?" tanya pak Rustam, pria berbadan tinggi besar dengan wajah seram khas penjaga keamanan.

"Ini pak, JN akan datang ke kantor lantai 8, manajernya minta diantar lewat *basement* saja karena penggemarnya sudah penuh di depan hingga lobi. Kalau Levi mana?"

"Si Levi masih makan, Neng."

"Minta Levi untuk mengamankan *fans*nya JN segera yah pak, bilang kata Cinta gunakan ketampananmu untuk memikat para

remaja itu." ucap Cinta dengan kedipan matanya. Levi tipe orang yang narsis, konon katanya media sosialnya memiliki jutaan pengikut dan selain satpam, dia juga menerima *endorse* lewat medsos. Jika dipuji tampan, Levi akan semakin semangat bekerja.

"Semua sudah selesai di urus." ucap Cinta pada Mina yang bertanya lewat wajahnya.

Beberapa menit setelah Cinta kembali, seorang wanita cantik berpakaian modis mendekati meja resepsionis. Wanita itu sepertinya memiliki darah campuran luar, karena terpancar kecantikan ala wanita latin di wajah wanita itu. Dengan kulit khas Amerika Latin dan rambut hitam berkilaunya.

"Ada yang bisa dibantu?" tanya Cinta dengan ramah.

"Saya ingin bertemu Davindra Hardinata, direktur tim legal M Entertainment." ucap wanita cantik itu.

"Apa sebelumnya sudah membuat janji?" tanya Cinta ramah.

"Belum, katakan saja Harenina Revasyha ingin bertemu." ucap wanita itu ramah.

"Mohon tunggu sebentar yah." ucap Cinta dan segera menghubungi kantor tim legal di lantai 9.

"Pak Davin akan turun setelah rapatnya dengan Pak Bayu selesai, beliau akan menjemput anda kemari. Silakan tunggu dulu sebentar." ucap Cinta setelah menerima balasan telepon.

Cinta keluar dari balik meja resepsionisnya dan bermaksud mengantar wanita bernama Harenina Revasyha itu untuk duduk di sofa, yang memang disediakan di lobi untuk tamu yang menunggu.

“Apa anda menginginkan teh atau kopi?” tanya Cinta masih dengan ramah.

“Kenapa banyak sekali orang di lobi?” tanya Reva melihat banyak orang yang sejak tadi memenuhi pintu masuk.

“Itu aktor JN yang sedang naik daun akan datang hari ini, jadi penggemarnya sudah memenuhi lobi dan parkiran depan.”

“Ah begitu.” ucap Reva terlihat berpikir sebentar.

“Bisa antarkan saya ke restoran Le Saporito saja, katakan pada Pak Davin saya menunggu disana.” ucap wanita bernama Reva itu tidak jadi duduk.

“Tentu saja, mari saya antar!” ucap Cinta.

Cinta mengantar Reva menuju lift dan menemani wanita itu hingga menuju restoran Le Saporito, restoran yang Cinta kenali sebagai restoran milik Rama.

“Ngomong-ngomong, saya merasa tidak asing dengan wajahmu.” Ucap Reva sembari memperhatikan wajah Cinta dengan seksama.

“Ah, saya sudah menjadi resepsionis disini selama 2 tahun terakhir ini, mungkin anda pernah melihat saya sebelumnya.” Ucap Cinta, tapi Reva merasa seperti sudah mengenal Cinta, karena wajah wanita itu benar-benar tidak asing untuknya.

Bab 3

Kedatangan Anak Big Boss

“Ada apa ramai sekali?” tanya Cinta ketika memasuki kantin gedung yang berada di lantai satu dekat dengan parkiran mobil khusus karyawan.

“Hari ini semua makanan di kantin gratis.” seru Levi girang. Pria berbadan bongsor itu terlihat sangat bersemangat melihat-lihat makanan apa yang akan mampir ke perutnya. Kantin di gedung M Entertainment berkonsep seperti *food court* di mana ada beberapa *stand* yang bisa dipilih sebagai menu makanan. Tapi, harga makanan di sini sedikit lebih tinggi daripada makanan kaki lima yang berada di angkringan, 10 menit jalan kaki dari kantor.

“Menu hari ini juga beda, katanya *big boss* syukuran kepulangan anaknya, katanya juga yah anak *big boss* langsung akan diangkat jadi CEO. Lihat yang sana, itu antrian makanan khas Jepang, asal tempat kelahiran ibu bos.” ucap Levi. Sekalipun Levi bertampang *macho*, percayalah mulutnya tak jauh beda dengan ibu-ibu tukang gosip di tukang sayur. Meskipun pria itu bekerja di tempat paling depan, tapi dia tahu hampir semua info dari gedung 20 lantai itu.

“Buruan ikut ngantri sini, biar Mina juga kebagian makanan dari sini.” ucap Levi menarik Cinta agar mengantri di *stand* makanan khas Jepang tanpa bertanya apa Cinta menginginkan makanan itu atau tidak. Makanan Jepang adalah makanan yang harganya menguras dompet, ajang gratisan macam ini adalah saat yang sempurna untuk penikmat makanan warteg seperti mereka.

“Enak yah jadi anak *big boss*.” ucap Levi kembali mulai bicara.

“Usianya baru 27, dia lulusan S2 Perfilman di Amerika, sekarang pulang langsung jadi CEO. Katanya sih dia berhasil jadi produser film dokumenter gitu di luar negeri sana.” Levi terus bercerita tentang sosok anak Pak Mahad Bayu yang beginilah dan begitulah. Levi terus bicara hingga mereka dapat tempat duduk setelah selesai mengantri. Levi ini jenis pria tampan dan *macho* yang banyak bicara, mungkin untuk pria satu ini, bicara pun bisa menambah masa ototnya.

Selesai dengan makan siang sekaligus memberi makan telinganya dengan ucapan Levi, Cinta kembali ke posnya di belakang meja resepsionis. Ketika sampai ke tempat tugasnya, Rama sudah ada di sana bersama Mina.

“Aku baru saja akan mengajakmu makan siang.” ucap Rama.

“Ajak saja Mina, Aku sudah makan di kantin bareng Levi barusan.” ucap Cinta menolak tawaran Rama.

Rama terlihat kecewa mendengar penolakan Cinta, tapi untuk beberapa menit saja wajah pria itu kembali normal. Dengan cerianya, pria itu mengajak Mina untuk makan makanan enak dan dia sendiri yang akan memasakannya sendiri untuk Mina.

Kedua orang itu memanas-manasi Cinta, karena siapapun tahu betapa luar biasanya rasa masakan buatan Rama.

“Sana pergi sana, aku udah kenyang makan di kantin tadi, gratis lagi.” ucap Cinta mengusir keduanya. Rama memang sosok yang luar biasa, jika saja dia berada di tempat yang mudah di gapai mungkin Cinta akan tergila-gila pada Rama. Marlina selalu mengatakan jika jatuh cinta dengan perbedaan status yang terlalu jomplang pada akhirnya akan membuat menderita. Menilik dari kisah hidup ibunya, Cinta tidak pernah berpikir untuk jatuh cinta setidaknya dengan keadaannya yang sekarang.

Cinta menggelengkan kepala, dia mengalihkan penglihatannya dari Rama dan Mina yang menghilang di balik lift. Dia berpikir sudah gila karena memikirkan cinta sekarang, di saat semester akhir Lulu dan Lala berada di depan mata. Jangan lupakan cicilan hutang Ilham pada rentenir yang harus dia bayar. Kembali Cinta menggelengkan kepala, memikirkan nasib buruknya akan membuat *mood*nya turun.

“Sadarlah Cinta, sadar.” ucapnya pada diri sendiri, makan terlalu kenyang sepertinya membuat konsentrasinya memburuk.

***

Cinta kembali mengenakan *training* kebesarannya ketika akan pulang kerja. Biasanya Cinta mengenakannya di toilet atau ruang ganti, tapi karena dia meninggalkan celana *training*nya di bagasi motor, dia mengenakan *training*nya di tempat parkir saja. Lagi pula, sudah tidak banyak orang di tempat parkir saat ini. Dia

pulang lebih telat hari ini, karena dia harus menyerahkan laporan dulu pada Bu Arini.

Cinta mengenakan celana *training*nya dengan santai, dia melepaskan rok yang dia gunakan selama bekerja untuk membuat perutnya bernapas dengan baik. Memakai pakaian pas badan sepanjang hari membuatnya merasa sesak. Saat dia selesai mengganti roknya dengan *training* dan mengganti *blazer*nya dengan jaket tebal, dia merasa ada seseorang yang memperhatikannya dari kejauhan. Cinta melihat sekeliling, tapi parkiran terlihat sepi. Wanita itu mengangkat bahunya tak acuh dan segera mengenakan helmnya.

Gadis itu mengendarai sepeda motornya menjauh dari kantor menuju jalan raya dan bergabung dengan jalan yang ramai. Beruntung suasana jalan tidak terlalu macet sehingga tubuh lelahnya tidak harus berjibaku dengan kemacetan juga. Meskipun mengenakan sepeda motor memungkinkan untuk salip ke sana ke sini untuk menghindar dari kemacetan, tapi Cinta adalah tipe pengendara yang tidak ambil resiko, alias no salip salip *club*.

Memasuki gang menuju rumahnya, sepanjang jalan terlihat ramai. Perumahan padat penduduk itu banyak dihuni anak kos yang kuliah dan bekerja, sehingga pedagang kaki lima sepanjang gang ramai diburu. Cinta tersenyum membalas sapaan orang-orang yang kenal dengannya. Membuka jasa mencuci membuat hampir seisi kampung mungkin mengenalnya dan juga keluarganya. Apalagi tingkah si Lulu dan Lala yang memang aneh juga lumayan terkenal di sana.

Cinta mengerutkan keningnya ketika melihat ada beberapa motor terparkir di depan rumahnya yang berpagar rendah itu. Siapa

gerangan yang bertamu ke rumahnya hingga jam segini? Tidak mungkin itu teman-teman Lulu dan Lala. Karena setahu Cinta, Marlina ada di rumah hari ini. Jika ada Marlina, tidak boleh ada teman anak-anaknya yang bermain hingga lepas maghrib.

Cinta sedikit kaget ketika mendapati Ibu Dona yang menjadi tamu di rumahnya. Dona adalah rentenir yang dihutangi ayah tirinya, jangan berpikir rentenir di sini seperti rentenir di cerita hidayah. Dona tidaklah sekejam itu dalam menagih hutangnya, meskipun tetap saja bunga yang dikenakan oleh wanita itu tingginya mencekik. Sejak pelunasan setengah dari hutang Ilham hampir 2 tahun lalu, Dona tidak pernah datang lagi menemui mereka karena Cinta rutin menyicil hutang Ilham setiap bulannya, meskipun hingga sekarang hutang itu tak juga lunas.

“Eh Cinta, sudah datang kau.” sapa Dona melihat Cinta memasuki rumah. Cinta tersenyum canggung menanggapi sapaan Dona, seingatnya ini belum waktunya membayar hutang.

“Kebetulan sekali, ibu kau benar-benar tidak bisa diajak bicara.” ucap Dona sambil melihat ke arah Marlina yang berwajah masam.

“Hutang bapak kau tinggal 100 juta lagi, aku butuh uangnya secepatnya bisa kau bayar cepat hutang bapak kau?” tanya Dona.

“100 juta? Gila… terus selama ini uang yang dibayarkan Cinta bagaimana? Mana mungkin sudah dua tahun masih saja 100 juta nominalnya.” ucap Marlina tidak percaya.

“Yang dibayar si Cinta ini cuma bunganya saja, itu sudah ku potong karena aku butuh uang cepat sekarang.” ucap Dona dengan suara kerasnya.

“Aku tidak pernah menagihnya kalau aku tak perlu, anakku kecelakaan mobil parah, aku butuh duitku segera.” ucap Dona lagi.

Katanya Dona ingin bicara dengan Cinta, tapi Dona malah berakhir berdebat dengan Marlina. Dua ibu itu sama sekali tidak mau kalah satu sama lain dan terus berdebat.

“Pokoknya aku mau duitku secepatnya. Kalau tidak, aku sita kembali rumah kau ini.” ucap Dona seraya pergi bersama dua orang bawahannya setelah kalah berdebat dengan Marlina. Percayalah jika masalah debat, Marlina adalah jagonya, sampai *debt collector* pengalaman seperti Dona saja kalah.

“Benar-benar menyebalkan.” gerutu Marlina setelah Dona pergi.

“Ini semua salahmu, kalau saja seandainya, ah sudahlah tidak penting juga aku membicarakan semuanya denganmu.” ucap Marlina seraya pergi.

Cinta hanya menaikan alisnya tidak mengerti, yang salah kan Marlina kenapa menikahi pria macam Ilham, kenapa berakhir dia yang disalahkan?

Bab 4

Pangeran Toilet

“Kata Bu Murni, si Dona itu tidak berbohong, anaknya memang kecelakaan dan sekarang sedang koma di rumah sakit.” ucap Marlina sepulang dari belanja sayuran di tukang sayur yang mangkal depan rumah. Hari ini hari libur Cinta, tapi bukan berarti dia bisa santai, karena sejak pagi dia sudah bergelut dengan cucian dan sekarang dia sedang menyetrika pakaian.

“Ibu juga orang tua, mengerti bagaimana perasaan Dona sekarang.” ucap Marlina tiba-tiba bersikap simpatik padahal semalam wanita itu yang berdebat melawan Dona hingga mengabsen penghuni hutan.

“Ya gimana lagi bu, kita gak mungkinlah bisa bayar hutang 100 juta dalam waktu dekat.” ucap Cinta menanggapi ucapan ibunya, sementara Cinta bekerja sejak pagi, entah kemana kedua adiknya. Kedua anak itu memang benar-benar sulit untuk diandalkan, dan Marlina membiarkan saja kedua anak kembarnya itu berbuat sesuka hati mereka. Coba kalau Cinta yang bolos sekali saja membantu pekerjaan, habislah telinganya menerima

omelan bertubi-tubi dari Marlina. Dengan alasan jika dia anak sulung, Marlina benar-benar memeras energinya dengan telaten.

“Haruskah kita meminjam uang ke bank dengan surat rumah ini?” tanya Marlina lagi. Jika masalah toleransi pada sesama ibu, Marlina kadang memang memiliki simpatik yang tinggi. Meskipun Dona seorang rentenir yang menjerat keluarga mereka dengan bunga yang tinggi, tapi Dona bukan wanita yang kejam. Wanita itu memotong sedikit hutang mereka saat tahu Ilham meninggal mendadak, dipukuli oleh teman-teman berjudinya.

“Rumah kita harganya gak nyampe 100 juta kali bu, kalaupun dijadikan jaminan di bank. Kita beli rumah ini cuma 70 jutaan itu juga karena ahli waris yang punya rumah tidak menginginkan rumah ini. Pemilik rumah sebelumnya meninggal di sini dan baru ditemukan tiga hari setelahnya, seisi kampung ini tahu sejarah rumah ini, ibu pikir kita bisa mengajukan pinjaman 100 juta dengan rumah ini?”

“Tapi kalau si Dona sita, kita mungkin akan kehilangan rumah ini.” keluh Marlina, ibu tiga anak itu memijat kepalanya karena pusing sendiri.

“Ibu…” Suara cempreng Lala menghentikan pembicaraan mereka. Anak bungsu Marlina itu mendekat dengan wajah manyun. Dengan nada suara sok manja minta dijitak, Lala mengeluh jika dia membutuhkan peralatan tulis baru untuk *try out*nya minggu depan. Beberapa menit kemudian Lulu menyusul dengan keluhan yang sama. Jika saja tidak ada Marlina, sudah Cinta getok satu persatu dua anak itu. Baru dua hari lalu keduanya minta uang padanya untuk peralatan tulis baru, dan sekarang mereka mengeluh belum memilikinya. Sebenarnya Cinta bisa saja

mengadukan mereka, tapi Marlina tidak akan pernah membelanya jika menyangkut si kembar.

“Cinta pelit bu, dia gak ngasih uang walaupun kami memintanya.” keluh Lulu ngajak ribut.

“Cinta, antarkan kedua adikmu membeli kebutuhan mereka.” ucap Marlina final sebelum Cinta membuka suaranya.

Kedua anak kembar itu memekik kegirangan mendengar ucapan ibunya, dengan sengaja keduanya tersenyum *evil* ke arah Cinta. Cinta meregangkan ototnya sambil mengacungkan kepalan tangannya pada kedua anak ABG itu. Jika di depan Marlina tentu saja Cinta tidak bisa berkonfrontasi secara langsung melawan dua anak setan itu, jika dia masih sayang telinga dan hatinya. Marlina dengan omelannya selalu berhasil memekakan telinganya dan menusuk hatinya.

“Antar kedua adikmu, biar ibu yang selesaikan pekerjaannya.” ucap Marlina lagi.

“Pastikan mereka hanya membeli yang penting saja.” ucap Marlina lagi setelah kedua anak kembarnya ke kamar untuk berganti pakaian.

Jika masalah irit dan penghematan, ibu dan anak itu selalu sepakat. Bahkan Marlina adalah orang yang paling irit yang Cinta kenal sepanjang hidupnya. Saat dia masih kecil, ibunya bahkan tidak pernah memberinya uang untuk jajan di warung, sebagai gantinya dia akan memasakan sesuatu untuk dimakan. Sayangnya ibunya bertemu pria tidak baik macam Ilham, semua usaha hematnya raib, dan malah meninggalkan hutang.

“Cepatlah, kita hanya akan ke toko buku, bukan mau nongkrong di *mall*.” seru Cinta pada kedua ABG yang sepertinya perlu waktu yang lama untuk berdandan. Sedangkan Cinta, dia hanya mengganti celana pendek yang tadi dia kenakan menjadi celana *jeans* panjang dan mengganti *t-shirt* belelnya dengan *t-shirt* yang lebih layak. Dia hanya mengikat rambutnya dan memakai pelembab juga mengoleskan *lip gloss* di bibirnya saja.

Di depan Marlina mereka setuju jika hanya akan ke toko buku saja, tapi setelah ketiganya keluar dari gang rumah, dengan segera Lulu mencegat angkutan yang akan membawa mereka menuju *mall*. Kedua anak yang tidak terlihat ABG karena dandanan kelewat dewasa mereka itu, menyeret Cinta untuk mengikuti mau mereka.

“Yah, kita hanya akan ke toko buku bukan ke *mall*.” desis Cinta pelan karena tidak mungkin dia meneriaki kedua adiknya saat mereka berada di angkutan umum yang penuh.

“Iya, kita akan ke toko buku, tapi toko bukunya yang ada di *mall*.” ucap Lala dengan cengengesan menyebalkannya.

Sampai di *mall*, Cinta benar-benar harus menahan diri agar tidak menjambak rambut kedua wanita muda itu. Keduanya bertingkah menyebalkan dengan mampir ke sana ke mari, malah keduanya bertingkah memalukan dengan mencoba beberapa pakaian dan berakhir tidak membeli. Saat seusia mereka dulu, Cinta tidak punya waktu hanya sekedar jalan-jalan di *mall*, karena dia harus membantu usaha *laundry* Marlina. Meskipun wanita dan belanja katanya tidak bisa dipisahkan, tapi sampai usianya sekarang, Cinta belum mengerti faedahnya membuat kaki pegal jalan ke sana ke mari tanpa tujuan di *mall*.

“Jika kalian terus bertingkah dan kita tidak segera ke toko buku, aku akan meninggalkan kalian sekarang juga.” ancam Cinta sudah lelah dengan tingkah keduanya.

“Asal traktir kita makan nanti.” pinta Lulu, menunjuk sebuah tempat makan yang berada di lantai atas *mall*. Gadis itu bercerita jika teman-temannya sudah makan di sana, dan *spot*nya bagus untuk *update* Instagram.

“Kita hanya akan membeli peralatan tulis untuk *try out* kalian, tidak lebih dari itu.” ucap Cinta memimpin jalan menuju toko buku meskipun keduanya merengek tidak tahu malu.

Cinta akan berkuasa atas keduanya jika tidak ada Marlina, meskipun nanti setelah mereka pulang, Marlina pasti mengeluarkan omelannya karena hasutan dua anak setan itu. Mari kita pikirkan itu belakangan, yang penting keduanya berhasil dia kendalikan dulu.

“Tunggu disini! Aku ingin ke kamar mandi dulu. Jika kalian berkeluyuran jangan salahkan aku jika aku meninggalkan kalian untuk pulang duluan.” ucap Cinta pada kedua ABG berwajah serupa yang sama-sama memasang wajah cemberut dengan kresek toko buku di tangan mereka masing-masing.

Cinta kebelet ingin buang air kecil dan dia tidak bisa menahannya lagi, dia segera menuju toilet. Selesai dengan urusannya, Cinta tidak jadi keluar dari bilik kamar mandi karena dia mendengar suara orang berdebat di luar. Dia tidak berniat untuk terlibat dengan perkelahian siapa pun, jadi Cinta memilih diam di bilik toiletnya sampai kedua orang yang berdebat itu selesai dengan urusan mereka. Biarlah Lulu dan Lala menunggunya lama, anggap saja ini hukuman keduanya karena telah membuatnya kesal.

Setelah tidak terdengar suara orang lagi, Cinta baru keluar dari bilik toiletnya. Cinta mencuci tangannya sambil bicara sendiri mengomeli dua orang asing yang berdebat di depan umum yang membuat orang lain tidak nyaman saja. Terlebih apa yang mereka perdebatkan yang Cinta dengar karena suara mereka yang cukup keras tadi, dua wanita itu bertengkar karena memperebutkan seorang pria. Sungguh unfaedah sekali pertengkaran mereka, meskipun konon katanya jumlah pria dan wanita lebih banyak wanita, masa iya mereka harus berebutan secara terang-terangan begitu. Mana rebutannya di toilet lagi.

Cinta melihat penampilannya di cermin, memastikan penampilannya baik-baik saja. Seseorang terlihat keluar dari bilik toilet, tampaknya bukan hanya Cinta yang terjebak di toilet karena perdebatan dua wanita tadi. Cinta membalikkan badannya kaget ketika ternyata seorang prialah yang keluar dari bilik toilet itu. Secara spontan dia berteriak, tapi belum juga suaranya keluar, pria itu segera menerjangnya dan membekap mulutnya. Kejadianya sangat cepat hingga Cinta tidak punya kesempatan untuk menghindar.

“Diamlah! Orang-orang akan datang jika kamu berteriak dan masalahnya akan menjadi panjang.” ucap pria itu berbisik dengan suaranya yang kelewat seksi. Mungkin karena posisi mereka sangat dekat, Cinta sampai merasa suara seksi pria itu menggelitik telinganya.

Cinta yang tadi menutup matanya karena kaget tiba-tiba orang menerjangnya, perlahan membuka matanya. Mata gadis berusia awal 20an itu mendadak berkilauan ketika melihat wajah orang yang berada sangat dekat dengannya itu. Oh *my* pangeran dari

manakah gerangan orang satu ini? Di antara banyaknya tempat, kenapa juga pangeran satu ini muncul dari bilik toilet?

Sejenak mata wanita muda itu dimanjakan oleh wajah rupawan pria yang terlihat melihat ke arah luar toilet. Bak pemeran protagonis yang baru saja bertemu dengan pemeran utama pria, Cinta seakan lupa dengan keadaan sekelilingnya. Jika mereka sedang berada dalam adegan sebuah drama, lagu cinta pastilah mengalun sebagai lagu soundtracknya.

“AAA…” jeritan dari seseorang membuat Cinta langsung sadar dengan situasi. Dengan refleks dia mendorong pria yang membekap mulutnya sekuat tenaga, hingga pria dengan porsi tubuh yang tidak kecil itu terjerembab begitu saja.

Cinta melihat ke arah pria yang sepertinya sama kagetnya dengannya dan ke arah wanita paruh baya yang menutupi mata putrinya, bergantian. Tanpa babibu Cinta langsung ambil langkah seribu berlari keluar toilet.

“Apa itu tadi?” tanyanya linglung pada dirinya sendiri.

Bab 5

Kedatangan Sang Putra Mahkota

Pagi-pagi semua orang yang bekerja di gedung M Entertainment dikumpulkan di lobi. Hari ini sang CEO baru akan datang, dan Pak Mahad Bayu ingin memperkenalkan putranya secara langsung kepada seluruh karyawan di hari pertamanya bekerja. Cinta juga ikut tergabung dengan para pekerja di lobi, dan tentu saja dia berada di bagian belakang, yang tidak mencolok. Bagian depan tentu saja para petinggi perusahaan yang lebih senior.

“Aku gak sabar ingin melihat CEO baru kita.” ucap Mina tidak bisa menutupi keantusiasannya. Wanita satu ini sepertinya sudah membayangkan kisah cinta ala CEO-CEO di drama China yang kebanyakan *man lead*nya *Tsundere* itu. Percayalah untuk kaum jomblo seperti mereka, hanya membayangkannya saja sudah cukup. Tentu saja membayangkan secukupnya, kalau terlalu halu juga bahaya, bisa-bisa nanti lupa dengan kenyataan.

Tak berapa lama, Bapak Mahad Bayu datang dengan dua orang pria muda yang mengikutinya dari belakangnya. Meskipun Mahad Bayu masuk jajaran daftar orang terkaya di Indonesia, pria paruh baya itu sangatlah *humble* dan jauh dari kata sombong. Cinta yang hanya resepsionis pun kadang

mendapatkan senyum sapaan hangat dari pria yang menjadi Presiden Direktur dari M Entertainment itu. Di Usianya yang ke 60, pria itu masih terlihat gagah, jangan lupakan darah Timur Tengah dalam diri pria itu, membuat bapak satu itu, masih menjadi incaran pelakor meskipun sudah uzur. Dan tentu saja hal utama yang menyebabkan dia dikerubungi gadis muda adalah uangnya yang tidak berseri.

Bapak Mahad memperkenalkan putranya dan seorang pria lain yang akan menjabat sebagai asisten pribadi putranya kepada semua orang yang hadir di lobi hari ini. Pria itu juga menyampaikan kelakarnya yang membuat para petinggi tertawa menyambutnya, meskipun Cinta tidak mengerti sebenarnya apa yang lucu dari kelekar pria paruh baya itu. Setelah pak Mahad, sang CEO baru bernama Akhdan Rasya Mahad Putra, mengucapkan sambutan singkat.

Cinta dan Mina tidak bisa melihat wajah sang CEO baru karena posisi mereka, tapi Mina tetap girang hanya dengan mendengar suaranya yang kata Mina terdengar sangat seksi itu. Hanya dengan mendengar suaranya, Mina bilang si CEO baru pastilah sosok tampan dan rupawan, yang memenuhi paket lengkap *boyfriend material*.

Acara penyambutan itu berlangsung singkat, setelah ucapan singkat sang CEO baru, acara langsung bubar. Semua orang kembali bekerja setelah Pak Mahad dan rombongannya pergi. Cinta dan Mina hanya melihat sekilas belakang kepala si CEO baru itu sebelum beliau menghilang di lift khusus para eksekutif. Harus diakui potongan rambut rapi, tubuh tinggi dan bahu yang tegap yang terbalut oleh jas formal itu terlihat gagah meskipun dari belakang.

“Hah… sayang sekali, aku tidak melihat wajahnya.” keluh Mina setelah orang-orang di lobi berangsur-angsur pergi ke tempat mereka masing-masing.

“Ck, kalau usia kerjamu masih panjang di gedung ini, suatu hari nanti pasti kamu akan melihatnya.” ucap Cinta membesarkan hati Mina sekaligus meledeknya.

“Uh, kita sama-sama tahu itu tidak mungkin karena para eksekutif jarang datang dan pergi lewat lobi, orang mereka punya akses langsung ke *basement* tempat mobil mereka terparkir”.

“Berdoa saja, bapak CEO mobilnya rusak dan butuh taksi, pasti beliau akan lewat lobi.” ucap Cinta yang langsung dapat dengusan kesal dari Mina, karena itu adalah kejadian yang mustahil benar terjadi. Jangan lupakan fakta jika bapak CEO punya asisten pribadi sendiri dan dipastikan punya supir pribadi juga.

Membicarakan sang CEO baru sepertinya tidak ada habisnya, di jam makan siang semua orang juga membicarakan tentang sang pemimpin baru. Yang beruntung melihat wajah beliau, mengemukakan betapa luar biasanya wajah yang dimiliki sang CEO. Meskipun Pak Mahad sudah tua, beliau masih terlihat gagah, bisa bayangkan bagaimana wajah versi muda dari beliau dengan campuran wajah Bu Chintya, istri dari Pak Mahad yang luar biasa kinclong macam ibu-ibu sosialita kebanyakan, tanpa melihat pun, sudah dipastikan wajah sang CEO pasti mengagumkan. Jangan lupakan juga fakta dia sudah kaya sejak orok dan pasti perawatanya luar biasa.

***

“Cinta…” Panggil seseorang membuat Cinta menghentikan langkahnya menuju parkiran motor, tempat motornya terparkir. Wanita itu berbalik dan tersenyum mendapati Rama lah yang baru saja memanggil namanya.

“Eh, Chef Rama…” sapa Cinta.

“Sudah makan malam?” tanya Rama yang dijawab gelengan kepala oleh Cinta. Wanita itu tersenyum semringah karena jika Rama bertanya tentang sudah makan atau belum, itu artinya pria itu akan mentraktirnya, dan Cinta pantang menolak rezeki.

“Ampun, ekspresimu senang sekali.” ucap Rama meledek ekspresi Cinta yang kegirangan. Pria pemilik restoran Italia itu tersenyum tak kalah senang pada gadis itu. Entahlah hanya melihat wajah bahagia gadis di depannya, Rama merasa sangat bahagia, bahkan hingga tahap detak jantungnya jumpalitan antusias.

“Ayo kita makan bersama!” ajak Rama yang diangguki semangat oleh Cinta.

“Haruskah kita ajak Mina?” tanya Cinta, biasanya mereka makan bertiga dengan Mina, dan ini kali pertama Rama mengajaknya makan saat dia sendirian.

“Aku sudah mentraktir anak itu beberapa kali sebagai kompensasi kakinya yang terkilir, sekarang giliran mentraktirmu.” ucap Rama.

“Loh kok malah ke parkiran mobil?” tanya Cinta, karena mereka tidak kembali memasuki gedung tempat restoran Rama berada dan malah menuju parkiran mobil.

“Hei, sekali-sekali kita makan di luar, bosen makan masakan sendiri mulu.” ucap Rama mengedipkan matanya sambil membukakan pintu mobil untuk Cinta.

“Terus motorku bagaimana?” tanya Cinta.

“Aku akan antarkan kamu pulang dan bertanggung jawab hingga besok menjemputmu juga pas berangkat kerja.”

“Ah, Chef ini lupa ceritaku yah? Mobil tidak bisa masuk ke gang rumahku.” ucap Cinta mengingatkan Rama.

“Ah iya, maaf aku lupa, emang dari masuk gang ke rumahmu jauh?” tanya Rama.

“Dengan jalan kaki misalnya?” tanya Rama hati-hati karena melihat Cinta memicingkan matanya. Mereka bertemu beberapa bulan lalu dan mulai menjadi teman dengan sendirinya karena pertemuan hampir setiap pagi di lobi gedung. Dari mulai sapaan selamat pagi, berlanjut dengan obrolan singkat sekedar basa basi, hingga obrolan ringan sampai akhirnya mereka menjadi teman.

“Baiklah-baiklah, aku akan mengantarkanmu kembali ke sini setelah kita selesai makan, bagaimana?”

“*Deal*” ucap Cinta girang.

“Ayo kita makan, perutku sudah lapar.” Ucap Cinta antusias yang dihadiahi decihan oleh Rama. Entahlah, Cinta merasa sangat nyaman jika bersama dengan Rama, bahkan dia merasa leluasa

bertindak kekanakan di depan pria yang seumuran dengannya itu.

“Baiklah, apa yang harus kita makan?” tanya Rama.

“Orang yang ditraktir sih terserah yang mentraktir saja.” jawab Cinta diplomatis yang mengundang tawa renyah keduanya.

Cinta dan Rama menghabiskan waktu yang menyenangkan selama makan malam bersama. Keduanya merasa nyambung satu sama lain, hingga sepanjang mereka bersama, obrolan di antara mereka berjalan begitu saja.

“Apa kalian bersaudara?” tanya seorang pelayan tiba-tiba, ketika mengantarkan makanan penutup untuk mereka.

“Tidak, kami bukan saudara.” Jawab Rama ramah.

“Ah maaf, saya kira kalian bersaudara karena terlihat mirip, apa kalian pasangan?” tanyanya lagi yang membuat Rama kesulitan menjawabnya, sedangkan Cinta sama sekali tidak memperhatikan ucapan si pelayan karena es krim cantik dengan *topping* melimpah yang disajikan sebagai makanan penutup menyihir matanya.

“Kalian sangat cocok, kata orang jika wajah kalian mirip, itu artinya jodoh.” ucap pelayan perempuan itu yang membuat Rama tersenyum malu mendengarnya.

“Kamu….”

“Ehm… es krimnya enak sekali, es krim 5000an di mini market mah lewat.” ucap Cinta membuat Rama mengurungkan niatnya untuk membicarakan apa yang pelayan katakan tentangnya.

“Rama…” panggilan dari seseorang mengalihkan perhatian kedua orang itu.

“Kalau kamu makan malam di sini juga, kenapa tidak bareng saja dengan kita tadi?” tanya seorang pria berpakaian resmi lengkap dengan jas dan dasinya pada Rama.

Cinta dengan terpaksa mengalihkan perhatiannya dari es krim yang sedang dinikmatinya dan memandang orang yang sedang bicara dengan Rama. Cinta tidak mengenali siapa pria itu tapi, dari garis wajahnya sepertinya dia saudara atau kerabat Rama. Cinta melihat dua orang lain yang mengikuti pria asing itu. Si wanita, Cinta kenali sebagai wanita yang datang ke kantor tempo hari. Tapi, bukan itu yang menarik perhatian Cinta.

Cinta mengedipkan matanya cepat bahkan mengucek matanya ketika melihat orang yang berdiri paling jauh dari posisi mereka sekarang. Cinta memastikan penglihatannya, dan dia yakin dia tidak salah mengenali orang itu, meskipun ini pertemuan keduanya dengan orang itu.

“Pangeran toilet?”

Bab 6

Sang CEO

“Yah? Kamu ngomong sesuatu Cinta?” tanya Rama sekilas mendengar Cinta bergumam.

“Ah tidak Chef, aku tidak bicara apa-apa.” jawab Cinta cepat. Cinta sempat beradu pandang dengan si pangeran toilet itu, dan mata pria itu langsung melebar ketika melihatnya. Mengingat apa yang dia lakukan pada pria itu, Cinta pikir mungkin pria itu marah. Meskipun pria itu yang salah karena masuk ke toilet perempuan dan membekap mulutnya, tapi dia mendorong pria itu cukup keras hingga pria itu jatuh. Ide terbaik saat ini tentu saja pura-pura tidak mengenal.

“Ow… ternyata anak bawang kita bawa cewek ke sini.” ucap Davin, menyadari Rama ternyata tidak sendiri.

“Perkenalkan saya Davin, kakak dari Rama.” Davin memperkenalkan namanya dan mengulurkan tangannya ke arah Cinta.

“Cinta,” ucap Cinta sungkan membalas uluran tangan dari Davin.

“Ini Reva istri saya, dan itu Rasya sahabat kami,” ucap Davin lagi memperkenalkan dua orang lainnya yang datang bersamanya.

“Kita sudah pernah bertemu sebelumnya bukan?” tanya Reva setelah mereka bertukar pandang sesaat.

“Oh? Jangan bilang kamu sudah memperkenalkannya pada Reva, tapi belum padaku?” tanya Davin pada Rama yang membuat Rama hanya meringis saja. Rama sadar pasti kakaknya berpikiran kemana-mana melihatnya makan malam bersama seorang wanita, karena memang dia jarang melakukannya.

“Dia resepsionis di kantormu, apa kamu belum pernah bertemu dengannya sebelum ini?” tanya Reva.

“Ah, benarkah?” tanya Davin ke arah Cinta, yang diangguki ragu oleh Cinta. Meskipun mereka bekerja di gedung yang sama, tapi mereka memang belum pernah bertemu satu sama lain secara langsung sebelumnya.

“Oh maaf yah, aku jarang lewat lobi, jadi aku tidak memperhatikan para pekerja di sana.” ucap Davin terdengar menyesal. Pria itu memperhatikan Cinta dengan seksama hingga Cinta malu sendiri dibuatnya.

“Kalau kamu kerja di M Entertainment juga, kamu pasti tahu Rasya adalah CEO di sanakan?” tanya Davin lagi.

Mendadak Cinta tersedak sendiri mendengar pertanyaan dari Davin. Cinta tidak bisa menghentikan batuknya, beruntung Rama cukup peka dan membawanya segera keluar setelah berpamitan tergesa-gesa pada kakaknya. Cinta sedikit syok mengetahui kenyataan jika pria yang dia temui di toilet tempo hari adalah CEO di perusahaan tempatnya bekerja.

Bagaimana ini? CEO Itu tidak berpikiran sempitkan? Apa yang terjadi di toilet tempo hari tidak mungkin mempengaruhi pekerjaannya bukan? Matilah dia jika dia sampai dipecat karena kejadian konyol di toilet itu? Sebelum itu, apa mungkin dia akan mati karena batuknya tak juga berhenti padahal tenggorokannya sudah panas.

***

Cinta tidak tahu apa yang akan terjadi padanya hari ini, semalaman dia tidak bisa tidur karena takut pikiran buruknya benar-benar terjadi. Hari ini dia berangkat lebih pagi dari biasanya, meskipun harus mendapat omelan dulu dari Marlina karena dia menolak mengantarkan cucian sebelum berangkat kerja. Tapi, omelan Marlina tidak ada apa-apanya dibanding nasibnya yang entah bagaimana hari ini. Dia bingung sendiri, haruskah dia minta maaf atas kejadian di toilet itu? Tapi, dia sendiri tidak yakin jika dia bersalah atas apa yang terjadi. Dia mendorong pria itu karena reaksi spontannya, dan sudah jelas pria itu yang salah karena masuk toilet perempuan.

Karena suasana masih pagi, belum banyak motor yang terparkir di parkiran. Cinta menengok ke sana ke mari, merasa tidak ada orang, dia melepaskan celana *training*nya di sana, lalu memasukkan celana itu ke bagasi motornya. Wanita muda itu merapikan pakaiannya, rambutnya, juga sedikit riasannya di kaca spion motornya dengan santai. Dia tidak menyadari seseorang yang juga berangkat lebih pagi melihat tingkah lakunya.

Cinta menarik napas berat, dia tidak tahu apa mungkin hari ini adalah hari terakhirnya di tempat yang sudah dua tahun menjadi tempat kerjanya. Sungguh ironis sekali sampai dia dipecat karena mendorong anak pemilik perusahaan sekaligus CEO perusahaan di toilet wanita. Ah sudahlah, mengingat-ingat hal itu hanya membuat Cinta menjadi kesal sendiri.

“Aduh... tumben banget neng Cinta, pagi-pagi sekali sudah datang.” ucap Pak Amir, satpam yang sepertinya jaga sejak semalam.

“Selamat pagi Pak, bagian jaga malam?” tanya Cinta ramah.

“Iya Neng, bapak kebagian jaga malam.” jawab Pak Amir, sambil meniup kopi di cangkir yang berada di tangannya yang masih mengepulkan asap.

“Mari Pak! Saya masuk dulu.” ucap Cinta berpamitan. Gedung M Entertainment sebenarnya buka 24 jam karena proses *editing* film dilakukan di gedung itu. Tapi, bagian perkantoran memiliki jam kantor hampir mirip dengan jam kantor pada umumnya. Meskipun beberapa bagian juga memiliki jam kerja yang fleksibel.

“Wow, tumben Cinta sudah *stay* disini, padahal biasanya aku harus selalu nungguin kamu buat masuk bareng, biar kalau kesiangan gak sendirian.” ucap Mina takjub ketika melihat Cinta sudah ada di balik meja resepsionis.

“Pagi, Mina!” ucap Cinta memilih tidak menanggapi ledekan Mina. Kedua gadis itu bertukar senyum sebelum memulai jam kerja mereka. Meskipun mereka berada di balik meja yang sama, terkadang jika jam kerja sudah mulai, tidak banyak yang bisa

mereka bicarakan karena banyaknya telepon yang masuk dan tamu yang datang.

Ketakutan Cinta sepertinya berlebihan, karena nyatanya sampai memasuki jam makan siang tidak ada apapun yang terjadi padanya. Mungkin dia berlebihan menganggap orang sekelas Rasya, seorang CEO perusahaan *entertainment* besar, akan peduli dengan kejadian kecil di toilet di antara mereka tempo hari. Cinta bersyukur dalam hati, jika pada akhirnya dia tidak usah berurusan lebih dengan CEO di kantornya. Jarak posisi mereka sangat jauh, kemungkinan mereka bersinggungan juga sangat kecil, dan Cinta bersyukur akan itu.

Tapi, sepertinya pemikiran Cinta salah, karena orang yang dia pikirkan nyatanya kepikiran dengan apa yang terjadi di antara mereka, meskipun kejadian itu tidak lebih dari 5 menit. Rasya, pria 27 tahun itu, sedikit syok ketika tidak sengaja bertemu dengan gadis muda yang memergokinya keluar dari bilik toilet wanita tempo hari. Pria tampan itu tidak habis pikir di antara banyaknya manusia di dunia ini, kenapa harus salah satu karyawannya yang menyaksikan hal memalukan itu.

Ini semua salah Hera dan Nita, dua wanita berisik itu benar-benar merepotkannya. Jangan lupakan juga Rania, si biang keladi yang mempertemukannya dengan Nita yang ternyata setipe dengan Hera. Niatnya ingin menghindar dari Hera dan rencana perjodohan orang tua mereka, eh Rania malah memperkenalkannya pada Nita yang sama parahnya dengan Hera. Untuk menghindari kedua wanita yang siap jambak-jambakan karena merasa memilikinya, Rasya harus bersembunyi karena Akbar, benar-benar tidak bisa diandalkan untuk mengendalikan kedua wanita itu. Tempat terdekat untuk

bersembunyi saat itu hanya toilet wanita. Saat itu toilet dalam keadaan kosong, itulah kenapa dia berani masuk ke sana. Tidak disangka tiba-tiba seseorang masuk, lalu diikuti oleh 2 wanita *riweuh* itu yang malah bertengkar di toilet. Dia tidak tahu jika saat itu masih ada orang lain di toilet, dan terjadilah kejadian saat itu.

"Bos, ini masih pagi loh, belum juga baca laporan kok udah kayak orang pusing gitu?" tanya Akbar, asisten pribadinya yang kurang akhlak. Mereka kenal sejak zaman SMA, mereka juga berada di umur yang sama. Karena mereka teman, kadang Akbar suka lupa diri jika dia bosnya dan Akbarlah bawahannya. Tapi, dari semua teman Rasya, selain Davin dan Reva yang dia kenal sejak kecil hanya Akbar yang tersisa mau berteman dengannya sekaligus menerima jajahan darinya, jadi dia terima saja bawahan yang kadang kurang berakhlak itu, selama Akbar masih bekerja dengan baik.

"Lo kenal sama resepsionis di gedung ini?" tanya Rasya tiba-tiba.

"Gak semuanya sih, tapi gue kenal beberapa resepsionis di gedung ini, terutama resepsionis yang bakal sering kerja langsung dengan kita," jawab Akbar sembari mengingat nama-nama resepsionis yang dikenalnya, maklum saja dia baru bekerja beberapa hari saja, jadi dia masih perlu waktu untuk mengenali orang-orang yang bekerja dengannya.

"Resepsionis yang di lobi lantai bawah lo kenal?" tanya Rasya lagi.

"Kenal dong, tau gak Bos, Neng Cinta itu yang paling cakep di antara resepsionis-resepsionis lain. Meskipun Mina juga manis sih, tapi Cinta itu cantiknya mewah kalau menurut gue sih. Kalau dia mau sama gue, gak bakal mikir dua kali lagi gue." jawab Akbar

langsung nyerocos menceritakan tentang gadis bernama Cinta, padahal mereka baru satu kali bertemu itu pun tidak sengaja.

“Jadwal kita hari ini apa?” tanya Rasya memotong cerita menggebu Akbar tentang wanita bernama Cinta itu. Seingat Rasya, gadis yang dibawa Rama semalam juga bernama Cinta, Rasya belum melihat wajah wanita itu dengan jelas, tapi apa gadis itu seterkenal itu? Jika dia sangat terkenal, apa mungkin dia akan menyebarkan gosip tentang peristiwa di toilet di antara mereka?

Bab 7

Kesalahpahaman Lainnya

“Kenapa lo gak bilang, abis *meeting* gue harus makan siang bareng Hera?” tanya Rasya melotot pada Akbar, karena Akbar memberikannya pemberitahuan mendadak tentang makan siang bersama dengan wanita yang paling dia hindari.

“Hera minta tolong langsung kepada nyonya besar. Jadi, untuk kesejahteraan masa depan gue, mana mungkin gue melawan Nyonya besar, kan?” tanya Akbar dengan wajah cengengesannya. Siapa pun tahu Nyonya Chintya adalah pemegang jabatan tertinggi di keluarga Mahad. Wanita cantik berbadan imut itu dengan mudah mengalahkan dua pria berbadan bongsor macam suami dan anak laki-lakinya. Dan Rania, si bungsu keluarga Mahad adalah *the next* dari Nyonya Chintya, yang sama otoriternya meskipun usianya masih awal 20an.

Hera adalah calon tunangan Rasya, tapi meski baru berstatus calon, wanita itu sudah merasa menjadi orang paling berhak memiliki Rasya. Hera adalah putri dari pengusaha batu bara yang kaya raya. Dibesarkan sebagai tuan putri, Hera menjadi wanita yang luar biasa egois dan menguras emosi. Dari segi wajah,

meskipun wajahnya tidaklah secantik artis karena wajah gagah ayahnya ter*paste* jelas di wajahnya. Tapi, dengan bantuan perawatan kecantikan yang maksimal, wajah Hera tentu sebanding dengan wajah cantik anak-anak sultan kebanyakan.

Di usianya yang ke 27, Chintya sudah sangat risau karena Rasya tak juga membawa wanita yang dikenalkan sebagai pacar. Sejak muda, Rasya masuk dalam golongan anak baik yang rajin belajar dan tidak pernah neko-neko. Kedekatan Rasya dengan Akbar yang bak perangko juga menjadi pertimbangan Chintya segera memperkenalkan Rasya pada para gadis. Chintya takut anaknya yang tampan nan rupawan itu tidak tertarik pada wanita. Terlebih setelah dua sahabat Rasya sejak kecil yakni Davin dan Reva menikah, kekhawatiran Cyhntia semakin menjadi.

Tentu saja alasan paling mendorongnya adalah sahabat-sahabatnya sesama sosialita yang sudah memamerkan cucu, padahal anak mereka lebih muda dari Rasya. Cita-cita menjadi nenek mudanya tidak akan terwujud jika putranya tak juga menikah. Sedangkan Rania sang putri, Chintya tidak akan mengizinkan anaknya untuk menikah sebelum anak itu menyelesaikan kuliahnya.

***

“Selamat siang, ada yang bisa dibantu?” tanya Cinta ramah pada seorang wanita cantik berambut panjang yang melihat selewat saja sudah terlihat mahal.

“Antarkan aku ke lantai 18.” jawab wanita muda, siapa pun yang melihatnya menatap lebih lama karena takjub pada wanita dengan barang *branded* dari ujung kaki hingga ujung kepalanya itu. Jangan lupakan tas mahal yang ditenteng wanita itu.

“Lantai 18? Apa anda sudah membuat janji?” tanya Cinta ramah, lantai 18 adalah lantai eksklusif milik petinggi perusahaan yang harus memiliki akses tersendiri untuk sampai ke sana.

“Tentu saja, aku sudah memiliki janji.” jawab wanita itu dengan nada mengintimidasi.

“Mohon tunggu sebentar, saya akan konfirmasi dulu ke lantai 18 untuk mengabarkan kehadiran anda.” ucap Cinta ramah.

Cinta menelepon lantai 18 untuk mengabarkan kedatangan wanita muda itu setelah wanita itu menyebutkan identitasnya. Hera Putri Rumaga, itulah nama wanita muda yang akan menuju lantai 18.

“Mbak Hera, kami sudah menginformasikan kedatangan anda ke lantai 18, mohon tunggu sebentar, bapak Akbar akan segera turun untuk menjemput anda.” ucap Cinta masih bernada ramah, meskipun dia tidak merasa nyaman dengan tatapan Hera yang sepertinya memelototinya sejak tadi.

Beruntung Akbar segera turun membawa Hera pergi, sehingga Cinta dan Mina yang sejak tadi berada di belakang Cinta menarik napas lega.

“Gila tuh cewek, *damage*nya antagonis banget.” ucap Mina berbisik.

“Hush, sembarangan aja kalau ngomong. Itu hanya efek *makeup*nya saja, kalau *makeup*nya lebih natural gak akan kelihatan jahat kok.” Ucap Cinta membantah ucapan Mina, karena memang sekali melihatnya saja, meskipun *makeup* itu membuat si pemiliknya terlihat cantik, tapi tetap terlihat berat.

“Tapi, kayaknya dia bukan orang biasa deh, dia tamu lantai 18.” ucap Mina mengemukakan kekagumannya, karena hanya orang tertentu saja yang bisa menjadi tamu di lantai 18.

Obrolan mereka berhenti karena suara deringan telepon yang membutuhkan perhatian. Karena hari ini giliran Mina yang makan siang duluan, jadilah Cinta yang bertugas untuk menerima telepon dan menerima tamu sendirian selama 15 menit ke depan. Jarang ada tamu yang datang di jam makan siang, jadi meskipun hanya bekerja sendirian, bukan masalah besar.

Setelah Mina selesai dengan makan siangnya, Cinta segera lari menuju toilet karena dia memang menahan ingin buang air kecil sejak tadi. Saat memasuki lorong toilet wanita berada, wanita itu langsung mematung. Wanita itu berkedip cepat melihat pemandangan yang tidak seharusnya tersaji di depan toilet umum wanita.

“Ops… maaf…” ucap Cinta tidak enak, wanita itu langsung balik kanan dan berlari menjauh.

Dua orang pria yang memang berada dalam posisi yang bisa membuat orang salah paham itu langsung berteriak menghentikan Cinta. Tapi, wanita itu malah semakin kencang berlari mendengar teriakan dua pria yang dia pergoki dalam posisi tidak wajar itu.

“Itu semua gara-gara lo.” ucap Rasya, si pria yang dipergoki Cinta dengan Akbar yang sedang berjongkok di hadapannya, sembari membersihkan bagian celana depannya yang kotor.

“Yang salah yah elo lah bos, kenapa juga bukan makan siang dengan tenang dan malah ngajak ribut.” ucap Akbar kembali melanjutkan usahanya membersihkan celana depan Rasya yang tersiram jus alpukat yang kental.

“Gue gak ngajak ribut Bar, tadi gue cuma kaget aja, eh jus alpuket gue malah kesenggol dan pas kena celana gue.” ucap Rasya tidak terima disalahkan, siapa juga yang tidak kaget jika calon yang dikenalkan orang tuanya dan baru beberapa kali dia temui tiba-tiba membicarakan jika dia sudah memesan gaun untuk pertunangan mereka, dan sedang mencari gedung. Belum ada kesepakatan pasti dari pertunangan mereka, ibunya juga sudah berjanji tidak akan memaksanya jika dia tidak setuju. Hal baiknya, karena insiden tersiram jus itu, makan siangnya dengan Hera berakhir begitu saja

“Gue kayak habis ngompol sekarang.” keluh Rasya melihat celana bagian depannya yang basah.

“Apa itu penting sekarang bos?” tanya Akbar tidak percaya dengan tingkah bosnya. Rasya menghubunginya dengan alasan darurat padahal dia baru menyuapkan 3 suap makan siangnya. Padahal bosnya hanya tersiram jus alpukat saja. Mereka bisa saja langsung menuju lantai 18 dan ganti baju di sana, toh selalu ada baju ganti Rasya di sana. Tapi, bosnya satu ini ingin dia membersihkannya dengan segera karena merasa lengket. Dia baik-baik saja berjalan dari restoran seberang dengan celana basah yang ditutupi jasnya. Mereka hanya tinggal naik lift menuju

lantai kantornya berada, si bos malah mengeluh ingin dibersihkan. Jadilah mereka berakhir, membuat kesalahpahaman seperti tadi.

“Reputasi kita bisa rusak bos, jika karyawan tadi menyebarkan kesalahpahaman yang dilihatnya.” ucap Akbar geregetan.

“Kau benar, panggil dia ke ruanganku! Kita harus menyelesaikan kesalahpahaman dengan gadis itu secepatnya.” ucap Rasya segera keluar dari lorong itu dan menuju lift, meninggalkan Akbar yang hanya bisa cengo. Akbar tidak melihat wajah wanita yang tadi memergoki mereka, bagaimana dia bisa memanggil orang itu ke ruangan bos? Apa iya dia harus memeriksa CCTV?

Bab 8

Saya Tidak Melihat Apa-Apa

Cinta berlari tergopoh-gopoh, dia segera mencari toilet lain untuk menunaikan niat awalnya pergi ke toilet. Wanita itu bernapas lega setelah selesai dengan urusan kamar mandinya. Cinta membasuh tangannya di *wastafel*, tiba-tiba dia mengingat apa yang dilihatnya beberapa menit lalu. Cinta tersenyum geli sendiri, dia tidak habis pikir dengan tingkah sang CEO baru yang sepertinya memiliki kelainan itu. Dua kali mereka bertemu di tempat tidak lazim untuk bertemu. Dia berharap sang CEO tidak melihat wajahnya dengan jelas tadi, Cinta sedikit takut, apa yang tidak seharusnya dia lihat itu, mendatangkan masalah padanya di masa depan.

Cinta menarik napas berat dan merapikan sedikit dandanannya, dia mengeluh kenapa diantara banyak orang yang bekerja di gedung ini, harus dia yang melihat kelakuan tak lazim CEO perusahaannya. Cinta menggelengkan kepalanya mengusir pikiran buruk di kepalanya, sepertinya dia sudah kelaparan saat ini hingga tidak bisa berpikir lagi. Daripada memikirkan yang belum terjadi, sepertinya mencari makan siang lebih baik untuk saat ini.

Cinta mengelus perutnya sekilas, satu porsi ketoprak dan satu botol air mineral berhasil membuat pakaian yang dikenakannya terasa sesak dibagian perut. Cinta kembali menuju tempat kerjanya setelah duduk istirahat membiarkan makanannya dicerna dengan baik selama 5 menit. Ketika kembali ke tempatnya bertugas seseorang sudah menunggunya.

"Ini Cinta, resepsionis bagian depan selain saya." ucap Mina ketika melihat Cinta berjalan ke arahnya pada seorang pria berjas hitam yang berdiri di depan meja resepsionis.

Pria itu melihat ke arah Cinta dan membelalakan matanya untuk beberapa detik sebelum ekspresinya kembali normal bahkan dengan sopan pria itu memberikan senyum terbaiknya pada Cinta. Akbar tahu tentang Cinta dari obrolan karyawan lain, sungguh tidak beruntung wanita itulah yang melihat adegan penuh salah paham itu.

"Kamu yang tadi di toilet kan?" tanya Akbar *to the point* yang membuat Cinta langsung gelagapan. Wanita yang baru saja bersyukur karena rasa kenyang atas makan siangnya, mendadak merasa mual mendengar pertanyaan dari pria dihadapannya.

"Saya... saya tidak melihat apa-apa." ucap Cinta cepat dengan nada cukup tinggi yang membuat siapapun berpikir pasti ada apa-apa. Akbar, pria yang mendatangi Cinta setelah ingat seragam yang dikenakan Cinta sekilas sebagai seragam resepsionis di lobi, segera meminta Cinta menghentikan apapun yang mungkin akan diucapkan oleh wanita itu.

"Bisakah kita bicara lebih *private*." desis Akbar dengan suara kecil yang langsung membuat Cinta menggelengkan kepalanya. Cinta tidak tahu siapa yang berlutut di hadapan bapak CEO tadi, tapi

melihat baju yang dikenakan Akbar, Cinta menebak pria itulah yang tadi berada di posisi berjongkok di depan bapak CEO.

“Saya….”

“Bapak Rasya sedang menunggu anda sekarang, bisakah anda ikut saya?” tanya Akbar langsung.

Bapak Rasya sang CEO ingin bertemu dengan seorang resepsionis biasa seperti Cinta, tentu bukan hal yang wajar. Mina yang mendengarnya sampai melotot kaget dibuatnya.

“Ini Wilda, dia resepsionis di lantai 18, dia akan membantu di sini selama Cinta bertemu dengan Pak Rasya.” ucap Akbar pada Mina memperkenalkan seorang wanita yang sepertinya sedang hamil, yang sedari tadi ternyata berada tidak jauh dari mereka.

“Cinta, mari! Kita tidak bisa membuat bapak CEO menunggu lama.” ucap Akbar dengan nada bicara penuh paksaan.

Cinta tidak punya pilihan selain mengikuti Akbar, dia hanya karyawan biasa, mana mungkin dia bisa menolak jika dipanggil oleh atasan. Cinta mengikuti langkah Akbar menuju lift khusus yang akan membawa mereka menuju lantai 18 tempat kantor para petinggi berada. Cinta berulang kali melirik pria yang berdiri di hadapannya dengan ragu.

“Sungguh saya tidak melihat apa-apa.” ucap Cinta mengulang ucapannya, tubuh Akbar yang menjulang tinggi terasa mengintimidasinya.

Tiba-tiba Akbar menoleh ke arah Cinta, ekspresi tegas pria itu berubah seperti orang yang gugup. Dia menggaruk belakang kepalanya padahal tidak gatal sama sekali.

“Itu, apa yang kamu saksikan tadi salah paham. Tadi itu, saya hanya membersihkan celana bos yang ketumpahan jus alpukat tidak lebih. Saya harap kamu tidak berpikir yang tidak-tidak tentang kami, setelah apa yang kamu saksikan tadi. Saya dan bos benar-benar orang normal, kami tidak memiliki hubungan yang seperti itu.” ucap Akbar menjelaskan dengan nada kelewat cepat yang membuat Cinta kesulitan untuk mencernanya.

“Ah, kita sudah sampai.” ucap Akbar kaku setelah pintu lift terbuka. Pria itu dengan cepat kembali berekspresi serius dan segera mengantarkan Cinta menuju ruangan Rasya.

Cinta berjalan perlahan menuju ruangan CEO perusahaan tempatnya bekerja, ruangan yang terlihat sangat angkuh itu membuat Cinta bergedik. Cinta tidak pernah berpikir untuk menginjakkan kaki di ruangan petinggi perusahaan seperti ini.

“Masuklah!” ucap seseorang yang baru saja keluar dari balik pintu yang sepertinya menghubungkan dengan ruangan lain, sembari mengancingkan kancing manset kemejanya.

“Selamat siang, Pak.” ucap Cinta kaku.

“Duduklah!” perintah Rasya terdengar angkuh.

Cinta dengan perlahan berjalan ke arah sofa, saking perlahannya sampai Rasya yang melihatnya geregetan sendiri.

“Bisakah kamu berjalan lebih cepat dan duduklah segera!” ucap Rasya geregetan, membuat Cinta dengan cepat berjalan dan segera duduk rapi.

Rasya berdehem sebentar setelah melihat Cinta duduk rapi di hadapannya bak sedang menghadap pada gurunya. Pria itu

sejujurnya tidak yakin apa yang akan dia sampaikan pada wanita dihadapannya, tentang kejadian-kejadian yang tidak sengaja terjadi di antara mereka. Bahkan, dia tidak yakin keputusannya untuk memanggil wanita itu adalah hal benar atau tidak. Sebenarnya bisa saja dia membiarkannya saja, toh mereka tidak saling mengenal.

Dia juga tidak merasa melakukan kesalahan, kecuali fakta tentang dia menyelinap dan bersembunyi di toilet wanita. Tapi, wanita dan mulut mereka sukar dipercaya. Dia baru menjabat dalam hitungan hari saja menjadi CEO dari perusahaan milik ayahnya, dia tidak ingin ada rumor beredar tentang dirinya yang timbul menjadi masalah besar yang sampai di telinga ayahnya. Meskipun Rasya adalah putra satu-satunya dari bapak Mahad Bayu dan satu-satunya dari keluarga Mahad yang tertarik mengikuti jejak ayahnya karena Rania adiknya sama sekali tidak tertarik pada dunia perfilman.

Mahad Bayu dengan segala profesionalitasnya, ayahnya itu tidak akan diam saja jika ada rumor buruk tentangnya. Dia tidak akan menumpas rumor itu atau memperkarakan orang yang menyebarkan rumor, melainkan langsung menumpas orang yang dirumorkan. Ayahnya mungkin akan langsung menumpasnya dari perusahaan karena profesionalitasnya diragukan hingga rumor tidak berdasar tentangnya beredar. Jika Rasya tidak berhasil membuat film garapannya masuk jajaran nominasi, sang ayah mungkin tidak akan langsung menjadikannya CEO dan diberi tanggung jawab sebesar sekarang.

Ketika Rasya sibuk dengan pikirannya sendiri, Cinta sudah panas dingin karena khawatir tentang apa yang akan disampaikan oleh bosnya sekarang. Dia belum siap jika harus kehilangan

pekerjaannya, tapi dia tidak mungkin bisa melawan jika atasannya memberhentikannya secara tiba-tiba. Dia juga tidak berani mengatakan 'aku tidak melihat apa-apa' pada Rasya, karena jelas mereka sempat bertukar pandang tadi. Cara duduk Rasya yang mengintimidasi juga membuat nyalinya ciut. Mari lupakan dulu tentang ketampanan sang CEO, karena Cinta tidak punya waktu untuk mengaguminya saat ini. Tapi bau parfum yang dipakai sang CEO yang entah dipakai seberapa banyak, membuat Cinta cukup sulit konsentrasi karena untuk ukuran Cinta, parfum mahal sang CEO justru membuat kepalanya keleyengan.

"Ehm..." kembali Rasya berdehem, tapi dia masih belum menemukan kalimat apa yang harus dia ucapkan pada wanita yang duduk di hadapannya bak seorang murid yang siap dihukum gurunya. Rasya duduk di sofa *single* dengan gaya bak bosnya, sedangkan Cinta duduk sambil menunduk di sopa panjang sebelah kirinya. Wanita yang mengenakan rok selutut itu terlihat sangat tidak nyaman.

Belum mulai mereka bicara suara pintu yang dibuka secara paksa mengagetkan keduanya hingga keduanya loncat dari posisi duduk mereka masing-masing. Cinta berkedip kaget ketika melihat seorang wanita paruh baya masuk ke dalam ruangan dengan tingkat kemarahan tinggi, diikuti dua orang wanita muda mengikutinya dari belakang.

"Mama, ngagetin aja." ucap Rasya setelah melihat ibunya lah yang datang diikuti Hera dan Rania di belakangnya. Rasya menghela napas memulihkan jantungnya yang kaget karena bunyi pintu dan melewatkan wajah penuh amarah sang nyonya besar.

“Rasya apa-apaan sih kamu, gimana bisa kamu meninggalkan Hera di *café* setelah memesan banyak makanan begitu saja. Kamu tahu dompet Hera ketinggalan tadi, kalau gak ada Mama dan Rania mungkin Hera akan dipermalukan tadi.” ucap Chintya gemas pada putranya. Ibu dari dua anak itu menumpahkan omelannya dan tidak menyadari jika ada orang lain yang sedang bersama putranya saat ini.

Akbar yang terlambat menyadari kehadiran nyonya besar karena urusan toiletnya menyusul ke dalam ruangan. Pria itu melotot kaget ketika melihat pemandangan yang tersaji di depan matanya. Dia hanya pergi beberapa menit saja dan kekacauan apa yang sebenarnya telah dibuat bosnya?

Bab 9

Sebenarnya Apa Yang Terjadi Di sini?

Mendengarkan omelan secara mendadak, siapapun akan tiba-tiba membeku apalagi jika omelan itu keluar dari orang tua. Sebagai anak penurut, Rasya hanya diam mendengar muntahan omelan ibunya, bahkan pria itu setia dengan posisi berdirinya. Dia melupakan apa yang tadinya akan dia lakukan dan fokus mendengarkan muntahan omelan dari wanita yang telah melahirkannya itu.

“Tunggu, siapa dia?” tanya Chintya setelah selesai dengan omelannya dan baru menyadari ada orang asing di ruangan itu,

“Saya?” tanya Cinta, menyadari dialah yang ditunjuk oleh wanita paruh baya yang baru saja berceramah soal pentingnya sikap *gentle* seorang pria pada wanita. Cinta sebagai pendengar bahkan tidak bisa menemukan di mana kepala dan buntut omelan panjang kali lebar dari omelan wanita paruh baya itu.

Rasya yang baru menyadari jika dia tidak sendirian saat ibunya datang langsung menatap horor pada Cinta. Pria itu melihat ibunya dan Cinta bergantian juga dua wanita muda pasukan ibunya yang menatap sama penasarannya pada Cinta.

“Saya…” ucap Cinta ragu, kehadirannya di kantor CEO adalah sebuah kejadian yang tidak biasa, dan Cinta bingung sendiri bagaimana menjelaskannya. Tidak mungkin dia menceritakan yang sebenarnya bukan? Cinta menatap ragu ke arah wanita paruh baya yang memperhatikannya kelewat detail itu. Tanpa sadar Cinta mundur ketika wanita paruh baya itu berjalan mendekatinya.

“Dia… dia pacar aku, Ma,” ucap Rasya tiba-tiba ketika tubuh Cinta yang mundur menjauh dari Chintya dan menabrak tubuhnya.

“Yah?” tanya Cinta heran, wanita itu menatap heran ke arah Rasya yang tiba-tiba merangkul bahunya.

Chintya langsung melotot mendengar ucapan putranya, sedangkan Hera yang berada di sana juga langsung mengamuk tidak terima mendengar ucapan Rasya. Wanita itu hampir saja menyerang ke arah Cinta jika Rania yang sama kagetnya mendengar ucapan Rasya itu tidak sigap menahan bahu wanita itu.

“Bohong! Kamu pasti bohongkan Rasya! Aku sudah membuat gaun cantik untuk pesta pertunangan kita. Kamu gak mungkin punya pacar, gak mungkin.” ucap Hera histeris. Cinta hanya bisa menatap kebingungan drama yang tiba-tiba tersaji di hadapannya. Dia hendak membuka suara untuk menyanggah ucapan Rasya, tapi remasan tangan Rasya di bahunya membuatnya mengurungkan niatnya dan diam saja melihat drama yang sedang dilakoni oleh gadis muda yang histeris di depannya.

“Ada apa ini?” tanya Akbar yang baru datang dan melihat kekacauan di ruang kerja bosnya.

“Akbar, bantu aku bawa nih cewek.” ucap Rania meminta Akbar untuk menahan Hera yang histeris di pelukan nya.

“Yah?” tanya Akbar tidak paham, tapi pria itu tetap menuruti keinginan Rania.

“Akbar, bawa Hera keluar, bungkam mulutnya kalau perlu biar gak berisik.” ucap Chintya merasa terganggu dengan amukan Hera. Wanita elegan itu sangat tidak suka pada wanita yang tidak bisa menjaga sikapnya apalagi hingga kehilangan kendali seperti Hera.

“Sekarang jelaskan pada Mama semuanya, apa maksud semua ini?” tanya Chintya beralih pada Rasya setelah Akbar membawa Hera pergi.

Rasya membawa atau lebih pantas disebut menyeret Cinta agar duduk di sofa panjang yang berhadapan dengan sofa yang diduduki oleh ibu dan adik perempuannya. Cinta tidak punya pilihan selain menurut, kepalanya sudah pusing bukan main karena parfum Rasya yang luar biasa menyengat tepat tercium di depan hidungnya. Gadis itu sudah tidak peduli dengan tatapan menyelidik dari dua orang wanita berkelas itu. Jika mereka terus berada di posisi sedekat ini dalam waktu lebih lama lagi, Cinta mungkin akan pingsan. Dia dipanggil ke kantor CEO karena insiden di kamar mandi, tapi kenapa tiba-tiba jalan ceritanya berubah seperti ini?

“Tunggu,” ucap Rania tiba-tiba, membuat Cinta yang baru saja duduk dan berhasil menggeser posisinya sedikit menjauh, ditarik kembali oleh Rasya supaya mendekat.

“Dia… dia bukannya resepsionis di lobi?” tanya Rania mengenali Cinta, karena dia sering melihat Cinta berada di balik meja resepsionis jika dia datang ke kantor menemui ayahnya.

“Benar, non Rania saya resepsionis di gedung ini.” ucap Cinta membenarkan. Rania terbilang bukan muka asing di gedung ini, dibandingkan nyonya Chintya, Rania lebih sering datang ke kantor untuk menemui Pak Mahad. Meskipun putri dari pemilik gedung itu, tidak pernah memperkenalkan diri, tapi hampir semua pekerja tahu Rania, termasuk Cinta. Meskipun sebenarnya mereka belum pernah bertukar sapa, selama dua tahun Cinta bekerja di M Entertainment.

“BANG RASYA… gimana bisa abang jatuh cinta sama resepsionis biasa macam dia?” ucap Rania dengan suara cemprengnya yang berhasil membuat Cinta kaget.

Rania terlihat tidak terima melihat kakak laki-lakinya mengencani resepsionis biasa, sedangkan Chintya, wanita itu belum bicara apapun dan masih meneliti wajah Cinta dengan seksama.

“Jadi, sejak kapan kalian berhubungan?” tanya Chintya dengan nada tenang yang penuh intimidasi.

Cinta melirik ke arah Rasya karena tidak tahu harus menjawab apa. Ini skenario dadakan yang dibuat Rasya, jadi dia tidak tahu apapun. Sebenarnya dia bisa saja mengungkapkan kejujuran, tapi siapa yang tahu akan nasibnya jika dia bicara jujur dan mengatakan apa yang Rasya katakan hanya kebohongan. Meskipun sebenarnya dia juga tidak bisa menjamin dia akan selamat jika mengikuti skenario sesuai keinginan Rasya. Cinta ingat bagaimana orang kaya menyingkirkan pacar miskinnya dalam drama.

Mata Cinta tiba-tiba membulat, mengingat bagaimana orang kaya menyingkirkan kekasih miskin putra mereka. Kita bicara tentang keluarga pemilik M Entertainment yang memiliki banyak usaha, mereka orang yang kaya raya, mungkin mereka tidak akan keberatan memberikan uang lebih dari 100 juta untuk kompensasi dia meninggalkan anaknya. Otaknya sungguh *brilliant* memang, dia bisa mendapatkan uang untuk membayar hutang jika mengikuti skenario yang Rasya buat, dan nyonya Chintya mengikuti langkah yang biasa dilakukan ibu-ibu kaya dalam drama.

Sepertinya Cinta harus kecewa, karena ibu Chintya tidak beraksi seperti ibu-ibu orang kaya dalam drama. Wanita paruh baya yang tentu saja masih cantik karena perawatan mahalnya, hanya memperhatikannya dengan seksama. Wanita itu tidak berapi-api seperti ibu kaya yang melihat putranya berkencan dengan seorang wanita miskin. Cinta jadi malu sendiri karena tatapan Chintya yang terlalu intens padanya.

“Angkat wajahmu.” ucap Chintya pada Cinta yang sejak tadi memilih untuk menunduk.

“Apa kalian saling mencintai?” tanya Chintya yang membuat Cinta membulatkan matanya karena pertanyaan dari Chintya sungguh diluar prediksi.

“Kalau kalian saling mencintai aku tidak bisa menghalangi kalian.” ucap Chintya lagi, karena Cinta tak kunjung menjawabnya.

“Dia bekerja di sinikan? Suruh dia kembali bekerja, kita perlu bicara penting.” ucap Chintya pada Rasya. Wanita paruh baya itu juga menahan tangan putrinya yang sejak tadi tidak bisa menutup mulutnya. Rania sangat berniat untuk menjodohkan

Rasya dengan temannya, jika Rasya punya pacar, tentu saja dia harus membatalkan niatnya.

Cinta langsung bangkit dari posisi duduknya, tanpa menunggu instruksi lanjutan dia langsung berpamitan untuk bekerja. Wanita muda itu menghela napas lega setelah memasuki lift yang akan membawanya ke lobi. Apa yang baru saja terjadi padanya lebih horor daripada film terhoror yang pernah dia tonton. Kenapa juga dia harus terlibat dengan drama yang dibuat bos besarnya itu.

Cinta menggelengkan kepalanya mengusir pikiran-pikiran yang berkeliaran di kepalanya tentang apa yang mungkin terjadi. Mari lupakan semuanya, dan fokus untuk bekerja untuk saat ini. Cinta memasang senyumnya ketika mendekati meja resepsionis dan mengucapkan terima kasih pada wanita yang tadi menggantikan posisinya untuk sementara.

“Apa yang terjadi? Kenapa bos besar memanggilmu?” tanya Mina kepo ketika Cinta baru menempati posisinya.

“Kamu pasti tidak akan mau tahu kalau aku ceritakan kejadiannya.” jawab Cinta diplomatis yang membuat Mina justru semakin penasaran. Beruntung ada tamu yang datang membuat perhatian mereka teralih pada tamu, dan menghentikan obrolan di antara mereka. Untuk saat ini mari fokus bekerja saja, dan berhenti memikirkan apa yang akan terjadi nanti.

“Ehm…” deheman seseorang mengagetkan Cinta yang baru saja selesai mengganti kostumnya untuk mengendarai motor.

Cinta berbalik ke arah suara dan hampir saja dia terjerembab saking kagetnya melihat orang yang tiba-tiba berada di belakangnya.

“Kita harus bicara…” ucap orang itu membuat Cinta langsung kicep.

Bab 10

Mari Berpura-pura Cinta

Cinta merutuki diri sendiri karena dia memilih menuruti pria itu bukannya berlari menjauh. Bisa habis dia diomeli oleh Marlina saat kembali ke rumah nanti jika dia pulang lebih telat daripada biasanya. Cinta berjalan dibelakang pria berperawakan tinggi, yang berprofesi sebagai asisten pribadi sang CEO itu. Mereka menaiki lift dari *basement* langsung menuju lantai 18 agar tidak menarik perhatian.

“Jangan khawatir, Pak Bos tidak akan melakukan apapun.” ucap Akbar melihat Cinta yang terlihat berusaha menutupi rasa takutnya. Sebenarnya ketakutan Cinta masuk akal, siapa yang tidak takut dipanggil oleh atasan di luar jam kerja? apalagi saat jam operasi gedung berakhir. Apalagi dari segi fisik baik Rasya maupun Akbar, sama-sama memiliki badan yang besar dan sanggup menyakitinya hingga hancur.

Jika dipikir-pikir, Cinta tidak punya kesalahan apapun di sini. Semua ulah Rasya dan Cinta hanya kebetulan ada di tempat yang salah. Berpegang pada pikiran itu, Cinta menghela napasnya dan

meyakinkan diri jika dia bisa menghadapi semuanya dengan tenang.

“Sebenarnya apa yang terjadi di ruangan bos tadi siang?” tanya Akbar, karena dia memang tidak tahu apa yang terjadi. Dia hanya ketempuhan untuk menenangkan Hera yang mengamuk dan harus mengorbankan bahunya jadi pelampiasan wanita itu. Beruntung, dia dibesarkan dengan dua orang kakak perempuan dan tahu persis apa yang bisa memulihkan *mood* perempuan yang mengamuk. Es krim dan kue manis sanggup mengembalikan *mood* wanita, dan beruntungnya lagi, perasaan Hera membaik setelah memakan es krim, meskipun akhirnya dia harus mendengarkan curhatan penuh air mata dari wanita itu.

Dia butuh dua jam untuk membuat Hera mau kembali ke rumahnya, setelah jam kerjanya usai, dia masih harus menghadapi wanita lain karena bosnya. Akbar berdoa dalam hati semoga sikap Cinta sebaik wajahnya, hingga apapun yang terjadi di antara Cinta dan Rasya nanti, dia tidak perlu terlalu repot.

“Saya juga tidak tahu.” jawab Cinta memilih jalan aman, karena tidak mungkin dia mengatakan kenyataan yang terjadi tanpa nyinyiran akan sikap gila CEO satu itu. Akbar adalah bawahan terdekat CEO, mari kita tidak mencari masalah, pikir Cinta.

Akbar tidak tahu harus bicara apalagi jika orang yang dia tanyai sudah mengatakan ‘tidak tahu’. Meskipun sebenarnya dia merasa penasaran, apalagi setelah mendengar racauan tidak jelas dari Hera tentang calon tunangannya yang katanya memiliki kekasih. Bagi Akbar yang sudah lama mengenal Rasya, dia akan sangat mensyukuri jika benar Rasya akhirnya memiliki kekasih. Dia mengenal Rasya dan bagaimana cinta pria itu sejak muda, Akbar

pikir sudah saatnya Rasya memulai cinta yang sesungguhnya bersama seseorang.

“Masuk!” Sahutan dari dalam ruangan setelah Akbar mengetuk pintu terdengar.

Cinta memasuki ruangan yang tadi siang ia datangi, kali ini Rasya sang pemilik ruangan tidaklah serapi tadi. Beberapa kancing kemeja pria itu terbuka, lengan kemejanya terlipat, dan rambutnya pun terlihat tidak serapi tadi siang.

“Duduk!” perintah Rasya ketika melihat keberadaan Cinta dibelakang Akbar.

Cinta berjalan cepat mendekati sofa di ruangan itu dan langsung duduk, sebelum ditegur seperti tadi siang. Akbar mengikuti langkah Cinta dan ikut duduk disamping wanita itu.

“Eh, siapa yang menyuruhmu duduk di sana?” tanya Rasya membuat Cinta langsung berdiri.

“Maksudku bukan kau, tapi Akbar.” ucap Rasya ketika Cinta berdiri dan bergerak hendak pindah tempat duduk.

“Saya?” tanya Akbar menunjuk pada dirinya sendiri.

“Keluarlah, aku perlu bicara berdua saja dengan wanita itu.” ucap Rasya pada Akbar, yang dibalas ekspresi tidak setuju dari Akbar. Kedua pria itu seperti bicara dengan mata mereka masing-masing dan mengabaikan keeksistensian Cinta di antara mereka, hingga Akbar keluar dari ruangan dengan ekspresi sebalnya.

“Maaf, soal… ah sudahlah.” ucap Rasya ketika melihat Cinta yang memperhatikan secara seksama interaksinya bersama Akbar tadi.

Sekali lagi Rasya tidak tahu harus berkata apa pada wanita yang dia panggil ke ruangannya, kedua kalinya untuk hari ini.

Rasya berdehem dan menetralkan ekspresinya saat Cinta menatap ke arahnya. Pria itu kembali tidak tahu harus bicara apa, ketika tiba-tiba mata mereka saling bertatapan. Keduanya bebarengan memalingkan muka dan menetralkan perasaan aneh yang tiba-tiba menggelitik hati mereka.

"Jadi," ucap Rasya memulai pembicaraan, meskipun terdengar jelas keraguan dari nada bicaranya.

"Jadi?" tanya Cinta akhirnya setelah beberapa menit Rasya tidak melanjutkan ucapannya. Meskipun terlihat tidak sopan, Cinta tetap melakukannya karena tidak mungkinkan mereka bertemu untuk saling diam seperti sekarang.

"Semua sudah terlanjur terjadi." ucap Rasya memulai bicara kembali.

"Apa yang sebenarnya terlanjur terjadi?" Tanya Cinta dalam hati karena dia tidak berani mengutarakannya, apalagi melihat Rasya seperti sedang memilih kata-kata yang akan disampaikannya.

"Mari kita pura-pura saling mencintai." ucap Rasya, membuat Cinta membulatkan matanya tidak percaya.

"Hah?" tanya Cinta tidak yakin dengan apa yang didengarnya.

"Saya mengatakan pada keluarga saya jika kamu adalah kekasih saya. Mereka tidak menentang hubungan kita selama saya mencintai kamu. Mereka bahkan setuju menghentikan usaha mereka untuk menjodohkan saya dengan Hera." ucap Rasya menjelaskan.

Cinta memusatkan pikirannya memastikan apa yang CEO muda katakan itu benar-benar nyata bukan hanyalah imajinasinya. Barangkali kebanyakan mendengarkan cerita Mina tentang kisah fiksi yang ditontonnya, otaknya menjadi kebanyakan berhalusinasi.

“Tentu saja semua itu hanya kebohongan, tapi saya masih memerlukan kebohongan itu hingga jangka waktu yang tidak ditentukan. Dan saya membutuhkanmu untuk melaksanakan kebohongan ini.” ucap Rasya lagi.

“Maaf Pak, Bapak ini sedang bicara apa?” tanya Cinta memberanikan diri setelah mendengar penjelasan Rasya yang kelewat drama. Pernikahan kontrak, pacar kontrak, bukankah itu terlalu drama? Apa karena Rasya ini seorang CEO di perusahaan *entertainment*, makanya pria itu memiliki fantasi untuk memiliki sebuah kisah cinta yang mirip-mirip dengan drama dan film yang di produksi di rumah produksi miliknya.

“Sejak tadi saya bicara, apa kamu tidak mengerti sedikitpun apa yang saya bicarakan?” tanya Rasya mendadak emosi karena dia merasa bodoh setelah mendengar pertanyaan yang diajukan lawan bicaranya. Sekarang Rasya kehabisan kata-kata untuk menyampaikan maksudnya, karena dia tidak mungkin secara terang-terangan meminta Cinta menjadi kekasih pura-pura untuknya. Pria itu terlalu gengsi untuk menyampaikan apa yang dia inginkan, terlebih pada karyawannya sendiri.

Rasya merutuki tindakan implusifnya tadi siang karena ketakutan dengan pertunangannya dengan Hera. Dia tidak sanggup jika harus berhubungan dengan *needy girls* macam Hera. Apalagi hubungannya dengan Hera pasti berakhir bukan hanya tentang

mereka saja, juga pasti menyangkut hubungan antar orang tua dan kerja sama bisnis. Rasya tidak bisa menerima Hera untuk dia sakiti pada akhirnya, jadi akan lebih baik jika Hera menjauh darinya sejak masa pendekatan tanpa ikatan.

Menghadapi seorang wanita muda yang tadi dia jadikan tumbal menatap penuh tanda tanya padanya saat ini, membuat Rasya grogi sendiri. Tanpa sadar Rasya menggaruk kepalanya padahal dia tidak merasa gatal.

“Saya tidak tahu bagaimana menjelaskan situasinya padamu, tapi saat ini aku perlu kerja sama darimu untuk membuat kita seolah sepasang kekasih yang saling mencintai.” ucap Rasya.

“Bapak minta saya pura-pura jadi pacar bapak?” tanya Cinta dengan ekspresi tidak percaya yang membuat Rasya malu sendiri melihatnya.

“Hah, bapak sepertinya terlalu banyak membuat drama dan film kisah cinta hingga kepikiran melakukan hal semacam itu.” ucap Cinta sambil terkekeh geli, tapi untuk beberapa menit saja. Saat melihat ekspresi serius di wajah Rasya, wanita muda itu langsung menghentikan kekehannya.

“Saya serius dengan ucapan saya, mari kita berpura-pura menjadi sepasang kekasih.” ucap Rasya dengan nada serius dan penuh intimidasi.

“Sebagai gantinya, kamu bisa meminta apapun dari saya sebagai kompensasi dari membantu berpura-pura menjadi kekasih saya.” ucap Rasya dengan wajah seriusnya.

“Bapak tidak salah makan, kan?”

Bab 11

Awal Mula Semuanya

“Ibu kok gak keluar-keluar dari kamar yah?” tanya Lala dengan nada manjanya, dia ingin mengadukan Cinta yang hanya memasak nasi goreng dengan tambahan lauk sisa kemarin, padahal dia ingin sarapan dengan roti hari ini.

“Periksa ke kamar Ibu, sarapan sebentar lagi siap.” perintah Cinta sembari memindahkan nasi goreng ke wadah untuk disajikan di meja makan.

“Enak aja nyuruh-nyuruh aku, kamu aja sendiri yang periksa ibu sana!” ucap Lala tidak terima.

“Lu bangunkan Ibu, ajak makan.” perintah Cinta pada Lulu yang tentu saja ditolak oleh anak ABG satu itu. Lulu malah sibuk menata poni rambutnya daripada beranjak untuk memanggil ibu mereka.

“Kalau aku yang panggil, hari ini kita cuma makan nasi goreng saja tanpa telur ceplok.” ancam Cinta, barulah dua ABG berwajah serupa itu mau memanggil ibu mereka sambil misuh-misuh tidak terima karena diperintah.

“Ibu gak mau bangun.” ucap Lala laporan setelah beberapa menit dia menghilang menuju kamar ibu.

“Masa sih? Tumben jam segini ibu belum bangun.” ucap Cinta heran karena biasanya ibunya selalu bangun subuh dan tidak pernah tidur lagi. Semalam Cinta pulang sedikit telat setelah perbincangan tidak masuk akal dengan CEO kantornya. Dia terakhir bertemu dengan ibunya kemarin pagi, semalam terjadi keajaiban, ibunya tidak mengomelinya karena pulang telat. Bahkan ibunya tidak keluar dari kamarnya mendengar kepulangannya.

“Nih lanjutin goreng telurnya, aku akan periksa ibu.” ucap Cinta meminta Lala untuk melanjutkan pekerjaannya.

“Ih gak mau, aku takut kena cipratan minyak.” ucap Lala yang hanya dijawab decakan kesal oleh Cinta.

Mengabaikan Lala dengan protesannya, Cinta menuju kamar ibunya untuk memeriksa keadaan sang ibu. Wanita yang belum bersiap untuk bekerja dan masih dengan setelan *t-shirt* lusuh dan *training* itu mengguncang tubuh ibunya lembut, tapi Marlina tidak juga membuka matanya. Marlina tipe orang yang mudah dibangunkan, Cinta heran kenapa Marlina tidak bangun, dia memeriksa suhu badan Marlina dan kaget ketika merasakan hawa panas ketika dia membuka selimut yang menutupi Marlina. Cinta melihat wajah Marlina yang sudah pucat.

“LULU… LALA…” Teriak Cinta kaget melihat keadaan Marlina. Wanita itu mengguncang tubuh Marlina, tapi Marlina tak kunjung membuka matanya.

“Apa sih teriak-teriak?” tanya Lulu tak kalah berteriak, tapi gadis itu tetap mendekati kamar tempat Marlina berada.

“Minta tolong Bu Rahmi untuk membawa Ibu ke rumah sakit memakai mobilnya.” ucap Cinta masih mencoba mengguncang tubuh Marlina agar membuka matanya.

“Dan Lala, pegang Ibu dari belakang, kita bonceng Ibu sampai ke rumahnya Bu Rahmi di ujung gang.” ucap Cinta menginstruksikan kedua adiknya.

Lulu dan Lala memang benar-benar sulit diandalkan, bukannya menuruti ucapan Cinta, keduanya malah menangis mengguncang tubuh ibu mereka. Perlu kesabaran ekstra untuk menggerakkan dua anak lemot itu untuk menuruti ucapan Cinta. Marlina sempat membuka matanya sebentar dan kembali menutup matanya tanpa berkata apapun. Ketiga gadis dengan perawakan tidak terlalu besar itu berusaha keras untuk memapah ibu mereka hingga bisa dinaikkan di motor. Rumah mereka berada di gang kecil yang tidak bisa dimasuki mobil, sehingga mereka harus membawa Marlina hingga ujung gang untuk bisa diangkut dengan mobil. Beruntung Lulu, yang biasanya sangat malas disuruh itu mau berlari ke rumah Bu Rahmi untuk meminjam mobil.

“Ampun Cinta... apa yang terjadi pada Ibumu?” tanya Rahmi, tetangga pemilik usaha katering yang sering dibantu-bantu oleh Marlina. Selain itu Bu Rahmi juga RT di lingkungan ini.

“Ibu tidak sadarkan diri, tubuhnya juga panas, tolong bantu antarkan Ibu ke rumah sakit.” jawab Cinta minta tolong pada Bu Rahmi. Dibantu oleh beberapa pekerja Bu Rahmi, Marlina dipindahkan ke dalam mobil mini bus milik Bu Rahmi.

“Kamu yakin akan ikut mengantarkan Ibumu ke rumah sakit dengan pakaian seperti itu?” tanya Rahmi melihat penampilan Cinta yang hanya ber *training* dan berkaos lusuh.

“Tidak ada waktu lagi ganti baju, kita harus bawa Ibu segera ke rumah sakit.” jawab Cinta yang untungnya tidak melupakan dompet dan ponselnya.

“Setidaknya berikan *cardigan* yang kamu pakai pada kakakmu, Lu.” perintah Rahmi yang diangguki tidak rela oleh Lulu mengingat *cardigan* yang dia kenakan itu masih baru.

“Lala juga mau ikut antar Ibu.” ucap Lala tapi langsung dihentikan oleh Bu Rahmi.

Cinta tidak tahu apa yang terjadi setelah itu karena dia fokus dengan kondisi ibunya. Supir Bu Rahmi mengantarkannya menuju rumah sakit terdekat, dan ibunya langsung ditangani di sana. Cinta menghela napas berat ketika menyadari Marlina ternyata tidak terdaftar di asuransi milik pemerintah. Dia lupa keluarga mereka selalu kekurangan setiap bulannya membagi tagihan, dan tagihan asuransi bukan hal yang masuk dalam hitungan. Mereka juga pendatang di wilayah itu meskipun sudah dua tahun lamanya, jadi ibunya tidak terdaftar di asuransi gratis dari pemerintah.

“Keluarga nyonya Marlina.” panggil perawat yang baru saja keluar dari UGD.

“Saya keluarganya suster.” jawab Cinta.

“Apa yang terjadi pada Ibu saya?” tanya Cinta lagi,

“Untuk saat ini kami baru memberikan obat penurun panas untuk Ibu sembari menunggu cek darah laboratorium Ibu keluar.” ucap perawat itu.

Perawat itu membantu Cinta untuk mengurus segala urusan berkaitan dengan kebutuhan rawat inap Marlina. Cinta berdoa semoga tidak terjadi apapun pada Marlina, karena jika Marlina dirawat lama di rumah sakit, dompetnya yang tipis mungkin akan semakin menangis.

Setelah mengurus semuanya, Cinta baru menghubungi Mina dan minta tolong untuk menguruskan cutinya. Mengurus cuti secara mendadak bukanlah hal mudah, karena semua harus berdasarkan izin Arini. Dan meminta izin Arini tentu bukanlah hal mudah, meskipun cuti adalah hak karyawan tapi Arini sangat pelit memberikannya kecuali keadaan yang sangat *urgent*.

“Tolong aku kali ini saja yah.” pinta Cinta pada Mina.

“Okay, tenang saja aku akan bantu kamu untuk atur cutimu, tidak usah hubungi langsung Bu Arini, biar dia tahu kebutuhanmu sangat urgent sekali.” ucap Mina.

“Sip, terima kasih banyak Mina ku sayang.” ucap Cinta mengakhiri telepon.

***

Rasya mengacak rambutnya frustasi mengingat apa yang dia bicarakan pada Cinta semalam. Dia berpikir sepertinya dia sudah gila tiba-tiba mengajukan hal tidak masuk akal pada seorang

wanita yang baru dia temui beberapa kali. Sebuah pesan masuk ke dalam ponsel pintarnya, pria yang sudah rapi dengan tampilan ke kantornya itu, tersenyum membaca pesan itu. Sebuah kata singkat penyemangat yang biasa saja, tapi karena orang yang mengirimnya adalah orang spesial untuknya, pesan itu menjadi terasa spesial.

Rasya menghela napas berat, jika demi orang yang spesial untuknya segila apapun tindakan yang harus dia ambil, dia tidak akan menyesalinya. Sekalipun dia tahu, masa depan di antara mereka masih abu-bau. Rasya memilih untuk segera berangkat kerja, jika dia beruntung, dia mungkin bisa melihat orang spesial untuknya sebelum tenggelam dalam kesibukan pekerjaannya.

“Rasya…” panggil seseorang mengalihkan perhatian Rasya. Tadinya pria itu akan masuk kantor lewat lobi untuk melihat Cinta dan membicarakan tawarannya kembali. Melihat Davin yang berjalan ke arahnya sepertinya niatnya untuk bicara dengan Cinta harus dia tunda.

“Hei… haruskah gue panggil Pak Bos juga seperti Akbar memanggilmu?” tanya Davin karena Rasya tidak terlihat antusias mendengar panggilan darinya.

“Hei Dav,” sapa Rasya, dia melihat sekeliling Davin karena tidak biasanya dia datang sendirian.

“Reva sedang bersama Rama, hari ini dia ada arisan dengan teman-temannya di restoran Rama.” ucap Davin seolah dia tahu apa yang Rasya cari.

“Wow, tumben Reva betah main bareng ibu-ibu arisan?” tanya Rasya heran karena sejak masih kecil Reva selalu bermain

dengannya dan Davin. Wanita itu tidak tertarik bergaul dengan anak perempuan lain, karena bergaul dengan cewek-cewek itu menyebalkan menurut wanita itu.

“Dia harus melakukannya ketika sudah menjadi menantu di keluargaku. Lo tahu sendiri situasinya.” ucap Davin dengan helaan napasnya.

“Sekarang Reva yang banyak ngurus usaha keluarga kami, papa lebih sering di rumah. Rama hanya tertarik dengan restoran miliknya sendiri, sedangkan gue, lo tahu sendiri gue lebih handal di bidang hukum daripada ekonomi.” ucap Davin.

Rasya mengerti keadaan Davin dan keluarganya, dia hanya menepuk punggung pria yang memiliki tinggi beberapa sentimeter di atasnya. Membahas keluarga Davin bukanlah hal mudah meskipun mereka sudah saling mengenal lebih dari 20 tahun.

“Akbar mana?” tanya Davin karena tidak mendapati *soulmate* Rasya berkeliaran di sekeliling Rasya.

“Dia harus mengurus hal lain sebelum ke kantor.” jawab Rasya. Kedua pria itu membicarakan hal-hal kecil di sekeliling mereka. Meskipun bekerja di gedung yang sama, mereka jarang berkomunikasi satu sama lain, karena memang mereka memiliki pekerjaan di bidang yang berbeda. Mereka bersahabat sejak kecil tapi menjelang dewasa, dengan kesibukan mereka masing-masing, terkadang mereka hanya bisa bertemu jika membuat janji terlebih dahulu sebelumnya.

“Nyari apaan sih?” tanya Davin karena Rasya mengedarkan pandangannya ke sana ke mari ketika mereka memasuki lobi.

“Yah?” tanya Rasya tidak sadar dengan apa yang dilakukannya ketika mendapati wanita yang dicarinya tidak berada di tempatnya saat ini.

Bab 12

Mari Bekerja Sama

Marlina kena tifus dan DBD, wanita paruh baya itu sepertinya memaksakan diri untuk bersikap baik-baik saja selama ini, sehingga saat masuk rumah sakit, penyakitnya sudah sangat akut. Butuh waktu beberapa hari perawatan di rumah sakit untuk memulihkan keadaan Marlina, dan Cinta kebingungan untuk mencari uang untuk melunasi biaya rumah sakit Marlina nantinya. Meskipun Marlina hanya berada di kelas 3 tapi tetap saja harganya tidak murah untuk ukuran dompetnya.

“Kalian pulang saja, biar aku yang jaga Ibu.” ucap Cinta pada si kembar Lulu dan Lala yang datang sepulang mereka dari sekolah.

“Tidak mau, aku juga mau jaga Ibu.” ucap Lulu.

“Kalau kalian mau bantu ibu, mending selesaikan pesanan cucian di rumah dan kirim ke orangnya masing-masing.” ucap Cinta yang langsung menuai protes dari keduanya. Memang sebuah keajaiban jika kedua anak itu mau membantu tanpa protes terlebih dahulu.

“Uang biaya cuci yang dibayarkan pelanggan, boleh jadi milik kalian.” ucap Cinta tahu apa yang paling diinginkan dua remaja itu.

“Nah gitu dong, kalau gitu kita pulang sekarang.” ucap Lulu bersemangat.

Cinta menghela napas melihat tingkah keduanya, ibu mereka sedang sakit dan baru sadar beberapa jam saja sebelum kembali beristirahat. Tapi, kedua adiknya masih saja memikirkan uang jajan, tanpa berpikir bagaimana cara membayar biaya rumah sakit ibu mereka. Atau setidaknya memikirkan keadaan ibu mereka.

Setelah kepergian si kembar yang kegirangan karena akan menerima upah hasil cucian, Marlina baru membuka matanya. Wanita paruh baya itu terlihat sangat lemah sekarang, tidak terlihat wujud Marlina tukang ngomel dengan kata-kata pedasnya.

“Ibu mau minum?” tanya Cinta yang hanya dijawab anggukan oleh Marlina. Wanita itu tidak banyak bicara dan kembali istirahat setelah beberapa menit terbangun meninggalkan Cinta dengan helaan napasnya.

Cinta tidak mungkin menjaga ibunya selama di rumah sakit karena dia harus bekerja, kedua adiknya juga harus bersekolah. Menitipkan Marlina pada si kembar juga bukan ide yang baik, karena kedua anak itu benar-benar tidak bisa diandalkan. Mungkin inilah dilema bagi tulang punggung keluarga pada umumnya. Disatu sisi dia ingin menjaga ibunya, di sisi lain dia harus mencari uang untuk biaya ibunya.

Menjelang maghrib, Mina datang membawa makanan untuk Cinta sekaligus menjenguk Marlina. Mina tidak datang sendiri karena Rama ikut bersamanya. Pria itu menyayangkan kenapa Cinta tidak meminta tolong padanya untuk membawa ibunya ke rumah sakit, padahal mereka teman.

"Wih, makanannya enak nih." ucap Cinta takjub dengan makanan yang dibawa dua temannya itu.

"Tadi kakak iparku mengadakan arisan di restoranku, dan ini menu spesial yang aku buatkan untuk mereka. Tadinya aku ingin kalian mencoba duluan sebelum disajikan sebagai hidangan, tapi karena aku sibuk banget, jadi gak sempet deh." ucap Rama.

"Jadi, kita ini ibarat kelinci percobaan nih?" goda Mina yang langsung diklarifikasi oleh Rama. Sepertinya Rama menganggap serius ucapan Mina, sehingga membuat Mina semakin asyik menggodanya. Ketiganya tertawa karena obrolan *absurd* mereka. Tiga orang lain yang menghuni kamar itu, sampai menatap ke arah mereka karena suara mereka cukup mengganggu yang lain.

Cinta meminta maaf pada yang lainnya, sembari membagi sedikit makanan yang dibawa oleh Rama kepada yang lain. Ketika ketiga anak muda itu sedang makan, terdengar erangan dari Marlina membuat Cinta otomatis bangkit untuk mendekati ibunya. Cinta memperkenalkan Mina dan Rama pada Marlina sebagai temannya yang menjenguk Marlina. Marlina tersenyum tipis melihat dua teman putrinya. Marlina pernah bertemu dengan Mina sebelumnya, sedangkan Rama, dia baru bertemu hari ini. Mata lelahnya memperhatikan Rama cukup lekat, dan terlihat jika mata tua itu sedikit membulat untuk beberapa detik sebelum akhirnya Marlina memalingkan wajahnya.

Cinta meminta maaf tanpa suara pada Rama yang pasti kaget dengan sikap ibunya yang seolah-olah tidak menerima kehadirannya. Marlina selalu bersikap buruk pada siapapun yang menjadi teman pria Cinta. Apalagi kalau Marlina tahu jika Rama berasal dari keluarga berada, huh bisa-bisa Marlina ngamuk kalau wanita itu berada dalam keadaan sehat. Marlina dengan keposesifannya pada Cinta sepertinya tidak berkurang meskipun sedang sakit.

***

"Pergilah bekerja! Ibu tidak apa-apa ditinggalkan disini, ada suster juga." ucap Marlina setelah 3 hari dirawat di rumah sakit. Dokter belum mengizinkannya untuk pulang, meskipun keadaannya sudah lebih baik. Marlina sadar, dia tidak mungkin menahan Cinta selamanya untuk menjaganya. Mereka butuh banyak uang untuk membiayai rumah sakitnya, juga hutang mereka.

Cinta akhirnya mengangguk setuju untuk bekerja, karena dia tidak mungkin mengambil cutinya lebih dari tiga hari. Dia juga kepikiran mengenai biaya rumah sakit ibunya, juga hutangnya pada Dona. Tanpa sengaja kemarin dia bertemu Dona yang menunggui anaknya yang masih berada di ICU. Pasti banyak sekali biaya yang harus dikeluarkan oleh Dona untuk perawatan anaknya, dia memaklumi jika Dona menagih hutang Ilham dan memintanya membayar dengan cepat.

“Aku pergi kerja dulu yah Bu, kalau butuh apa-apa panggil saja suster.” ucap Cinta berpamitan pada ibunya.

“Tenang saja Neng, Ibu pasti bantu jaga ibumu selama kamu bekerja.” ucap seorang wanita paruh baya yang menjaga pasien di sebelah ranjang Marlina.

“Terima kasih, Bu.” ucap Cinta pada wanita paruh baya yang bahkan dia tidak tahu siapa namanya.

Setelah menitipkan ibunya pada perawat di sana, Cinta pergi berangkat kerja dengan motornya. Butuh waktu lebih lama menuju kantornya, karena jarak rumah sakit dengan tempatnya bekerja lumayan jauh. Apalagi dia juga harus mampir dulu ke rumah untuk berganti pakaian. Menitip diambilkan pakaian kerja pada Lulu dan Lala sama saja dengan bicara dengan batu, keduanya benar-benar tidak mendengarkan permintaannya.

Cinta merapikan sedikit penampilannya setelah turun dari motornya, kembali bekerja setelah tiga hari membuatnya merasa sebagai pekerja baru lagi.

“Cinta…” sapa Mina membuat Cinta melambai dengan semangat pada Mina dan juga Rama yang menunggunya di depan parkiran motor.

“Senang akhirnya kamu masuk kerja kembali.” ucap Rama.

“Kenapa emangnya? Chef Rama kangen saya yah?” tanya Cinta berniat menggoda Rama dan justru dijawab anggukan oleh Rama dan membuat suasana di antara mereka canggung sesaat.

“Kok cuma Rama yang ditanyaain, kamu gak nanya aku kangen kamu apa nggak?” tanya Mina memecah suasana yang mendadak canggung itu.

“Wah, sejak kapan kamu cuma panggil nama saja?” tanya Cinta karena biasanya keduanya memanggil Rama dengan sebutan Chef.

“Kita cuma berdua aja selama kamu gak ada, jadi kita semakin dekat, iya kan Ram?” tanya Mina.

“Kamu juga bisa memanggil namaku daripada manggil Chef.” ucap Rama membuat Mina bersiul menggoda. Rama menggeplak kepala Mina kesal karena godaan wanita itu, sedangkan Cinta hanya tertawa melihat tingkah mereka. Kelebihan bergaul dengan orang yang seusia membuat hubungan diantara mereka lepas satu sama lain.

“Hah... aku merindukan tempat ini.” ucap Cinta setelah kembali ke balik meja tempatnya bekerja.

“Lebay bener, cuma tiga hari juga gak masuk kerja.” ucap Mina mencibir.

“Eh, tahu gak?” tanya Mina sebagai tanda awal bergosip sebelum bekerja.

“Nggak,” jawab Cinta yang langsung membuat wanita berperawakan imut itu misuh-misuh.

“Tahu apa?” tanya Cinta menarik perhatian Mina kembali.

“Tiga hari ini CEO selalu datang lewat lobi loh, dan Masya Allah auranya ketika memasuki pintu lobi itu berasa lihat CEO-CEO di drama korea.” ucap Mina penuh antusias.

“Terus yah, kadang dia tidak sendirian, dia bareng Pak Akbar atau kadang bareng temennya bahkan bareng Rama. Tahu gak, Rama yang meskipun kita udah lama kenal dan sering bareng auranya masih bikin khilaf, jalan bareng CEO baru kita, huh aku sampe sesak napas dibuatnya.” ucap Mina setengah lebay yang hanya ditanggapi tawa oleh Cinta. Tertawa kembali setelah stress sendirian menjaga Marlina di rumah sakit rasanya luar biasa untuk Cinta.

Tawa Cinta langsung berhenti ketika orang yang menjadi bahan pembicaraan Mina memasuki lobi. Dengan sigap keduanya menyambut dengan senyum ramah dan anggukan kepala sebagai tanda hormat.

Rasya yang keranjingan lewat lobi sejak tiga hari terakhir ini, membulatkan sedikit matanya ketika melihat orang yang ingin dia temui berada di posisinya. Rasya langsung melihat ke arah Akbar dan mengisyaratkan keberadaan Cinta. Tapi dasar Akbar, pria itu malah kebingungan sendiri menerima isyarat dari bosnya.

“Apa yang kamu perlukan, Bos?” tanya Akbar heran.

“Ck, panggil Cinta ke kantorku sekarang.” jawab Rasya kesal.

“Cinta? Cinta apa?” tanya Akbar bego dan langsung dihadiahi geplakan di kepalanya oleh Rasya ketika mereka hanya berdua saja di dalam lift menuju lantai tempat mereka bekerja.

“Aw Bos, bisakan gak usah pake kekerasan.” protes Akbar.

“Abisnya lo bego. Maksud gue Cinta itu Cinta yang kerja di resepsionis itu, panggil dia ke ruangan gue sekarang!” perintah Rasya.

“Buat apa Bos?” tanya Akbar.

“Jangan bilang kesalahpahaman tempo hari belum beres?” tanya Akbar lagi.

“Ampun Bos, lo udah ngomong ke dia dua kali dan lo…”

“Berisik, cepet panggil tuh cewek sekarang juga.” ucap Rasya memotong ucapan Akbar dan segera berlalu setelah lift sampai di lantai ruang kerjanya berada.

“Panggil secepatnya!” perintah Rasya lagi.

Tampaknya Akbar masih percaya jika Rasya akan membicarakan kesalahpahaman yang terjadi di kamar mandi dengan Cinta tempo hari. Hanya butuh beberapa menit hingga Cinta akhirnya datang mengetuk pintu ruang kerja Rasya.

“Bapak memanggil saya?” tanya Cinta hormat terlepas dari apa yang yang pernah mereka bicarakan tempo hari, Rasya tetaplah atasan yang wajib dia hormati.

Rasya sepertinya sudah menyiapkan semuanya sebelum kedatangan Cinta, pria itu langsung menyerahkan map ke hadapan Cinta ketika Cinta baru saja menempelkan pantatnya di kursi.

“Mari bekerja sama!” ucap Rasya dengan sok ganteng yang sayangnya ganteng beneran itu.

“Yah?”

Bab 13

Tawaran Yang Susah Ditolak

Butuh waktu beberapa menit bagi Cinta untuk sadar dari pesona yang Rasya pancarkan. Cinta menggelengkan kepala dan memeriksa map yang tadi diberikan oleh Rasya padanya. Perempuan itu mengerutkan keningnya setelah membaca beberapa berkas yang berada di map itu.

“Bapak….”

“Saya menyelidikimu, itu benar, jika itu yang ingin kamu tanyakan.” ucap Rasya memotong ucapan Cinta.

“Saya memberikan solusi menguntungkan untuk kamu.” ucap Rasya lagi.

“Tapi, kenapa?” tanya Cinta heran dengan usaha yang Rasya lakukan.

“Karena saya sangat membutuhkan bantuanmu secepatnya. Sebelum ulang tahun perusahaan, saya harap kamu sudah menjalin kedekatan dengan keluarga saya.” ucap Rasya tanpa keraguan sama sekali.

“Tapi….”

“Saya sudah memperkenalkanmu pada ibu dan adik saya, akan sulit tidak membawamu sebagai kekasih saya ke hadapan keluarga besar saya.” ucap Rasya sama sekali tidak memberikan kesempatan pada Cinta untuk bicara panjang.

“Saya tahu kamu sangat membutuhkannya untuk membayar biaya rumah sakit ibumu dan juga hutang ayah tirimu. Mari kita bekerja sama dan saling menguntungkan satu sama lain. Kamu hanya perlu membantu saya bersikap seolah kita sepasang kekasih di depan keluarga saya dan kolega saya. Dan saya juga akan sebisa mungkin membantumu selama kita masih terikat perjanjian bersama.” ucap Rasya meyakinkan Cinta seperti sedang meyakinkan klien perusahaannya.

Cinta terdiam memikirkan tawaran Rasya yang sangat sulit ditolak itu. Saat ini dia membutuhkan banyak uang, dan Rasya bisa memberikannya asalkan dia berpura-pura sebagai kekasih Rasya. Tidak ruginya menjadi kekasih dari pria tampan nan mapan seperti Rasya.

Seperti cerita romantis, diawali dengan hubungan pura-pura yang dilandasi perjanjian lalu tiba-tiba jatuh cinta dan akhirnya menjadi pasangan sebenarnya. Cinta terkekeh sendiri membayangkannya, menjadi istri CEO dan menantu dari pemilik perusahaan entertainment pasti membuatnya menjadi salah satu Cinderella masa kini.

Mari lupakan sesaat nasihat Marlina tentang ketidakberhasilan hubungan si kaya dan si miskin. Selama dia bisa membentengi diri dan menjaga perasaannya, bukannya dia akan baik-baik saja?

“Jika kamu perlu memikirkannya terlebih dahulu, saya tidak keberatan untuk menunggu. Hanya saja kita tidak punya banyak waktu, bukannya waktu kepulangan ibumu dari rumah sakit juga tidak akan lama lagi?” tanya Rasya, menyentil kebutuhan paling mendesak Cinta.

“Ehm, boleh saya bertanya?” tanya Cinta setelah beberapa lama berpikir.

“Apa yang ingin kamu tanyakan?” tanya Rasya.

Cinta merasa ragu menanyakan apa yang terlintas di kepala, tapi dia merasa pertanyaan ini sangat penting untuk masa depannya. Katakanlah mereka bekerja sama sebagai pasangan kekasih pura-pura, Cinta berpikir mereka harus memiliki batasan yang jelas tentang kepura-puraan itu. Dia tidak ingin rugi bandar karena dia mendapatkan uang sebagai balasan jasanya membantu Rasya, dia kehilangan harga dirinya sebagai wanita baik-baik.

“Ehm… itu…” ucap Cinta ragu, takutnya Rasya merasa tersinggung dengan pertanyaan darinya.

“Saya tidak akan memanfaatkanmu secara fisik, jika itu yang kamu takutkan. Kita hanya berpura-pura sebagai pasangan dan mungkin kita hanya sekitar bergandengan tangan saja.” ucap Rasya.

“Kalau begitu, saya setuju untuk membantu Bapak.” ucap Cinta seolah menegaskan jika Rasyalah yang membutuhkan kerjasama ini, sedangkan dia hanya membantu Rasya.

“Bagus kalau begitu, kita bicarakan detailnya setelah jam kerja usai.” ucap Rasya puas dengan jawaban Cinta.

Setelah kepergian Cinta, Rasya tidak bisa menahan senyum puasnya. Akhirnya semua terjadi sesuai dengan rencananya. Pria itu mengirimkan pesan pada orang yang paling berharga dalam hidupnya dengan hati yang riang. Jika tentang cinta, memang terkadang manusia bersikap begitu bodoh, seperti apa yang Rasya lakukan sekarang.

"Bos, ada *meeting* dengan pihak produksi film baru kita." ucap Akbar memberitahukan jadwal kegiatan hari ini pada Rasya. Dengan senyum semringah Rasya mengangguk dan langsung bangkit dari posisi duduknya.

Akbar sampai heran melihat bosnya yang biasanya tidak terlalu sering tersenyum itu mengumbar senyum padanya. Akbar berpikir mungkin kesalahpahaman dengan gadis bernama Cinta itu sudah berakhir, sehingga si bos tidak perlu khawatir dengan gosip aneh yang mungkin akan tersebar di antara mereka.

"Kosongkan jadwal makan siangku hari ini, aku akan makan siang dengan Reva dan Davin hari ini." ucap Rasya sebelum berlalu menuju ruang di mana *meeting* itu diadakan.

***

"Aku sudah gila!" Ungkapan itu berulang kali Cinta gumamkan setelah keluar dari ruangan Rasya. Bagaimana dia bisa melakukan rencana gila seperti itu? Sebuah hubungan pura-pura? *That's bullshit*, nyatanya pasti sulit baginya untuk menjalani hubungan seperti itu di antara wanita dan pria dewasa. Jangan lupakan bagaimana wajah Rasya dan kriteria Rasya yang *full of boyfriends*

material. Bagaimana Cinta harus menyiapkan kekebalan atas pesona Rasya agar tidak berakhir baper sendiri?

“Kamu kenapa Cinta?” tanya seseorang yang ternyata sejak tadi memperhatikan tingkah Cinta.

“Hah?” tanya Cinta, baru sadar dari pikirannya sendiri, dan ingat jika saat ini dia tidak makan sendirian melainkan makan bersama Rama.

“Kamu pasti memikirkan Ibumu yang masih dirawat di rumah sakit yah?” tanya Rama menatap Cinta yang sejak tadi tidak benar-benar memakan menu makan siang yang dipesannya.

Cinta menghela napas setelah mendengar pertanyaan dari Rama, tadinya dia sama sekali tidak memikirkan keadaan ibunya. Setelah diingatkan Rama, dia baru sadar jika ibunya berada di rumah sakit dan mungkin akan pulang beberapa hari ke depan.

Tentu saja saat ibunya pulang nanti, dia harus punya uang untuk membiayai perawatan rumah sakit ibunya. Mengingat itu, membuat Cinta bernapas lega, setidaknya menerima tawaran dari Rasya bisa menyelesaikan banyak masalah.

Baiklah, anggap dia sedang berjudi dengan nasibnya sendiri, apapun hasilnya nanti, yang penting sekarang masalahnya teratasi. Semoga saja perjanjian yang ditawarkan Rasya ini seperti slogan pegadaian yang mengatasi masalah tanpa masalah.

“Jangan terlalu khawatir, aku ada di sini untukmu, jika kamu membutuhkan bantuan katakan padaku, aku akan dengan senang hati membantumu.” ucap Rama menghibur. Pria itu meraih tangan Cinta yang berada di atas meja dan menepuk-nepuknya sebagai tanda penghiburan.

Cinta tersenyum menerima penghiburan dari Rama, ketika perasaan sedang tidak karuan dengan berbagai masalah yang membelit dihati, kata 'aku di sini untukmu' rasanya sangat berarti. Sejak mereka kenal hingga menjadi teman, Rama memang sangat sering membantunya, tapi Cinta tidak ingin terlalu merepotkan pria itu. Rasanya sulit untuk berhutang pada teman dekat, apalagi berhutang pada temanmu yang kaya dalam bentuk uang, di saat tidak tahu kapan bisa mengembalikan uang itu.

"Terima kasih karena sudah menjadi temanku." ucap Cinta terharu.

"Hei, kitakan teman gak usah sampai terharu begitu deh." canda Rama yang membuat Cinta ikut tertawa.

"Makanlah! Kamu harus banyak makan untuk mengisi energimu." ucap Rama yang langsung diangguki oleh Cinta.

Cinta si pecinta makanan gratisan hampir saja menyia-nyiakan makanan enak, yang tidak mungkin dia mau beli jika memakai uangnya sendiri. Lupakan apa yang akan terjadi kedepannya, saat ini dia harus menyantap makanan enak yang tersaji di depannya.

"Rama..." panggil seseorang membuat Cinta yang sedang menyuapkan pasta ke mulutnya mendadak tersedak. Suara itu, meskipun mereka baru beberapa kali bicara tapi anehnya Cinta bisa mengenali suara itu dengan cepat. Cinta segera meminum minuman miliknya dan menoleh ke arah asal suara.

"Hei, aku tidak tahu kamu makan siang di sini juga." sapa Rasya, pria itu melirik ke arah orang yang duduk di hadapan Rama dan

membulatkan matanya untuk beberapa detik, sebelum pria itu menerbitkan senyum terselubungnya.

Dua orang yang datang bersama Rasya bergabung beberapa menit kemudian, setelah Rasya bergabung dengan Rama dan Cinta tanpa izin. Cinta melirik ke arah Rasya, entah kenapa dia merasa tidak nyaman untuk alasan yang bahkan dia tidak ketahui. Davin dan Reva bertukar ramah tamah sekedar basa basi dengan Cinta, yang membuat Cinta kikuk sendiri dibuatnya.

“Sejak kapan kamu dan Cinta saling mengenal?” tanya Rasya pada Rama dengan santai merentangkan tangannya ke belakang kursi tempat Cinta duduk.

“Ck, kamu memanggil nama gadis itu dengan sangat akrab seolah sudah dekat saja.” cibir Davin setelah pria itu selesai memesan makanan untuknya dan juga untuk istrinya.

“Kami sudah saling mengenal sejak aku pertama kali membuka restoranku di gedung keluarga Bang Rasya.” jawab Rama, terdengar nada malas dari Rama ketika bicara dengan Rasya. Tentu saja siapa yang tidak nyaman jika sedang berkumpul dengan temanmu, tiba-tiba keluargamu datang menginvasi.

“Kalau kalian sedekat itu, pasti Cinta sudah memberitahukan hubungan kita padamu kan?” tanya Rasya tiba-tiba hingga Cinta melotot ke arah Rasya tidak terima.

“Maksud Abang?” tanya Rama tidak mengerti.

Rasya tiba-tiba merangkul pundak Cinta dan dengan bangganya menyatakan jika mereka sebagai pasangan, membuat ketiga orang yang berbagi meja dengan mereka memasang raut kaget.

Bahkan Reva yang sedang memegang garpu dan sendoknya tiba-tiba menjatuhkan kedua alat makannya hingga menimbulkan suara yang menarik perhatian banyak orang.

Bab 14

Lebih Cepat Memulai, Lebih Cepat Mengakhiri

“Apa Bapak sudah gila? Kenapa mengatakan hal itu di depan Rama, saya juga belum sepakat untuk membantu bapak. Kenapa Bapak seenaknya seperti tadi? Sekarang bagaimana saya harus menghadapi Rama?” tanya Cinta bertubi-tubi. Wanita itu sangat kesal sekali atas apa yang Rasya lakukan di depan Rama dan kedua saudaranya. Cinta nyerocos memprotes apa yang telah Rasya lakukan dan sejenak lupa jika Rasya adalah atasan yang harus dia hormati.

Davin yang merupakan teman Rasya langsung mengucapkan selamat seolah kabar yang Rasya sampaikan adalah kabar baik yang ditunggu-tunggu seorang ibu dari anak bujangnya. Reva, wanita itu mungkin pada dasarnya memang kalem, dia hanya tersenyum dan mengucapkan selamat dengan suara pelan. Sedangkan Rama, Cinta tidak bisa menggambarkan bagaimana reaksi Rama mendengar bom yang Rasya berikan, karena ekspresi itu terasa asing untuk Cinta. Rama pergi begitu saja dan meninggalkannya bersama tiga orang asing yang bahkan tidak lebih dari tiga kali dia temui. Mereka datang bersama, entah kenapa Rama meninggalkannya sendirian, padahal sepanjang

mereka saling mengenal Rama tidak pernah meninggalkannya sendirian seperti yang tadi dia lakukan.

Setenang apapun makhluk bernama perempuan, tetap saja mereka memiliki cadangan kata yang siap dimuntahkan kapan saja. Rasya sudah terbiasa dengan dua orang wanita yang memiliki kapasitas berbicara lebih banyak dari orang normalnya, melihat Cinta yang biasanya duduk manis di ruangannya, tiba-tiba memuntahkan kata-kata dari mulutnya, sama sekali bukan gangguan besar untuk Rasya.

Rasya melempar sedikit keras sebuah map ke hadapan Cinta membuat Cinta yang sedang bicara sendiri menghentikan ucapannya. Wanita itu melirik pada map yang baru saja di lempar Rasya. Cinta melihat ke arah Rasya, dengan matanya Rasya menyuruh Cinta untuk melihat map itu.

“Apa ini?” tanya Cinta membuka map itu dan langsung membulatkan matanya.

“Akbar sudah mengurusnya, ibumu dipindahkan ke bangsal VVIP, saya sudah membayar biayanya hingga nanti ibumu keluar dari rumah sakit. Ini sebagai DP dari perjanjian kita, kedepannya mungkin aku akan lebih sering membutuhkanmu. Davin dan Reva adalah temanku sejak kecil, sedangkan Rama, dia adik Davin yang sudah seperti adikku sendiri. Mereka orang pertama yang harus dibohongi, selanjutnya orang tuaku yang harus kita bohongi.” ucap Rasya dengan begitu lancarnya, padahal dia sedang bicara tentang membohongi orang.

Untuk beberapa menit Cinta hanya kicep melihat isi map itu, dia merasa baru saja pecah bisul sekarang, karena satu kekhawatirannya telah teratasi. Setelah membuka lembaran

kedua dari map itu, sekarang dia merasa benar-benar terlepas dari penyakit bisul karena hal yang paling dia risaukan ternyata sudah diatasi juga oleh Rasya.

“Ini?” tanya Cinta dengan suara bergetar.

“Seperti yang kita bahas sebelumnya, kita akan menjalin hubungan yang saling menguntungkan. Saya akan membantu mengurus masalah yang tidak bisa kamu selesaikan, dan kamu akan membantu saya menyelesaikan masalah saya.” ucap Rasya diplomatis, melihat Cinta terlihat tersentuh membuat Rasya merasa diatas angin.

“Tapi Pak, ehm… bohong itu dosakan?” tanya Cinta tiba-tiba menyatakan sesuatu yang sama sekali tidak terprediksi oleh Rasya.

“Maksudmu?” tanya Rasya balik.

“Saya berterima kasih karena Bapak membantu saya, untuk itu saya juga akan siap membantu Bapak. Tapi, anggap saja kita ini sedang akting saja mirip artis-artis gitu, daripada berpikir jika kita sedang membohongi orang lain. Bohong itu kan dosa Pak, kalau cuma akting kan gak dosa kan, Pak?” tanya Cinta yang membuat Rasya mengerutkan keningnya dalam-dalam, tidak paham dengan isi pikiran wanita di hadapannya. Mungkin memang Tuhan itu sangat adil, Rasya harus akui Cinta sangat cantik untuk ukuran wanita dari kelas menengah ke bawah dengan perawatan yang mungkin tidak se*expert* wanita kalangan kelas menengah ke atas yang harganya wow. Tapi, isi pikiran Cinta sepertinya sedikit aneh dan tidak terprediksi oleh otak pintar Rasya.

Tidak tahu harus menjawab apa, Rasya memilih mengangguk saja, dan anggukan kecilnya itu, sepertinya sangat berarti untuk Cinta. Wanita itu terlihat senang dengan responnya, ketika Akbar datang untuk membawa dokumen yang berisi tentang kesepakatan mereka, tanpa paksaan Cinta menandatanganinya. Bahkan wanita itu tidak membaca lagi isi perjanjian yang Rasya buat, sepertinya tahu hutangnya lunas dan biaya perawatan ibunya dilunasi membuat wanita itu girang bukan main, hingga tidak memikirkan hal lainnya.

Akbar, orang yang menyiapkan isi perjanjian konyol yang diminta bosnya dalam waktu singkat itu, hanya menatap tak habis pikir kepada dua orang yang terlihat puas dengan perjanjian konyol di antara mereka. Tentu saja Akbar sudah coba menghentikan Rasya, tapi entah sinetron mana yang mempengaruhi Rasya hingga pria yang biasanya berpikiran rasional itu memilih jalan sedrama ini.

Akbar tahu, sulit bagi Rasya menerima calon yang dikenalkan ibunya, karena memang berdasarkan pengalaman Akbar menanganinya, wanita itu sangat jauh dari kriteria Rasya. Meski begitu, Akbar kira Hera bukanlah wanita seburuk itu, jika Rasya bisa sedikit bersabar dan membuka hatinya untuk wanita itu, Hera tidaklah terlalu buruk untuk menjadi menantu M Entertainment. Entahlah alasan apa yang mendasari Rasya begitu menentang perjodohannya dengan Hera. Tapi, tetap saja menghindari perjodohan dengan cara menyewa pacar pura-pura, tidakkah itu terlalu drama?

Melihat dari sisi Cinta, pria akhir 20an itu bisa memakluminya. Setelah menyelidiki lebih lanjut tentang wanita cantik yang pernah mempesonanya di pertemuan pertama itu, Akbar paham

jika Cinta pasti sangat membutuhkan uang yang ditawarkan Rasya. Tapi, tetap saja dia tidak mengerti kenapa Cinta bisa senekat itu untuk uang. Dia tidak bermaksud merendahkan Cinta, hanya saja menerima bayaran yang besar hanya untuk menjadi pasangan pura-pura, rasanya tidaklah benar.

“Akbar akan menghubungimu jika saya membutuhkan bantuanmu.” ucap Rasya setelah dia pun membubuhkan tanda tangan di kertas perjanjian berdampingan dengan tanda tangan milik Cinta. Perjanjian yang mendadak dia minta buatkan pada Akbar dengan poin-poin yang menguntungkan untuknya, tapi tetap tidak merugikan Cinta sebagai pihak kedua.

“Baiklah, saya akan bekerja sebaik mungkin untuk membantu apa yang Bapak butuhkan.” ucap Cinta semangat.

“Perjanjian ini, hanya di antara kita berdua dan Akbar sebagai saksinya dan pastikan tidak ada siapa pun yang tahu tentang hal ini.” ucap Rasya yang dijawab anggukan oleh Cinta.

Kedua orang itu berjabat tangan sebagai tanda kerja sama mereka. Keduanya membuat perjanjian konyol karena terdesak oleh keadaan mereka masing-masing. Mereka sama sekali tidak berpikir jika ikatan yang mereka buat hari ini, mungkin saja akan mendatangkan masalah untuk mereka dikemudian hari.

***

“Apa yang sudah kamu lakukan?” Pertanyaan bernada sinis itu langsung dilontarkan Marlina ketika Cinta baru saja memasuki

ruang perawatan wanita paruh baya itu. Kedua anak Marlina yang lain juga menatap sinis padanya saat dia masuk, padahal sepertinya mereka tadinya sedang menikmati buah-buahan yang masih tercecer di meja tunggu pasien.

“Apa maksud Ibu?” tanya Cinta memilih untuk pura-pura tidak tahu padahal dia jelas tahu apa yang Marlina pertanyakan. Ruangan VVIP rumah sakit dengan fasilitas yang jauh lebih baik dengan rumah mereka, siapa pun pasti mempertanyakan ketika sebelumnya berada di kamar yang berbagi dengan orang lainnya dalam satu ruangan.

“Ruangan ini, hutang pada Dona yang lunas apa maksudnya?” tanya Marlina sengit.

“Aku membesarkanmu bukan untuk melihatmu menjadi wanita murahan, aku tidak akan memaafkanmu jika kamu berani menjual diri.” ucap Marlina sarat dengan kemarahan.

“Ibu salah paham, ini semua tidak seperti…”

“Kamu pasti bohong! Kamu pasti jual diri ke om-om kan makanya bisa dapet duit banyak dengan cepat, atau jangan-jangan kamu jadi selingkuhan om-om yang sudah aki-aki.” ucap Lulu memotong ucapan Cinta.

“Tentu saja tidak, semua ini fasilitas dari kantor tempatku bekerja, dan untuk hutang, aku mengajukan pinjaman ke perusahaan.” ucap Cinta menjelaskan pada ibunya, meski tidak sepenuhnya jujur.

“Aku tahu aku ini orang yang bodoh, tidak pernah bekerja di perusahaan dan hanya seorang pembantu rumah tangga. Tapi, bukan berarti kamu bisa membodoh-bodohi Ibu, perusahaan apa

yang menempatkan keluarga karyawannya yang hanya resepsionis di bangsal VVIP yang bayaran per malamnya saja membuat stres. Pinjaman perusahan, kamu pikir Ibu lupa, tahun lalu kamu mengambil pinjaman dari perusahaan untuk operasi usus buntunya Lala." ucap Marlina menolak alasan yang disampaikan oleh Cinta, hingga wanita yang tadinya duduk bersandar itu kembali berbaring karena kepalanya mendadak kembali pusing.

"Ibu tidak usah memikirkan hal itu, aku tidak melakukan apa yang Ibu tuduhkan. Aku selalu mengingat nasehat dari Ibu, semiskin apapun kita, tidak akan jual diri," ucap Cinta mencoba memberi pengertian pada ibunya, meskipun sebenarnya tuduhan yang dilayangkan ibunya cukup menyakiti hatinya. Saat keadaan lelah habis bekerja dicerca dengan tuduhan yang memalukan, siapa yang tidak akan meledak? Tapi Cinta berusaha untuk memaklumi tindakan ibunya yang mungkin khawatir dengan apa yang dia lakukan.

"Kau memintaku untuk tidak memikirkannya, sementara anakku bisa saja menjual dirinya hanya demi uang?" tanya Marlina tidak habis pikir. Kedua anak Marlina dengan semangat dan kompak mulai menyalahkan Cinta bahkan membicarakan hal buruk tentangnya tepat di depan hidungnya. Jika saja Marlina tidak ada bersama mereka mungkin Cinta sudah menerjang untuk merobek mulut kedua ABG itu.

"Bosku yang memberikan pinjaman uang untuk membayar hutang dan biaya rumah sakit Ibu." ucap Cinta.

"Bagaimana bosmu semudah itu meminjamkan uang padamu? Pasti kamu menjadi simpanannya yah? Ampun Cinta, aku pernah

lihat bosmu di televisi, dia sudah tua bahkan lebih tua dari almarhum ayah, dan kamu mengencaninya?" tanya Lulu dengan ekspresi berlebihan, sementara Lala terlihat tidak tertarik untuk ikut campur dan sibuk memakan buah apel yang tadi dia tinggalkan untuk menyambut kedatangan Cinta.

"Bukan, aku bukan simpanan bos atau hal seperti itu, bosku menyuruhku untuk berakting." ucap Cinta membuat Marlina langsung menatap horor padanya.

"Berakting? Tidak aku tidak mengizinkanmu untuk berakting apalagi masuk televisi." ucap Marlina mendadak histeris.

Bab 15

Kekhawatiran Berlebihan

“Kenapa?” tanya Lala ikut nimbrung.

“Kalau dipikir-pikir, Cinta lumayan cantik untuk jadi artis. Aku lupa kamukan bekerja di gedung *entertainment*. Kenapa tidak mencoba jadi artis? Kan kalau jadi artis banyak duit tuh.” ucap Lala, kali ini sepertinya pikiran gadis itu sedang waras hingga apa yang dia ucapkan ada manfaatnya.

“Ibu tidak akan mengizinkanmu jadi artis apapun yang terjadi.” ucap Marlina bersuara sangat keras tidak menerima penolakan.

“Kalau Lulu jadi artis boleh, kan Bu?” tanya Lulu tiba-tiba, gadis muda itu tiba-tiba berpose seolah dia akan *casting* menjadi artis.

“Sudahlah, mending ibu beristirahat saja dan jangan khawatirkan apapun, aku tidak akan berakting di televisi. Aktingku, aktingku hanya akting kecil untuk promosi, iya untuk promosi saja.” ucap Cinta mengarang, karena tidak mungkin dia mengatakan yang sebenarnya pada ibunya.

Meskipun Marlina sepertinya masih memiliki banyak stok kata yang ingin diucapkan, tapi obat yang dikonsumsinya bekerja

sangat baik, hingga memaksa wanita paruh baya itu untuk menutup matanya karena mengantuk. Setelah Marlina tidur, Cinta menghela napas berat, sepertinya efek perjanjiannya dengan Rasya membuat dia harus pintar berbohong pada semua orang.

“Aku sama Lulu mau tidur di sini aja.” ucap Lala bersiap diri membaringkan tubuhnya di *sofa bed* yang berada di ruangan itu.

“Pulang saja, bukannya besok kalian harus sekolah?”

“Tidak mau, di sini lebih nyaman daripada rumah, aku mau tinggal di sini saja.” ucap Lala mulai mengeluarkan nada manja dan cemprengnya.

“Hah… terserah kalian saja.” ucap Cinta malas berdebat, dia cukup lelah hari ini, dan tidak berniat mengeluarkan energi lebih banyak, untuk melayani kedua anak yang pasti tidak akan mau mendengarkannya.

“Aku cukup cantik, badanku juga bagus, aku juga bisa akting.” ucap Lulu yang asyik lenggak-lenggok di hadapan Cinta. Nampaknya gadis itu belum menyerah dengan keinginannya yang tiba-tiba ingin menjadi artis.

Cinta hanya memutar bola matanya mendengar ucapan Lulu, dia memilih untuk masuk ke kamar mandi dan membersihkan diri sebelum tidur. Membiarkan kedua gadis yang mulai berisik meskipun tahu ibunya tidur di tempat itu, Cinta memilih menenangkan diri di kamar mandi. Beruntungnya kamar mandi tempat perawatan pasien VVIP ternyata mirip dengan kamar mandi hotel yang hanya dia lihat di televisi. Selalu ada keuntungan di balik semua peristiwa. Terlepas dari semua yang

terjadi, Cinta tetap merasa beruntung bisa merasakan kamar mandi ala orang kaya karena kerja samanya dengan Rasya.

***

Cinta berangkat kerja seperti biasanya, dia tidak tahu apa yang akan terjadi padanya setelah membuat perjanjian dengan Rasya. Bodohnya dia tidak memeriksa detail isi perjanjian yang ditanda tanganinya sendiri itu. Tadi pagi, setelah mendapat telepon dari pihak HRD, dia baru tahu jika tempat kerjanya pindah ke lantai 18. Tiba-tiba pindah ke lantai 18, dan didapati menjalin hubungan dengan CEO perusahaan, entah akan seburuk apa citranya nanti. Tapi, semua itu berusaha tidak Cinta anggap penting. Apapun yang orang lain katakan tentang dirinya, bukan masalah jika apa yang dia lakukan sudah membantu keluarganya.

“Cinta… jangan bilang pengumuman di papan depan itu benar?” tanya Mina saat Cinta baru saja turun dari motornya. Sepertinya wanita yang sudah rapi dengan seragam kerjanya itu amat penasaran hingga keranjingan menunggu kedatangan Cinta di tempat parkir.

“Kenapa bisa? Kenapa bisa kamu tiba-tiba dipindah tugaskan ke lantai 18?” tanya Mina lagi, tanpa memberi kesempatan untuk Cinta lebih dulu turun dari motornya atau bahkan menarik napas dengan benar.

“Kitakan sudah bersama-sama selama dua tahun terakhir ini, rasanya akan sangat aneh tiba-tiba aku harus berganti *partner*.” ucap Mina lagi.

“Rileks, okay.” ucap Cinta seraya turun dari motor yang dikendarainya. Sementara Cinta melepaskan atribut pelindungnya dan merapikan penampilannya, Mina terus nyerocos tentang kepindahan Cinta ke lantai 18.

“Jadi, kenapa kamu bisa sampai dipindahkan ke lantai 18?” tanya Mina.

“Gosip itu tidak benarkan?” tanyanya lagi dengan suara yang mengecil.

“Gosip? Gosip apa maksudmu?” tanya Cinta penasaran, dia terikat perjanjian dengan Rasya harus berakting layaknya pasangan pria itu, tapi dia tidak berharap semua teman kerjanya tahu tentang hubungan mereka, karena pada akhirnya hanya akan menyebabkan ketidaknyamanan dan tentu saja gosip yang beredar pun pasti menjadi *hot news* dengan isi yang simpang siur.

“Itu... hanya gosip omong kosong saja?” ucap Mina, sebagai teman selama dua tahun terus bersama, tentu saja Mina tidak percaya dengan gosip miring tentang Cinta. Kecantikan Cinta cukup membuat banyak orang iri padanya. Mereka bahkan berpikir Cinta diterima kerja karena wajahnya saja tanpa kemampuan yang mumpuni.

Cinta berpikir untuk tidak mengulik lagi gosip yang dimaksud Mina. Wanita itu menjelaskan jika dia pindah tugas ke lantai 18 minggu depan setelah resepsionis atau untuk lantai 18 lebih sering disebut sekertaris, yang sekarang bertugas cuti melahirkan. Sekertaris di lantai 18 memang sedang hamil tapi dari keadaan tubuhnya sepertinya kandungan wanita itu masih di usia awal, entah kenapa wanita itu memutuskan untuk

mengambil cuti lebih cepat. Cinta menjelaskan situasinya pada Mina, dan sepertinya wanita itu mengerti, meski masih saja mengeluhkan karena akan bekerja terpisah dari Cinta.

“Selamat pagi, Cinta…” Sapaan ramah itu bagai suara horor di telinga Cinta. Seorang eksekutif dengan jabatan tinggi menyapa seorang resepsionis langsung dengan namanya, adalah hal yang janggal. Apalagi sapaan itu diucapkan ketika banyak orang di lobi yang menunggu kedatangan lift.

Semua mata tertuju pada Cinta ketika sepertinya dengan sengaja Rasya menyapa Cinta. Nama ‘Cinta’ memang bisa membuat kesalahpahaman, jika tidak tahu yang disapa memang memiliki nama ‘Cinta’. Meskipun Cinta sudah bekerja dua tahun terakhir ini ditempat yang sama, bukan berarti semua orang mengetahuinya. Sapaan yang Rasya tujukan benar-benar membuat salah paham, apalagi setelah sapaan menghebohkan itu, Rasya melenggang begitu saja menuju lift eksklusif yang akan membawanya ke lantai tempatnya bekerja.

“Kamu sengaja melakukannya?” tanya Akbar ketika mereka hanya berdua di dalam lift. Akbar tidak habis pikir dengan Rasya, bagaimana bisa, pria itu berbuat sesuatu yang akan menimbulkan keributan dan kesalahpahaman yang panjang. Akbar kira keputusan Rasya untuk menjalani hubungan pura-pura dengan Cinta hanyalah tindakan impulsif Rasya karena rasa takutnya dengan Hera yang terlalu bersemangat dengan perjodohan di antara mereka. Melihat Rasya dengan sengaja menyebar kode agar seisi gedung berlantai 20 ini tahu hubungannya dengannya Cinta, Rasya pasti sudah memperhitungkan segalanya. Rasya yang selalu penuh perhitungan, tidak mungkin belum memikirkan resikonya.

“Tentu saja, hubunganku dengan Cinta sudah seharusnya di publikasikan lebih cepat,” ucap Rasya yakin.

“Di saat kamu akan memindahkan kerja Cinta ke lantai 18, kamu ingin seisi gedung tahu jika kalian punya hubungan?” tanya Akbar tidak habis pikir.

“Kamu tahu apa yang akan terjadi pada Cinta, dan pikiran orang tentangnya?” tanya Akbar lagi, meskipun Akbar bukan tipe pria penggosip, tapi sebagai tangan kanan Rasya, dia tahu segala hal yang terjadi di gedung itu, termasuk gosip yang beredar di seisi gedung.

“Apa itu penting? Hubungan saling menguntungkan di antara kita lebih penting daripada memikirkan apa kata orang.” ucap Rasya diplomatis, sepertinya pria itu sama sekali tidak memiliki masa kelam sebagai orang korban dari kekerasan dari teman-teman sekelilingnya, hingga otaknya tidak memiliki empati yang bagus.

Sementara itu Cinta, wanita itu harus bekerja keras bersikap normal saja ketika mendadak menjadi Miss Indonesia yang semua tertuju padanya. Tapi, bukan hanya itu yang mengganggu Cinta. Tatapan seseorang dari kejauhan yang menatapnya dengan cara tidak biasa benar-benar membuatnya mendadak resah.

Bab 16

Perasaan Yang Telat Disampaikan

Kata orang, terkadang pertemanan antara wanita dan laki-laki tidak hanya berakhir dengan pertemanan saja. Kebanyakan hubungan itu menghadirkan perasaan lain layaknya perasaan pada lawan jenisnya. Mungkin itu juga yang dirasakan Rama pada Cinta, bahkan sejak pertama kali pertemuan mereka. Seorang wanita bersanggul rapi dengan *blazer* dan rok pendek khas pegawai kantoran, dengan *high heels* yang menyempurnakan penampilannya. Wanita yang dengan baik hati membantunya membawa barang yang sebenarnya tidak ringan, karena dia tanpa sengaja kehilangan keseimbangan saat membawa beberapa barang untuk mengisi kantornya di restoran yang baru dia buka.

Wajah ramah dan cantik gadis itu menyita perhatiannya sejak pertama kali mereka bertukar pandang. Entah kenapa meskipun itu pertemuan pertama di antara mereka, Rama sudah merasa sangat dekat dengan wanita yang bahkan saat itu dia tidak tahu siapa namanya. Dari pertemuan tidak sengaja itu, Rama mengundang Cinta ke restorannya sebagai tanda terima kasih atas bantuannya. Cinta datang bersama Mina yang dia

perkenalkan sebagai temannya, dengan Mina sebagai orang yang paling banyak bicara di antara mereka, obrolan dari tiga orang yang baru bertemu itu berjalan dengan baik, ketiganya merasa satu frekuensi dan cocok satu sama lain.

Rama bukan tipe pemangsa wanita yang mudah tertarik pada lawan jenis. Rama sibuk dengan apa yang dia gemari, dia jatuh cinta pada memasak sejak umur SMP, sehingga dia tidak terlalu tertarik untuk bergaul dengan banyak orang. *Mindset* jika yang suka memasak adalah anak perempuan dikalangan anak laki-laki yang menjadi temanya zaman sekolah dulu, juga menjadi alasan tidak banyak teman yang dimiliki Rama. Keadaan keluarganya juga menjadi salah satu faktor kenapa dia tidak menjalani hidup seperti anak-anak muda pada umumnya. Jika Davin sepanjang Rama ingat berteman dekat dengan Rasya dan Reva yang akhirnya menjadi istrinya, Rama berbeda, dia tidak pernah benar-benar memiliki teman dekat. Dilingkungan perteman kakaknya yang berada di jarak rentang usia 5 tahun, dia hanya menjadi anak bawang, dari saat dia kecil hingga sekarang beranjak dewasa pun sama sekali tidak berubah.

Cinta dan Mina bisa dibilang adalah teman yang paling dekat yang Rama miliki selama hidupnya yang berusia 22 tahun itu. Baru dengan Cinta dan Mina, Rama bisa selepas itu, terlebih kedua wanita itu bersedia menjadi kelinci percobaan untuk semua makanan yang dia masak. Kedua wanita itu selalu menghargai usahanya dan tidak segan-segan memberikan pujian, sesuatu yang tidak pernah dia dapatkan dari orang-orang terdekatnya.

Rasa tertarik Rama pada Cinta di awal pertemuan mereka berakhir dengan ikatan pertemanan. Rama pikir menjadi teman

dekat sudah cukup untuknya, apalagi dia juga tahu Cinta juga punya banyak hal yang harus diurusnya dalam keluarganya, dan pasti wanita itu tidak tertarik untuk menambah urusannya dengan masalah percintaan. Rama tahu sedikit-sedikit kisah tentang keluarga Cinta dari celetukan Mina yang gemar memaki adik-adik Cinta yang katanya sudah mirip anak setan saking merepotkannya. Cinta tidak pernah berkeluh kesah dan berbagi masalah yang dihadapinya pada pertemanan mereka. Rama juga menghargai keputusan Cinta yang menutup privasi akan keluarganya, apalagi Cinta yang dia kenal tidak suka merepotkan orang lain. Wanita itu juga terlihat tidak suka jika mereka membahas tentang masalah keluarganya. Ketika mereka berkumpul bersama, mereka hanya membicarakan hal remeh yang mengundang tawa.

"Jika kamu terus menghela napas seperti itu, lama-lama paru-paru kamu akan memiliki lubang besar." Celetukan seseorang membuat Rama yang sedari tadi sibuk dengan pikirannya sendiri, dan tidak sadar terus menghela napas berat terperanjat kaget.

"Bang Davin." sapa Rama pada abangnya yang sudah siap dengan pakaian ala kantorannya. Abangnya bercita-cita menjadi pengacara sejak kecil, beruntung dia mendapatkan apa yang diinginkannya. Meskipun cita-cita awalnya Davin ingin menjadi pengacara HAM tidak terwujud, menjadi pengacara sebuah perusahaan besar juga tidaklah terlalu buruk.

"Papa mana?" tanya Davin melihat ayah mereka selaku sang kepala keluarga tidak ada di kursinya, padahal biasanya satu-satunya waktu semua orang berkumpul di rumah ini hanya saat sarapan.

“Mama tidak enak badan, jadi mereka sarapan di kamar kata si Bibi.” ucap Rama tidak terlihat terlalu peduli. Papa dan mama dua nama yang terbiasa disebutkan di rumah ini, tapi nyatanya sebutan itu hanyalah sebuah sebutan saja tak lebih dari itu. Jika bicara tentang sebuah keluarga normal, selain mereka tinggal bersama dan makan di meja yang sama, tidak ada interaksi lain di antara mereka. Jangan bayangkan sebuah keluarga yang bercengkerama menghabiskan waktu bersama di ruang televisi sambil menikmati camilan. Sepanjang Rama ingat, dia tidak pernah melewati masa seperti itu.

Ayahnya selalu sibuk bekerja sepanjang ingatannya, dia bahkan tidak ingat apa ayahnya pernah memeluknya atau tidak. Sepulang kerja, ayahnya akan menghabiskan waktu dengan ibunya yang sakit dan jika dia dan Davin meminta ayahnya untuk bermain, ayahnya hanya tersenyum singkat dan meminta mereka bermain di luar bersama pengasuh mereka. Ibunya, Rama bahkan tidak ingat bagaimana suara ibunya, wanita berkulit pucat dengan lingkar mata yang gelap itu, sejak Rama ingat, ibunya sudah seperti itu. Yang diingat Rama hanyalah pelukan hangat ibunya dan sentuhan lembut di kepala yang setiap malam dia rasakan.Rama tidak berani bertanya apa yang terjadi pada ibunya, Davin yang usianya hanya 5 tahun lebih tua darinya pun sepertinya tidak tahu apa yang benar-benar terjadi pada keluarga mereka, yang terus dirundung kemuraman.

“Apa itu benar?” tanya Davin tiba-tiba.

“Apa yang benar?” tanya Rama, tidak memahami arah pembicaraan Davin. Hubungan persaudaraan antara Davin dan Rama sama seperti hubungan saudara laki-laki pada umumnya, mereka lebih banyak bercanda daripada bicara serius. Mungkin

karena kedua orangtua mereka sibuk sendiri, membuat Davin dan Rama yang merasa terabaikan menjalin kedekatan yang luar biasa satu sama lain.

“Rasya dengan gadis itu.” ucap Davin membuat Rama dan Reva yang juga duduk bersama mereka tersedak berjamaah.

“Padahal aku pikir gadis itu kekasihmu, wajah kalian juga terlihat mirip satu sama lain.” ucap Davin lagi.

“Aku tidak tahu, Cinta tidak menceritakan apapun padaku.” ucap Rama terdengar murung yang justru ditanggapi ledekan oleh Davin.

Sungguh Davin ini benar-benar orang tidak peka, dia terus meledeki adiknya padahal dia tahu Rama pasti menaruh hati pada gadis bernama Cinta itu. Gebetanmu direbut oleh orang yang kau kenal memang rasanya luar biasa, dan Rama sedang mengalaminya saat ini.

***

Cinta melambaikan tangannya ketika melihat Rama lewat di hadapannya, tapi untuk pertama kalinya Rama mengabaikan sapaan darinya. Meskipun mereka sempat bertukar pandang, Rama malah memalingkan wajahnya.

“Kenapa tuh anak?” tanya Cinta heran.

“Kenapa?” tanya Mina melihat ke arah yang dilihat Cinta.

“Rama, sepertinya terjadi sesuatu padanya, dia mengabaikan sapaan dariku, saat kami makan malam bersama, dia juga tiba-tiba meninggalkan aku.” jawab Cinta heran.

“Mungkin anak itu banyak pikiran, biasalah orang kaya, kadang pikirannya gak sama kayak kita yang cuma mikirin cari duit buat makan tiap hari.” ucap Mina.

“Denger omongan kamu, kok aku ngerasa perbandingan yang sangat jauh yah? Kita yang berusaha keras mencari uang untuk makan dan mereka yang dengan mudah mengeluarkan uang hanya untuk kesenangan mereka.” ucap Cinta mendadak melankolis mengingat perbedaan yang jauh antara dirinya dan Rasya. Meskipun hubungan mereka memang hanya sekedar kontrak, tapi siapa yang akan menjamin hatinya tidak tertarik secara nyata pada Rasya? Memikirkannya saja sudah membuat Cinta ngeri sendiri. Cinta itu penggemar *alpha women*, apa iya dia harus berakhir menjadi protagonis teraniaya dalam sinetron hanya karena perasaan cinta?

Cinta menggelengkan kepala mengingat hal yang tidak seharusnya dia pikirkan. Rasya sudah membayar mahal untuk perjanjian ini, dia baru membaca isi perjanjian itu sebelum berangkat kerja tadi. Bisa-bisa dia harus menjual organ tubuhnya jika dia melanggar perjanjian dengan Rasya. Dasar pengusaha, Rasya sepertinya tidak mau rugi sama sekali, dia menuntut pergantian dua kali lipat jika Cinta melanggar perjanjian terlebih dahulu. Cinta terlalu terburu-buru menandatangani tanpa memahami satu-persatu pasal dari perjanjian itu atau minimal membacanya. Untuk ukuran orang yang bertahun-tahun dikejar-kejar hutang, tiba-tiba ada yang melunasi hutangmu, Cinta jadi melupakan semuanya untuk sesaat.

“Siang, Mbak Cinta.” Sapa seseorang membuat Cinta yang sejak tadi sibuk dengan panggilan masuk, mengangkat wajahnya. Sibuk dengan pekerjaan, dia sampai tidak menyadari jika waktu makan siang sudah tiba.

“Pak Akbar?” tanya Cinta heran karena Akbarlah yang menyapanya, dan sejak kapan pula Akbar memanggilnya dengan sebutan ‘mbak Cinta’, seingatnya terakhir kali Akbar masih memanggilnya dengan nama ‘Cinta’ bahkan kadang hanya sekedar dengan nama‘Cin’.

“Pak Rasya menunggu anda untuk makan siang bersama di kantornya.” ucap Akbar membuat Mina langsung menatap tak percaya dengan apa yang didengarnya.

“APA?” tanya Mina kelewat histeris.

“Pak Rasya juga meminta saya menyampaikan pada mbak Cinta untuk segera menyelesaikan semua tugas anda disini, dan segera bergabung di lantai 18.” ucap Akbar tenang tanpa terganggu dengan suara Mina yang kelewat keras.

Mina melotot meminta penjelasan pada Cinta, sedangkan Cinta hanya bisa tersenyum sungkan menanggapi pelototan Mina.

“Apa yang harus aku jelaskan pada Mina?” pikirnya, Cinta lupa terburu-buru menyetujui ide Rasya membuatnya melupakan penjelasan yang harus dia karang untuk orang disekitarnya.

Bab 17

Cinderella Zaman Now

Rasya sepertinya serius dengan rencana hubungan pura-puranya dengan Cinta agar hubungan itu diketahui secepatnya oleh semua orang. Pria itu menunjukan perhatiannya pada Cinta di depan umum, seolah ingin mengumumkan jika mereka sedang menjalin hubungan. Sejak ajakan makan siang tempo hari, ajakan serupa selalu datang setiap harinya, Cinta tidak pernah absen makan siang bersama Rasya. Cinta tidak punya kesempatan untuk menjelaskan, sekalipun pada Mina karena Rasya memintanya segera pindah bertugas di lantai 18. Rasya memang tidak secara terang-terangan mengungkap mereka berpacaran, tapi siapa pun yang melihat bagaimana Rasya memperlakukan Cinta, akan tahu jika mereka terikat hubungan spesial.

Cinta sudah pindah bekerja di lantai 18 sekarang, Karina *partner* kerjanya di sana, bersikap tidak terlalu ramah padanya. Tentu saja karena tingkah Rasya yang selalu memanggilnya ke ruang kerja pria itu hanya sekedar menyediakan minuman dan berlama-lama tanpa melakukan apapun, membuat Karina pasti jengkel padanya. Rasya juga, sepertinya pria itu benar-benar memiliki

keegoisan tingkat akut yang hanya mementingkan diri sendiri saja, tanpa memikirkan dampaknya pada Cinta.

Bak tokoh pangeran pemeran utama dalam drama, Rasya selalu bersikap manis pada Cinta, dan selalu berada di waktu yang tepat saat Cinta membutuhkannya. Seandainya Cinta tidak menyadari jika sikap manis Rasya adalah hanya pura-pura, dan akting belaka, mungkin Cinta sudah ngesot mengharapkan cinta dari Rasya. Meskipun sebenarnya, Cinta tidak benar-benar kebal dengan pesona dari Rasya dan harus menampar dirinya sendiri untuk menyadarkan dirinya berulang kali.

Cinta hanya pernah dekat dengan satu pria saat masa sekolah dulu, saat usianya 17 tahun dia pernah menjalin cinta monyet meskipun tidak sampai jadian dengan temannya. Tentu saja penghalang utama hubungan mereka Marlina, yang tidak setuju dengan hubungannya dengan sang teman laki-laki yang merupakan putra pemilik kontrakan itu.

Di usianya yang ke 22 tahun, memiliki Rasya disampingnya sebagai kekasih meskipun hanya pura-pura, membuat Cinta kadang lupa diri. Jomblo sekian lama, diajak makan dan diantar pulang saja rasanya sudah WOW. Rasya memang tidak mengantarkan Cinta secara langsung, tentu saja karena Cinta menolaknya. Diantar oleh mobil hanya membuatnya gempor karena harus jalan dari ujung gang menuju rumahnya. Tapi, diantar hanya dengan mengikuti motor yang dikendarai oleh Cinta dari belakang, tak kalah romantis bukan. Apalagi ditambah lagi dengan bertukar tatapan sekilas seolah berpamitan sebelum mereka dipisahkan jalan.

Cinta sudah dua hari kerja di lantai 18, dia belum bertemu dengan Mina maupun Rama lagi karena Rasya memintanya untuk masuk lewat lift di *basement* tanpa memasuki lobi. Perlu penyesuaian dengan pekerjaan barunya, dan makan siang yang tak pernah absen bersama Rasya membuatnya tidak punya pilihan selain hanya berkutat di lantai 18 saja.

Hingga hari ini, Marlina belum tahu tentang hubungannya dengan Rasya. Dia tidak tahu bagaimana reaksi ibunya jika tahu Cinta berkencan dengan bosnya yang merupakan anak pemilik perusahan *entertainment*. Dekat dengan anak juragan kontrakan saja Marlina sudah *riweuh*.

Sepulangnya dari rumah sakit, Marlina diharuskan *bedrest*, jadi wanita paruh baya itu belum banyak bertingkah. Bu Rahmi tetangga yang biasanya usaha katering dibantu Marlina, dengan senang hati merawat teman bergibahnya itu. Kehadiran Rahmi yang hampir setiap hari datang membuat Marlina tidak punya waktu mempertanyakan tentang biaya rumah sakit dan layanan rumah sakit yang diterimanya.

“Cinta,” Panggil seseorang membuat Cinta yang sejak tadi fokus dengan komputer di hadapannya mengangkat wajahnya.

“Sudah waktunya makan siang.” ucap Akbar dengan senyum sedikit meringis. Karena Cinta dan Rasya yang harus terlihat sangat dekat dan menurut Rasya kedekatan mereka harus dimulai dengan makan bersama. Akbar selalu menjadi orang ketiga di antara mereka, sehingga dia tidak punya pilihan selain makan makanan yang Rasya inginkan. Akbar yang tahu tentang kisah sebenarnya di antara dua anak manusia itu, terkadang tidak

bisa menahan diri untuk tidak mencibir tingkah Rasya dengan Cinta.

Tiba-tiba Rasya keluar dari ruangannya dengan pakaian yang lengkap. Cinta menarik napas lega, jika Rasya ada janji makan siang dengan orang lain, dia akan bebas hari ini.

"Hari ini kalian bebas, saya tidak akan kembali setelah makan siang." ucap Rasya membuat Akbar dan kedua gadis di balik meja resepsionis menarik napas lega.

"Cinta, kamu ikut saya!" ucap Rasya lagi.

"Yah?" tanya Cinta memastikan tidak salah mendengar.

"Kamu ikut saya, apa kamu perlu merapikan *makeup*mu?" tanya Rasya dengan nada penuh perhatian yang membuat wanita mana pun iri. Pria mana yang dengan *gentle*nya bertanya seperti itu pada wanita di menit-menit akan pergi? Padahal tahu durasi wanita ber*makeup* itu tidaklah sebentar.

Cinta menggelengkan kepala menjawab pertanyaan dari Rasya.

"Kalau begitu ayo turun dan bawa tasmu, serahkan *id card*mu pada Akbar, dia yang akan mengurus absen pulangmu." ucap Rasya mengulurkan tangannya, mengisyaratkan Cinta untuk mengikutinya.

Seperti kerbau yang dicocok hidungnya, Cinta mengikuti langkah Rasya tanpa tahu kemana Rasya akan membawanya, dan kejutan apa yang akan dia dapatkan.

***

Apa yang paling ditakutkan sekaligus diinginkan oleh seorang wanita ketika berpacaran, bertemu dengan calon mertua alias orang tuanya pacar. Hampir semua orang yang memiliki kekasih menantikan momen ini. Cinta yang jomblo sejak lahir, tentu saja pernah berkhayal suatu hari melewati momen ini. Tapi, dia tidak tahu saat status pacarannya hanya 'pura-pura' dia harus merasakan momen ini juga. Mana dia tidak sempat menyiapkan apa pun lagi.

Rasya tidak mengatakan jika dia akan bertemu dengan tuan dan nyonya besar M Entertainment. Cinta pikir, Rasya hanya akan makan di luar seperti biasanya, dia sama sekali tidak *touch up* dulu sebelum pergi. *Makeup*nya masih *makeup* tadi pagi yang setengah luntur karena minum dan makan camilan secara maling-maling dengan Karina tadi. Iya, meskipun Karina memperlakukannya tidak terlalu ramah, tapi wanita itu sama sekali tidak pelit berbagi rezeki.

"Kenapa Bapak tidak bilang kita akan bertemu dengan Bos Besar dan Ibu?" tanya Cinta berbisik setelah melihat Bayu dan Chintya tersenyum dari kejauhan.

"Itu tidak penting, yang penting sekarang berikan tanganmu." ucap Rasya tidak kalah berbisik.

"Tangan saya? Buat apa Pak?" tanya Cinta bingung.

"Untuk bergandengan tangan tentu saja, bukannya biasanya pasangan baru akan datang dengan bergandengan tangan?" tanya Rasya terdengar sarkas.

Cinta mengulurkan tangannya membiarkan Rasya menggenggamnya, sejenak mereka bertukar pandang untuk

sesaat. Meskipun hubungan mereka hanya pura-pura, tapi bergandengan tangan, tetap saja memberikan reaksi tidak biasa untuk mereka. Cinta salut pada artis-artis yang beradegan mesra dengan lawan mainnya tanpa merasa baper. Sedangkan untuknya, bergandengan tangan seperti sekarang ini sudah membuatnya baper padahal dia sadar jika ini hanya sebuah hubungan palsu.

Cinta mengangguk hormat dengan senyum ramah sebagai sapaan ketika dia dan Rasya sampai di depan pasangan paruh baya itu. Chintya dan Bayu membalas senyum sapaan darinya tak kalah ramah, tapi Cinta tetap merasa deg degan dibuatnya.

“Apa yang ibumu katakan ternyata benar, kekasihmu sangat cantik.” puji Bayu yang berhasil membuat Cinta tersipu malu. Ini kali pertama Cinta berada sedekat ini dengan bos tertinggi tempatnya bekerja, dari wajah pria itu, sepertinya memang pria itu tidak mengenalinya meskipun dia sudah bekerja 2 tahun sebagai salah satu karyawan di gedung milik pria itu. Setelah dia bekerja di lantai 18, mereka pernah bertemu sekali, tapi sepertinya Bayu tidak menyadarinya.

Chintya memperhatikan Cinta dengan seksama hingga membuat Cinta semakin malu dibuatnya. Mereka tidak terlalu banyak bicara, karena hanya beberapa menit dari kedatangan Cinta dan Rasya, makanan segera disajikan. Mereka makan dengan santai kecuali Cinta tentu saja. Saking gugupnya, gadis itu bahkan sulit untuk mencerna makanan yang dia makan. Sesekali Bayu dan Rasya terlibat perbincangan mengenai pekerjaan tanpa melibatkan Cinta dan Cyhntia.

“Nyamankan dirimu, kamu mungkin akan mengalami penyakit pencernaan jika makan dengan sekaku itu.” ucap Chintya tiba-tiba, sepertinya dia menyadari jika gadis muda yang duduk berhadapan dengannya sangat gugup sekarang ini.

Tiba-tiba Bayu tertawa setelah mendengar ucapan istrinya, pria itu langsung berkelakar, sayangnya kelekarnya sama sekali tidak lucu menurut Cinta. Rasya hanya tersenyum singkat mendengar kelekar ayahnya, pria itu meraih tangan Cinta dan menggenggamnya. Cinta semakin gugup merasakan lingkupan hangat yang berasal dari tangan Rasya. Sepertinya pria itu sama sekali tidak memahami jika jiwa perempuan yang lama jomblo, hanya genggaman tangan dan tatapan perhatian saja sanggup meluluh lantahkan hati.

“Kami bukan orang tua dalam drama, yang akan menentang hubungan anak kami hanya karena perbedaan status.” ucap Bayu dengan kelakarnya. Pria itu seakan tahu isi pikiran Cinta terhadap keluarganya.

“Santai saja Cinta, melihat Rasya akhirnya membawa seseorang yang dikenalkan pada kami saja, kami sudah senang. Meskipun Rasya belum terlalu tua tapi, seusianya tidak memiliki siapapun yang dianggap pacar, sedikit mengkhawatirkan.” ucap Bayu.

“Pa…” ucap Rasya tidak terima dengan ucapan ayahnya.

“Sudah berapa lama kalian berpacaran?” tanya Chintya, membuat Cinta gelagapan menjawabnya, apalagi wanita itu fokus menatap wajahnya.

“Aku jatuh cinta padanya saat pertama kali masuk kerja.” ucap Rasya mengambil alih jawaban.

“Hubungan pacaran kami belum sampai 1 bulan.” ucapnya lagi.

“Dia tidak tahu tentang rencana pertunanganku dengan Hera, jika itu yang ingin mama tanyakan.” ucap Rasya, kali ini suaranya terdengar cukup tajam. Seketika ibu dan anak itu saling pandang dengan tatapan yang berbeda. Bayu terlihat tidak terganggu dengan apa yang istri dan anaknya lakukan, sedang Cinta yang tidak tahu apa-apa, hanya menatap bingung keduanya.

Sebenarnya apa yang terjadi disini?

Bab 18

Alasan Berpura-Pura Cinta

Apa batasan antara hubungan pura-pura dengan hubungan nyata? Tentu saja tidak ada yang tahu persis batasan itu, karena hanya Cinta dan Rasya yang kurang kerjaan menjalani hubungan pura-pura bak drama, di saat menjadi pasangan nyata lebih mudah dilakukan. Dua orang yang sama-sama berstatus *single* di KTP, orang tua yang tidak melarang, lalu masalahnya di mana? Jika saja Cinta sekelas wanita *savage* macam Ko Moon Young mungkin dia akan menanyakan hal itu setelah mereka menerima cecaran bagaimana hubungan mereka bermula dari Chintya.

Membohongi ibu kandung dari Rasya sepertinya tidaklah mudah, tentu saja seorang ibu akan sangat mengenali anaknya. Dari cara Chintya yang memandang Cinta dalam durasi yang cukup lama di berbagai kesempatan, sepertinya Chintya sedang meneliti apa kira-kira yang membuat putranya tertarik pada gadis seperti Cinta. Latar belakang mereka yang terlalu mencurigakan, jika disebut sebagai takdir. Kisah Cinderella dalam dongeng pun tidaklah sejomplang hubungan Cinta dan Rasya. Setidaknya dalam cerita Cinderella disebutkan sebagai seorang putri pengusaha sebelum ayahnya menghilang dalam perjalanan.

Sedangkan dia, bahkan dia tidak tahu seperti apa ayah kandungnya, dan ayah tirinya, tak lebih dari seorang penjudi yang membebankan hutang untuk keluarganya.

Setelah acara makan siang yang berakhir dengan perang saling sindir antara ibu dan anak, yang sampai akhirpun Cinta tidak memahami apa yang dibicarakan keduanya, dan Bayu yang kelewat santai menanggapinya. Rasya membawa Cinta pergi setelah pasangan Chintya dan Bayu pergi terlebih dahulu. Cinta tidak tahu kemana Rasya akan membawanya, tapi wanita itu menurut tanpa bertanya. Dalam mobil Rasya terlihat kesal, dan Cinta sebagai satu-satunya orang yang berada satu mobil dengannya hanya bisa diam, dengan sesekali mencuri pandang pada Rasya. Meskipun Cinta sangat ingin bertanya apa yang terjadi pada Rasya, apalagi cara mengemudi Rasya yang kurang *friendly* sangat membuatnya khawatir.

Tiba-tiba saja Rasya menghentikan mobilnya karena suara panggilan masuk ke ponselnya. Tertulis 'My' sebagai penelepon di layar dasbor mobil. Rasya yang berwajah masam tiba-tiba saja berubah menjadi semringah.

“Keluar.” ucapnya.

“Yah?” tanya Cinta memastikan tidak salah dengar, mana mungkin Rasya menyuruhnya keluar di jalanan seperti ini.

“Keluar dari mobil, Akbar akan menjemputmu nanti, jadi tunggu saja.” ucapnya dengan sengaja membuka kunci mobil dari samping kursinya.

Cinta tidak punya pilihan selain keluar dari mobil Rasya, karena pria itu terdengar tidak sabar untuk menyingkirkannya dan

mengangkat panggilan dari 'My' itu. Cinta mengumpat pelan, ketika mobil yang Rasya kendarai benar-benar menjauh dan meninggalkannya. Apa orang kaya sekurang ajar itu?

Cinta misuh-misuh memaki kekurangajaran Rasya, dia tidak tahu berada di mana sekarang. Berkutat hanya dari tempat kerja ke rumah, membuat Cinta tidak hafal jalan di kotanya. Mencegat taksi untuk membawanya pulang ke kantor juga bukan pilihan, karena tidak ada jaminan Rasya akan mengganti ongkos taksi yang dikeluarkannya. Cara terbaik tentu saja menunggu Akbar seperti kata Rasya, barangkali Akbar benar-benar akan datang untuk menjemputnya.

Cinta melihat sekeliling, beruntungnya ada beberapa toko pinggir jalan di sana, sehingga Cinta bisa ikut menepi untuk sekedar membeli minuman. Dia tidak terlihat seperti orang yang dibuang di jalanan dengan satu *cup* minuman masa kini yang marak hampir diseluruh pinggir jalan. Rasya ternyata tidak berbohong, Akbar menghubungi beberapa menit kemudian dan menanyakan di mana keberadaannya. Untuk satu hal itu, Rasya bisa dipercaya, tapi tetap saja tidak menghapus betapa brengseknya dia karena meninggalkan seorang wanita di pinggir jalan.

Butuh 10 menit hingga akhirnya Akbar yang mengendarai motor milik Cinta datang. Sebelum tadi pergi bersama Rasya, Cinta memang sempat menitipkan kunci motornya pada Akbar, karena pria itu akan mengantarkan motornya ke gang menuju rumahnya. Akbar dengan pakaian jas lengkapnya, dengan helm *pink* milik Cinta terlihat lucu dari kejauhan. Cinta berterima kasih pada Akbar karena datang menjemputnya. Wanita itu tidak bisa menahan kekesalannya atas apa yang Rasya lakukan padanya, dan menceritakan semuanya pada Akbar.

Akbar tertawa mendengar cerita Cinta, apalagi cara wanita itu menggambarkan bagaimana menyebalkannya Rasya, sangat menghibur untuknya. Akbar jarang bicara panjang lebar dengan wanita, meskipun dia memiliki wajah yang tidak jelek, tapi berada di antara Rasya dan Davin, tentu saja dia menjadi yang paling biasa di antara mereka. Jarang ada wanita yang tertarik lebih padanya, kecuali sebagai penyampai pesan dua pangeran itu. Selain itu, bahasan Cinta yang membicarakan kejelekan Rasya adalah hal yang paling menghibur untuknya. Bersama Rasya hampir 12 jam perhari yang kadang sikapnya berubah-ubah dalam hitungan menit, cukup melelahkan. Mendapati seorang wanita secantik Cinta menyadari kebobrokan Rasya, itu sangat menyenangkan.

“Kalau dia punya pacar, kenapa juga mengajakku berpacaran pura-pura.” ucap Cinta.

“Rasya punya pacar?” tanya Akbar kaget, setahunya Rasya tidak menjalin hubungan dengan siapa-siapa, kenapa tiba-tiba pria itu punya pacar, pikirnya.

“Iyalah pasti pacarnya, gak mungkinkan namain ‘My’ jika bukan pacarnya?” tanya Cinta balik.

“My?” tanya Akbar lagi.

“Iya, tadikan saya sudah bercerita, jika Pak Rasya ninggalin saya di pinggir jalan setelah menerima telepon dari ‘My’. Bapak ini dari tadi ketawa haha hihi, kirain saya Pak Akbar mengerti.” protes Cinta.

“Bukan begitu, setahu saya, si Bos gak punya pacar.” ucap Akbar menyangkal jika sejak tadi dia tidak mengerti apa yang Cinta ceritakan.

Dua orang itu bertukar pandang untuk sesaat seolah sedang bertukar pikiran tentang prasangka siapakah pacar Rasya,

“Apa mungkin pacarnya Pak Rasya ini harus Pak Rasya rahasiakan dari umum.” ucap Cinta berspekulasi bak wartawan *infotainment*.

“Apa mungkin seorang artis baru?” tanya Akbar, mengingat perusahaan mereka baru saja merekrut artis-artis *fresh* untuk proyek mereka. Bisa sajakan Rasya jatuh cinta pada salah satunya, mengingat sejak zaman sekolah, tipe ideal Rasya adalah wanita yang imut-imut.

“Atau artis terkenal yang harus menjaga *image*.” ungkap Cinta.

“Bisa jadi.” ucap Akbar menyetujui, mengingat kemungkinan itu juga terjadi.

“Atau kekasihnya seorang laki-laki juga.”

“Atau kekasihnya istri orang lain.”

“Atau mungkin kekasihnya tante-tante?”

“Yah?” tanya Akbar tidak percaya dengan imajinasi Cinta.

Sementara orang yang mereka bicarakan sedang memeluk wanita berharga untuknya yang sedang menangis itu, tiba-tiba bersin-bersin. Pelukan penenangan di antara dua orang yang saling menyayangi itu berubah rusuh karena bersin-bersin Rasya yang heboh.

***

“Cinta, siapkan teh jahe untukku.” Ucap Rasya tiba-tiba sesaat keluar dari lift. Cinta yang baru selesai merapikan pakaiannya mengangguk dan langsung menuju *pantry* yang disediakan di lantai 18 untuk membuat minuman yang juga tersedia beberapa biskuit di sana.

“Pagi, Pak Akbar,” ucap Cinta pada Akbar yang sudah nangkring di *pantry* sejak pagi, karena hari ini dia berangkat terpisah dengan Rasya.

“Pak Bos sudah datang?” tanya Akbar yang dijawab anggukan Cinta.

“Sepertinya apa yang kamu pikirkan benar.” ucap Akbar tiba-tiba.

“Apa yang benar Pak Akbar?” tanya Cinta mengalihkan perhatiannya ke Akbar.

“Si bos punya pacar yang disembunyikan.” Bisik Akbar meyakinkan.

“Tadi malam, dia tidak pulang ke apartemennya.” bisik Akbar lagi meyakinkan bak seorang *author* perlambean,

“Apa yang sedang kalian bicarakan?” tanya Rasya, yang tiba-tiba keranjingan mengunjungi *pantry*.

“Tidak ada pak, ini teh pesanan anda.” ucap Cinta mengirim kode pada Akbar untuk tidak mengatakan apapun pada Rasya.

Rasya terlihat tidak sehat dengan hidung yang memerah dan suara agak serak. Cinta dan Akbar saling tukar pandang, otak mereka sudah *traveling* melihat keadaan Rasya, ditambah lagi fakta Rasya yang tidak pulang semalam.

Rasya tidak menanggapi tingkah kedua bawahannya dan langsung mengambil cangkir teh dari tangan Cinta, dan kembali ke ruangannya. Cinta dan Akbar kembali bertukar pandang setelah Rasya kembali dan tertawa bersama. Keduanya kembali ke pekerjaan masing-masing setelah puas menertawakan Rasya.

Suasana lantai 18 tenang seperti biasanya, sampai panggilan dari lobi datang. Seorang wanita mengamuk di lantai dasar mencari Cinta. Cinta tidak merasa memiliki musuh selama ini, satu-satunya masalahnya adalah hutang pada rentenir, tapi Rasya sudah melunasinya, jadi itu tidak akan menjadi masalah lagi. Jam menunjukan hanya 15 menit lagi sebelum istirahat makan siang, tapi wanita yang mengamuk itu katanya tidak mau menunggu.

Resepsionis yang melakukan panggilan adalah resepsionis baru pengganti Cinta, wanita itu sudah menangis di balik telepon meminta Cinta untuk segera datang. Karena tidak enak hati, akhirnya Cinta memutuskan untuk turun dan menemui orang yang mencarinya.

Cinta berjalan menuju lobi dengan senyum ramah menghampiri tamu yang mencarinya. Matanya langsung melotot, ketika tamu itu langsung menerkamnya sesaat setelah mata keduanya bertemu.

Bab 19

Pertarungan Antara Rubah VS Harimau

“DASAR WANITA JALANG…BERANI SEKALI KAU MEREBUT RASYA DARIKU.” teriak wanita itu ketika matanya bertukar pandang dengan Cinta. Wanita itu langsung menarik rambut Cinta yang disanggul rapi menjadi acak-acakan. Bukan itu saja, wanita itu juga melayangkan pukulan pada pipi Cinta berulang kali.

Cinta kaget dengan serangan tiba-tiba wanita itu, belum sempat melawan, dia keburu babak belur. Butuh beberapa menit hingga Cinta berhasil memulihkan diri dari keterkejutannya. Cinta dengan sigap segera menyerang balik wanita yang baru saja menyerangnya hingga wanita itu jatuh terduduk dan menangis histeris.

Tapi, sepertinya wanita itu tidak mudah menyerah, dengan tangis histerisnya, wanita menyerang Cinta dengan membabi buta. Kedua wanita itu tidak menyadari jika tingkah keduanya menjadi perhatian semua orang yang berada di lobi. Keduanya sepertinya tipe petarung yang sulit untuk mengalah, hingga pertempuran di antara keduanya tidak selesai dengan mudah. Veli, resepsionis baru sampai menangis melihat keduanya saling menyerang.

Levi sebagai keamanan segera memisahkan dua wanita yang siap saling bunuh itu. Levi memisahkan keduanya dengan penuh kerja keras, karena sekuat apa pun pria, sulit untuk menghadapi dua wanita yang sedang dalam emosi tinggi. Akbar yang kebetulan lewat lobi setelah urusannya di luar kantor, melotot tidak percaya melihat pemandangan yang tersaji di lobi. Pria itu segera bergabung untuk memisahkan kedua wanita itu.

“Hera?” tanyanya ketika mendapati wanita yang dia tarik dari belakang untuk menjauhkan wanita itu dari pertempuran berdarah itu.

“Cinta?” tanyanya lagi ketika melihat wanita yang ditahan Levi adalah Cinta.

“Levi, bawa Cinta ikut aku!” perintah Akbar masih dengan Hera yang mengamuk dalam dekapannya.

Akbar dan Levi harus berusaha keras membawa kedua wanita yang sedang emosi itu ke dalam lift menghindar dari tontonan orang-orang. Akbar memutuskan untuk membawa mereka ke lantai 15 tempat ruang konferensi berada. Karena sekarang memasuki jam istirahat biasanya ruang konferensi selalu kosong.

“Sebenarnya apa yang terjadi disini?” tanya Akbar sambil ngos-ngosan setelah memaksa Hera duduk dan menahan pundak wanita itu agar tidak menyerang Cinta yang berada di seberang mejanya.

“Itu juga yang jadi pertanyaan saya, wanita itu tiba-tiba datang mencari saya dan menyerang saya.” ucap Cinta. Wanita itu sudah mulai tenang, dengan santainya dia membenarkan rambutnya yang acak-acakan juga pakaiannya yang kusut. Cinta tahu jika

Hera adalah calon tunangan Rasya karena mereka pernah bertemu sekali. Dia tidak menyangka wanita itu nekat menyerangnya seperti itu, padahal Hera bukan wanita yang suaminya direbut oleh Cinta.

Mendengar ucapan Cinta, tentu saja Hera tidak terima. Wanita itu memaki dan mengeluarkan kata-kata kasar pada Cinta. Kata-kata tidak lulus sensor itu bahkan membuat Akbar dan Levi kicep dibuatnya. Cinta yang tidak terima balas memaki Hera dengan sama kasarnya.

Cinta terbiasa ditindas Marlina dan kedua adiknya di rumah, jika dia tidak bisa melawan karena Marlina ibunya, beda cerita dengan wanita di hadapannya. Mereka tidak saling kenal, berani sekali wanita itu memaki padanya. Dua orang itu saling melemparkan kata pedas hingga membuat kedua pria yang bersamanya tidak sanggup lagi menghadapinya.

Akbar tahu siapa akar permasalahan dari kedua wanita itu, dengan segera dia menghubungi si biang keladi untuk segera datang untuk menyelesaikan masalah ini. Butuh beberapa menit hingga Rasya sampai ke ruang konferensi, dan pria itu langsung melotot melihat penampilan Hera. Wanita yang selalu tampil cantik dengan pakaian pas badan ketika menemuinya, terlihat sangat berantakan saat ini.

Melihat kedatangan Rasya, Hera langsung menangis sesenggukan dan mengadukan apa yang Cinta lakukan padanya. Wanita itu dengan sengaja menempel ke Rasya malah bergelayutan ke tangan pria itu. Rasya melirik ke arah Cinta yang terlihat lebih rapi meskipun tercetak merah bekas tamparan di kedua pipi putihnya.

Wanita itu juga melihat ke arah Rasya dan melotot tidak terima ketika Hera kembali menjelek-jelekannya.

“Hera, lepaskan tanganmu dariku.” ucap Rasya risih, melepaskan tangan Hera yang bergelayutan di lengannya.

“Aku tidak mau, Rasya lihat apa yang telah wanita jahat itu lakukan padaku, dia menghajarku padahal akulah yang harus marah karena wanita murahan itu yang telah merebutmu dariku. Kita sebentar lagi akan bertunangan, tapi kamu malah pacaran dengan wanita itu. Aku juga melihat kalian *check in* di hotel kemarin. Dia hanya wanita miskin yang mengincar hartamu.” ucap Hera dengan nada manjanya.

Ketiga orang di ruangan itu melotot mendengar ucapan Hera, sedangkan Rasya berdehem tidak nyaman. Jelas saja, tidak mungkin Cinta yang bersama Rasya, karena Cinta bersama Levi merayakan ulang tahun Mina semalam. Tidak mungkin Cinta bersama Rasya di saat Levi dan Mina yang mengantarkan Cinta pulang dan kena omel Marlina karena mengantarkan Cinta terlalu malam.

Sedangkan siang harinya, Cinta bersama Akbar kembali ke kantor dan membantu pekerjaan Akbar, hingga jam pulang. Baru tadi malam Cinta menceritakan kisah fiksi tentang hubungannya dengan Rasya pada Mina dan Levi yang sangat penasaran dengan kisah cinta ala Cinderellanya, besoknya si pangeran malah keciduk *check in* dengan wanita lain.

“Aku tidak harus menjelaskan apapun padamu, pertunangan kita hanya rencana para orang tua yang tidak benar-benar serius. Orang tuaku sudah mengenal Cinta, dan mereka sudah menyetujui hubungan kami.” ucap Rasya melepaskan gelayutan

tangan Hera dan beralih menuju Cinta dan memegang bahu Cinta seolah dia berada di sisi Cinta.

Hera mengamuk tidak terima dengan ucapan Rasya, wanita itu dengan bersemangat memaki Cinta kembali. Rasya menggenggam erat bahu Cinta agar wanita itu tidak terprovokasi membalas Hera dan terjadi pertengkaran ronde dua. Dengan ekor matanya, Rasya meminta Akbar segera menangani Hera. Akbar melotot dan langsung menggelengkan kepala tidak mau, menangani Hera yang mengamuk bukanlah perkara mudah, dan dia sudah merasakan sebelumnya.

Rasya melotot meminta Akbar segera menangani Hera sebelum wanita itu menangis semakin heboh. Dengan terpaksa, Akbar segera membawa Hera menjauh, dia harus memanggul Hera di punggungnya saking susahnya menangani Hera yang sangat bernafsu untuk menyerang Cinta. Akbar membawa Hera ke ruang *meeting* lain untuk menenangkan wanita itu, meninggalkan Rasya dan Cinta yang sama-sama menghela napas lega.

“Itu tidak seperti yang kamu pikirkan.” ucap Rasya tiba-tiba setelah menarik kursi di samping Cinta.

Cinta menaikan alisnya tidak mengerti dengan ucapan Rasya, belum sempat Cinta merespon, Levi keburu berdehem mengalihkan perhatian kedua orang itu.

“Loh, kamu sejak kapan ada di sana?” tanya Rasya bingung, sepertinya pria itu terlalu fokus pada dua wanita yang berseteru, sehingga melewatkan eksistensi pria berbadan tegap nan kekar seperti Levi.

“Saya akan kembali bekerja Pak, permisi.” ucap Levi dengan segera, pria itu langsung pergi tanpa berbalik lagi.

Tersisa hanya Cinta dan Rasya yang terjebak dalam kecanggungan, kedua orang itu tidak pernah benar-benar berdua saja, sejak mulai bekerja sama. Tentu saja mereka hanya beradegan bak sepasang kekasih jika ada orang lain, jika berdua saja mereka hanya dua orang asing yang terikat perjanjian.

“Kalau begitu saya permisi untuk kembali bekerja.” ucap Cinta membuka suara.

Rasya tidak merespon ucapannya, tiba-tiba saja pria itu berdiri dan meraih tangan Cinta untuk mengikutinya. Pria itu tidak bicara apa-apa dan langsung membawa Cinta menuju mobilnya. Sepertinya Rasya memang memiliki kebiasaan buruk membawa seseorang tanpa penjelasan, juga meninggalkannya begitu saja.

“Pak, Bapak mau bawa saya ke mana?” tanya Cinta ketika Rasya dengan sedikit kasar memaksanya masuk ke mobil milik pria itu.

“Diam saja dan ikuti saya.” jawab Rasya datar dan langsung menjalankan mobilnya.

“Pak saya tidak membawa dompet dan ponsel saya, kalau Bapak tiba-tiba meninggalkan saya di jalan seperti kemarin, bisa gawat Pak.” ucap Cinta panik. Tiba-tiba saja Rasya menghentikan laju mobilnya padahal mereka sudah memasuki jalan raya.

“Saya tidak akan meninggalkanmu, itu janji saya.” ucap Rasya mendadak serius, setelah beberapa detik pria itu seperti kehilangan orientasinya, yang justru membuat Cinta ketakutan.

“Saya tidak akan meninggalkanmu, percayalah.” ucap Rasya lagi, sembari kembali menjalankan mobilnya kembali. Cinta yang baru saja membuka mulutnya untuk bicara kembali menutup mulutnya, dan duduk dengan sopan seperti anak baik.

Cinta mendadak panik kembali saat mobil yang Rasya bawa memasuki *basement* sebuah gedung yang Cinta yakini sebagai bangunan apartemen. Dibawa seorang pria ke tempat tinggalnya meskipun di siang hari, untuk wanita polos dengan doktrin tentang bejatnya laki-laki dari Marlina, situasi ini terasa horor untuk Cinta.

Apalagi mengingat ucapan Hera yang menceritakan tentang *check in* Rasya di hotel, semakin hororlah situasi ini baginya. Cinta melihat penampilannya, tidak ada yang aneh dengan penampilannya meskipun dia sudah bergulat, baju kusut kerjanya tidaklah terlalu mengganggu baginya, minus beberapa kancing atasnya yang longgar karena cengkeraman wanita gila itu.

“Turunlah!” perintah Rasya, bahkan dengan *gentle*nya Rasya bahkan membukakan pintu mobil untuk Cinta.

“Pak… kenapa bapak membawa saya ke sini?” tanya Cinta dengan pandangan hororn ya, wanita itu ketakutan memegang erat sabuk pengamannya.

“Singkirkan apapun yang sedang ada di kepalamu, aku membawamu ke tempat saya hanya untuk membantumu, tidak lebih. Kamu tidak mungkin kembali bekerja dengan keadaan seperti sekarang.” ucap Rasya tidak terima dengan tatapan horor Cinta padanya, seolah dia adalah pria jahat yang akan memangsa wanita polos macam Cinta.

“Cepatlah!” perintah Rasya.

Saat Cinta turun dari mobil dan mengikuti Rasya, tiba-tiba saja Rasya limbung dan hampir terjatuh.

“Loh, Pak Rasya kenapa?” tanya Cinta panik dan segera menahan tubuh jangkung pria itu agar tidak roboh ke lantai.

Bab 20

Siapa Yang Merawat Siapa?

Sepertinya Rasya memang tipe orang yang tidak mau rugi. Pria itu benar-benar memanfaatkan tenaga Cinta dengan optimal sesuai banyak uang yang dikeluarkan pria itu untuk membantu Cinta. Sejak pagi memang Rasya terlihat kurang sehat, saat keributan di kantor Cinta terlalu sibuk untuk menyadari jika wajah Rasya terlihat semakin sakit. Dia juga tidak menyadari jika suhu tubuh Rasya tinggi saat pria itu menggandeng tangannya. Saat memapah pria itu barulah dia menyadari jika suhu tubuh Rasya sangat panas.

Rasya tiba-tiba kehilangan kesadarannya, beruntung di seberang apartemen ada klinik, dengan bantuan satpam, Cinta membawa Rasya ke UGD klinik itu. Beruntung sekali Rasya kehilangan kesadarannya setelah mereka sampai tujuan, Cinta tidak bisa membayangkan jika pria itu kolaps saat masih menyetir. Selamat dari pergulatan dengan wanita gila itu, malah berakhir menjadi pasien rumah sakit, atau mungkin penghuni kamar mayat. Cinta langsung menggelengkan kepala membuang pikiran buruk yang tiba-tiba mampir di kepalanya.

Penampilan Cinta yang seperti seorang wanita korban KDRT menarik perhatian seisi UGD yang hanya diisi beberapa orang saja. Mungkin mereka berpikir jika Cinta dan Rasya adalah pasangan yang sedang bertengkar hingga saling siksa dan si prialah yang kalah hingga harus dilarikan ke rumah sakit.

“Pak Rasya hanya kelelahan, dehidrasi dan gejala influenza. Dengan istirahat yang cukup dan mengkonsumsi vitamin C yang cukup, beliau akan baik-baik saja. Setelah infusnya habis, Pak Rasya bisa segera pulang.” Ucap dokter yang memeriksa Rasya.

Rasya sudah sadar dan hanya pingsan beberapa menit saja, dan sekarang sedang istirahat. Pria itu melarang Cinta menghubungi siapa pun, dan hanya memintanya mengirim pesan pada Akbar untuk menyelesaikan pekerjaannya, jika sudah selesai menenangkan Hera.

“Apa tidak sebaiknya anda juga diobati, Bu?” tanya suster hati-hati pada Cinta.

“Lebam-lebam di pipi anda akan terasa sangat sakit nanti, jika dibiarkan begitu saja.” ucap suster itu lagi, dengan mata penuh simpatik.

Cinta memilih untuk menuruti suster itu, karena dia juga tidak ingin menanggung sakitnya. Dia juga tidak ingin lebam-lebam wajahnya menjadi bengkak dan menarik serentet pertanyaan dari Marlina, yang berakhir dengan penghinaan wanita itu padanya karena tidak bisa menjaga diri sendiri.

Sepertinya meskipun wanita gila itu dari penampilannya adalah golongan orang kaya, tapi tenaga wanita itu setara dengan kuli. Saat diliputi kemarahan dan kekesalan tadi, Cinta tidak

merasakan apa-apa, setelah tenang dia baru merasa kedua pipinya dan juga kulit kepalanya berdenyut sakit akibat tindakan barbar wanita gila tadi.

"Terkadang pria memang suka main tangan jika kesabaran mereka habis." ucap si suster ber*name tag* Siska itu.

"Tapi, pria yang baik seharusnya seburuk apa pun emosi mereka tidak sampai memukuli perempuan. Pria yang sudah melayangkan tangannya pada perempuan, bukanlah pria yang dapat dipercaya. Sekalipun mereka minta maaf sampai memohon-mohon, kenyataannya mereka akan mengulang lagi perbuatan mereka." ucap si suster terdengar seperti menceritakan pengalaman pribadi.

Cinta tidak banyak berkomentar dan hanya menanggapi ucapan wanita itu dengan senyuman. Karena Rasya melarang Cinta menelepon Akbar maupun keluarganya, dengan terpaksa setelah infus pria itu habis, Cinta lah yang membawa pria itu pulang ke apartemennya. Meskipun memasuki apartemen pria asing terasa horor untuk Cinta, karena keadaan Rasya saat ini, membuatnya menganggap tindakannya adalah tindakan kemanusiaan. Tidak mungkin dia tega meninggalkan Rasya yang sakit sendirian, setidaknya sampai pria itu cukup sehat dan tidak terlihat pucat lagi.

Rasya masih terlihat pucat meskipun demamnya sudah turun, pria itu langsung membaringkan diri setelah perdebatan kecil dengan Cinta karena pasal membuka kunci apartemennya. Kepalanya masih terasa pusing, dan yang paling mengganggu adalah badannya yang sakit semua karena gejala flunya.

“Dokter bilang Bapak harus makan sebelum minum obatnya, tadi Bapak sih rewel banget gak mau makan di klinik, sekarang Bapak mau makan apa?” tanya Cinta melihat sekeliling apartemen milik Rasya. Apartemen dengan konsep minimalis milik Rasya ini mirip-mirip apartemen yang dilihatnya di drama korea. Dia hanya berputar di sekeliling rumahnya saja, dan baru pertama kali memasuki apartemen dan baru tahu jika apartemen di Indonesia juga ternyata mirip-mirip apartemen di drama.

“Saya tidak lapar.” ucap Rasya menutup matanya, pria itu mencari posisi nyaman di *sofa bed* yang menjadi alas tidurnya.

“Tapi, meskipun tidak lapar tetap harus makan Pak, mau saya belikan ketoprak yang saya makan tadi?” tanya Cinta mengarah pada ketoprak yang tadi dimakannya di depan klinik.

“Atau mau saya carikan bubur?” tanya Cinta lagi karena Rasya tidak merespon pertanyaan darinya.

“Saya mau kamu jangan berisik bisa?” tanya Rasya kesal.

“Okay kalau gitu saya carikan bubur, Bapak pasti butuh makan bubur sekarang.” ucap Cinta memutuskan sepihak.

“Mau apa kamu?” tanya Rasya ketika Cinta menengadahkan tangan di hadapannya.

“Minta uang untuk membeli bubur untuk Bapak, karena Bapak membawa saya tiba-tiba jadi saya sama sekali tidak membawa ponsel dan dompet saya. Beruntung ada uang sepuluh ribu yang nyelip di kantong saya saat tadi makan siang. Sekarang, saya tidak punya uang sepeserpun.” ucap Cinta.

“Pesan *delivery* saja.” ucap Rasya menyerahkan ponsel pintarnya yang mahal nan mengkilat itu pada Cinta.

“Sekarang, antarkan saya ke kamar dulu.” pinta Rasya lagi.

“Antar ke kamar?” tanya Cinta kembali menatap horor ke arah Rasya.

“Jika saya bisa melakukannya sendiri, saya tidak mungkin meminta tolong padamu.” ucap Rasya kesal karena lagi-lagi Cinta menatapnya seolah dirinya adalah seorang pria maniak.

Cinta dengan cepat membantu Rasya untuk bangkit dari posisinya dan mengantarkan pria itu untuk memasuki kamar yang ditunjuk oleh pria itu. Cinta membantu Rasya berbaring di tempat tidurnya yang bernuansa sangat gelap. Warna hitam lebih mendominasi ruangan itu, dengan atap putih dan beberapa perabotan warna putih. Melihat kamar Rasya mengingatkan Cinta pada gambar kartun hitam putih. Tapi bukan itu yang menarik perhatian Cinta setelah membantu Rasya berbaring. Sebuah foto yang sepertinya diambil di hari pernikahan, berukuran cukup besar yang dipajang di dindinglah yang menarik perhatian.

“Rama.” ucap Cinta tanpa sadar ketika melihat satu dari 4 orang dalam foto itu adalah orang yang dia kenal yang sekarang menghilang entah ke mana. Cinta fokus menatap foto Rama sampai suara Rasya kembali terdengar menyuruhnya untuk memesan buburnya dari restoran favoritnya.

Sementara menunggu buburnya datang, Rasya kembali tertidur, sedangkan Cinta mati kutu karena tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Sepanjang hidupnya mungkin ini kali pertama Cinta hanya bengong tanpa pekerjaan apapun. Dia tidak mungkin

menyalakan televisi untuk menghilangkan kebosanannya dan hanya bisa duduk memperhatikan kuku-kukunya yang tidak ada menarik-nariknya.

Butuh 10 menit hingga bubur yang dipesan datang, saat Cinta akan menghidangkannya untuk Rasya, pria itu masih menutup matanya. Cinta tidak berani membangunkannya dan memilih untuk kembali keluar dari kamar Rasya. Kembali Cinta tenggelam dengan kebosanan menunggu Rasya, hingga tanpa sadar dia tertidur. Cinta selalu bekerja setiap harinya dan baru akan tidur setelah semua cucian pesanan selesai. Tidur di siang menjelang sore seperti sekarang adalah hal yang baru sekaligus luar biasa untuknya hingga dia tertidur sangat pulas.

Saking pulasnya, Cinta bahkan tidak sadar orang yang dia jaga sudah bangun dan makan buburnya sampai meminum obatnya. Wanita itu juga tidak sadar jika matahari sudah berhenti bertugas dan digantikan oleh bulan.

Rasya yang tubuhnya sudah lebih baik setelah tidur tidak habis pikir pada Cinta yang tertidur pulas meringkuk di atas sofa. Wanita itu bahkan tidak memakai bantal ataupun selimut dan masih mengenakan baju kantornya, yang pasti cukup membuatnya sesak.

Tidur pulas Cinta terganggu karena dia mendengar keributan di sekelilingnya. Cinta membuka matanya dan melihat sekeliling, wanita itu membulatkan matanya ketika melihat apa yang tertangkap matanya.

Bab 21

Musim Perkelahian

Cinta setengah sadar ketika tangannya ditarik seseorang dan dibawa pergi. Wanita yang nyawanya belum terkumpul sepenuhnya mengerjapkan matanya dan baru sadar jika dia berada di dalam mobil yang sedang berjalan. Cinta melirik pada seseorang yang berada di sampingnya dan kaget bukan main, mendapati jika Rama lah yang berada di balik kursi pengemudi. Wanita itu semakin kaget ketika melihat keluar jendela mobil yang ternyata sudah gelap.

Cinta mengingat-ingat apa yang dia lalui hari ini, mulai dari di kantor, pertengkarannya dengan wanita gila itu, Rasya yang tiba-tiba sakit, dia ketiduran hingga bangun karena mendengarkan keributan. Dia bangun dan tiba-tiba ditarik seseorang dan berakhir di tempat ini.

“Rama?” tanya Cinta membuat Rama mengalihkan perhatian pria yang sedang mengemudi itu.

Rama menghela napas melihat Cinta yang menatap penuh kebingungan padanya. Pria itu melihat lebam di kedua pipi Cinta dan juga luka di ujung bibir gadis itu. Sungguh dia tidak

menyangka wanita yang dia harapkan jadi orang paling spesial dalam hidupnya, berakhir mendapatkan masalah seperti ini. Rama memilih menepikan mobilnya ke restoran terdekat karena mendengar suara perut Cinta yang tiba-tiba menggelegar di tengah keheningan. Rama yang tadinya akan marah pada Cinta malah jadi tersenyum kecil karena suara perut Cinta. Sepertinya memang sudah kodratnya, perut Cinta akan meminta makan jika bertemu dengannya.

"Ayo kita makan dulu, tidak baik bicara dalam keadaan lapar." ucap Rama membuat wajah Cinta memerah karena malu. Tapi, wanita itu tetap turun dari mobil ketika Rama membukakan pintu mobil untuknya. Dengan perhatiannya, Rama juga menyerahkan jaket milik pria itu agar Cinta bisa lebih nyaman karena bajunya yang sudah kusut dimana-mana karena efek tidur meringkuk tadi.

Restoran terdekat yang bisa Rama capai adalah sebuah restoran yang menyediakan segala hal berbau mie. Restoran itu berkonsep sederhana untuk ukuran lingkungan mewah apartemen yang berdiri di sekelilingnya. Dengan iming-iming sejak tahun 80an restoran itu cukup dipenuhi oleh pelanggan. Restoran itu adalah restoran yang terakhir Mina ceritakan pada mereka. Meskipun mereka beberapa hari tidak bertemu dan terjadi ketegangan di pertemuan terakhir mereka, dengan mudahnya mereka kembali menyesuaikan diri satu sama lain. Dua orang yang berteman itu langsung menghubungi Mina dan memanas-manasi wanita itu karena mereka berada di tempat yang ingin Mina kunjungi.

"Cinta..." ucap Mina dengan ragu sebelum menutup teleponnya.

"Ada apa?" tanya Cinta.

“Kamu tidak apa-apa? Maaf aku tidak bisa menolongmu tadi, padahal aku juga ada di sana. Aku sudah mendengar ceritanya dari Levi… aku gak tahu harus bilang apa… aku…”

“Itu cuma salah paham aja kok Mina, gak usah dipikirin.” ucap Cinta meyakinkan Mina yang pasti khawatir padanya. Mengerti jika Cinta tidak ingin membicarakannya, Mina beralih ke pembahasan lain. Mina merasa bersalah karena dia malah hanya jadi penonton saking kagetnya melihat dua orang bertarung tak jauh dari tempatnya berdiri.

Setelah pesanan mereka datang barulah panggilan telepon diakhiri. Mereka fokus menikmati makan malam mereka, sesekali mengomentari makanan yang mereka makan seolah keduanya adalah pakar makanan. Selesai makan, mereka bertukar pandang dan membuang napas bersamaan. Kedua orang itu tertawa karena tingkah mereka.

“Makanan di restoran ini sangat enak, sepertinya merek restoran ini buka sejak tahun 80an itu benar.” ucap Cinta takjub karena memang restoran yang mereka kunjungi bisa dibilang restoran klasik. Diantara para pengunjung, mungkin hanya mereka berdua yang masih muda. Meskipun ujung bibirnya terasa perih karena luka akibat pertarungan tadi, Cinta tetap menikmati makan malam yang dia makan hari ini.

“Aku tahu tentang pertengkaranmu dengan Hera dari Akbar.” ucap Rama memulai pembicaraan diantara mereka. Pria itu menceritakan pertemuan tidak sengajanya dengan Akbar di lobi tadi. Akbar membawa tas dan ponsel milik Cinta dan mengatakan jika Cinta berada di apartemen Rasya dan sedang merawat Rasya yang sakit.

“Bang Rasya bukan orang jahat, tapi orang itu tidak tepat untukmu.” ucap Rama menatap Cinta dengan sangat serius.

Cinta tidak tahu bagaimana merespon ucapan Rama, dia hanya mengenal Rasya sebatas bosnya juga orang yang membayar hutangnya. Sebenarnya bagaimanapun sifat Rasya tidaklah terlalu penting untuknya. Toh hubungan di antara mereka akan berakhir jika Rasya ingin mengakhirinya. Rasya juga berjanji mencarikan pekerjaan yang lebih baik untuknya, jika hubungan mereka berakhir, karena jika semua orang tahu mereka punya hubungan lalu tiba-tiba berakhir, akan ada kecanggungan panjang jika mereka bekerja di gedung yang sama. Cinta sibuk dengan pikirannya sendiri, tiba-tiba Rama meraih tangan Cinta dan menggenggamnya.

“Aku mengatakan ini demi kebaikanmu, dia memang bukan orang jahat, aku mengenalnya sejak kecil dan tahu jika dia pribadi yang baik. Tapi, dia tetap bukanlah orang yang tepat untukmu, karena pada akhirnya kamu yang akan terluka sendiri.” ucap Rama kelewat serius menasehati Cinta, bak seorang ayah yang menasehati putrinya.

Cinta *speechless*, dia masih tidak tahu bagaimana merespon ucapan Rama, ditambah lagi genggaman tangan Rama yang terasa sangat nyaman untuknya juga menghadirkan perasaan lain di hatinya. Ini bukan perasaan deg degan yang timbul karena tiba-tiba bergandengan tangan dengan seorang gebetan. Perasaan hangat yang mengalir di hatinya karena genggaman tangan Rama, seperti perasaan aman dan merasa terlindungi.

“Rama…” panggil seseorang membuat Rama dengan refleks melepaskan genggaman tangannya dari tangan Cinta.

“Papa?” tanya Rama kaget karena ayahnyalah yang baru saja memanggil namanya, dia melihat ke arah samping sang ayah dan mendapati ibunya yang tanpa ekspresi dengan tatapan kosongnya seperti biasa ada di sini.

“Tumben kamu mampir ke restoran keluarga kita.” ucap Restu pada putranya, Rama sama-sama tertarik dengan dunia kuliner sama dengannya, sayangnya sang putra lebih tertarik pada mie asal Italia bukan berbagai jenis mie seperti yang dikembangkan di restorannya. Atau masakan khas daerah nusantara yang menjadi identitas jaringan restoran keluarganya. Sejak anaknya dewasa, mungkin baru kali ini sang putra datang ke tempat yang tak pernah lagi didatanginya sejak mulai beranjak remaja.

“Siapa ini?” tanya Restu melihat ke arah Cinta. Sejenak mereka bertukar pandang dan tersenyum sopan satu sama lain sebagai sapaan.

Salma, biasanya tidak pernah sekalipun merespon sekelilingnya untuk pertama kalinya wanita itu menatap ke arah orang lain. Restu sampai kaget sendiri melihat istrinya menatap ke arah Cinta dan mintitikan air matanya. Wanita paruh baya yang hidup bak patung selama 20 tahun terakhir itu, untuk pertama kalinya berjalan sendiri dan menatap seseorang dengan lekat hingga menitikan air mata.

“Mama…” ucap Restu dan Rama bebarengan ketika melihat Salma berjalan mendekat ke arah Cinta dan mengulurkan tangannya. Sedangkan Cinta, yang kebingungan hanya tersenyum sopan. Cinta meraih tangan Salma yang terulur padanya dan kaget bukan main ketika tiba-tiba Salma menangis dan meraung.

“Salma… sayang tenanglah…” dengan segera Restu meraih Salma kepelukannya untuk menenangkan wanita itu. Salma terus menangis dan menolak melepaskan genggaman tangannya pada tangan Cinta.

Karena takut menarik perhatian lebih, Restu segera mengajak Salma pulang. Wanita paruh baya itu menolak melepaskan genggaman tangannya pada tangan Cinta, dengan terpaksa Cinta ikut dengan mobil Restu dan Salma hingga pulang ke rumah mereka. Memasuki mobil, Salma mulai tenang, tapi wanita itu tetap tidak mau melepaskan Cinta. Salma malah meraih lengan Cinta juga dan menyandarkan diri di bahu Cinta, dengan segukan kecil yang keluar dari mulutnya.

“Ibunya Rama sakit sejak Rama kecil.” ucap Restu menjelaskan sekaligus memohon pengertian dari Cinta.

“Ini kali pertama sejak 20 tahun terakhir, ibunya Rama menunjukan reaksi pada sekelilingnya. Biasanya dia hanya hidup bak cangkang tanpa jiwa.” ucap Restu terharu karena untuk pertama kalinya istrinya beraksi kembali, meskipun reaksi yang ditunjukan istrinya adalah reaksi yang tidak dapat dia mengerti.

Cinta hanya tersenyum menanggapi ucapan Restu, meskipun dia sedikit kaget dengan reaksi wanita paruh baya yang sekarang sedang bersandar di bahunya dan menatapnya begitu lekat. Ini kali pertama mereka bertemu, ditambah tingkah wanita paruh baya itu tidak biasa, anehnya Cinta merasa tidak terganggu karenanya. Entahlah, pertama kali melihatnya, dibanding merasa terganggu, dia lebih merasa kasihan pada wanita paruh baya yang masih terlihat cantik meskipun sepertinya mentalnya kurang sehat.

Ini kali pertama untuk Cinta memasuki lingkungan khusus orang kaya, ketika memasuki rumah keluarga Rama, tidak ada kata lain yang bisa diungkapkan selain wow sekali. Cinta belum pernah bermimpi untuk memasuki rumah bak rumah yang hanya bisa dia lihat dari balik layar televisi saja. Berkat ibunya Rama yang tiba-tiba menempel padanya tanpa alasan, di sinilah dia berada.

Rumah beraksen putih dengan gaya ala rumah Eropa itu terasa sangat sepi. Ketika memasuki rumah hanya seorang wanita paruh baya dan satu orang wanita muda, yang sepertinya asisten rumah itu yang menyambut mereka. Sampai memasuki rumah pun, Salma tetap tidak mau melepaskan genggaman tangannya pada Cinta. Rama sampai dibuat tidak enak karena ibunya yang tidak mau juga lepas dari Cinta. Bahkan ibunya sepertinya tidak melihat siapa pun di dunianya selain melihat Cinta. Wanita paruh baya yang biasanya hanya menatap kosong kini menatap lekat ke arah Cinta, sesekali wanita itu mengelus pipi Cinta dan menitikan air matanya.

“Apa ada tamu?” tanya Davin dari arah luar rumah, biasanya saat dia dan Reva pulang rumah, ayah dan Rama sudah berada di kamar mereka masing-masing.

Davin mendekat dan terlihat kaget melihat ibunya yang bertingkah tidak seperti biasanya. Dia melirik pada Restu dan Rama bergantian, tapi keduanya menggelengkan kepala tidak tahu. Reva melihat pemandangan itu juga dan sedikit syok ketika melihat siapa wanita yang bersama mertuanya. Semenjak resmi menjadi bagian dari keluarga ini, dia belum pernah benar-benar berinteraksi dengan ibu mertuanya itu. Hanya keajaiban, Salma mau merespon orang yang memanggil namanya, dan melihat

Salma begitu lengket pada orang asing tentu saja hal yang sangat aneh.

“Ma, Cinta harus pulang ke rumahnya, lepaskan Cintanya yah, Mama juga harus tidur.” bujuk Rama yang sama sekali tidak mendapatkan reaksi apapun dari wanita paruh baya yang terus menatap ke arah Cinta begitu lekat.

“Sayang, kamu harus beristirahat, ayo kita kembali lagi ke kamar, ketemu Cintanya besok lagi yah.” bujuk Restu, tapi hasilnya tetap tidak berhasil. Salma menepis tangan Restu yang akan meraihnya dan malah memeluk erat tubuh Cinta. Siapa pun yang melihat Salma sekarang, wanita itu ibarat seorang anak yang takut ditinggalkan ibunya.

“Boleh saya bantu antarkan ke kamarnya?” tanya Cinta tidak enak hati melihat orang-orang yang asing baginya kecuali Rama terus membujuk wanita paruh baya yang tidak mau lepas darinya. Cinta sempat melirik jam di dinding, dia bisa mati ditusuk omelan Marlina, jika harus pulang lebih malam dari ini. Cinta berpikir, jika dia mengantarkan ibunya Rama hingga kamar tidurnya, dia bisa lepas dari wanita itu jika ibunya Rama tertidur. Dari penglihatan Cinta, sepertinya ibunya Rama ini mengalami sejenis penyakit mental, dan dia memaklumi tindakan tidak biasa yang dilakukan wanita itu padanya.

Setelah dibujuk Cinta untuk pindah ke kamar dan Cinta berjanji tidak akan meninggalkannya, barulah Salma mau pindah ke kamar. Cinta membantu wanita itu hingga wanita itu berbaring di tempat tidurnya setelah Cinta membantu mengganti pakaian wanita itu sebelumnya. Ini kali kedua Cinta bertindak seperti

perawat yang menggantikan pakaian orang lain, setelah Marlina yang sakit tempo hari.

Salma masih terus menggenggam tangannya setelah wanita itu berbaring. Wanita itu juga tidak mengalihkan tatapan matanya dari Cinta, dan untuk pertama kalinya wanita itu menarik sudut bibirnya membentuk senyuman. Restu yang melihat interaksi di antara dua wanita berbeda generasi itu, ikut tersenyum dibuatnya. Lebih dari 20 tahun, wanita yang dia nikahi 30 tahun lalu itu tidak pernah tersenyum lagi.

Pria itu membuang wajahnya untuk menyembunyikan air mata yang menggenangi matanya melihat bagaimana interaksi dua wanita itu. Meskipun tidak terjalin pembicaraan di antara keduanya, Restu tetap merasa interaksi keduanya adalah hal luar biasa. Pria itu tidak sengaja kembali menatap foto pernikahan masa lalunya yang terpajang di sisi kamar. Mata pria itu membulat melihat foto itu, dia tidak ingat kapan terakhir kali dia memperhatikan foto yang seharusnya terlihat setiap kali dia memasuki kamar tidur itu.

Pria itu mendekati foto yang terpasang di dinding itu dan semakin membulatkan matanya ketika dia membandingkan dua wanita berbeda generasi itu, dengan gambaran wanita dalam foto itu.

“Bagaimana mungkin?” tanya pria itu tidak percaya.

Bab 22

Kekhawatiran Yang Seharusnya

Ketika waktu hampir menunjukan jam 11 malam baru sampai rumah di tambah ada Rama yang memaksanya mengantar pulang sampai depan rumah. Cinta sudah banyak-banyak menghela napas, karena dia tahu situasi apa yang akan dia hadapi saat pintu rumah terbuka. Menidurkan Salma ternyata tidak semudah bayangan Cinta, butuh waktu berjam-jam hingga wanita itu menyerah dan menutup matanya.

Keluarga Rama memintanya untuk menginap karena sudah malam, tentu saja Cinta menolaknya. Menginap diluar tanpa bicara pada Marlina artinya kiamat akan datang padanya. Meskipun Cinta sudah meninggalkan pesan untuk Marlina dia akan pulang telat dan tidak bisa mengangkat telepon Marlina karena ponsel pintarnya kehabisan baterai. Kenyataan motornya sudah diantarkan oleh pihak kantornya, dia tidak bisa beralasan jika dia harus lembur di kantor.

Rama ngotot mengantarkannya hingga depan rumah karena tidak tega membiarkan Cinta jalan sendirian dari gang di malam hari. Padahal kehadiran Rama mungkin justru akan memperburuk keadaan. Rama juga ngeyel menungguinya hingga

pintu rumahnya terbuka, pria itu ingin menyampaikan maaf pada Marlina karena membuatnya pulang terlambat. Sikap Rama tentu saja sangat *gentle*, tapi jika bicara tentang Marlina, akan lebih baik jika dia melarikan diri segera sebelum bertemu dengan ibu tiga anak itu.

Setelah menunggu beberapa menit untuk dibukakan pintu, barulah pintu terbuka. Marlina dengan muka garangnya langsung terlihat, diikuti kedua putrinya yang siap menjadi tim hore jika Cinta kena amuk wanita paruh baya itu.

“Malam tante…” sapa Rama, pria itu terlihat berhati-hati melihat wajah Marlina yang siap mengamuk itu.

“Saya Rama, temannya Cinta, maafkan saya karena mengantarkan Cinta terlalu malam. Tadi dia berada di rumah saya bersama keluarga saya, sehingga kami kelupaan waktu.” ucap Rama menjelaskan.

“Masuk.” ucap Marlina singkat ditujukan pada Cinta.

“Kamu pulanglah, hati-hati di jalan, orang kaya sepertimu mungkin sulit melewati gang sempit di malam hari.” ucap Marlina pada Rama dingin, seraya menutup pintu tepat di depan wajah Rama dengan suara yang cukup keras.

Cinta menghela napas menyiapkan diri menerima muntahan omelan dari Marlina. Benar saja, setelah wanita paruh baya itu selesai mengunci pintu, amarah Marlina langsung menyembur. Omelan Marlina adalah makanan sehari-hari untuknya sejak kecil, tapi kali ini Marlina sepertinya sangat marah. Bukan hanya kata-kata penghakiman dan merendahkan saja yang keluar dari

mulutnya, kata-kata kasar hingga umpatan pun keluar dari mulut wanita paruh baya yang baru sembuh dari sakit itu.

Cinta diam saja dan tidak melawan sama sekali karena dia sadar dialah yang salah. Dia patut bersyukur ibunya memarahinya karena dia pulang terlambat ke rumah, tandanya ibunya masih peduli padanya. Jika ibunya tidak peduli, pulang atau tidak dia ke rumah mungkin ibunya tidak akan peduli sama sekali. Tapi, tetap saja kata-kata kasar dan penghakiman dari Marlina menggores hatinya. Cinta tidak tahu bagaimana ibu orang lain menilai putri mereka yang telat pulang ke rumah. Dia tidak menyangka Marlina ternyata memandang sangat rendah dirinya, padahal dia sama sekali tidak berbuat hal kotor seperti apa yang Marlina tuduhkan padanya.

Yang paling membuat Cinta sedih adalah, kenyataan Marlina sama sekali tidak menyadari jika wajah putrinya yang tidak baik-baik saja. Wanita itu merendahkan Cinta seolah Cinta pulang telat karena melakukan perbuatan tercela, tanpa sekalipun menanyakan kabarnya.

***

“Kamu baik-baik saja?” tanya Rama segera saat melihat Cinta baru saja turun dari motornya. Pria itu sengaja menunggu Cinta untuk menanyakan kabar wanita itu, karena dia merasa tidak tenang setelah melihat wajah murka Marlina malam itu. Dia harus menahan diri dari penasaran karena akhir pekan Cinta tidak masuk kerja, wanita itu juga tidak mengangkat panggilan

darinya. Datang ke rumah keluarga Cinta untuk memastikan keadaan wanita itu juga bukan ide yang baik, jadilah dia hanya bisa menunggu hingga hari Senin. Melihat Cinta tidak memiliki luka fisik yang terlihat baru, Rama bernapas lega.

"Aku tidak apa-apa, omelan panjang lebar dan menyelesaikan pesanan cucian selama libur bukan hal buruk." jawab Cinta tersenyum cengengesan untuk melunturkan kekhawatiran yang tercetak jelas di wajah Rama. Wanita itu berulang kali meregangkan tangannya yang masih pegal gara-gara mencuci dan menyetrika pakaian seabrek. Dua anak setan Lulu dan Lala juga menambah hukumannya, dengan sengaja keduanya memasukan pakaian kotor mereka yang belum dicuci seminggu untuk menambah repot pekerjaannya.

"Aku minta maaf, karena ibuku kamu kena hukuman dari ibumu." ucap Rama menyesal. Mengingat kembali tentang ibunya, Rama menghela napas. Setelah bangun pagi, ibunya seperti mencari seseorang, setelah dia tidak menemukan orang yang dicarinya, wanita yang telah melahirkannya itu menangis lirih. Hingga hari ini, wanita itu kembali merenung di depan jendela dengan sebuah kain rajutan di tangannya. Semua orang kembali frustasi dengan keadaan Salma, tapi tidak bisa berbuat banyak. Rama menolak menghubungi Cinta untuk meminta wanita itu datang. Cinta sudah punya banyak masalah dalam hidupnya, dia tidak ingin Cinta terlibat dalam kekacauan keluarganya.

"Tidak masalah, lagian hukuman dari ibuku itu hal biasa, jadi bukan masalah. Ibuku sangat *overprotective* pada anak-anaknya, mungkin karena dia hanya membesarkan tiga anak gadis sendirian. Ibu akan berubah awas, jika melihat putrinya dekat

dengan seorang pria asing." ucap Cinta meminta Rama memahami sikap ibunya.

"Ibumu tahu tentang hubunganmu dengan Rasya?" tanya Rama tiba-tiba.

"Itu..." jawab Cinta bingung, tidak mungkin dia menjawab tidak karena meskipun tidak mengumumkan apa pun, bukan rahasia umum jika dia dan Rasya adalah pasangan yang diketahui seisi gedung tempatnya bekerja. Hal yang aneh jika ibunya tidak tahu apa pun tentang hubungannya dengan Rasya.

"Itu, ibu tahu kok kalau aku punya pacar, tapi belum tahu orangnya." jawab Cinta akhirnya, terdengar keraguan dari ucapannya.

"Apa mungkin ibumu menyangka aku pacarmu, hingga dia semarah itu?" tanya Rama berkelakar, mendengar jawaban keraguan dari Cinta, Rama yakin ada hal yang tidak bisa dibicarakan wanita itu. Beberapa hari saja dia menghindar dari Cinta karena sulit menerima hubungan Cinta dan Rasya, dia merasa tidak nyaman. Meskipun pada akhirnya dia tidak menjadi pasangan Cinta, dia tetap ingin menjadi teman Cinta. Apalagi sekarang dia tahu, Rasya bukanlah orang yang tepat untuk Cinta, dia harus melindungi wanita itu.

"Hahaha... bisa jadi." jawab Cinta menanggapi kelakar Rama.

"Ternyata, perjuangan banget untuk dapat restu dari ibumu, kasihan sekali orang yang menjadi pasanganmu." canda Rama lagi seolah dia bersimpati pada siapa pun yang akan menjadi pasangan Cinta nanti, yang menghadirkan tawa dari wanita itu.

Sementara dua orang yang berada di usia yang sama itu mengobrol dan saling tertawa satu sama lain, dari kejauhan seseorang menatap mereka dengan helaan napas beratnya. Pria itu memeriksakan dirinya di cermin untuk melihat penampilannya. Beruntung setelah meminum vitamin dan istirahat cukup, tubuhnya kembali normal, meskipun sudut bibirnya masih meninggalkan noda keunguan yang pudar karena tinjuan Rama tempo hari.

"Haruskah kita memanggil Cinta, atau biarkan saja Cinta bersama Rama?" tanya Akbar, pria itu dengan sabar menunggu di parkiran bersama Rasya untuk menunggu kedatangan Cinta. Setelah Cinta datang mereka malah didahului Rama, dan sekarang setelah dua orang itu sudah akan memasuki gedung, mereka masih berada di dalam mobil.

Sejujurnya Akbar juga penasaran akan apa terjadi, kenapa Rama tiba-tiba menghajar Rasya setelah tahu Cinta berada di apartemen Rasya. Dia memang tahu jika Rama dan Cinta lumayan dekat, karena saat dia menjadikan Cinta sebagai gebetan potensialnya, dia mencari tahu tentang Cinta. Setelah Cinta berakhir menjadi pacar pura-pura bosnya, dia tak lagi menjadikan Cinta sebagai gebetannya, meskipun hanya pacar pura-pura, mana mungkin dia berani bersaing dengan Rasya, yang merupakan bosnya sendiri.

Akbar juga sangat penasaran dengan ucapan yang Rama ucapkan pada Rasya malam itu. Sepertinya kenyataan jika Rasya memiliki kekasih yang disembunyikan memang benar adanya. Inginnya dia menanyakan pada Rasya kenapa dia menyembunyikan kekasihnya, tapi dia sadar diri untuk tidak mengulik kehidupan pribadi bosnya lebih jauh.

“Biarkan saja mereka, kita masuk lewat *basement* sekarang.” Perintah Rasya seraya keluar dari mobilnya.

“Panggil Cinta ke ruanganku untuk mengantarkan teh hangat setelah aku masuk.” perintah Rasya lagi setelah mereka memasuki lift. Tidak biasanya Rasya menyuruh Akbar yang memanggil Cinta, karena biasanya pria itu yang menyampaikan keinginannya sendiri pada Cinta, agar orang-orang me*notice* hubungan mereka.

Akbar langsung menyampaikan apa yang Rasya inginkan setelah pria itu memasuki ruangannya. Cinta mengangguk mengiyakan permintaan Akbar, meskipun heran karena tidak biasanya Rasya meminta Akbar membantu menyampaikan keinginannya. Apa mungkin Rasya marah padanya? pikir Cinta. Tapi, wanita itu segera menyingkirkan pikiran itu dari kepalanya. Kenapa juga Rasya harus marah padanya, bukannya harusnya sebaliknya? Dialah yang harusnya marah pada Rasya, karena pria itu dia ditatap beberapa orang saat memasuki gedung tadi.

Sepertinya pergulatannya dengan wanita calon tunangan Rasya diketahui banyak orang. Dari asalnya dia disangka wanita penggoda untuk menjadi Cinderella, berubah menjadi pelakor yang merebut pacar orang lain untuk mendapatkan keuntungan. Beruntung luka yang ditinggalkan dari pertarungannya dengan Hera tidak terlalu parah, meski masih keunguan, *makeup* bisa menutupinya dengan baik.

“Masuk.” ucap Rasya saat Cinta mengetuk pintu ruang kerjanya.

“Ada yang ingin aku bicarakan denganmu.” ucap Rasya dan meminta Cinta untuk duduk.

Pria itu sejenak kembali ragu akan apa yang akan dia ucapkan, meskipun posisinya sangat dekat dengan Cinta yang sedang duduk berhadapan dengannya. Saking dekatnya, bahkan lutut mereka hampir bersinggungan. Awalnya Cinta risih dengan kedekatan mereka, tapi karena mereka sudah beberapa kali berada di radius sedekat ini, itu bukan lagi hal yang membuatnya canggung.

“Cinta…” ucap Rasya ragu.

“Saya minta kamu tidak usah memikirkan apa yang dikatakan Hera.” ucap Rasya akhirnya, meskipun pria itu tidak yakin untuk apa dia mengatakan itu pada Cinta.

“Yah?” tanya Cinta heran.

“Saya…” belum sempat Rasya menyelesaikan ucapannya, pintu ruangan Rasya terbuka dengan keras. Membuat keduanya kaget berjamaah.

“ Selamat pagi…” sapa seseorang yang membuat keduanya melotot kaget.

Bab 23

Teka Teki Hubungan Cinta

“Hera? Sedang apa kamu di sini?” tanya Rasya setelah pulih dari rasa kagetnya akan kedatangan gadis muda berpakaian kantoran kelewat ketat dengan warna merah menyala itu.

“Mulai hari ini aku ikut bekerja di sini.” Jawab Hera kelewat girang. Perusahaan keluarga Hera memang menjadi sponsor untuk film yang sedang dikerjakan oleh M Entertainment sekarang. Karena mereka menanam 35% saham untuk proyek ini, perusahaan bebas menempatkan orang mereka untuk mengikuti jalannya pembuatan film. Diluar ekspektasi, Heralah yang datang sebagai pengawas.

“Jika kamu datang untuk keterlibatanmu pada proyek film, seharusnya kamu berada di lantai 10, bukan di sini.” ucap Rasya menjelaskan. Melihat Akbar yang tergopoh-gopoh datang ke ruangannya untuk menghentikan Hera, Rasya segera menginstruksikan agar Akbar segera membawa Hera pergi.

Menyadari keberadaan Akbar, Hera segera meringsak masuk di antara Rasya dan Cinta yang berdiri berdampingan.

“Aku tahu aku bekerja di lantai 10, tapi tidak masalahkan kalau aku mengunjungi calon tunanganku.” ucap Hera seraya menggandeng lengan Rasya, dan dengan sengaja menyenggol lengan Cinta. Wanita itu melirik ke arah Cinta dan tersenyum meremehkan.

“Apa kau tidak malu menggandeng seorang pria yang kekasihnya jelas-jelas berada tepat di hadapanmu?” tanya Cinta. Biasanya Cinta jarang terprovokasi oleh orang lain, tapi melihat Hera si pelaku yang tiba-tiba menyerangnya dan membuat dia mendapat julukan sebagai pelakor, dia tidak bisa jika tidak melawan wanita itu.

“Aku calon tunangannya, derajatku lebih tinggi darimu.” ucap Hera sengit.

Tahu akan menjadi pertumpahan darah jika dua wanita itu dibiarkan bersama lebih lama, Rasya dengan segera meminta Akbar untuk menjalankan tugasnya. Dengan cepat Rasya melepaskan gandengan tangan Hera dan beralih memeluk Cinta dari belakang agar Hera tidak bisa meraihnya.

“Aku mencintai Cinta, di mataku tentu saja dia jauh lebih berarti.” ucap Rasya seraya mencium puncak kepala Cinta. Dia tidak tahu apa yang dia lakukan berefek sangat dahsyat pada wanita yang dipeluknya, hingga wanita itu tidak sanggup berkata-kata lagi.

Melihat orang diinginkannya bermesraan dengan wanita lain, tentu saja membuat Hera semakin mengamuk. Dengan terpaksa, Akbarlah yang kena getahnya lagi harus menenangkan Hera. Perasaan, Akbar hanya mendaftar sebagai pekerja kantoran saja, bukan merangkap sebagai pawang wanita patah hati yang mengamuk.

Setelah kepergian Akbar dan Hera, dua orang yang masih dalam posisi berpelukan itu, langsung melepaskan pelukan mereka dengan canggung. Kedua orang itu berdehem bersamaan untuk menguar kecanggungan di antara mereka. Tapi, sepertinya mereka memang tidak ditakdirkan sebagai artis dan aktor profesional yang bisa mengurai kecanggungan begitu saja setelah adegan mesra. Keduanya tetap merasa canggung satu sama lain, bahkan mereka saling bertukar lirikan nista dengan wajah yang memerah bak dua orang yang saling suka pertama di pertemukan kembali.

“Saya akan kembali bekerja, permisi Pak.” ucap Cinta dengan cepat mengambil langkah seribu keluar dari ruangan Rasya, sebelum wajahnya semakin memanas.

“Oh, iya.” balas Rasya canggung, pria itu meminum teh yang dibawakan Cinta tadi dalam sekali teguk, dan kesusahan sendiri setelahnya. Teh itu masih terlalu panas untuk diminum langsung, hingga pria itu merasa mulutnya terbakar.

“Apa yang kau lakukan Rasya, apa kau sudah gila?” tanya Rasya mengumpati dirinya sendiri. Tidak jauh dengan Rasya, Cinta juga mengumpati dirinya sendiri di balik pintu ruangan Rasya. Wanita itu bahkan menepuk-nepuk kedua pipinya untuk menyadarkan diri sendiri, hingga membuat Karina yang melihatnya menggeleng tak paham dengan tingkahnya.

***

Waktu makan siang, tiba-tiba Rama menghubungi Rasya untuk makan bersama. Hal yang tidak pernah pria itu lakukan sejak mereka saling mengenal. Meskipun hubungan mereka cukup dekat, mereka tidak pernah memaksakan diri untuk makan bersama, apalagi Rama yang menjadi orang yang mengajaknya. Rasya ingat apa yang Rama lakukan padanya saat menjemput Cinta. Seumur-umur mereka saling mengenal ini kali pertama Rasya melihat Rama semarah itu. Meskipun Davin kakak dari Rama, tapi sejak kecil Ramalah yang mengalah jika mereka bertengkar.

Rasya tahu Rama dekat dengan Cinta, tapi dia tidak menyangka kedekatan mereka hingga bisa membuat Rama menghajarnya, hanya karena Cinta berada di apartemennya. Padahal statusnya dengan Cinta berpacaran, di zaman sekarang bukanlah hal yang tabu jika seorang pria mengajak teman wanitanya ke tempat tinggalnya bukan? Tapi, bukan itu saja yang mengganggu pikiran Rasya, ucapan yang Rama ucapkan tentang dia tahu yang telah Rasya lakukan, dan larangannya membawa Cinta ke masalah hidupnya, adalah yang paling mengganggu. Sebenarnya apa yang Rama ketahui? Dan sejauh mana pria itu tahu?

Sebenarnya bisa saja Rasya menolak ajakan makan siang bersama Rama, tapi mendengar jika makan siang ini sebagai permintaan maafnya, Rasya yang sudah menganggap Rama seperti adiknya sendiri tidak sanggup menolaknya. Rama juga memintanya untuk mengajak Cinta makan bersama mereka. Ajang ini juga bisa dia jadikan untuk memperlihatkan bahwa hubungannya dengan Cinta baik-baik saja di depan Rama, terlepas apapun yang Rama ketahui tentang hubungan mereka. Rasya yakin, Cinta tidak mungkin membocorkan hubungan palsu

mereka pada Rama, karena wanita itu cukup penakut dengan isi perjanjian yang mereka setujui bersama.

Memikirkan tentang Cinta, tiba-tiba dia teringat dengan pelukan spontan yang dia lakukan pada Cinta tadi pagi. Tanpa disadarinya wajahnya hingga telinganya kembali memerah.

“Bos kenapa? Kamu kembali demam?” tanya Akbar yang baru saja memasuki ruangan Rasya dan kaget melihat wajah Rasya yang memerah.

“Apa maksudmu? Aku tidak apa-apa.” jawab Rasya membantah.

“Itu, wajah Bos memerah.” ucap Akbar mendekat hendak memeriksa wajah Rasya yang segera ditepis oleh Rasya.

“Aku tidak apa-apa.” ucap Rasya menepis Akbar yang begitu gigih ingin memeriksa wajahnya.

“Kalau bukan memerah karena demam, jangan-jangan wajah Bos memerah karena hal lain?” tanya Akbar menggoda.

“Berisik, ada apa kau ke mari?” tanya Rasya mengalihkan pembicaraan. Dengan segera Akbar kembali profesional menyerahkan laporan yang harus ditinjau oleh Rasya. Dua orang itu melupakan awal pembahasan mereka dan fokus membicarakan pekerjaan, hingga akhirnya Rasya menandatangani berkas-berkas penting itu.

“Hari ini aku ada janji makan siang dengan Rama.” ucap Rasya yang membuat Akbar tidak bisa menutupi kesemringahannya, karena akhirnya dia bisa makan siang di tempat lain dan tidak terpenjara makan siang bersama Rasya dan Cinta di ruangan pria itu.

“Minta Cinta untuk bersiap-siap, katakan padanya kita akan makan siang di restoran milik Rama.” ucap Rasya lagi setelah mendelik karena reaksi kelewat senang dari Akbar.

“Aku diajak, Bos?” tanya Akbar, makan di restoran Rama dan memakan masakan hasil tangan piawai Rama adalah anugerah untuk orang seperti Akbar, apalagi gratis.

“Rama tidak memintaku untuk mengajakmu dan hanya meminta mengajak Cinta saja.” ucap Rasya yang membuat Akbar langsung misuh-misuh tidak terima, padahal dia sendiri yang awalnya kesenengan tidak usah makan siang dengan Rasya dan Cinta.

Sebelum mendapat kabar dari Akbar, Cinta sebenarnya sudah mendapat telepon dari Rama tentang makan siang mereka. Rama bilang, makan siang ini adalah sebagai ucapan terima kasih, dia tidak tahu jika ternyata Rasya juga akan bergabung bersamanya. Padahal dia sedang memikirkan alasan bagaimana membuat alasan agar mereka bisa makan siang terpisah.

Tepat jam makan siang, Rasya segera keluar dari ruangannya, dengan isyarat matanya dia meminta Cinta untuk mengikutinya. Kedua orang itu bertukar pandangan sesaat sebelum masing-masing membuang pandangan. Keduanya masih mengingat apa yang terjadi di antara mereka tadi pagi.

“Aku tidak akan minta maaf atas apa yang terjadi tadi pagi, berpelukan seperti itu bukan hal aneh di antara hubungan kekasih bukan?” tanya Rasya yang terdengar seperti pernyataan daripada pertanyaan. Pria itu berdehem membersihkan tenggorokan bermaksud mengurai kecanggungan di antara keduanya. Sedangkan Cinta hanya mengangguk mengiyakan saja pernyataan Rasya, untuk ukuran orang pacaran, memeluk dari

belakang itu bukan hal yang wow. Bahkan pasangan yang masih anak-anak, dengan bangganya memamerkan pose seperti itu di media sosial. Pasti ini karena Cinta yang jomblo sejak lahir, makanya dia kelewat baper karena pelukan yang Rasya berikan padanya. Iya pasti begitu, pikir Cinta meyakinkan diri, sekaligus menguatkan benteng dirinya agar tidak luluh dengan pesona Rasya yang pada akhirnya akan membuatnya sakit hati sendiri.

Rasya seperti sangat menyukai pertunjukan, ketika mereka sampai di lantai tempat restoran Rama berada, dengan sengaja Rasya meraih tangan Cinta dan menggenggamnya. Lantai ini memang hanya berisi restoran dan beberapa *store* lain yang tidak berhubungan langsung dengan M Entertainment, tapi siapa yang tidak tahu Rasya sebagai CEO termuda sekaligus putra pemilik gedung? Dan Cinta, meskipun bekerja di lantai 18 membuatnya tidak mengenakan seragam seperti saat di lantai dasar, tapi siapa pun tahu jika dia adalah karyawan tempat ini. Melihat keduanya, mungkin mereka akan mengira kisah cinta mereka bak kisah cinta Secretary Kim, dimana sang CEO jatuh cinta pada sekretarisnya sendiri.

Rama menyambut kedatangan mereka dengan baju *chef* kebangsaan mereka. Cinta tersenyum dan melambaikan tangannya membalas lambaian tangan dari Rama.

“Ayo masuk, aku sudah menyajikan makanan special untuk kalian.” ucap Rama dengan nada girang.

“Aku juga mengundang yang lain, sebagai tanda terima kasihku padamu.” bisik Rama ditelinga Cinta yang membuat Rasya menaikan alisnya tidak suka, karena pria itu merasa Rama hanya ramah pada Cinta.

Rasya mengeratkan genggaman tangannya pada tangan Cinta, membuat Cinta yang sedang saling berbisik dengan Rama mengalihkan perhatiannya ke pria itu kembali.

“Apa?” tanya Cinta dengan ekspresinya, tapi Rasya sepertinya tidak berniat mengatakan apa pun.

Mereka sampai di meja yang ditunjukan Rama, tiba-tiba saja pria itu melepaskan genggaman tangannya dan mematung beberapa saat.

“Kenapa?” tanya Cinta beralih menatap Rasya, yang terlihat seperti orang yang syok.

Bab 24

Tanda-Tanda Jodoh

“Kenapa kamu terlihat kaget seperti itu?” tanya Rama pada Rasya yang membuat Rasya segera sadar dari keterkejutannya.

“Aku tidak tahu jika mereka juga akan datang.” ucap Rasya mengendalikan dirinya, tanpa diketahui siapa pun, Rama tersenyum tipis melihat reaksi Rasya, entah karena alasan apa.

Rasya langsung menyapa Davin dan Reva dengan akrab, ketiga orang yang berada di umur yang sama langsung mengobrol akrab, meninggalkan dua orang yang lebih muda dari mereka.

“Rama memberitahu kami jika Cinta akan makan bersamanya, dan kami datang untuk bertemu dengan Cinta. Aku harus berterima kasih pada Cinta, karena dia telah membuat keadaan ibuku membaik, untuk pertama kalinya. Kami memiliki harapan kesembuhan ibu karena Cinta.” ucap Davin menatap penuh terima kasih pada Cinta.

Pria yang berprofesi sebagai pengacara itu untuk pertama kali menatap lekat pada Cinta dan menyadari sesuatu. Cinta sangat mirip dengan foto ibunya saat muda dulu, mungkinkah karena

ibunya melihat cerminan masa mudanya di diri Cinta, dia kembali menyadari sekelilingnya.

“Hei, berhenti menatap lekat wanita lain saat istrimu ada disampingmu.” ucap Rasya merasa risih melihat tatapan yang Davin berikan pada Cinta. Dia juga sedikit kesal pada Cinta yang biasa saja ditatap selekat itu oleh pria beristri, malah wanita itu juga menunjukkan senyumannya.

“Maafkan aku sayang, aku melihatnya karena dia terlihat seperti ibu saat muda dulu.” ucap Davin meraih tangan Reva dan menciuminya.

Rasya mengalihkan pandangannya dan beralih menatap Cinta dan Rama yang baru saja datang kembali setelah tadi berpamitan untuk menghidangkan makanan. Pria itu menatap keduanya bergantian dan menyadari memang keduanya memiliki kemiripan yang terlalu signifikan untuk ukuran dua orang yang tidak memiliki hubungan darah.

“Davin benar, Cinta dan Rama terlihat mirip satu sama lain.” ucap Rasya menanggapi ucapan Davin.

“Mungkin karena memang sebenarnya kami berjodoh.” ucap Rama sembari duduk di samping Cinta yang membuat keduanya tertawa bersamaan.

“Yah, sembarangan banget, pacar orang dianggap jodoh.” ucap Davin memprotes ucapan adiknya.

“Ck, kalau masih pacar mah bisa putus kali Bang, zaman sekarang klaim istri orang jadi jodohnya, banyak kok.” ucap Rama dengan entengnya, tapi berhasil membuat Rasya yang sedang minum tersedak parah.

Cinta hendak menepuk punggung Rasya untuk menghentikan batuk-batuk Rasya, tapi Reva yang duduk di seberang Rasya keburu melakukannya.

“Cah, silahkan dinikmati makanannya.” ucap Rama mencairkan suasana, padahal dialah yang membuat suasana canggung itu terjadi.

Rasya yang sudah pulih dari batuk-batuknya mengikuti yang lain menikmati hidangan yang Rama siapkan untuk mereka. Sepertinya tidak berlebihan menyebutkan jika Cinta dan Rama pada dasarnya berjodoh, melihat kedekatan mereka. Mungkin karena mereka berada di usia yang sama dan hobi yang sama, keduanya sibuk makan dan mengomentari hidangan yang akan menjadi salah satu menu di restoran milik Rama itu. Kebiasaan Rama, dia selalu menyajikan makanan yang akan jadi salah satu menunya pada orang-orang terdekatnya. Ketika Rama dan Cinta sibuk dengan percakapan mereka, Rasya, Davin dan Reva juga tenggelam dalam obrolan mereka. Mereka berada di meja yang sama, tapi seolah ada sekat yang memisahkan ruang obrolan mereka.

“Pasta dengan saus yang lebih pedas dari pasta umumnya dengan baso ikan sebagai *topping* ini pasti akan disukai Mina.” ucap Cinta mengingat Mina, karena biasanya Mina ikut menjadi *tester* makanan percobaan Rama.

“Yah, kita melupakan Mina akhir-akhir ini karena kesibukan kita.” ucap Rama menanggapi ucapan Cinta, sejujurnya sejak Cinta tidak lagi bertugas di lobi, dia juga jarang melewati lobi untuk sekedar menyapa Mina. Sekarang dia merasa bersalah pada wanita itu karena dia tidak menjadi teman yang baik untuk Mina,

dan terkesan hanya memanfaatkan wanita itu untuk hubungan lebih dekat dengan Cinta.

“Kita bisa mengajak Mina lain kali, aku juga belum memberikan kado ulang tahun untuk Mina.” ucap Rama akhirnya yang membuat Cinta mengangguk senang menyetujui rencana Rama.

“Cinta, bisakah kamu datang ke rumah kami untuk bertemu dengan ibu kembali?” tanya Davin pada Cinta.

“Itu…” jawab Cinta ragu, bukannya dia tidak mau, hanya saja dia merasa tidak enak datang berkunjung ke rumah keluarga Rama. Dia belum sedekat itu dengan keluarga Rama, ditambah lagi sulit untuk mengiyakan permintaan itu karena dia tidak punya waktu luang untuk itu. Dia tidak mau mengambil resiko pulang telat dan mendapat amukan dari Marlina lagi.

“Datanglah kapan pun, kami akan selalu menunggu kedatanganmu.” ucap Davin memilih untuk tidak memaksa Cinta menjawab.

Cinta tersenyum dan mengangguk mendengar ucapan dari Davin. Rasya kembali tidak nyaman melihat senyum manis yang Cinta tujukan pada Davin. Entahlah, Rasya merasa panas sendiri melihat bagaimana mudahnya Cinta berinteraksi dengan Rama dan Davin. Setelah selesai dengan acara makan siang, Rasya dengan cepat mengajak Cinta untuk berpamitan, dengan alasan mereka ada pertemuan setelah jam makan siang berakhir. Padahal setelah acara makan siang, hanya Rasya yang harus menghadiri rapat, sedangkan Cinta, hanya *stay* di belakang mejanya sembari merekap data atas perintah Akbar.

***

“Kenapa Bapak tidak menyukai Nona Hera?” tanya Cinta penasaran. Karena Akbar memiliki pekerjaan di luar yang tidak bisa ditinggalkan, Cinta bertugas sebagai notulen di *meeting* kali ini. Meskipun jabatan Akbar adalah asisten pribadi Rasya, tapi sepertinya pekerjaan Akbar bahkan lebih banyak daripada Rasya. *Meeting* yang juga dihadiri Hera, membuat Cinta tidak nyaman. Apalagi gosip jika dia naik ke lantai 18 dari lobi setelah menggoda bos menjadi gosip yang terus berembus, meskipun tidak ada yang menggosipkannya secara terang-terangan. Tapi, tetap saja *image* Cinta sudah seperti itu, hingga banyak orang yang melihat lebih lama daripada semestinya pada Cinta.

Rasya dan Akbar sudah mengajarkan apa yang harus dan tidak boleh dia lakukan selama *meeting*, sehingga Cinta bisa menjalani pekerjaannya dengan baik. Meskipun Hera dengan jiwa tukang *bully*nya terus saja mengganggu Cinta, Cinta masih bisa mengatasinya. Meskipun Hera bertingkah menyebalkan, Cinta menyadari, Hera bukanlah wanita yang buruk. Secara fisik tentu saja dia cantik karena perawatan luar biasa yang dijalaninya, secara pekerjaan, meskipun terlihat tidak terlalu tertarik, tapi Hera menggunakan otaknya dengan baik. Hera bukan tipe wanita yang peduli penampilannya saja dan tidak punya otak, kenapa Rasya bisa menolak wanita seperti Hera? Terlepas dari wanita rahasia Rasya, Cinta pikir memiliki Hera sebagai pendamping hidup, bukanlah hal buruk.

“Kenapa menanyakan hal itu?” tanya Rasya balik, pria yang sibuk dengan *smartphone* sejak keluar dari ruang *meeting* tadi mengalihkan perhatiannya pada Cinta.

“Menurut saya Nona Hera, tidak terlalu buruk.” ucap Cinta.

“Kamu menyebut wanita yang sudah menghajarmu tidak terlalu buruk?” tanya Rasya tidak percaya.

“Yah, anggaplah apa yang Nona Hera lakukan pada saya beralasan.” jawab Cinta tidak yakin, kenapa tiba-tiba dia membela orang yang beberapa waktu lalu dia maki-maki dalam hatinya.

“Apa karena Bapak sebenarnya sudah punya kekasih yang bapak sembunyikan?” tanya Cinta perlahan, setelah Rasya tidak berniat menanggapi ucapannya dan sibuk dengan *smartphone*nya kembali.

Rasya kembali mengalihkan perhatiannya pada Cinta mendengar pertanyaan dari wanita itu, terlihat jelas ekspresi keras di wajah Rasya mendengar pertanyaan dari Cinta. Menyadari mungkin Rasya akan marah padanya, dengan cepat Cinta berpamitan dengan alasan akan ke kamar mandi sebelum Rasya marah padanya. Meskipun tidak mungkin Rasya mengeluarkan amukannya saat mereka masih berada di tempat umum, tapi Cinta tetap mencari aman dengan menjauh dari pria itu daripada mereka harus terjebak satu lift berdua saja.

“Cinta.” panggil Karina melihat Cinta yang datang mengendap-endap setelah keluar dari lift.

“Si Bos sudah kembali ke ruangannya?” tanya Cinta pada Karina.

“Si Bos sudah kembali, malah sudah pergi lagi, katanya dia juga gak akan kembali dan kita boleh langsung pulang jika jam kerja selesai.” jawab Karina yang membuat Cinta menarik napas lega.

“Kenapa? Kalian ada masalah?” tanya Karina lagi.

“Tidak, tadi aku sedikit membuat masalah.” ucap Cinta dengan cengengesannya.

“Ah iya, Pak CEO juga memintaku menyerahkan ini padamu. Katanya pastikan kamu menyelesaikannya sebelum pulang hari ini.” ucap Karina menyerahkan map hitam yang dititipkan Rasya padanya.

Cinta melihat isi map itu dan menghela napas berat, Rasya benar-benar pandai membalas dendam. Sebenarnya seberapa eksklusif kekasih Rasya itu sih, disinggung sedikit saja, Rasya langsung menghukumnya.

Bab 25

Skandal Rasya

Sebagai manusia yang memiliki simpati dan empati tinggi, Cinta tidak bisa menolak ketika seorang pria paruh baya memohon padanya untuk menemui istrinya. Cinta baru sekali bertemu dengan Restu, tiba-tiba saja pria itu mencarinya ke kantor dan meminta Cinta untuk datang menemui istrinya. Sudah lebih dari seminggu semenjak Cinta bertemu dengan Salma, Rama tidak pernah mengatakan apa pun tentang ibunya setiap mereka tidak sengaja bertemu. Di makan malam bersama Mina sebagai hadiah terlambat Rama pada Mina, Rama pun tidak membahasnya padahal mereka bicara banyak hal.

Restu, ayah dari Rama itu menatap Cinta dengan tatapan memohon, hingga membuat Cinta tidak tega menolaknya. Cinta merasa asing dengan tatapan yang Restu berikan padanya, dia tidak pernah mengenal sosok ayah seumur hidupnya. Sedangkan Ilham, pria itu jauh dari sosok ayah maupun suami ideal untuk keluarganya. Melihat seorang pria dengan jabatan tinggi memohon padanya yang bukan siapa-siapa demi istrinya, membuatnya terharu.

“Ibunya Rama menunjukan kemajuan setelah pertemuan kalian, tapi dua hari ini kondisinya kembali menurun.” ucap Restu.

“Tapi, hari ini saya harus bekerja.” ucap Cinta, karena tidak mungkin dia meninggalkan pekerjaannya. Meskipun dia berstatus ‘pacar’ Rasya, tapi dia tidak mendapatkan hak seistimewa itu untuk meninggalkan pekerjaan begitu saja. Apalagi Rasya juga sedang dalam mode menyebalkan sekarang, masa karena dia mengungkit tentang kekasih rahasianya tempo hari, pria itu masih bertingkah menyebalkan hingga hari ini.

Restu terdengar kecewa mendengar ucapan Cinta, tapi Cinta juga tidak bisa menjanjikan apapun pada Restu. Dia tidak *free* di akhir pekan karena cucian dan setrikaan pesanan sudah melambai-lambai meminta perhatiannya. Melihat kesedihan pria paruh baya itu, akhirnya Cinta menjanjikan jika dia akan datang ke rumah keluarga Rama selepas kerja. Restu langsung berterima kasih mendengar ucapan Cinta, meskipun sebenarnya belum ada kepastian jika Cinta akan benar datang atau tidak, pria itu sudah sangat bersyukur.

“Terima kasih Nak Cinta, ibunya Rama pasti senang sekali mengetahui Nak Cinta akan datang.” ucap Restu dengan semringah.

Cinta hanya tersenyum menanggapi terima kasih dari pria paruh baya itu dan segera berpamitan karena dia harus bekerja. Sesampainya di lantai tempatnya bekerja, baru saja bokongnya menempel ke kursi, Cinta sudah harus berdiri lagi karena Rasya memanggilnya.

“Masuk!” seru dari dalam ketika Cinta mengetuk pintu.

“Duduk!” perintah Rasya lagi sebelum Cinta bertanya keperluan Rasya memanggilnya.

“Siapa yang kamu temui di lobi?” tanya Rasya langsung setelah Cinta duduk, sedangkan dia berdiri menghadap ke arah jendela kaca besar yang memperlihatkan pemandangan di luar sana. Pria itu sangat penasaran ketika Akbar mengatakan seorang pria mencari Cinta. Entahlah, meskipun hubungan mereka hanya pura-pura, Rasya tetap tidak bisa terima jika Cinta bersama pria lain. Rasya ingin hubungannya dengan Cinta sempurna di mata siapa pun, sampai akhirnya hubungan mereka berakhir nanti, yang bahkan dia pun tidak tahu kapan, karena dia hanya bisa menunggu saja.

“Pak Restu, ayahnya Rama.” jawab Cinta jujur.

“Kenapa Om Restu mencarimu?” tanya Rasya, kali ini pria itu fokus memperhatikan Cinta.

“Pak Restu meminta saya untuk menemui Bu Salma.” jawab Cinta.

“Seberapa dekat hubunganmu dengan keluarga Rama?” tanya Rasya lagi, sepertinya pria itu sedang berperan sebagai pewawancara karena sejak tadi pria itu terus mengajukan pertanyaan.

“Kami baru pertama kali bertemu, sepertinya ibunya Rama sedang sakit, Pak Restu bilang ibunya Rama menunjukan kemajuan setelah bertemu dengan saya, jadi Pak Restu meminta saya menemui istrinya kembali.” jawab Cinta.

Rasya menaikan alisnya mendengar jawaban dari Cinta, Rasya sering bermain dengan Davin di rumah keluarga itu sejak kecil.

Rasya belum pernah bertemu langsung apalagi berkomunikasi dengan ibunya Davin, karena sejak dulu, Salma selalu berada di kamarnya. Salma juga tidak pernah datang ke sekolah atau pertemuan orang tua selama dia dan Davin berada di sekolah yang sama. Davin hanya mengatakan ibunya sakit, dan Rasya tidak bertanya lebih jauh apa sakit yang diderita ibunya. Saat pernikahan Davin dan Reva, ibunya Davin juga hanya ada di saat akad nikah, tapi wanita itu sama sekali tidak bicara pada siapa pun dan hanya berada di samping ayah Davin.

Selama pertemanannya dengan Davin dan Reva, mereka memang hampir tidak pernah membahas tentang keluarga. Reva dibesarkan oleh neneknya, karena orangtuanya bercerai saat dia kecil, dan keduanya punya keluarga masing-masing tanpa pernah benar-benar peduli pada Reva. Sebagai dua teman Reva, dia dan Davin sebisa mungkin tidak membahas sesuatu yang akan membuat Reva sedih. Di antara teman-temannya, mungkin Rasya lah yang paling beruntung karena keluarganya utuh juga menyayanginya, meskipun ibunya sudah mirip petasan banting jika sedang mengomel, dia tetap mensyukurinya.

“Ada lagi yang ingin Bapak tanyakan dengan saya?” tanya Cinta karena Rasya terlihat sibuk dengan pikirannya sendiri.

“Bisakah kamu tidak terlalu dekat dengan keluarga Rama?” tanya Rasya yang langsung dijawab tatapan tidak setuju dari Cinta.

“Akan sangat canggung untuk kita saat hubungan ini berakhir, jika kita berada di lingkungan pergaulan yang sama.” ucap Rasya memberikan alasan.

“Sebelum mengenal Bapak, saya lebih dulu mengenal Rama. Lagi pula Bapak ini tidak fleksibel sekali sih, zaman sekarang mantan juga masih bisa berteman seperti biasa.” ucap Cinta.

“Bapak tenang saja, jika hubungan kita berakhir tentu saja saya tidak akan buka mulut jika hubungan kita hanya pura-pura.” ucap Cinta lagi, setelah menebak pasti kerahasiaan hubungan merekalah yang Rasya takutkan bocor.

“Bukan begitu hanya saja…”

“Bos…” teriakan seseorang yang tiba-tiba masuk ruangan Rasya menghentikan obrolan mereka.

“Kenapa sih? Ketuk pintu dulu kek masuk ruangan orang.” ucap Rasya sewot.

“Itu gak penting sekarang, yang penting itu, ini.” ucap Akbar tak kalah sewot memperlihatkan *smartphone*nya.

“Lo masuk akun gosip Bos, emang lo ngapain aja kemarin sampe bisa masuk akun perlambean Bos. Astagfirullah, lo bukan artis, pake ikut-ikutan bikin skandal lagi. M Entertainment punya kita udah terkenal bos, ngapain bikin skandal buat naikin rating film baru kita yang mau tayang.” cerocos Akbar.

Rasya segera mengambil ponsel yang ada di tangan Akbar dan membacanya, pria itu langsung melotot kaget. Dengan cepat pria itu menyambar ponsel dan kunci mobil miliknya dan pergi begitu saja.

“Loh, malah kabur sih bos?” tanya Akbar kebingungan.

“Ada masalah apa?” tanya Cinta yang sejak tadi keeksistensisannya terabaikan.

“Cinta? Sejak kapan berada di situ?” tanya Akbar kaget.

“Sebelum Bang Akbar masuk, saya sudah berada di ruangan ini.” jawab Cinta membuat pria yang memang memintanya memanggilnya dengan embel-embel ‘Bang’ di depan namanya itu menarik napas berat.

“Lihat ini,” ucap Akbar memperlihatkan salah satu berita di akun perlambean.

“*Fix*, sepertinya pacar Pak Rasya memang artis terkenal, lihat dia pake masker segala untuk nutupin wajahnya.” ucap Cinta menganalisa karena memang wanita yang tertangkap kamera di lobi apartemen tempat tinggal Rasya mengenakan masker menutupi sebagian wajahnya.

“Atau mungkin wanita itu sedang sakit, karena mengenakan masker kesehatan.” ucap Akbar dengan teori konspirasinya.

“Kalau orang sakit kenapa bisa pakai baju secantik ini, dan lihatlah tubuhnya tidak seperti orang sakit.” ucap Cinta membantah teori yang Akbar katakan.

Dua orang itu membahas hal yang tidak penting, sedangkan yang sedang mereka bahas kalang kabut sendiri. Pria itu menghubungi wanita yang tertangkap kamera bersamanya, dan hanya bisa mendengar tangisan wanita itu.

“Aku akan menyelesaikan semuanya, jadi jangan khawatir.” ucap Rasya menenangkan.

“Tenanglah, aku akan pastikan dia tidak melihatnya.” ucap Rasya lagi.

***

Brak... Seseorang dengan sengaja menjatuhkan nampan berisi makanan dengan cukup keras di hadapan Cinta dan Akbar yang baru kali ini kembali merasakan makanan khas kantin lagi. Keduanya menatap ke arah si pelaku dan Akbar langsung was-was ketika melihat Heralah pelakunya. Akbar tidak tahu apa yang akan terjadi membiarkan kedua wanita berada di meja yang sama. Rasyalah pelaku yang membuat dua wanita itu berselisih sengit, sekarang pria itu pasti sibuk dengan kekasih dalam foto itu, dan meninggalkan dia bersama dua wanita ganas itu.

"Aku turut prihatin untukmu." ucap Hera dengan tengilnya.

"Sayang sekali, mimpimu menjadi Cinderella yang *happy ever after* sepertinya hanya tinggal mimpi." ejek Hera lagi.

"Aku harus berterima kasih padamu." ucapnya lagi santai seraya menyuapkan makanan ke mulutnya.

Sementara Hera makan sambil bicara dengan santainya, Cinta dan Akbar sedang deg-degan menunggu apa yang akan wanita itu lakukan.

"Santai saja, hari ini aku tidak punya energi untuk bertarung. Justru hari ini aku ingin berterima kasih sekaligus mengucapkan bela sungkawa padamu Cinta. Kasihan sekali kamu, namamu Cinta, tapi nasibmu jauh dari Cinta yang manis." ucap Hera mempersilahkan Cinta dan Akbar melanjutkan makan mereka.

Cinta dan Akbar menuruti Hera dan melanjutkan makan mereka. Keduanya fokus makan sementara Hera membicarakan betapa beruntungnya dia tidak jadi bertunangan dengan Rasya. Dan menjelek-jelekan Rasya hingga akar-akarnya. Wanita yang kemarin-kemarin mengejar-ngejar Rasya bak *fans* fanatik,

mendadak jadi *haters* Rasya karena sebuah postingan Rasya membawa seorang wanita tidak dikenal ke apartemennya.

Hera tampaknya hanya ingin didengarkan, setelah dia selesai dengan obrolan panjang lebarnya, wanita itu langsung pergi.

"Huh, aku kira kalian akan bergulat kembali." ucap Akbar menghela napas setelah bersendawa tanda dia sudah sangat kenyang.

"Saya kira juga begitu, ayo kita harus segera kembali, Karina harus makan siang juga," ucap Cinta mengajak Akbar untuk kembali. Meskipun Rasya entah pergi ke mana, mereka tetap harus bekerja. Untungnya tidak ada jadwal penting yang harus Rasya penuhi hari ini, jadi meskipun Rasya tidak ada, tidak menimbulkan masalah besar.

Mengenai berita di akun gosip itu, karena belum ada instruksi apapun dari Rasya, dan para atasan pun sepertinya tidak menganggap hal itu penting, jadi berita itu dibiarkan saja. Pekerjaan pun tidak terdampak sama sekali karena keadaan kantor masih sesibuk biasa. Sampai jam kerja usai, berita tentang Rasya tidak lagi dibahas di mana pun.

"Cinta..." panggil seseorang ketika Cinta baru saja keluar dari lift.

"Hei, Rama..." sapa Cinta.

"Ayahku sudah mengatakan semuanya, aku minta maaf karena merepotkanmu. Jika kamu tidak bisa melakukannya, tidak usah memaksakan diri." ucap Rama tidak enak.

"Aku sudah berjanji pada ayahmu, lagi pula aku juga ingin bertemu dengan ibumu." ucap Cinta.

“Bagaimana kalau kamu pulang telat seperti tempo hari karena ibuku tidak mau berpisah denganmu?” tanya Rama khawatir apalagi mengingat betapa tak ramahnya Marlina menyambut kepulangan Cinta tempo hari.

“Tenanglah, aku sudah beralasan jika aku harus lembur di kantor. Selama motorku tidak pulang duluan, semuanya akan aman.” ucap Cinta menenangkan Rama.

Meskipun masih merasa tidak enak karena harus merepotkan Cinta, tapi sebenarnya Rama senang Cinta datang ke rumahnya. Rama ingin Cinta mulai dekat dengan anggota keluarganya. Terlebih Cinta juga membuat kondisi ibunya membaik. Jika Rasya bisa mencuri *start* untuk menjadikan Cinta kekasihnya, dia bisa merebut Cinta secara halus untuk berada di sisinya. Lagipula Rasya juga bukan orang yang tepat untuk Cinta. Memulai ikatan dengan orang yang masih tenggelam dalam cinta masa lalu hanya akan meninggalkan rasa sakit hati pada akhirnya.

Kedatangan Cinta disambut dengan sangat baik di rumah keluarga Rama. Hari masih sore saat Cinta dan Rama sampai di rumah itu. Salma langsung mengulurkan tangannya ketika melihat Cinta. Wanita yang terbaring di atas tempat tidur itu menitikkan air mata sambil menatap lekat pada Cinta. Restu ikut terharu melihat pemandangan itu, tampaknya Salma sudah sangat menunggu kedatangan Cinta.

“Kamu pasti sangat merindukannya sayang...” ucap Restu haru.

Bab 26

Menyalakan Api

Seberapa mirip seseorang dengan orang lainnya tanpa ikatan darah? Orang bilang, ada 7 orang yang memiliki kemiripan satu sama lain di dunia ini. Restu ingin percaya itu. Tapi, kemiripan Cinta dan sosok Salma muda, rasanya terlalu mencurigakan. Apalagi ikatan yang Salma bentuk dengan Cinta rasanya tidak biasa. Salma kehilangan orientasinya pada sekitar karena stres berat yang dialaminya karena kesedihan yang tidak dapat dia kendalikan. 20 tahun sudah, Salma hanya tenggelam dalam dirinya tanpa mengajak siapa pun masuk ke dalam. Berbagai usaha sudah mereka lakukan untuk kesembuhan Salma, tapi semuanya selalu berakhir karena Salma jauh lebih menderita ketika sadar dengan kenyataan yang terjadi.

Saat Rama dan Davin masih anak-anak, meski kesehatan mental Salma terganggu, dia masih bisa memeluk putranya dan tersenyum pada kedua putranya. Dia juga masih bisa menemani kedua putranya tidur. Saat kedua putranya beranjak remaja dan sibuk dengan dunia mereka, Salma mulai kehilangan orientasinya pada sekelilingnya secara permanen. Perlahan wanita itu tenggelam dalam jiwanya sendiri tanpa tahu apa yang terjadi di

sekitarnya. Sebuah keajaiban, Cinta bisa memanggil jiwa Salma kembali untuk meresponnya. Sesuatu yang bahkan tidak bisa dilakukan oleh psikiater bahkan kedua anak Salma sendiri.

Tapi, Cinta tetaplah orang asing, keluarga mereka tidak bisa memaksa Cinta untuk selalu hadir untuk Salma. Wanita muda itu memiliki keluarga dan kehidupannya sendiri. Restu meminta orang kepercayaannya untuk menggali info tentang Cinta dan keluarganya. Ada rasa yang ganjil di hatinya melihat Cinta yang terlalu mirip dengan Salma dan juga bagaimana ikatan batin di antara kedua wanita itu yang terjalin begitu saja. Dan ternyata firasatnya benar, dia menemukan sesuatu yang menarik ketika menggali kehidupan dan keluarga Cinta. Sesuatu yang mungkin bisa membantu memperbaiki keadaan keluarganya.

Jika Restu menemukan sesuatu yang menarik tentang Cinta dan keluarganya, sedangkan Cinta sendiri sedang mengumpati keluarganya saat ini. Bagaimana tidak, dengan teganya Marlina dan kedua anaknya meninggalkan Cinta pergi ke pesta pernikahan kerabat Marlina di luar kota dengan setumpuk cucian pesanan yang baru di rendam. Sejak kecil Marlina memang tidak pernah membawanya jika berkumpul dengan keluarganya. Bahkan hingga saat ini Cinta tidak pernah tahu kampung halaman ibunya. Tentu saja Cinta memaklumi itu, tanpa dibicarakan pun dia sadar, dia hanya kecelakaan untuk Marlina muda. Siapa yang akan terang-terangan membawa aibnya sendiri ke hadapan kerabat yang siap dengan lidah tajam mereka masing-masing.

Semalam Cinta memang pulang telat karena dia mampir ke rumah Rama untuk menemui Salma. Cinta tidak keberatan mengunjungi Salma setiap hari sepulang kerja hanya untuk menceritakan hal kecil dan berpegangan tangan dengan wanita

itu, hingga Salma akhirnya tidur. Entahlah, meski Salma tidak bicara apa pun, dia dapat merasakan kehangatan asing saat bersama wanita paruh baya itu. Dia merasa kasihan pada wanita itu juga pada keluarganya. Cinta dekat dengan Rama, tapi dia baru tahu jika Rama dibesarkan tanpa kasih sayang ibunya, karena ibunya dalam keadaan sangat sakit.

Cinta juga salut pada keluarga Rama yang masih bisa membesarkan dua anak dalam keluarganya menjadi dua anak sukses. Menjaga orang sakit seperti Salma dan membesarkan dua anak laki-laki tentu bukan hal mudah, tapi keluarga Rama berhasil melakukannya. Cinta juga memberikan nilai 100 untuk kesabaran Restu. Padahal pria itu kaya raya dan pasti dikelilingi banyak wanita yang siap menjadi pendampingnya, tapi tetap bertahan pada kesetiaannya untuk istrinya yang sakit.

Seandainya Marlina memilih pria yang memiliki ½ saja dari kebaikan Restu pada Salma, mungkin hidup mereka akan lebih baik. Marlina tidak perlu bekerja keras untuk membesarkan anak-anaknya sekaligus mencari uang. Jika dipikirkan, tetap saja Marlina lebih kasihan daripada Salma. Meskipun Salma sakit, wanita itu dikelilingi oleh orang-orang yang mencintainya. Sedangkan Marlina, dia punya putri kembar yang lebih banyak memudaratkan daripada menguntungkan. Terlebih Cinta sebagai satu-satunya putri Marlina yang mendingan juga membohongi Marlina hampir setiap hari.

Di awal sepertinya Marlina percaya jika Cinta harus lembur, tapi karena Cinta hampir setiap hari meminta izin yang sama, dia mulai curiga dan marah setiap kali Cinta pulang telat. Meski begitu Cinta tetap ngeyel pulang telat karena dia memilih untuk

menemani Salma di rumahnya terlebih dahulu, dibandingkan pulang cepat untuk membantu Marlina.

Sekarang ibu dan kedua adiknya meninggalkannya, meski dengan menggerutu Cinta mengerjakan semua cucian pesanan pelanggan, tentu saja tidak dengan senang hati. Karena hatinya tetap dongkol dan kesal karena nasibnya bahkan lebih buruk dari Cinderella. Mending Cinderella akhirnya ketemu pangeran *charming*, nah dia pangerannya belum kelihatan hilalnya. Ada juga pangeran macam Rasya, tapi itu juga bohongan, yang sekarang sedang sibuk sekali karena peluncuran film baru dan tidak membutuhkan akting 'pura-pura pacaran' dengannya.

Cinta meminta teman-temannya untuk tidak menghubunginya di akhir pekan karena dia sangat sibuk. Tapi, sendirian di rumah dengan banyak pekerjaan tanpa notif satu pun dari ponsel, rasanya dia benar-benar jadi orang paling kesepian di dunia ini. Bahkan hari ini, *provider* yang biasanya rajin mengirim SMS promo pun tidak niat untuk mampir ke ponsel Cinta.

Selesai dengan semua pekerjaannya, Cinta memilih untuk berbaring di kamarnya sambil memainkan ponselnya. Ini hal yang jarang untuknya bisa berbaring manja sambil main ponsel jika orang-orang rumah berada di rumah. Ada saja pekerjaan yang harus dia kerjakan jika Marlina dan dua anak setannya ada di rumah.

Sementara Cinta asyik dengan Minggu tenangnya, Rasya berbeda, hari Minggunya yang biasanya kebanyakan dia habiskan dengan tidur, berbeda dengan minggu ini. Rania sang adik yang biasanya tidak peduli dia hidup atau tidak mendadak mendatangi apartemennya. Rania itu kurang lebih setipe dengan Chintya

dengan omelan meresahkan mereka. Seminggu ini Rasya sibuk bukan main dengan pekerjaannya, saking sibuknya dia juga melupakan masalahnya dengan akun gosip tempo hari dan dramanya dengan Cinta.

Dengan wajah lusuh khas orang mengantuk, Rasya menemani Rania yang memiliki segudang cerita yang ingin dibagikan. Layaknya hubungan kakak adik pada umumnya, saudara yang berbeda lebih dari 5 tahun itu menjalani *love and hate relationship*. Mereka kadang bertengkar tidak henti, tapi bisa mendadak sangat dekat jika butuh satu sama lain. Terutama jika Rania yang butuh, gadis itu akan bersikap sangat manis hingga Rasya tidak punya pilihan selain menuruti mau Rania.

“Sebenarnya apa maumu? Tidak mungkin kamu datang cuma buat berbagi cerita remeh denganku.” ucap Rasya tahu betul jika adiknya datang dengan pasti dengan maksud lain. Jika hanya untuk berbagi cerita tentu saja, ibunya sangat siap untuk menjadi pendengar.

“Kenalkan aku dengan Cinta.” ucap Rania tiba-tiba.

“Cinta?” tanya Rasya tidak paham.

“Bukannya kamu bilang, lebih berpengalaman tentang cinta daripada kakak?” tanya Rasya tidak paham, biasanya Rania dengan bangganya mengatakan jika dia lebih berpengalaman daripada Rasya yang belum pernah membawa gandengan yang dikenalkan pada orang tuanya.

“Maksudku Cinta, pacar kakak bukan perasaan cinta.” ucap Rania sewot.

“Kenapa kamu mau mengenal Cinta? Bukannya katamu temanmu yang sama ributnya dengan Hera lebih baik daripada Cinta. Bahkan kamu mencibir Cinta di depan mukanya saat pertemuan pertama kalian.” cibir Rasya.

“Aku ingin mengenalnya karena aku ingin tahu bagaimana hubungan di antara kalian berdua.” ucap Rania tiba-tiba berubah serius.

“Aku tahu semuanya, aku tahu siapa wanita yang tertangkap kamera bersama kakak di lobi apartemen kakak.” ucap Rania bagai petir di siang bolong di telinga Rasya.

“Rania…”

“Aku tidak akan mengomentari bagaimana kehidupan cintamu, aku hanya memperingatkan kakak untuk bersiap terbakar habis oleh api, jika memulai menyalakan api.” ucap Rania.

“Kami saling mencintai…” ucap Rasya sebagai pembelaan diri, meskipun dia sendiri tidak yakin, pembelaan itu cukup, untuk kesalahan yang dia buat.

“Jika kalian memang saling mencintai, kenapa kalian tidak lebih awal merasakannya? Kenapa kalian merasakannya setelah kalian tahu jika apa pun namanya itu, hubungan yang kalian jalin tetap salah?” tanya Rania tidak mengerti. Dia mengenali kakaknya juga orang-orang yang mungkin akan terluka parah jika Rasya meneruskan apa yang dia lakukan sekarang.

“Rania… itu…”

“Kenapa juga kakak melibatkan wanita bernama Cinta itu dihubungan rumit kalian?” tanya Rania.

“Apa dia tahu tentang hubungan kakak dengannya?” tanya Rania lagi dengan tatapan menuduh.

Rasya menggeleng menjawab pertanyaan dari Rania, bukan karena Cinta tidak tahu tentang hubungannya dengan wanita lain, melainkan dia juga tidak tahu apa pentingnya Cinta mengetahuinya atau tidak. Mereka tidak pernah membicarakannya, dan mungkin Cinta juga tidak peduli dengan apa yang dia lakukan. Setelah kasus di akun gosip itu mencuat, Cinta tidak bertanya apa pun padanya dan sibuk saling berbisik dengan Akbar setiap waktu.

“Apa kakak tidak berpikir, bagaimana jika apa yang Cinta alami aku juga alami?” tanya Rania tidak percaya.

“Rania...” ucap Rasya tidak tahu harus berkata apa, apalagi Rania sudah masuk ke fase dramatis seperti sekarang ini. Rasya hanya bisa mengacak rambutnya frustasi, ketika bicara Rania semakin dramatis bak adegan dalam sinetron tentang nasib wanita yang dikhianati pasangannya. Hubungannya dengan Cinta bukan hubungan nyata, hingga Rasya tidak harus memikirkan bagaimana perasaan Cinta.

Meskipun Rasya mengatakan dia tidak harus memikirkan perasaan Cinta, nyatanya dia kepikiran juga. Terlalu lama mendengarkan ocehan Rania sepertinya ocehan-ocehan itu juga mempengaruhi perasaannya. Pagi hari saat Cinta merapikan mejanya, pria itu menatap Cinta lebih lama dari biasanya. Tiba-tiba saja, Rasya kepikiran bagaimana perasaan Cinta dan bagaimana jika Rania berada di posisi Cinta. Ketika Cinta melirik balik padanya, dengan cepat Rasya mengalihkan pandangannya ke arah lain.

“Bapak ini kenapa sih? Dari tadi liatin saya terus?” tanya Cinta akhirnya tidak tahan untuk tidak bertanya mengenai tingkah Rasya yang tidak biasa.

“Bapak mau bicara sesuatu pada saya?” tanya Cinta lagi, karena Rasya malah melengos mendengar pertanyaan darinya.

“Tidak ada.” jawab Rasya. Ditodong oleh pertanyaan oleh Cinta, Rasya jadi salah tingkah sendiri. Pria itu mengusir Cinta untuk segera pergi jika sudah menyelesaikan pekerjaannya. Cinta hanya menggelengkan kepala tidak habis pikir dengan tingkah aneh Rasya. Orang kaya dengan tingkahnya memang tidak bisa dimengerti oleh orang biasa macam dirinya. Cinta tidak memusingkan tingkah aneh Rasya, dia kembali mengerjakan pekerjaannya dengan tekun. Semua baik-baik saja, hingga telepon dari lobi yang mengatakan jika seorang wanita mencarinya membuat bulu kuduk Cinta merinding. Terakhir kali, seorang wanita yang mencarinya membuatnya berakhir babak belur. Sekarang apa yang akan terjadi jika dia menemui wanita yang ingin bertemu dengannya?

Bab 27

Adik Rasya

Seorang wanita muda dengan dandanan minimalis ala Korea menunggu Cinta di lobi. Wanita itu langsung menyambut Cinta dengan senyumannya, membuat wanita yang awalnya ketar-ketir itu segera membalas senyum itu dengan senyum ramahnya. Cinta pernah bertemu dengan wanita itu di ruangan Rasya tempo hari, dari senyumannya sepertinya wanita itu datang dengan damai.

“Hai…” sapa wanita itu lebih dulu.

“Kamu pasti bingungkan, aku Rania adik dari Rasya, calon adik iparmu. Kita pernah bertemu di ruangan Rasya tempo hari. Kamu pasti tidak mengingatnya, hari itu terlalu kacau, aku juga memakluminya. Sebenarnya aku juga mau minta maaf karena di pertemuan pertama kita, aku malah bicara kasar padamu.” ucap Rania panjang lebar.

Cinta hanya tersenyum dan menyalami tangan Rania yang terulur padanya. Wanita itu masih kebingungan kenapa adiknya Rasya mencarinya. ‘Hubungan’nya dengan Rasya memang sudah diketahui oleh orang tua Rasya, karena alasan supaya orang

tuanya membatalkan rencana perjodohan Rasya dengan Hera, perkenalan itu diperlukan. Tapi, perlukah dia juga berkenalan dan menjalin keakraban dengan adiknya Rasya?

“Aku sangat ingin mengenalmu, tapi Kak Rasya belum juga memperkenalkan kita, padahal mama dan papa sudah bertemu denganmu.” ucap Rania, wanita itu membicarakan banyak hal tentang keinginan wanita itu tanpa memberi kesempatan lawan bicaranya untuk bicara. Bahkan wanita itu tidak memberi kesempatan mereka untuk duduk dan terus mengoceh sambil berdiri.

“Sebenarnya aku datang tanpa izin Kak Rasya terlebih dahulu, makanya kita bertemu di lobi. Dia mungkin akan menghalangi kita jika tahu kedatanganku. Jadi, sebelum kita ketahuan, ayo kita pergi sekarang.” ajak Rania kelewat semangat.

“Tapi, ini masih jam kerja, saya tidak mungkin meninggalkan pekerjaan begitu saja.” tolak Cinta.

“Hei, kamu pikir aku tidak tahu jam istirahat di sini? Dalam 10 menit, istirahat makan siang akan dimulai. Apa bedanya sekarang dan 10 menit yang akan datang? Ayolah, masa kekasih CEO tidak dapat korupsi waktu 10 menit saja?” tegas Rania membujuk.

“Tapi, saya harus membawa ponsel dan dompet saya terlebih dahulu.” jawab Cinta lagi kembali beralasan. Meskipun wanita itu datang dengan perdamaian, tetap saja Rania adalah orang asing. Mengikuti orang asing tanpa persiapan sama sekali, sama dengan bunuh diri. Bisa sajakan dia datang dengan damai, di tempat sepi Cinta malah dihabisi. Sebagai makhluk yang menanggung dosa kebohongan macam dirinya, waspada pada orang asing itu sangat diperlukan.

Sepertinya Rania bukan tipe mudah menyerah dan cenderung tipe pemaksa. Wanita itu langsung menggandeng tangan Cinta dan membawa Cinta ikut dengannya. Dengan cerianya Rania menceritakan jika dia sangat ingin memiliki saudara perempuan yang bisa diajaknya *hangout* bersama. Wanita itu terus menceritakan banyak hal tanpa peduli kenyamanan lawan bicaranya.

Sementara Cinta diculik Rania, Rasya yang baru mengetahui ketidakberadaan Cinta saat menghubungi meja Cinta untuk makan siang kalang kabut sendiri. Apalagi Karina hanya mengatakan jika Cinta pergi menemui seorang perempuan di lobi yang mencarinya. Rasya takut wanita itu kembali mendapatkan masalah. Meskipun dia tidak yakin Hera akan melakukan hal yang sama dua kali, tapi dia tetap mengkhawatirkan Cinta.

"Siapa yang ditemui Cinta di lobi?" tanya Rasya pada Akbar setelah Akbar kembali dari mencari info apa yang terjadi pada Cinta atas perintahnya.

"Cinta bertemu Rania." jawab Akbar santai, karena dia tidak menemukan hal gawat jika Cinta hanya menemui Rania. Orang tua Rasya saja tidak masalah dengan hubungan Rasya, Akbar yakin Rania pun tidak akan mempermasalahkan itu. Rania bukan tipe orang yang melihat status dan jabatan, dia bahkan lebih low *profile* dibandingkan Rasya.

Pertemuan Rania dan Cinta adalah masalah besar untuk Rasya. Rania mungkin akan menceritakan apa yang dia lakukan di belakang Cinta selama ini. Sebenarnya Rasya tidak harus sekhawatir ini, toh hubungan mereka hanyalah hubungan pura-pura. Tapi, Rasya tidak bisa mengenyahkan

kekhawatirannya. Dia takut Cinta akan tahu hubungan yang dia jalani dengan wanita rahasianya. Pikirannya beralasan jika Cinta tahu mungkin hubungan rahasianya akan segera terungkap. Tapi hatinya menyangkal alasan itu, dia takut Cinta mengetahui kebobrokan hubungannya, tanpa alasan yang dapat diakui hatinya.

"Ke mana Rania membawa Cinta?" tanya Rasya khawatir.

"Entahlah, mereka menaiki mobil yang Rania bawa, mungkin cukup jauh dari kantor." jawab Akbar seadanya.

"Kenapa kamu begitu khawatir bos? Rania tidak mungkin menyakiti Cinta, dia itu gadis anak orang kaya yang paling *low profile* yang aku kenal. Jika aku tidak mengenalnya sejak dia belajar berjalan, mungkin aku akan jatuh cinta padanya." ucap Akbar yang langsung kena lemparan pulpen dari Rasya.

"Dia mungkin tidak akan menyakiti Cinta, tapi dia mungkin akan menanam bom yang sewaktu-waktu akan meledak begitu saja." ucap Rasya pelan yang tidak terdengar Akbar, karena pria itu sedang sibuk memilih menu makan siang apa yang akan dimakannya.

Sementara Rasya diliputi kekhawatiran, orang yang dikhawatirkannya terlihat baik-baik saja. Rania berusia 1 tahun lebih muda dari Cinta, setelah bersama dalam waktu sejam akhirnya mereka menjadi akrab. Meskipun Rania memiliki kelebihan stok kata-kata, tapi anak itu tidaklah menyebalkan. Cinta membuka diri untuk menerima keramahan yang Rania berikan, pada akhirnya keduanya bisa menjadi teman di pertemuan pertama.

Rania mengajaknya untuk makan di *café* anak muda di *mall*, lalu mengajaknya untuk jalan-jalan sambil mengobrol hal-hal kecil. Setelah kenal, gadis itu tidak lagi membicarakan melulu tentang dirinya, gadis itu juga membangun pembicaraan dua arah yang membuat lawan bicaranya nyaman. Baru kali ini Cinta berada di luar kantor saat jam kerja dan ternyata ini pengalaman yang menarik. Meskipun Rania anak orang kaya, tapi sepertinya Rania bukanlah tipe *shopaholic*, mereka hanya berjalan-jalan dan membeli beberapa buku novel, juga buku yang dibutuhkan Rania untuk kuliahnya.

"Senang sekali rasanya berjalan-jalan denganmu." ucap Rania ketika mereka kembali ke dalam mobil setelah lebih dari 1 jam berjalan-jalan.

"Aku harap ini bukan pertama dan terakhir kali kita melewati waktu-waktu seperti ini." ucap Rania lagi, kembali Rania menceritakan betapa kesepiannya dia karena dia tidak punya teman yang bisa diajak jalan di usianya sekarang karena teman-teman masa sekolahnya kuliah di luar kota dan teman kuliahnya lebih suka jalan dengan pacar mereka dibanding dengan dirinya. Dia juga bercerita berjalan-jalan dengan ibunya dan Reva tidak terlalu menyenangkan karena mereka selalu menganggapnya masih anak-anak.

"Boleh aku bertanya?" tanya Rania ketika mobil yang dia kendarai sudah mendekat ke arah gedung tempat Cinta bekerja.

"Apa yang mau ditanyakan?" tanya Cinta balik, dalam hati dia sedikit was-was karena tiba-tiba saja Rania bertanya dulu sebelum mengajukan pertanyaan. Padahal sejak tadi biasanya gadis itu dengan santainya bertanya ini itu padanya.

“Bagaimana hubunganmu dengan Kak Rasya?” tanyanya.

Cinta yakin sejak awal inilah yang ingin Rania tanyakan, pasti karena gadis itu merasa tidak enak, makanya dia mengajaknya jalan-jalan dan berbicara ke sana ke mari dulu. Sebenarnya bisa saja Cinta mengatakan hubungan mereka baik-baik saja pada Rania. Tapi, sukar dia bicara seperti itu ketika Rania menatap lekat kepadanya seperti sangat menantikan apa yang akan Cinta ucapkan.

“Itu...”

“Apa pertanyaanku sangat sulit untuk dijawab?” tanya Rania lagi.

“Apa pun yang terjadi di antara kalian, maukah kamu berjanji padaku?” tanya Rania terdengar memaksa.

“Berjanji?” tanya Cinta tidak mengerti ke mana arah pembicaraan Rania.

“Berjanjilah padaku.” pinta Rania lagi.

“Baiklah.” ucap Cinta akhirnya meskipun dia tidak yakin apa kira-kira janji yang akan diminta Rania.

“Berjanjilah kamu akan mencoba memahami Rasya, meskipun nanti kamu tahu kesalahan yang dia lakukan. Berjanjilah kamu akan ada di sampingnya dan menggenggam tangannya, jika pada akhirnya api yang dia buat membakar dirinya sendiri.” ucap Rania serius, tidak ada lagi raut cerita yang dia tunjukan selama berjalan-jalan tadi, dan raut wajahnya terlihat sedih dan khawatir sekarang.

Tidak tega dengan ekspresi gadis muda itu, akhirnya Cinta mengiyakan saja janji yang diminta Rania, meskipun dia tidak

tahu seberapa buruk apa yang telah Rasya lakukan hingga membuat adiknya begitu khawatir padanya.

“Berjanjilah.” pinta Rania lagi.

“Baiklah, aku berjanji.” ucap Cinta tanpa tahu jika janji itu akan menyusahkannya di masa depan.

Bab 28

Haruskah Seperti Itu?

Rasya bertindak berlebihan ketika menyambut kedatangannya, seolah dia baru saja pulang dari sebuah peperangan. Rania yang mengantarkan Cinta hingga lantai 18 sampai memutar bola matanya jengah dengan tindakan Rasya. Jika melihat Rasya sekarang, siapa pun akan percaya jika Rasya adalah seorang pria yang begitu mencintai pasangannya. Sayangnya orang-orang yang berada di tempat itu sekarang, kecuali Karina tahu sebenarnya tentang Rasya. Alih-alih sebuah hal yang romantis, tingkah Rasya sekarang seperti orang yang ketakutan akan sesuatu.

Rania meminta Cinta untuk tidak membagi cerita tentang apa yang mereka lalui bersama hari itu terutama pada Rasya. Karena Cinta adalah tipe pemegang janji yang baik, tentu saja dia tidak membocorkan obrolan mereka pada Rasya meskipun Rasya sepertinya sangat penasaran dengan apa yang kedua wanita itu lakukan. Cinta hanya mengatakan jika mereka hanya jalan-jalan dan membicarakan hal-hal remeh seputar perempuan.

Cinta pikir, jika Rasya sangat mengenali adiknya, dia tidak perlu sekhawatir itu. Rania bukan anak orang kaya yang jahat seperti

dalam sinetron yang akan mengintimidasi gadis miskin seperti dirinya. Tapi, setelah pertemuan dengan Rania tanpa izin Rasya, pria itu mengingatkan Cinta untuk memberinya kabar jika Cinta bertemu dengan salah satu anggota keluarganya. Padahal tanpa peringatan dari Rasya, Cinta juga tidak berniat bertemu lagi dengan anggota keluarga Rasya jika tidak terpaksa. Berbohong pada orang yang memperlakukan kita dengan baik rasanya sangat membebaninya.

Hari ini Rasya tiba-tiba mengajaknya makan malam di luar, sesuatu yang tidak pernah dilakukannya sejak mulai 'berpacaran' sandiwara dengannya.

"Tumben Bapak ngajak saya makan malam di luar." ucap Cinta mempertanyakan ajakan Rasya.

"Akbar hari ini ada kencan buta, jadi saya tidak ada teman makan malam." ucap Rasya sekaligus memperjelas tidak ada alasan lain dibalik ajakan makan malam hari ini.

"Kalau Bapak yang traktir, ayolah. Saya ini pantang menolak rezeki Pak." ucap Cinta akhirnya mengiyakan ajakan Rasya tanpa berpikir lagi. Hari ini Marlina membantu di kateringnya Rahmi untuk acara pernikahan, dan dipastikan wanita itu akan pulang terlambat atau bahkan menginap. Pulang lebih telat dari biasanya tidak akan terjadi masalah.

Makan dengan Rasya memang tidak semenyenangkan dengan Rama. Pria itu terlalu fokus pada makanan yang disajikan dan tidak pernah mengajaknya bicara sama sekali selama mereka makan. Tapi, Cinta tetap menyukainya, namanya juga gratis. Kapan lagi dia bisa makan di restoran bagus tanpa memikirkan isi dompet, kecuali saat bersama Rasya.

Sepertinya mengajak Cinta untuk makan malam bersama, bukan satu-satunya keanehan Rasya. Rasya mengajak Cinta ke restoran romantis dan memesan menu makanan yang biasanya dipesan orang-orang yang akan menyatakan cinta atau bertunangan. Lebih anehnya lagi, Rasya malah bengong saat semua menu makanan tersaji di hadapannya.

“Kenapa malah bengong Pak?” tanya Cinta sungkan untuk memulai makan jika Rasya malah bengong bak manusia yang kehilangan gairah hidupnya.

“Kamu tahu ini hari apa?” tanya Rasya tiba-tiba.

“Ini hari Jumat, malam Sabtu, Pak.” jawab Cinta dengan polosnya yang dijawab helaan napas oleh Rasya. Pria itu terlihat baik-baik saja saat mereka berangkat tadi, tapi sekarang mendadak dia seperti kehilangan separuh jiwanya.

“Seharusnya dia datang malam itu, sehingga hubungan kami tidak berakhir seperti sekarang ini. Apa sebegitu sulitnya memilihku dan mengabaikan lukanya?” tanya Rasya terdengar merana.

Cinta tidak tahu jika mendengarkan curhatan patah hati Rasya juga menjadi salah satu agenda yang harus dia penuhi sebagai ‘pacar Rasya’. Cinta sama sekali tidak berpengalaman menghibur orang yang patah hati. Satu-satunya orang yang sering mengaku patah hati adalah Mina, dan tentu saja patah hati Mina hanyalah patah hati karena pria dunia halunya yang sudah jelas tidak mungkin dia dapatkan.

“Hari ini aku menghubunginya, dan dia tetap sama, dia lebih memilihnya daripada aku.” ucap Rasya lagi dengan helaan

napasnya. Lama terdiam, pria itu akhirnya mulai menyantap makanan yang sudah tersaji di depannya. Cinta tidak tahu harus berkomentar apa, setelah Rasya memulai acara makannya, dengan patuh Cinta mengikuti Rasya. Mereka makan dalam keheningan, sesekali Cinta melirik ke arah Rasya untuk melihat ekspresi pria itu. Sepertinya meskipun sedang patah hati, perut Rasya tetaplah lapar. Terbukti, pria itu memakan makanannya dengan lahap juga.

Selesai mereka makan, Rasya bertingkah biasa saja seolah apa yang terjadi di dalam restoran tadi hanyalah ilusi. Pria itu kembali bersikap santai seperti biasanya, dan Cinta memilih mengikuti sikap pria itu. Wanita itu berpikir mungkin Rasya hanya kehilangan kendali atas dirinya sesaat dan dia tidak boleh mengungkitnya supaya pria itu tidak malu.

Seperti biasa Rasya akan mengantarkan Cinta hingga depan gang rumahnya dan seseorang sudah menunggu Cinta dengan motor miliknya. Cinta melupakan satu hal saat dia turun dari mobil Rasya, di depan gang. Rumah Rahmi berada persis di samping gang, dan tidak beruntungnya, saat Cinta turun dari mobil Rasya, Marlina ada di teras rumah dan langsung melotot melihat putrinya diantar oleh mobil mewah. Celakanya lagi Rasya turun dari mobilnya untuk mengantarkan kepergian Cinta, sehingga Marlina melihat semuanya.

Plak... Sebuah tamparan penuh kemarahan langsung nyasar ke pipi Cinta. Marlina dengan tingkat kemurkaan tinggi memaki putrinya dihadapan banyak orang. Dengan suara lantangnya, Marlina menyebut putrinya sebagai wanita kotor yang membuat semua orang di sana berkumpul memperhatikan mereka.

Rasya dengan segera melindungi Cinta di belakang punggungnya. Pria itu kaget bukan main melihat tiba-tiba ada seorang wanita yang menyerang Cinta. Pria itu tidak percaya seorang wanita yang mengaku sebagai ibu dari Cinta, semudah itu men*judge* putrinya dengan kata-kata sekasar itu. Rasya melihat ke arah Cinta yang terlihat sangat syok memegangi pipinya yang baru saja kena tampar.

"Hentikan." ucap Rasya menghentikan Marlina yang terus memaki ke arah putrinya sendiri.

"Anda mengatakan jika Anda adalah ibu dari Cinta, bagaimana bisa seorang ibu berkata sekasar itu pada putrinya, terlebih di depan umum." ucap Rasya dengan menggertakkan giginya.

Marlina menghela napasnya, butuh beberapa menit hingga wanita itu bisa mengendalikan emosi. Melihat Cinta yang bersembunyi di belakang Rasya dan menatap kosong padanya dengan pipi yang memerah, membuat Marlina menutup mulutnya. Wanita itu sadar jika apa yang baru saja dia lakukan sangat keterlaluan. Dia melihat sekeliling dan sadar jika mereka menjadi bahan tontonan.

"Cinta... Ibu..." ucap Marlina pelan.

Rasya meraih tangan Cinta dan menariknya agar wanita itu mengikutinya. Cinta yang terlalu syok karena perbuatan ibunya hanya menurut saja ketika Rasya menuntunnya pergi. Setelah dia berada di mobil, barulah tangis Cinta terdengar. Wanita itu menangis dengan nada yang sangat menyedihkan, hingga Rasya berulang kali melihatnya karena khawatir.

Cinta terluka atau lebih tepatnya dia kecewa, bagaimana ibunya bisa menilainya seburuk itu. Dia melakukan semua ini untuk keluarganya, tapi justru orang yang dia perjuangkan menilainya begitu buruk. Ibunya langsung menilainya buruk tanpa mendengarkan penjelasan darinya ataupun sekedar bertanya. Terlebih ibunya memarahinya di depan umum dan banyak orang yang mendengarnya. Bagaimana dia harus menghadapi orang-orang di sekitarnya, ketika ibunya sudah men*judge*nya seburuk itu. Rasya hanya mengantarkannya pulang, malam juga belum terlalu larut. Bagaimana mungkin ibunya bisa menilainya sebagai wanita yang menjual diri pada orang kaya?

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Rasya setelah Cinta reda dengan tangisnya.

"Apa saya terlihat tidak apa-apa?" tanya Cinta sewot disela sisa isakannya. Sebenarnya wanita itu sedang malu sekarang. Bagaimana tidak, dia menangis di hadapan orang asing dengan tidak cantiknya.

Dengan polosnya Rasya menjawab tidak ketika melihat penampilan super berantakan Cinta. Mata yang bengkak karena kebanyakan menangis dan *makeup* yang luntur tak karuan, jangan lupakan lengan baju wanita itu yang basah saking seringnya wanita itu menyusut air mata dengan lengannya meskipun tisu berada tepat di sampingnya.

"Di mana ini?" tanya Cinta melihat sekelilingnya. Keasyikan menangis dan menumpahkan emosinya Cinta sampai tidak memperhatikan sekeliling.

"Di *basement* apartemenku." jawab Rasya, membuat Cinta melotot kaget. Apartemen Rasya bukanlah tempat yang aman

untuknya, apalagi dengan tingkat kekacauan hati separah ini. Ingat tentang kisah yang disajikan di buku *romance* di mana kedua pemeran menghabiskan malam yang membawa kisah pernikahan ala-ala karena keadaan hati yang semrawut. Tapi, pulang ke rumah juga bukan pilihan yang bisa dia ambil. Dia masih kecewa untuk bisa kembali bertatap muka dengan Marlina. Dia juga belum siap menjadi bahan gosip seisi kampung tentang apa pertunjukan yang dipertunjukan olehnya dan Marlina di depan umum.

"Istirahatlah di apartemenku malam ini." ucap Rasya membuat Cinta menatapnya ngeri.

"Saya akan pulang ke rumah orang tua saya, jadi kamu tinggal di apartemen saya sendirian." ucap Rasya menjelaskan.

"Jangan menatap saya seperti itu, saya tidak akan memanfaatkan orang yang sedang kesusahan seperti kamu." ucap Rasya lagi, meminta Cinta berhenti menatapnya sebagai pria pemangsa wanita polos.

Karena tidak punya pilihan, akhirnya dia setuju untuk tinggal menenangkan diri di apartemen Rasya, dengan catatan si pemilik apartemen mengungsi ke tempat lain. Cinta tidak punya tenaga untuk melakukan apa pun, setelah Rasya pergi, dia langsung membaringkan tubuhnya tanpa berganti pakaian dulu. Cinta berbaring di kamar yang ditunjukan Rasya yang bisa dia pakai tidur dan berusaha untuk menutup matanya. Air matanya kembali meleleh ketika mengingat kata-kata kotor yang ibunya sebutkan ketika memakinya. Dia tidak bisa mengenyahkan rasa kecewa dalam hatinya karena orang terdekatnyalah yang

mencapnya begitu buruk. Cinta kembali menangis dan pada akhirnya tertidur karena lelah menangis.

Cinta baru membuka matanya ketika mendengar suara pintu apartemen dibuka. Cinta segera bangkit dari tempat tidurnya dan melihat jam ternyata sudah cukup siang. Tidak enak rasanya, dia hanya menumpang di sini dan malah bangun siang, Cinta segera keluar untuk menyapa Rasya yang datang. Ketika ke luar dari kamar, matanya membulat karena ternyata bukan Rasya yang berdiri di ruangan tengah apartemen itu.

Bab 29

Aku Tidak Berpikir Apa-apa

Seorang wanita bersuami datang ke apartemen pria lajang kelewat pagi untuk bertamu. Seorang wanita *single* ada dalam apartemen pria lajang dengan dandanan acak-acakan. Kedua situasi itu sama-sama menyebabkan salah paham, karena keduanya bukan hal lazim. Cinta salah tingkah melihat kehadiran Reva, begitupun sebaliknya, Reva juga sama salah tingkahnya dengan Cinta.

“Pak Rasya, maksudnya Rasya sedang menginap di rumah orang tuanya, saya diizinkan menginap di sini karena saya memiliki sedikit masalah dengan keluarga saya.” ucap Cinta menjelaskan situasinya. Dia tidak mungkin terus diam melihat Reva yang memindainya dari atas ke bawah tanpa bicara apapun.

“Oh begitu, Rasya tidak memberitahukan jika dia pergi ke rumah orang tuanya. Tadinya kami memiliki rencana olahraga dan sarapan bersama Davin juga.” ucap Reva menanggapi ucapan Cinta, dengan alasan yang tentu saja terasa tidak masuk akal. Sepertinya Reva lupa jika Cinta tahu di mana dia tinggal, dan

mustahil untuk mengajak Rasya berolahraga, sedangkan dia tidak memakai pakaian olahraga.

Meskipun alasan yang dibuat Reva terasa tidak masuk akal, tapi Cinta hanya menanggapi jawaban wanita itu dengan anggukan. Lagi pula siapa yang bisa menebak pikiran orang kaya, sepertinya Reva juga sama anehnya dengan Rasya. Karena tidak ada urusan lain, Reva akhirnya memilih pamit tanpa berkata apa-apa lagi. Masalah bagaimana Reva bisa tahu kode masuk apartemen Rasya, Cinta pikir mereka pastilah sangat dekat hingga bisa keluar masuk rumah masing-masing tanpa harus menunggu yang punya rumah membukakan pintu

Cinta menghela napas setelah kepergian Reva, dia melihat penampilannya sendiri dan menghela napas lebih berat lagi. Siapa pun yang melihat penampilannya pastilah pikirannya *traveling*. Cinta melihat sekeliling apartemen mencari sesuatu yang bisa dimakan untuk mengisi perutnya. Atau sekedar air minum untuk menghilangkan rasa hausnya. Lagi, Cinta hanya bisa menghela napas karena meskipun apartemen Rasya mewah, ternyata miskin akan makanan. Dengan terpaksa Cinta hanya meneguk air mineral dan segelas susu cair yang dia temukan dalam kulkas.

Dalam keadaan lapar, otaknya kembali mencerna apa yang terjadi padanya kemarin hingga dia berakhir berada di apartemen milik Rasya. Hatinya masih terluka akan apa yang Marlina lakukan semalam, tapi dia tetap mengkhawatirkan wanita yang sudah membesarkannya itu. Cinta memeriksa ponsel pintarnya dan menghela napas melihat ada lebih dari 10 panggilan tak terjawab dari Marlina. Walau bagaimanapun Marlina adalah ibunya, dia tidak bisa marah terlalu lama pada

ibunya. Ini juga bukan kali pertama Marlina memaki dan menyebutnya dengan kata kasar, meskipun ini kejadian pertama kali Marlina melakukannya di depan umum. Cinta ingin menghubungi Marlina, karena wanita itu juga pasti khawatir padanya yang tidak pulang semalaman, hanya saja dia terlalu gengsi untuk menghubungi duluan. Dia berpikir hanya akan mengangkat panggilan dari Marlina jika wanita itu menelpon dan tidak akan menghubungi duluan.

Ketika Cinta sedang galau sendiri antara menghubungi ibunya atau tidak, pintu apartemen Rasya kembali terbuka. Kali ini si pemilik apartemen lah yang datang dengan beberapa paperbag berada di tangannya.

“Pakailah ini,” ucap Rasya menyerahkan *paperbag* ke depan wajah Cinta.

“Baju ini punya Rania tapi dia belum pernah memakainya, dia tahu kamu berada di sini, jadi kurang dari setengah jam lagi dia pasti akan langsung datang.” ucap Rasya menjelaskan.

“Dan ini, makanlah untuk sarapanmu, jika kamu akan keluar mintalah Rania kuncikan pintunya.” Ucap Rasya menyerahkan *paperbag* yang lainnya.

“Soal kedatangan Reva tadi, saya harap kamu tidak berpikiran buruk tentang hubungan kami.” ucap Rasya, sepertinya pria itu sudah bicara dengan Reva tentang kedatangan wanita itu.

Pria itu tidak memberi kesempatan Cinta untuk bicara. Setelah selesai dengan urusannya, pria itu langsung pergi lagi.

“Jangan pikirkan apapun, semua akan baik-baik saja.” ucap Rasya lagi sebelum menghilang di balik pintu.

“Aku sama sekali tidak berpikir apapun tentang hubungan kalian.” ucap Cinta bicara sendiri karena orang yang ingin dia ajak bicara sudah pergi.

Cinta tidak sempat mengucapkan terima kasih atas apa yang Rasya lakukan padanya, dalam hati dia benar-benar berterima kasih pada Rasya. Jika tidak ada Rasya entah apa yang akan terjadi padanya, meskipun sebenarnya akar permasalahannya juga terjadi karena keberadaan Rasya. Jika diingat lagi, Marlina tidak mungkin marah padanya jika dia tidak pulang dengan Rasya malam itu.

Beberapa menit kemudian Rasya kembali dan hanya menunjukan kepalanya saja di pintu.

“Kedatangan Reva hari ini, aku harap tidak kamu beritahu pada siapa pun karena orang mungkin akan berpikiran yang tidak-tidak tentangnya.” ucap Rasya dan langsung pergi lagi.

“Ck, apa dia pikir aku sekurang kerjaan itu menceritakan hal yang tidak penting pada orang lain? Aku bukan tukang gosip, kalau tidak khilaf.” keluh Cinta. Dia tidak jadi berterima kasih pada Rasya, karena pria itu bertingkah menyebalkan. Daripada memikirkan Rasya dia memilih untuk membersihkan diri. Lumayan kan dia bisa mandi di kamar mandi orang kaya yang tak mungkin bisa dia nikmati di rumahnya sendiri.

Benar yang Rasya katakan, hanya butuh waktu kurang dari sejam sampai apartemen Rasya kembali terbuka dan menampilkan Rania. Wanita itu langsung memeluk Cinta ketika datang, wanita itu mengatakan kata-kata penghiburan yang menenangkan sambil menepuk-nepuk punggung Cinta. Meskipun terkadang penghiburan yang mengatakan ‘semua akan baik-baik saja’ terasa

menyebalkan, tapi bagi Cinta yang biasanya menelan semua kesedihannya sendiri, penghiburan seperti itu saja cukup berarti baginya.

Setelah penghiburan singkat, Rania sama sekali tidak menanyakan masalah apa yang sedang dihadapi oleh Cinta, dan malah mengajak Cinta untuk jalan-jalan. Sebenarnya itulah hal yang paling dibutuhkan seseorang yang sedang berada dalam masalah. Alih-alih meminta orang yang memiliki masalah menceritakan kembali masalah mereka, lebih baik mengalihkan perhatian mereka dengan hal lain untuk membuat perasaan mereka lebih baik. Kecuali, jika orang yang bermasalah itu ingin menceritakan masalahnya, maka jadilah pendengar yang baik dan berilah dia solusi jika diminta. Jika orang itu tidak meminta solusi maka cukup dengarkan saja, jangan bersikap seolah kau tahu segalanya dan mengguruinya.

Rania adalah wanita muda yang sangat energik, dia mengajak Cinta untuk berjalan-jalan di sekeliling taman apartemen. Taman itu luar biasa bagus, bahkan lebih bagus dari taman kota. Tidak banyak orang yang berada di taman sehingga tempat itu sangat cocok untuk mendinginkan kepala. Setelah dari taman, Rania mengajak Cinta untuk mencari kado ulang tahun temannya. Rania menceritakan tentang temannya pada Cinta dan apa yang disukai temannya, dan hadiah apa yang ingin dia berikan pada temannya.

Sementara Cinta bersama Rania dan perasaan kesedihannya teralihkan, Marlina khawatir bukan main pada putrinya. Marlina tidak bisa benar-benar tertidur tadi malam menunggu kepulangan putrinya, tapi Cinta tak juga pulang meskipun matahari sudah meninggi. Marlina mengakui dia sangat

keterlaluan memarahi putrinya, dia tidak menyangka Cinta hingga tidak pulang. Biasanya meskipun dia memarahi Cinta habis-habisan bahkan hingga mengusirnya, Cinta hanya akan duduk di tempat tak jauh dari rumah dan kembali setelah beberapa jam dengan permintaan maaf, meskipun anak itu tidak bersalah.

Marlina semalaman berusaha untuk menghubungi Cinta, tapi tidak sekali pun Cinta mengangkatnya. Dia mencoba untuk menghubungi Cinta lagi tapi anak perempuannya itu tak juga mengangkat panggilan darinya.

“Aduh Bu, kenapa khawatir banget sih, pacarnya si Cinta kan orang kaya, dia pasti lagi di tempat yang nyaman sekarang setelah meninggalkan kita.” ucap Lulu jengah dengan tingkah ibunya.

“Ampun Bu, Ibu sama Cinta jadi terkenal, orang-orang di warung pada ngomongin Ibu sama Cinta.” ucap Lala yang tiba-tiba datang dari luar, membuat Marlina menghela napas berat. Wanita itu tiba-tiba merasa bersalah pada Cinta karena sudah membuat keributan. Hidup di dalam gang dengan tetangga berdempet membuat apa pun yang terjadi dalam keluargamu, diketahui hampir semua orang.

Dering telepon membuat Marlina kembali bersemangat, dia pikir Cintalah yang menghubunginya, ternyata hanya kekecewaan yang dia dapatkan ketika mengangkat panggilan tanpa melihat nama si penelepon. Rahmilah yang meneleponnya, wanita yang juga menjadi saksi akan keributan semalam dan mungkin menjadi narasumber bagi semua para tetangga itu, mengajaknya untuk pergi ke undangan tetangga mereka. Di saat seperti ini, tentu saja

Marlina menolaknya, dia sedang khawatir pada putrinya, mana mungkin sempat mendatangi hajatan tetangganya.

“Bu, Cintakan udah gede, kalau udah mau pulang nanti dia juga pulang.” ucap Lala pada ibunya yang sejak tadi terus saja melihat ke arah pintu, berharap pintu itu terbuka dan menampilkan putri sulungnya.

“Iya Bu, mending ibu makan deh, udah siang juga belum sarapan, sakit lagi nanti repot.” ucap Lulu seraya menyuapkan makanan ke mulutnya. Karena tidak ada Cinta yang memasakkan sarapan dan Marlina yang perasaan tidak baik-baik saja, tidak mungkin untuk bisa membuat sarapan, mereka makan makanan yang dibeli makanan jadi di warung yang kelewat siang untuk disebut sarapan.

Suara ketukan pintu membuat Marlina kembali bersemangat, wanita itu dengan cepat menuju pintu dan membukanya. Sayangnya, dia harus kecewa lagi karena bukan orang yang ditunggunya yang datang. Wanita paruh baya itu membulatkan matanya ketika orang yang sangat tidak ingin dia temui lagi seumur hidupnya lah yang datang.

“Kamu…” ucapnya dengan suara bergetar.

“Aku sudah menduganya, terlalu mustahil menyebutnya kebetulan bukan?”

Bab 30

Kembali Pulang

Berjalan-jalan dengan Rania membutuhkan waktu yang tidak sebentar, hampir seharian mereka habiskan dengan berjalan-jalan mencari kado yang cocok untuk ulang tahun temannya. Kedua wanita itu berbaring tanpa tenaga di *sofa bed* apartemen Rasya hingga membuat si pemilik apartemen yang entah sejak kapan berada di sana menggelengkan kepala tidak percaya melihat tingkah keduanya. Uniknya mereka berjalan-jalan hampir seharian, tapi hanya dua kantong yang mereka bawa sebagai belanjaan. Rania bukan tipe *shopaholic*, sedangkan Cinta, wanita itu terbiasa hidup hemat, baginya terlalu sayang mengeluarkan uang untuk sesuatu yang tidak benar-benar dia butuhkan.

Masalah dengan ibunya terlupakan begitu saja karena aktivitasnya dengan Rania hari ini. Dia bahkan tidak ingat jika ponselnya tertinggal dan tidak dia lihat sehari ini.

“Hah… berjalan-jalan dengan teman sebaya itu memang yang terbaik.” ucap Rania tidak mengurangi nada riangnya meskipun wanita itu kehabisan energi.

“Jangan kapok kalau aku ajak jalan lagi nanti yah.” ucap Rania pada Cinta yang berbaring di sampingnya.

“Tentu saja, berjalan-jalan keliling tanpa tujuan jelas juga cukup menyenangkan.” ucap Cinta menanggapi ucapan Rania. Sepanjang hidup baru kali ini Cinta berjalan-jalan hanya dengan tujuan *refreshing*. Baru kali ini juga Cinta tidak mencuci pakaian di akhir pekan, sesuatu yang sudah dia lakukan bahkan semenjak dia ingat. Mungkin inilah yang dilakukan anak muda seusianya kebanyakan, sesuatu yang tidak bisa dia lakukan karena dia terlalu sibuk untuk mengais rupiah. Dengan Mina dan Levi biasanya mereka hanya bisa berjalan beberapa jam saja itupun sepulang kerja, karena akhir pekannya selalu sibuk untuk membantu ibunya. Cinta bahkan tidak ingat apakah dia pernah berjalan-jalan seharian dengan seorang teman selama hidupnya.

Rasya dengan perhatiannya memesankan makanan untuk kedua wanita itu. Mereka bertiga makan dengan lahap diiringi celotehan Rania dan tanggapan dari Cinta. Sedangkan Rasya, pria itu sepertinya tidak ada niatan untuk bergabung dengan kedua wanita muda itu. Rasya terlalu sibuk dengan ponsel pintarnya selama makan. Entah masalah apa yang sedang pria itu hadapi karena sepertinya pria itu sedang banyak pikiran.

“Aku akan menginap di sini.” ucap Rania.

Cinta menatap ke arah Rasya, pria itu hanya mengatakan jika dia boleh menginap di apartemennya tadi malam, bukan untuk malam lainnya. Melihat langit sudah berubah hitam dan jam sudah menunjukan jam 9 malam, tentu tak mungkin untuknya pulang ke rumah Marlina. Jika dia pulang sekarang, yang ada dia hanya menambah masalah.

“Tinggalah hingga suasana tenang, kita akan bicara dengan ibumu esok hari.” ucap Rasya seakan dia mengerti arti tatapan yang Cinta berikan padanya. Mengerti mungkin Cinta dan Rasya perlu bicara berdua saja, Rania pamit terlebih dahulu dengan alasan akan ke kamar mandi.

Cinta menarik napas berat, seharian ini dia melupakan masalahnya dengan Marlina. Ketika diingatkan lagi perasaannya merasa jauh tidak nyaman. Masalah dengan Marlina seharusnya dia selesaikan secepatnya tapi dia malah asyik berjalan-jalan hari ini. Dan jujur saja, dia juga tidak tahu bagaimana menyelesaikan masalahnya dengan Marlina tanpa merasa terluka dengan semua *judge* yang sudah Marlina tumpahkan padanya. Dia juga tidak tahu harus berkata apa, mengatakan jika dia dan Rasya berkencan, apa mungkin Marlina akan mempercayainya?

“Kita akan bicara bersama, saya yang memintamu memulai hubungan kita, tentu saya akan bertanggung jawab.” ucap Rasya berusaha memberikan penghiburan pada wanita yang terlihat frustasi itu. Walau bagaimanapun, dialah yang mengusulkan hubungan diantara mereka meskipun hanya pura-pura. Dia tidak menyangka orang tua Cinta akan bereaksi seperti itu melihatnya mengantar Cinta. Entahlah mungkin keluarga Cinta sangat peduli padanya dan tidak ingin wanita itu terjerat pergaulan buruk, tapi tetap saja reaksi ibunya Cinta berlebihan menurutnya. Kenapa juga dia harus memarahi putrinya dan mengatai putrinya dengan sebutan kasar di depan umum hanya karena putrinya diantar seorang pria bermobil bagus. Rasya pikir tampangnya cukup alim, dia tidak menyangka ibunya Cinta justru menilainya sebagai seorang pria bejat yang menjadikan perempuan mainan.

“Terima kasih atas bantuan Bapak.” ucap Cinta akhirnya karena dia sendiri tidak tahu harus bicara apa pada Rasya. Atas nama kesopanan tentu saja dia tidak bisa menyalahkan Rasya meskipun bisa dibilang Rasyalah penyebab semua kejadian ini.

Pasangan itu bertukar senyum sebagai akhir dari pembicaraan mereka, Rasya segera pergi tanpa pamitan setelah pria itu menerima panggilan telepon. Bahkan pria itu sama sekali tidak menitipkan pesan dan melenggang begitu saja, sepertinya pria itu harus menangani urusan yang sangat penting.

“Kak Rasya ke mana?” tanya Rania yang sudah berganti pakaian dengan pakaian tidur. Rania menyimpan beberapa pakaiannya di dalam lemari Rasya tanpa sepengetahuan yang memiliki apartemen.

“Tidak tahu, dia pergi setelah menerima telepon, mungkin dia memiliki sesuatu yang harus diurus.” jawab Cinta.

Rania hanya mengangkat bahunya tidak peduli dengan apapun yang kakaknya lakukan, meskipun dia sedikit curiga dengan apa yang mungkin kakak lakukan di luar sana. Rania memilih mengajak Cinta untuk menonton drama favoritnya sebelum tidur. Kebiasaan jomblo malam Minggu yah seperti ini, menghabiskan menonton drama Korea sambil berhalu ria mendapatkan pasangan seganteng aktor Korea.

Keduanya larut dengan tontonannya dan karena terlalu lelah berakhir televisi lah yang menonton mereka yang tertidur. Keduanya tertidur pulas hingga tidak menyadari jika panggilan masuk berulang kali masuk ke ponsel pintar yang tergeletak tak jauh dari mereka.

***

Cinta sudah bertekad untuk pulang ke rumahnya hari ini, meskipun tanpa Rasya yang belum kembali lagi sejak semalam. Kalau perlu dia akan berlutut minta maaf pada ibunya agar Marlina memaafkannya. Meskipun tinggal di apartemen Rasya sangat nyaman, dan Rania yang menemainya terasa sangat menyenangkan. Tapi, dia tidak dapat terus mengabaikan masalahnya dengan Marlina. Walau bagaimanapun Marlina adalah ibunya, dia tidak bisa terus berseteru dengan ibunya sekecewa apapun hatinya pada sang ibu.

“Kamu yakin akan pulang sendirian? Tidak tunggu Kak Rasya dulu?” tanya Rania. Wanita itu memandang dengan sorot iri pada Cinta karena wanita itu terlihat sangat cantik dengan baju yang dia pinjamkan. Padahal dia hanya mengenakan baju itu sekali karena merasa baju itu tidak cocok dengannya, tapi ketika Cinta yang mengenakannya, wanita yang memiliki aksen wajah Eropa itu terlihat sangat cantik, seolah baju itu memang dibuat untuknya.

“Aku akan mengembalikan bajumu besok dengan baju yang aku kenakan kemarin dan juga baju tidurnya setelah aku mencucinya.” ucap Cinta melihat Rania yang terus memandangi baju yang dikenakannya.

“Bukan begitu, justru aku akan menyuruhmu untuk membawanya saja untukmu, kamu terlihat sangat cocok dengan pakaian itu, aku iri karena aku justru terlihat aneh dengan baju itu.” ucap Rania setengah mengeluh. Sebenarnya Rania berwajah cantik, dan imut dengan bentuk tubuhnya yang kecil dan berisi.

Hanya saja jika dibanding dengan Cinta yang tinggi lenjang, dengan wajah tirusnya, jenis kecantikan mereka berbeda.

Deringan panggilan masuk mengalihkan perhatian mereka, Cinta mengecek ponselnya dan kaget ketika melihat banyaknya panggilan tak terjawab dari beberapa nomor. Cinta mengangkat panggilan telepon dari nomor asing yang tertera di layar ponsel pintarnya.

"Halo..." sapa Cinta

"Akhirnya kamu mengangkat teleponnya juga." ucap suara asing di belakang telepon terdengar sangat lega.

"Halo? Dengan siapa saya berbicara?" tanya Cinta, karena suara orang di balik telepon terdengar asing di telinganya.

"Ini Papa Nak, Papa kamu." jawab si penelepon yang membuat Cinta mengerutkan keningnya. Cinta yakin panggilan ini hanyalah panggilan penipuan dan segera mematikan panggilan itu. Dia tidak punya ayah, saat dia masih kecil dia pernah ada pada fase seperti anak lain yang mempertanyakan ayahnya. Marlina bilang ayahnya meninggal karena obat-obatan terlarang, jadi mana mungkin tiba-tiba dia punya ayah.

"Siapa?" tanya Rania.

"Telepon penipuan." jawab Cinta, yang langsung mendapatkan reaksi panjang lebar dari Rania tentang seringnya penipuan ditelepon akhir-akhir ini.

"Kamu yakin akan langsung pulang tanpa menunggu kedatangan Kak Rasya?" tanya Rania lagi, wanita itu sudah menelepon Rasya tapi pria itu tidak bisa dihubungi. Dia menghubungi orang tuanya,

dan mereka bilang Rasya tidak pulang tadi malam. Dia juga sampai menelepon Akbar dan hanya bisa mendengarkan racauan mengantuk Akbar yang tidak jelas.

“Aku harus pulang, terima kasih atas semuanya.” ucap Cinta berpamitan pada Rania.

“Jangan sungkan, sampai jumpa lagi dalam waktu dekat.” ucap Rania melambaikan tangannya melepas kepergian Cinta.

Cinta datang ke apartemen Rasya dalam keadaan berantakan, dan sekarang dia keluar dari apartemen Rasya dalam keadaan *stunning*. Sebuah *blouson dress* sederhana yang dipinjamkan Rania yang pastinya harganya tidak ramah di kantong nya. *Makeup* minimalis dan rambut bergelombangnya yang digeraikan hasil tangan terampil Rania, membuat tingkat kepercayaan dirinya meningkat.

Dengan tampilan *stunning* seperti sekarang naik ojek memang disayangkan, tapi Cinta juga tidak mau ambil resiko naik taksi tapi harus jalan kaki ke dalam gang dengan sandal berhak yang dipinjamkan Rania. Meskipun haknya hanya beberapa sentimeter, tapi diajak jalan kaki di jalan menurun dan tidak rata tentu bukan hal mudah. Sebenarnya Cinta pencinta gaya kasual dengan *t-shirt* dan celana *jeans*, tapi dia tidak bisa menolak ketika Rania malah menandaninya seperti sekarang ini. Namanya juga minjam punya orang lain, masa iya dia menawar.

Cinta duduk tidak nyaman di ojek online yang dipesannya. Butuh hampir 30 menit hingga Cinta sampai di depan rumahnya, bayangkan, dia harus duduk menyamping di atas motor selama 30 menit. Cinta perlu meregangkan kakinya yang kram karena duduknya. Sengaja Cinta tidak turun di depan rumahnya

langsung, jika Marlina masih dalam keadaan emosi, bisa jadi wanita itu langsung menyemprotnya ketika pertama melihat. Demi menghindari satu orang lagi alias si tukang ojek tahu masalahnya, Cinta turun dari ojek 3 rumah sebelum rumahnya.

Cinta berjalan kaki menuju rumahnya, situasi ini sudah bisa dia tebak, melewati warung menuju rumahnya semua orang yang berada di warung langsung memusatkan perhatian padanya.

Cinta berasa jadi Miss Indonesia sekarang, yang semua mata tertuju padamu. Entah ibu-ibu itu tahu tentang keributannya dengan Marlina, atau penampilannya yang tidak biasa hari ini membuat ibu-ibu itu terpesona. Cinta membalas tatapan ibu-ibu tetangga itu dengan senyum ramah.

Sampai depan rumah keadaan rumah sangat sepi, padahal hari ini hari Minggu, biasanya suara Lulu dan Lala cukup berisik hingga terdengar sampai keluar rumah. Dengan ragu Cinta mengetuk pintu rumahnya, tapi tidak ada jawaban dari dalam. Cinta mencoba untuk membuka pintu, tapi pintu itu terkunci dari dalam. Cinta berteriak memanggil ibu dan kedua adiknya tapi sama sekali tidak terdengar jawaban dari dalam.

“Eh, Cinta baru pulang?” tanya ibu-ibu yang dia kenali sebagai tetangga yang rumahnya terdekat dengan rumahnya.

“Iya Bu Murni, ibu sama adik-adik saya ke mana, yah Bu?” tanya Cinta.

“Bu Marlina dilarikan ke puskesmas semalam, dia di sana dengan adik-adikmu.” jawab wanita bernama Murni.

“Puskesmas? Memang ibu saya kenapa, Bu?” tanya Cinta khawatir.

“Ibu juga gak tahu, katanya ibumu pingsan setelah tamu ke rumah kalian pulang semalam.” ucap Bu Murni, tanpa diminta wanita paruh baya itu menceritakan jika semalam ada beberapa pria datang bertamu ke rumah Cinta. Wanita itu menggambarkan jika pria-pria itu berpenampilan seperti orang kaya yang terdiri dari 3 orang.

Hutangnya pada Dona sudah selesai dilunasi, dipastikan bukan Dona dan anak buahnya yang datang mengunjungi rumahnya. Apa mungkin keluarganya punya hutang dengan rentenir lain tanpa sepengetahuannya?

Cinta segera menuju puskesmas yang diberitahukan Murni karena khawatir dengan keadaan Marlina. Dia tidak peduli dengan kakinya yang mungkin lecet karena berjalan setengah berlari menuju puskesmas tempat ibunya dirawat. Cinta merasa bersalah, ibunya kembali sakit saat dia tidak ada bersama ibunya.

Cinta berjalan tergesa hingga sampai di puskesmas tempat Marlina dirawat, setelah mengetahui di ranjang mana ibunya terbaring, Cinta langsung menghampiri ibunya. Cinta bertukar pandang dengan Marlina yang berada di posisi bersandar di ranjang perawatan. Wanita paruh baya itu langsung menangis ketika melihat Cinta.

“Maaf... maafkan Ibu...” ucap Marlina, bak keajaiban karena sepanjang sejarah hidupnya baru pertama kali Marlina meminta maaf duluan pada Cinta.

Cinta mendekat ke arah Marlina dan membiarkan ibunya itu untuk memeluknya. Cinta ikut menangis mendengar tangisan Marlina yang tiba-tiba pecah. Si kembar Lulu dan Lala yang

tadinya memainkan ponsel mereka juga ikut menangis. Jadilah mereka sudah seperti paduan suara yang menangis berjamaah.

Bab 31

Kenyataan Yang Terasa Sangat Pahit

Cinta belum menanyakan apa yang terjadi hingga Marlina dilarikan ke puskesmas. Dokter di puskesmas bilang Marlina hanya syok dan stres makanya bisa sampai pingsan. Siang itu juga Marlina boleh pulang ke rumah dan dokter berpesan agar Marlina jangan terlalu stres. Cinta berpikir mungkin dialah penyebab stres ibunya, jadilah dia membantu kepulangan Marlina tanpa banyak bicara.

“Apa yang terjadi semalam?” tanya Cinta pada kedua adiknya setelah mengantarkan Marlina istirahat di kamarnya.

“Lala gak tahu, ibu nyuruh kita masuk kamar pas tamunya datang.” ucap Lala.

Cinta beralih ke arah Lulu, sejak tadi gadis satu itu tidak terlalu banyak bicara, padahal biasanya gadis itu yang paling getol menyalahkannya.

“Lulu?” tanya Cinta beralih ke Lulu.

“Tanyakan saja pada ibu, aku tidak berhak menjawabnya.” jawab Lulu dan segera bangkit menuju kamarnya, plus bantingan pintu juga.

Sepertinya Lulu tahu sesuatu tapi gadis itu tidak ingin mengatakannya dan Cinta tentu saja tidak akan memaksa gadis itu bercerita. Lulu dengan taktiknya, jika gadis itu jual mahal, bisa kempes dompetnya nanti. Panggilan masuk kembali menghampiri ponsel pintarnya, nomor yang sama yang entah sudah berapa puluh kali tertera di layarnya dan dia abaikan. Jika si penelpon itu seorang penipu *voice phishing*, itu berarti si penipu ini jenis penipu yang sangat bertekad. Mari kita lihat sebertekad apa si penipu ketika panggilan telepon untuk kesekian kalinya dia tolak dan nomornya langsung dia blokir.

Keadaan rumah menjadi serba canggung setelah kepulangan Cinta, Marlina memilih mengurung diri di kamar begitu pun juga Lulu. Cucian pesanan juga tidak ada, padahal biasanya akhir pekan Cinta dihabiskan untuk mencuci dan menyetrika seharian. Hanya Lala yang santai rebahan di kursi sembari memainkan ponsel dengan *background* suara televisi yang menyertainya.

Ponsel pintar Cinta kembali berdering, kali ini Ramalah yang menjadi si penelpon. Tidak biasanya Rama menelepon di akhir pekan karena pria itu tahu betul jika Cinta sangat sibuk mencuci di akhir pekannya.

“Kamu di mana?” tanya Rama di seberang telepon bahkan tanpa mengucapkan sapaan ‘halo’ seperti normalnya orang menelepon.

“Di rumah.” jawab Cinta.

“Bisakah kita bertemu sekarang?” tanya Rama terdengar serius.

“Sekarang? Tumben kamu ngajak ketemu diakhir pekan begini? Ada apa?” tanya Cinta.

“Aku menunggumu di gang masuk rumahmu, sekarang. Aku akan menunggumu hingga datang.” ucap Rama serius dan langsung menutup panggilan telepon.

Sementara Cinta kebingungan dengan sikap tak biasa Rama, Rama tenggelam dalam tangis yang tidak bisa dia tahan lagi. Kenyataan yang dia dapatkan hari ini terlalu menyakitkan untuk bisa dia terima. Dia bahagia sungguh bahagia, tapi di sisi lain hatinya berontak dan tidak bisa menerima kenyataan ini. Jika Davin yang memang sejak awal tahu hanya saja menutup mulutnya agar tidak mengungkit lagi luka lama keluarganya menyambutnya dengan antusias. Bahkan pria itu langsung pulang hari ini juga dari perjalanan bisnisnya. Rama tidak bisa menerima semua itu seantusias Davin. Dia tidak pernah tahu masa lalu yang terjadi di keluarganya, dan di antara banyaknya manusia di dunia ini, kenapa harus dia? Kenapa harus seseorang yang dia harapkan jadi masa depannya adalah saudaranya?

***

“Sayang… akhirnya kita menemukannya… akhirnya kita menemukan Raisa kita.” ucap Restu pada istrinya yang tenggelam dalam dunianya sendiri itu.

Pria itu menyelipkan foto sepasang anak kembar ke tangan istrinya yang begitu rapuh. Restu sangat berusaha untuk membuat Salma melihat foto yang berada di telapak tangannya.

Akhirnya Salma melihat apa yang ingin ditunjukan Restu, air matanya jatuh melihat foto sepasang anak kembar di acara 7 harian mereka. 7 hari, putrinya baru berusia 7 hari ketika tiba-tiba menghilang tanpa jejak selesai acara akikah di rumahnya. Berbagai cara keluarganya lakukan untuk mencari putrinya yang hilang, tapi lebih dari 20 tahun berlalu pencarian itu tidak pernah membuahkan hasil.

Raisa lahir berbeda 10 menit dengan Rama, dia masih bayi ketika menghilang dan bayi itu tidak punya tanda lahir atau ciri khas yang membuatnya mudah ditemukan. Bayi berusia 7 hari masih sulit dibedakan satu sama lain, hingga pihak kepolisian hingga jasa detektif swasta sulit untuk menemukannya. Saat acara akikah terlalu banyak yang hadir di rumah untuk memanjatkan doa, sehingga tidak ada yang memperhatikan siapa kira-kira yang membawa bayi malang itu pergi. Sekalipun semua orang yang datang hari itu diperiksa tapi tidak ada satu pun tersangka yang ditemukan.

Salma tidak berhasil pulih dari rasa kehilangan putrinya, ibu mana yang akan baik-baik saja setelah kehilangan anaknya? Satu-satunya foto Raisa di rumah itu hanyalah fotonya saat bayi dan Restu dengan terpaksa menyimpan rapat semuanya, karena Salma sering kehilangan dirinya hingga batas menyakiti diri sendiri jika melihat foto putri mereka.

"Maafkan aku sayang… maafkan aku Salma… karena aku, putri kita harus terpisah dari kita." ucap Restu meminta maaf berulang kali pada istrinya karena memang awal dari semua masalah ini darinya. Pria itu ikut menangis bersama istrinya, menangisi rasa syukur sekaligus rasa bersalah yang menghantui pikirannya.

“Ada apa ini, Pa?” tanya Rama yang baru saja pulang dan kaget mendengar suara tangis ibunya. Tidak ada siapapun di rumah selain orang tuanya dan beberapa pembantu rumah tangga karena Davin ada urusan bisnis di luar kota dan Reva akan pulang ke apartemennya sendiri jika Davin tidak ada.

“Ada apa ini?” tanya Rama lagi mendekati kedua orangtuanya yang menangis sambil berpelukan.

“PA? Apa yang Papa lakukan pada Mama?” tanyanya lagi karena tiba-tiba tubuh ibunya melemas kelelahan menangis.

Rama segera membantu Restu menidurkan Salma di ranjangnya dan menyelimuti tubuh wanita itu.

“Sebenarnya ada apa ini?” tanya Rama lagi menuntut jawaban dari sang ayah.

Restu mengajak Rama untuk keluar dari kamar dan bicara di luar. Pria yang terlihat masih berwajah sembab itu menyerahkan foto sepasang anak kembar ke hadapan Rama, membuat pria muda itu menaikan alisnya tidak mengerti. Rama berpikir tidak mungkinkan ayahnya berselingkuh hingga memiliki anak dari wanita lainkan?

“Ini apa?” tanya Rama.

“Itu foto kamu dan saudara kembarmu di acara 7 harian kalian.” jawab Restu membuat mata Rama membulat tidak percaya. Selama ini keluarganya tidak ada yang pernah mengatakan kenyataan jika dia terlahir kembar.

“Saudara kembarmu perempuan, dan dia hilang di hari akikahan kalian. Itulah yang menyebabkan ibumu sakit sampai sekarang.

Kami sudah melakukan segala cara untuk menemukan saudara kembarmu, tapi selama 20 tahun lebih, tidak pernah menghasilkan titik terang." ucap Restu menjelaskan.

Rama belum bereaksi apa pun. Matanya masih membulat memperhatikan secara seksama sepasang anak kembar berbaju putih yang berada dalam foto itu. Kenyataan yang baru saja dia dengar, cukup membuatnya syok, dia tidak menyangka keluarganya pernah mengalami hal yang paling kelam sebelum rumah besar tempat tinggalnya bernuansa dingin.

"Kami berhenti membicarakan kembaranmu setelah polisi mengatakan harapan untuk menemukan bayi itu hampir tidak mungkin. Kami tidak bisa fokus pada pencarian Raisa sementara kamu dan Davin juga masih membutuhkan kami, tapi semua tidak berjalan sesuai keinginan. Raisa terlupakan bahkan terhapus dari keluarga kita tapi, tidak di ingatan Ibumu, hingga membuat Ibumu tenggelam dalam jiwanya sendiri." Ucap Restu lagi.

"Kenapa baru sekarang? Kenapa baru sekarang Papa membahasnya? Meskipun kita tidak tahu bagaimana kabarnya atau pun di mana keberadaannya, seharusnya kita tidak melupakannya." ucap Rama merasa ikut sedih dengan nasib kembarannya. Dia tidak ingat bahkan tidak tahu tentang keberadaan kembarannya, tapi dia merasa kasihan pada nasib kembarannya. Orang tuanya memang tidak membesarkannya dengan penuh perhatian dan kasih sayang, tapi dia tetap masih merasa beruntung karena dia dibesarkan oleh orang tua kandungnya sendiri, tidak seperti kembarannya yang entah bagaimana nasibnya sekarang.

“Kami kehilangan harapan, tadinya Papa berharap mengikhlaskan kehilangan kembaranmu akan membuat kehidupan keluarga kita lebih baik. Tapi sekarang, semua penantian putus asa keluarga kita akan nasib kembaranmu berakhir.” ucap Restu dengan nada penuh antusias.

“Maksud Papa?” tanya Rama tidak mengerti.

“Kita akhirnya menemukan kembaranmu.” jawab Restu penuh antusias.

“Benarkah?” tanya Rama tidak percaya, dia berharap apa yang akan ayahnya sampaikan bukan harapan semu belaka. Sekarang ini, tingkat penipuan sangat tinggi, dia berharap ayahnya bukanlah korban dari penipuan itu.

“Benar, secara ajaib Allah akhirnya mengembalikan saudara kembarmu dan Papa sudah memastikannya sendiri.” jawab Restu.

Restu bangkit dari duduknya dan pergi menjauh, beberapa menit kemudian pria itu kembali dengan sebuah map ditangannya. Pria itu dengan antusias mengatakan jika dia sudah mencurigai jika gadis itu adalah putrinya, tanpa sepengetahuan gadis itu dia mencari tahu tentang kehidupan gadis itu bahkan hingga melakukan tes DNA untuk meyakinkan prasangkanya. Restu memperlihatkan hasil tes DNA yang membuktikan jika gadis yang dia maksud memang putrinya, dan juga data diri gadis itu.

Rama melihat semua kertas yang Restu berikan, matanya membulat sempurna ketika melihat siapa gadis yang dimaksud oleh ayahnya.

“Ini?” tanya Rama masih tidak bisa percaya.

“Iya, itu semua benar, kita mencarinya ke mana-mana sejak dia masih bayi dan saat dewasa akhirnya kita dipertemukan begitu saja. Ini adalah karunia dan takdir luar biasa dari Allah.” ucap Restu terharu.

Rama menghela napas berat, matanya langsung berembun, sulit baginya untuk menerima semua ini. Di satu sisi dia merasa bahagia akhirnya keluarganya menemukan salah satu anggota keluarganya yang hilang. Di sisi lain hatinya hancur berantakan. Dari banyaknya manusia di bumi ini, kenapa harus Cinta yang menjadi saudara kembarnya?

Bab 32

Ini Bercanda, kan?

Cinta berpamitan pada Marlina untuk bertemu dengan temannya. Tidak seperti biasanya, Marlina tidak bereaksi apa pun menanggapi ucapan Cinta. Padahal biasanya, wanita itu tidak akan kehabisan stok untuk mengomelinya sebelum bisa bertemu dengan temannya. Cinta pikir Marlina mungkin masih kurang enak badan hingga tidak punya energi untuk memarahinya. Sebenarnya dia juga tidak tega meninggalkan ibunya bertiga saja dengan Lulu dan Lala, tapi dia juga tidak bisa mengabaikan permintaan bertemu Rama. Entahlah mendengar suara pria itu, dia merasa khawatir, sepertinya terjadi sesuatu padanya.

Cinta terpaksa berjalan kaki menuju gang depan karena motornya sepertinya belum dikembalikan oleh orang kantor. Butuh beberapa menit hingga Cinta sampai ke luar gang dan menemukan mobil Rama yang diparkir di minimarket terdekat. Cinta mendekati mobil itu dan mengetuk kaca jendelanya. Rama yang sedang menelungkupkan tubuhnya ke setir mengangkat wajahnya. Dari luar mobil yang tertutupi kaca cukup gelap pun, Cinta bisa melihat jika Rama sepertinya tidak baik-baik saja.

Mendadak Cinta diliputi rasa khawatir akan keadaan Salma ketika melihat wajah Rama. Apalagi setelah Rama membuka pintu mobilnya dan menyuruhnya naik terlihat jelas jika Rama sepertinya habis menangis.

"Ada apa? Tumben kamu menghubungiku di hari Minggu?" tanya Cinta, memilih menanyakan tujuan kedatangan Rama, alih-alih menanyakan kenapa Rama terlihat seperti habis menangis.

"Pakai sabuk pengamanmu, kita akan bicara sambil jalan." ucap Rama, memilih tidak menjawab pertanyaan dari Cinta.

"Aku hanya memakai baju rumahan sekarang, kau yakin mengajakku pergi dengan dandanan begini?" tanya Cinta melihat penampilannya sendiri. Cinta hanya mengenakan *t-shirt* pendek dan celana pendek selutut yang dia tutupi dengan *cardigan* rajutan. Rambutnya dia ikat asal dan wajahnya tanpa *makeup* sama sekali. Dan hanya memakai sandal jepit murah yang menjadi pelindung kakinya.

"Kita akan pulang ke rumah, jadi tidak perlu berdandan segala." ucap Rama dengan suara tercekat ketika mengatakan kata 'rumah'. Sulit baginya menjadikan rumahnya sebagai rumah Cinta juga, saat wanita itu justru datang sebagai saudarinya.

"Apa terjadi sesuatu di rumahmu? Apa terjadi sesuatu pada ibumu?" tanya Cinta khawatir mendengar suara tercekat Rama, sepertinya pria itu sedang sangat menahan perasaannya sekarang.

Rama sama sekali tidak menjawab pertanyaan dari Cinta, sekeras apa pun Cinta berusaha membujuk Rama untuk bicara, pria itu hanya fokus menatap jalanan. Rama yang mengajaknya bicara

sambil jalan, tapi kenyataannya, pria itu sama sekali tidak membuka suaranya untuk bicara. Jangankan untuk bicara hal penting, menanggapi celotehan Cinta saja tidak, padahal biasanya mereka tidak pernah melalui perjalanan bersama dalam keheningan seperti ini. Beberapa kali Rama terlihat menghela napas berat berulang kali, seolah pria itu sedang mengalami masalah yang sangat berat.

Firasat Cinta tidak enak ketika mobil yang Rama kendarai memasuki perumahan tempat rumah keluarga Rama berada. Apa mungkin terjadi sesuatu pada Salma?

Rama menghentikan mobilnya di garasi rumah keluarganya, pria itu tidak berkata apa-apa dan membukakan pintu untuk Cinta. Tanpa banyak tanya Cinta menurut untuk segera turun, dia melihat sekeliling rumah itu yang sepi seperti biasanya.

“Ayo masuk,” ajak Rama.

Sebelum mereka melangkah masuk ke teras rumah, Restu langsung keluar dari dalam rumah. Cinta bahkan langsung memundurkan tubuhnya ketika tiba-tiba saja Restu memeluknya. Hubungan mereka tidaklah sedekat itu hingga saling memeluk ketika bertemu.

“Akhirnya kita bisa bertemu lagi, Papa sangat merindukanmu.” ucap Restu membuat Cinta dengan cepat membebaskan diri dari pelukan Restu. Ucapan Restu terdengar sangat aneh di telinganya, Restu biasanya mengatakan dirinya sebagai ‘Om’ jika bicara pada Cinta. Aneh sekali tiba-tiba Restu menamakan dirinya ‘Papa’.

“Pa…” tegur Rama, ketika Restu sedikit tidak rela melepaskan pelukannya dari Cinta.

“Masuklah, maaf yah membuatmu kaget.” ucap Restu dengan rasa bersalahnya.

Cinta tersenyum canggung mendengar ucapan Restu, wanita itu memilih mengikuti ucapan Restu untuk masuk ke dalam rumah, meskipun hatinya diliputi perasaan aneh.

Salma terlihat duduk di sofa ruang tamu ketika Cinta memasuki rumah. Cinta mendekati wanita yang sibuk dengan dunianya sendiri itu dan menyentuh tangannya. Salma bereaksi menatap wajahnya dan tersenyum, ini kali pertama Cinta melihat senyum Salma. Biasanya Salma hanya menatap wajahnya lama dan terkadang menitikkan air matanya. Senyum Salma adalah sebuah keajaiban bagi semua orang yang berada di ruangan itu. Rama terharu melihat senyum ibunya, yang kembali terbit setelah sekian lama hilang, saking lamanya Rama bahkan tidak ingat kapan terakhir ibunya tersenyum. Meskipun hati Rama hancur berkeping-keping saat ini, di sisi lain dia tetap bahagia karena ibunya menunjukan perkembangan.

“Terima kasih Raisa, kamu membuat ibumu tersenyum lagi.” ucap Restu tanpa sadar, untungnya Cinta sedang sibuk menanyakan kabar pada Salma sehingga tidak mendengarnya. Dua wanita berbeda umur itu saling bergenggaman dan saling memandang, meskipun hanya ada komunikasi satu arah di antara mereka, tapi siapa pun akan menatap haru pada mereka, apalagi jika tahu kenyataan tentang mereka.

Meskipun Restu sudah sangat gatal mengungkapkan siapa Cinta sebenarnya dalam keluarga mereka, tapi pria itu menahannya

dan membiarkan Cinta sibuk berdua saja dengan Salma. Melihat putrinya yang hilang akhirnya berada di hadapannya membuat Restu bahagia bukan main, meskipun rasa bersalah menyelimuti hatinya. Dialah yang bersalah hingga tragedi mengerikan ini terjadi. Karenanya putrinya harus dibesarkan oleh seorang wanita yang pasti memiliki kebencian pekat padanya. Apalagi saat dia mencari tahu bagaimana kehidupan putrinya dengan wanita itu, dia merasa sangat menyesal. Putrinya adalah satu-satunya anak perempuan di keluarganya yang kehadirannya begitu diimpikan Salma, di tempat lain justru putrinya diperlakukan tak berbeda dengan seorang pesuruh.

"Kenapa Papa menangis?" tanya Rama melihat mata ayahnya berkaca-kaca melihat Cinta dan Salma. Pria paruh baya itu langsung bangkit dari duduknya dan memilih menyendiri, tanpa tahu kondisi hati putranya juga tak jauh beda dengannya, hanya saja dengan alasan berbeda.

Tidak ada yang tahu tentang perselingkuhannya dengan Marlina dulu, dan Restu tentu tidak mungkin mengakui jika perselingkuhannyalah yang membuat tragedi itu terjadi. Dia mengakui jika dia pernah menjadi suami dan ayah yang buruk karena cinta masa lalunya, tapi dia tidak ingin keluarganya tahu betapa buruknya apa yang telah dia lakukan di masa lalu. Yang tersisa sekarang hanyalah penyesalan, sebuah penyesalan yang menelan habis kebahagiaan hidupnya. Semua karena sebuah perasaan yang disebut cinta, hanya saja 'cinta' itu berada di waktu dan tempat yang salah.

Di tempat lain seseorang juga sedang tenggelam dalam penyesalan yang sama. Marlina tidak pernah menyangka hari itu akan tiba. Hari di mana dia bertemu kembali dengan seseorang

yang paling dia cintai sekaligus orang yang meninggalkan luka paling dalam di hidupnya. Restu Hardinata terlihat masih sama gagahnya seperti 22 tahun lalu, meskipun garis-garis penuaan terlihat jelas di wajahnya. Marlina menangis tergugu mengingat kembali pertemuan mereka, setelah lebih dari 20 tahun mereka tidak bertemu. Justru tatapan kaget sekaligus penghakiman yang dia dapatkan dari pria itu. Pria yang meskipun puluhan tahun waktu berlalu, masih menjadi pria yang mendiami tempat terdalam hatinya.

Pria itu, dia yang membuat Marlina berusia 16 tahun yang baru merantau ke kota sebagai seorang pembantu rumah tangga jatuh hati. Sayangnya kisah Marlina dan Restu tidak berakhir *happy ending* seperti layaknya kisah Cinderella. Restu adalah putra dari pejabat pemerintahan yang kaya era itu, tentu saja tidak mungkin keluarganya setuju, putra satu-satunya mereka yang berharga berakhir bersama seorang pembantu seperti dirinya. Meski begitu cinta Marlina ternyata tidak bertepuk sebelah tangan karena Restu yang saat itu baru pulang kuliah dari luar negeri juga memiliki cinta yang sama untuk Marlina.

Sayangnya cinta berbunga-bunga di antara keduanya harus layu karena Restu dijodohkan oleh orang tuanya dengan wanita yang berada di kelas yang sama dengannya. Salma Aprilia Suherman adalah putri pengusaha hotel yang dijodohkan dengan Restu, yah tentu saja Salma dan Marlina memiliki perbedaan yang jauh bak langit dan bumi. Restu mengatakan jika dia tidak mencintai Salma, tapi pada akhirnya dia tetap menikahi wanita pilihan orang tuanya. Marlina yang saat itu berusia 17 tahun, tidak bisa berbuat apa pun selain merasa patah hati sendirian.

Marlina pada akhirnya pulang kampung karena patah hatinya dan menikah dengan teman sekampungnya. Pernikahannya tidak berlangsung lama karena suaminya meninggal karena kecelakaan kerja. Setelah kematian suaminya, Marlina kembali merantau ke kota untuk menjadi pembantu rumah tangga. Takdir kembali mempertemukannya dengan Restu, karena dia bekerja sebagai asisten rumah tangga di rumah keluarga Restu. 2 tahun dia bekerja di sana dan menyaksikan keharmonisan keluarga Restu dan Salma dengan satu anak mereka dan merasakan hatinya sakit setiap hari. Keduanya saat itu sedang merintis usaha restoran mereka.

Saat Salma hamil anak kedua mereka, Marlina berhasil menggoda Restu hingga mereka memulai menjalin hubungan terlarang. Restu ternyata masih mencintai Marlina dan dia percaya itu hingga membuatnya berharap banyak untuk hubungan mereka, sekalipun dia tahu hubungan yang mereka jalani salah. Dan pada akhirnya dia kembali terluka lebih parah, Restu pada akhirnya memilih kembali pada keluarganya. Meninggalkan Marlina dengan mimpi yang terlanjur dia rajut. Mirisnya lagi saat Restu memilih untuk kembali, dia baru saja kehilangan calon anak mereka.

Marlina sakit hati parah karena harus mengakui jika cintanya dengan Restu kembali kandas. Melihat Restu justru bahagia dengan kehadiran anak kembarnya, dia merasa marah. Saat itu dia sudah berhenti jadi pembantu rumah tangga di rumah keluarga Restu, dia nekat merencanakan rencana jahat untuk membuat Restu dan Salma merasakan sakit yang dirasakannya. Saat kesempatan itu tiba, dia mengambil salah satu bayi milik Restu, awalnya dia berniat membuang bayi itu di jalanan, Tapi,

saat melihat bayi cantik yang tertidur di pelukannya, dia menjadi tidak tega. Marlina malah membawa bayi kecil itu ke rumah kontrakannya dan membesarkannya sendiri, beruntung dia tak perlu kerja serabutan begitu keras karena dia mengambil uang yang Restu berikan padanya saat itu.

Marlina menyayangi bayi yang dia culik dari orang tuanya, bayi itu menjadi teman di kala dia merasa semua orang tidak mencintainya. Marlina mencintai putri dari orang yang telah memberikannya luka teramat dalam, meskipun terkadang rasa benci juga hadir di hatinya dan dengan sadar dia menyiksa dan menyulitkan anak itu.

"Aku tahu aku bersalah padamu karena pernah mencintaimu dan mematahkan hatimu, tapi aku tidak menyangka kau seorang monster. Bagaimana bisa kau sampai terpikir mengambil anak orang lain dan memberikan penderitaan pada keluarganya. Aku yang salah di sini, tapi kau membalasnya begitu kejam pada Salma, kau bertingkah kejam pada wanita yang dengan baik hati terus menolongmu. Bahkan Salmalah yang membantumu saat orang tuamu sakit."

Kata-kata yang diucapkan oleh Restu dengan nada dingin itu terngiang di kepalanya, membuat Marlina kembali menitikkan air matanya. Mengingat kisah mereka terdahulu membuatnya menyadari jika dialah yang melangkah untuk menghancurkan hidupnya sendiri dengan menggoda Restu. Jika Cinta tahu tentang semua kenyataan ini, apa yang akan putrinya pikirkan tentangnya?

Bab 33

Fakta Yang Terlalu Menyakitkan Untuk Diterima

Cinta tersenyum pada Salma yang mulai berbaring di tempat tidurnya. Sejak datang bersama Rama tadi, dia hanya menghabiskan waktu dengan Salma hingga matahari berhenti bertugas dan digantikan bulan. Tidak seperti biasanya, hari ini beberapa kali Salma memperlihatkan senyumnya, wanita itu berulang kali mengelus wajahnya dan melebarkan tangannya meminta dipeluk. Sepertinya keadaan ibunya Rama perlahan membaik dan Cinta bersyukur atas itu.

Rama yang tadi menjemputnya karena ingin berbicara sesuatu, sejak tadi tidak kelihatan batang hidungnya, begitu pun dengan Restu. Pria paruh baya yang bertingkah aneh tadi kini tak lagi menunjukan dirinya didepan Cinta. Sejak tadi dia hanya berkutat di kamar Salma menemani wanita itu saja. Jika wanita itu berada pada mode menitikkan air mata tanpa alasan, Cinta kadang panik sendiri melihat tangisan Salma tiba-tiba. Dia takut keluarga Rama menyalahkannya karena membuat Salma menangis.

“Tidurlah, bu…”ucap Cinta melihat Salma yang mulai mengantuk setelah meminum obatnya, tapi sepertinya wanita itu berusaha keras menahan kantuknya.

“R a i s a” ucap Salma dengan suaranya yang terdengar aneh. Cinta menatap takjub pada wanita yang memiliki wajah yang terasa tidak asing untuknya sejak pertemuan pertama mereka. Ini kali pertama Cinta mendengar suara Salma.

“R a i s a...” ucapnya lagi sembari membelai pipi Cinta.

“Ibu mencari Raisa?” tanya Cinta yang membuat wanita itu langsung berkaca-kaca dan menganggukan kepalanya.

“Saya akan meminta Rama untuk panggilkan Raisa untuk Ibu.” ucap Cinta beranjak untuk memanggil Rama atau Restu dan meminta tolong untuk dipanggilkan orang bernama Raisa. Sepertinya orang itu sangat berarti untuk Salma, karena semenjak Cinta sering menemui Salma, baru kali ini wanita itu mencari seseorang.

“J a n g a n p e r g i,” pinta Salma menahan lengannya.

“R a i s a a n a k Mama,” ucap Salma lagi hingga akhirnya wanita itu menyerah pada kantuknya.

Beberapa menit kemudian, seseorang memasuki ruangan itu. Cinta tersenyum sopan pada Restu yang memasuki kamar Salma. Wajah pria itu terlihat lebih sembab dari pertemuan mereka tadi.

“Terima kasih sudah menemani ibumu sampai tidur, kamu pasti laparkan ayo makan malam bersama.” ajak Restu dengan senyum kebapakannya.

Cinta menangguk menyetujui ajakan Restu karena dia memang sudah lapar. Jam sudah menunjukan terlalu telat untuk jam makan malam biasanya. Dia menahan laparnya sejak tadi karena

dia tidak mungkin minta makan jika tidak ditawari oleh orang rumah.

Cinta kaget bukan main ketika dia disambut pelukan kelewat erat saat sampai ke ruang makan. Cinta tidak punya waktu menghindar dan hanya mematung dalam pelukan orang asing itu.

"Senang akhirnya bisa kembali bertemu denganmu." ucap seseorang yang berhasil membuat mata Cinta melotot, karena Davinlah orang asing yang tiba-tiba memeluknya. Tampaknya Davin juga bertingkah aneh sama dengan Restu hari ini yang tiba-tiba saja memeluknya saat bertemu. Cinta melirik ke arah belakang kepala Davin, beruntung sepertinya istri Davin tidak ikut berada di ruangan ini. Kalau istrinya lihat, bisa gawat nasibnya, jangan-jangan dia disangka sebagai pelakor gatel yang diam saja dipeluk orang asing. Mereka tidaklah sedekat itu untuk saling memeluk saat bertemu.

"Davin..." ucap Restu membuat Davin yang memegang lengan atas Cinta akhirnya melepaskannya.

"Maaf, aku pasti membuatmu kaget." ucap Davin tapi sama sekali tidak terlihat raut menyesal di wajah pria itu. Yang ada wajah pria itu kelewat semringah.

"Cinta, ayo duduklah." ucap Rama menggeserkan kursi untuk Cinta.

Cinta mengangguk dan duduk di samping Rama, gadis itu meneliti wajah Rama, sama seperti wajah Restu, wajah Rama juga terlihat lebih sembab dari saat mereka berpisah tadi. Sebenarnya ada apa ini?

Acara makan malam akhirnya dimulai, selama makan malam Restu dan Davin terus menanyainya banyak hal bak sedang *interview*. Mereka memang hanya menanyakan hal-hal sederhana, tapi Cinta tetap merasa canggung untuk menjawabnya. Sedangkan Rama, pria yang biasanya selalu ramai jika makan malam sepertinya sedang sariawan sekarang. Pria itu sama sekali tidak mengeluarkan suaranya selama makan malam berlangsung.

"Ada yang mau kami sampaikan Cinta." ucap Restu setelah acara makan malam selesai. Cinta melihat sekeliling, ketiga pria yang memiliki kemiripan itu terlihat serius.

"Mungkin ini akan membuat kamu kaget dan sulit menerimanya, tapi inilah kenyataannya." ucap Restu terdengar penuh teka-teki dan Cinta tidak dapat menebak kemana arah pembicaraan ini.

Restu terlihat bertukar pandang dengan kedua putranya sebelum melanjutkan ucapannya yang membuat Cinta mendadak deg degan.

"Sebelum itu, apa kamu pernah merasa mirip ketika melihat Rama?" tanya Davin tiba-tiba membuat Cinta menaikan alisnya bingung. Jelas Davin berada di sana saat Rasya yang entah melihat dengan cara apa mengatakan jika dia dan Rama terlihat mirip satu sama lain. Jika jalan bersama, alih-alih disebut pasangan, terkadang mereka lebih sering disangka sebagai saudara. Tapi, dia tidak terlalu memikirkannya, karena meskipun dia merasa tidak asing dengan wajah Rama, dia tidak merasa mereka mirip satu sama lain.

Rama menyentuh lengan *sweater* yang dikenakan Cinta dan menyerahkan selembar foto pada Cinta. Cinta melihat foto yang

diserahkan Rama dan kerutan di keningnya semakin banyak karena dia tidak mengerti kenapa Rama menyerahkan selembar foto berisi bayi kembar berpakaian putih padanya. Cinta memperhatikan foto itu dan tidak menemukan hal aneh apapun selain gambar dua bayi yang mengenakan pakaian dengan warna sama dan model berbeda. Satu bayi yang memakai *dress* tersenyum karena mungkin bayi itu sadar kamera, sedangkan yang memakai setelan celana panjang terlihat tidak sadar kamera dan melihat ke arah lain.

"Itu adalah fotomu dan Rama saat kalian akikah di usia 7 hari." ucap Restu membuat Cinta mendadak tersedak oleh ludahnya sendiri.

"Kamu dan Rama adalah saudara kembar yang terpisah." ucap Restu lagi membuat Cinta yang tersedak langsung batuk-batuk heboh. Dengan segera Rama mengambilkan air minum untuk Cinta dan beberapa menit kemudian dia bangkit lagi untuk mengambil minum untuk dirinya sendiri karena mendadak tenggorokannya terasa tidak nyaman.

"Kami sudah memastikannya, kamu adalah putri kami yang hilang 22 tahun lalu." ucap Restu membuat Cinta melotot tidak percaya. Rasanya ini terlalu drama untuk bisa dia percaya.

Dia melihat ke arah Rama yang duduk di sampingnya.

"Ayahmu sedang membuat *prank* atau semacamnya?" tanya Cinta berbisik pada Rama. Sayangnya reaksi Rama tidak sesuai harapannya. Pria itu hanya menunduk dan menepuk-nepuk lengan Cinta tanpa bicara apa pun.

“Kami sudah memeriksakan semuanya, latar belakangmu juga latar belakang orang yang menjadi ibumu. Bahkan kami sudah melakukan tes DNA atas dirimu.” ucap Davin membuat mata Cinta menatap ketiga orang itu aneh. Apa ini tidak berlebihan? Sebegitu menghayatinya peran sampai ngomongin tes DNA segala. Memang kapan dia melakukan tes DNA, lagian tes DNA itu tidak murah dan juga tidak bisa dilakukan sembarangan. Orang kaya memang totalitasnya beda, bikin *prank* saja sampai mengeluarkan dana yang tidak sedikit.

Cinta meraih amplop yang diberikan oleh Davin dan membukanya. Alisnya kembali naik sebelah melihat hasil tes DNA yang menyatakan kemiripan DNA 99.99991%. Bukankah ini seperti kisah yang biasanya disajikan di drama. Setahu Cinta yang dia lihat dari film-film, membutuhkan darah, rambut, air liur dan kuku untuk dijadikan sampel untuk tes DNA. Seingatnya dia tidak pernah menyerahkan hal seperti itu pada keluarga Rama, mana mungkin tiba-tiba dia di tes DNA. Sudah pasti ini hanya tipuan belaka.

“Aku meminta tolong pada teman kerjamu untuk mengumpulkan sampel rambut, kuku dan air liurmu. Sedangkan sampel darahmu, aku minta dari para medis yang mengecek kesehatanmu beberapa hari lalu.” ucap Davin seolah membaca ketidakpercayaan Cinta akan hasil DNA itu.

Cinta membulatkan matanya mendengar ucapan Davin, dia melupakan pemeriksaan tahunan rutin beberapa hari lalu. Sedangkan rambut dan kukunya pasti mudah jika minta tolong Karina, rambutnya yang rontok terkadang bertebaran di mana-mana. Sedangkan kukunya, dia ingat pernah memotong kuku di kantor beberapa hari. Sedangkan air liur, bagaimana

Karina mengumpulkannya? Apa mungkin dia mengambil gelas bekas minumannya?

Meskipun Cinta sudah menyadari jika kemungkinan sampel itu masuk akal, tetap saja dia belum bisa menerima kenyataan yang baru saja diungkapkan Restu dan Davin. Tidakkah kisahnya terlalu drama, bayi yang hilang dan bertemu lagi setelah puluhan tahun, itu konyol. Bagaimana mungkin mereka tidak mencari bayi mereka, jika benar-benar hilang. Dan apa tadi, mereka juga memeriksa latar belakang ibu. Jadi ibunya adalah orang yang menemukannya di jalanan gitu? Atau bahkan orang yang menculiknya?

"Papa tahu ini sulit untuk diterima, tapi kamu benar-benar putri keluarga kami yang hilang." ucap Restu dengan tatapan yang begitu lembut pada Cinta.

Cinta masih sulit untuk mencernanya, gadis itu bangkit dari tempat duduknya dengan terburu-buru.

"Saya permisi pulang." ucap Cinta segera beranjak, tapi dengan cepat Restu menahannya.

Pria yang mengaku sebagai ayahnya itu meraih Cinta kepelukannya, kali ini Cinta tidak menolaknya karena kenyataan yang baru saja dipaparkan pria itu membuatnya cukup syok.

"Maafkan Papa... maafkan Papa karena tidak berhasil menemukanmu saat kamu hilang dulu... maafkan Papa..." ucap Restu, pria itu terdengar menangis, Cinta yang berada dalam kebingungan itu, ikut meneteskan air mata mendengar tangis pria paruh baya itu. Ini pertama kali seumur hidup Cinta dipeluk begitu erat oleh sosok seorang ayah. Sosok yang tidak pernah dia

impikan dapat dia temui dalam hidupnya karena Marlina mengatakan jika ayahnya adalah orang brengsek.

Davin dan Rama juga ikut menitikkan air mata mereka melihat pemandangan ayah dan anak perempuannya yang menangis sambil berpelukan. Davin mendekat dan menepuk-nepuk bahu ayahnya yang menangis sedangkan Rama, pria itu tafakur dalam duduknya dengan air mata yang juga bercucuran.

"Anak Papa... maaf karena tidak berada di sisimu selama ini." ucap Restu melepaskan pelukannya dan menghapus air mata yang membasahi wajah putrinya. Cinta tidak tahu harus merespon apa pun dan hanya bisa menitikkan air mata.

"Papa mengerti jika sulit bagimu untuk menerimanya, tapi perlahan... perlahan... mari kita memulai ikatan keluarga kita." ucap Restu lagi. Cinta hanya menangis tanpa bicara apa pun, masih sulit baginya untuk menerima kenyataan ini, tapi hatinya ikut sedih melihat pria berusia akhir 50an itu menangis di hadapannya.

Keempat orang itu masih sibuk dengan tangisnya masing-masing, hingga akhirnya jam 10 malam setelah tangis mereka mereda. Rama mengantarkan Cinta pulang, meskipun Restu meminta Cinta menginap, dia tetap ingin pulang. Sepanjang perjalanan sesekali segukan keduanya terdengar. Rama menceritakan tentang apa yang terjadi pada Cinta hingga mereka terpisah saat bayi sesuai yang diceritakan ayahnya. Rama rasa Cinta perlu tahu semua itu, meskipun hingga sekarang dia masih bingung sebenarnya apa motif ibu angkat Cinta hingga berani menculik Cinta saat masih bayi.

Rama mengantarkan Cinta hingga depan rumah dengan berjalan kaki tanpa bicara. Sesampainya di depan rumah, mereka bertukar pandang, mereka ingin menyampaikan sesuatu tapi tiba-tiba mereka merasa canggung satu sama lain.

“Aku tidak tahu harus mengatakan apa.” ucap Rama pada akhirnya.

“Aku sama sekali tidak pernah berpikir jika kita sebenarnya adalah saudara kembar.” ucap Rama terdengar serak

“Kita teman baik bukan? Tidak sulit mengubah kedekatan kita sebagai teman menjadi saudara bukan?” tanya Rama lagi terdengar seperti menahan tangis. Sejujurnya Ramalah yang sulit mengubah rasa sayangnya sebagai sahabat sekaligus wanita yang diinginkannya, menjadi sebuah rasa sayang sebagai saudara. Rama belum ikhlas menerima jika hubungan mereka terikat hubungan darah yang tidak mungkin bisa dihapus.

Cinta tersenyum paksa mendengar pertanyaan dari Rama, mungkin terdengar mudah jika dibicarakan. Tapi, sebenarnya semua sulit untuk bisa diterima. Usianya lebih dari 20 tahun dan sulit baginya menerima jika keluarga yang selama ini bersamanya, ternyata bukan benar-benar keluarganya. Setelah berpesan hati-hati pada Rama, Cinta membuka pintu kunci rumah sendiri. Dia terlalu lelah untuk bertemu dengan orang rumah dan berdebat tentang dia yang pulang larut.

Sesampainya ke dalam rumah, dia mendengar suara isakan dari kamar Marlina. Mendengar tangisan Marlina membuatnya tidak tahan untuk mendekat. Ini kali pertama dia mendengar tangis begitu lirih dari wanita yang membesarkannya itu. Mengingat ucapan Restu, Cinta pikir dia harus mengkonfirmasi kebenaran ini

dengan Marlina. Bisa saja keluarga Rama berbohong padanya untuk menahannya berada di sisi Salma yang sakit. Ibu yang membesarkannya bukan orang jahat yang menculiknya, kan? Dia benar-benar ibunya bukan?

Cinta membuka pintu kamar Marlina, melihat wanita itu yang kaget ketika melihatnya, membuat Cinta tidak berharap lebih. Melihat wajah Marlina yang bengkak karena kebanyakan menangis, Cinta tidak kuasa menahan tangisnya juga. Gadis itu kembali menitikkan air matanya padahal dia sudah kebanyakan menangis sejak tadi.

“Ini bercanda, kan?” tanyanya Cinta di sela segukannya.

“Papanya Rama bohong, kan? Aku bukan anak mereka, kan? Ibu benar-benar ibuku, kan? Ibu bukan orang yang telah menculikku, kan?” tuntut Cinta membuat Marlina segera bangkit dari pembaringannya. Wanita paruh baya itu tidak bisa menjawab pertanyaan dari Cinta dan malah menangis histeris.

“Jawab Bu, jangan malah menangis, mereka bohong, kan?”

Marlina menangis semakin sesenggukan mendengar pertanyaan dari putrinya, karena terlambat baginya untuk membohongi gadis itu lagi. Melihat bagaimana reaksi Cinta, dia sudah menebak gadis itu pasti sudah bicara pada Restu.

“Jangan diam saja, katakan sesuatu Bu.” ucap Cinta, gadis itu kehilangan kendali dirinya dan mengguncang tubuh Marlina agar wanita itu menjawab pertanyaannya.

Marlina semakin menangis histeris, dan tangisannya mampu membuat Lala dan Lulu yang berada di kamar lain mendekat ke kamar Marlina.

“Apa yang kamu lakukan?” tanya Lulu menarik Cinta menjauh dari Marlina.

“Katakan Bu… katakan yang sebenarnya… aku ini anak siapa?” tanya Cinta setengah menjerit.

“Kamu bukan anak Ibu… kamu anak pria kaya yang datang ke rumah kemarin, puas?” ucap Lulu tak kalah keras, bak pukulan telak untuk Cinta.

Gadis muda yang masih berharap ini hanya lelucon itu mendadak kehilangan kekuatannya dan terduduk di lantai dengan tangisnya. Marlina dan Lulu juga ikut menangis, sedangkan Lala hanya celingukan tidak tahu harus berbuat apa. Sepertinya nyawa gadis itu belum terkumpul sepenuhnya.

Cinta menghentikan tangisnya dan bangkit dari posisi duduknya, dia tidak bisa seperti ini. Dia tidak sanggup menerima semua ini. Cinta berlari keluar rumah, dia perlu berlari sekencang-kencangnya untuk meringankan himpitan yang menghimpit dadanya. Di tengah malam Cinta berlari keluar, meskipun Marlina memanggil-manggil namanya agar jangan pergi, Cinta tetap berlari.

Wanita itu terus berlari untuk membuat perasaannya lebih lega, hingga dia tidak sadar di mana keberadaannya sekarang. Setelah lelah barulah Cinta sadar dia tidak mengenali tempatnya berpijak sekarang. Cinta merogoh saku celananya dan menghela napas frustasi karena dia tidak menemukan ponselnya. Dia tidak menyangka, dia bisa berakhir di tempat asing dan mungkin hidupnya akan berakhir di tempat asing ini sekarang.

Ini hari terburuk di sepanjang hidupnya, adakah yang lebih buruk dari ini? Yah berdoa saja semoga adegan sinetron klasik tentang preman atau pemabuk menghampiri wanita yang sendirian, tidak masuk skenario hidupnya.

Bab 34

Mari Kita Sebut Saja Kebetulan

Tampaknya kisah hidup Cinta memang tidak setragis kisah dalam hidayah. Beruntungnya bukan preman atau pemabuk yang datang menghampirinya. Justru mobil yang dia kenalilah yang tiba-tiba menepi di sisinya.

“Sedang apa kamu disini?” tanya Rasya melihat lebih jelas wanita yang sedang menangis di jalanan itu seseorang yang dikenalnya.

Cinta yang sudah pasrah setengah frustasi langsung mengangkat wajahnya ketika mendengar suara seseorang yang dikenalnya. Wajah sembab wanita itu berubah semringah, tanpa diminta dia langsung berjalan ke arah kursi penumpang. Rasya dengan segera membuka pintu kursi penumpang untuk Cinta. Pria itu langsung kaget ketika Cinta langsung menangis histeris setelah berada dalam mobil.

“Ada apa?” tanya Rasya melihat wanita yang begitu khusyuk menangis. Tadinya Rasya hanya berjalan-jalan dengan mobilnya karena dia tidak bisa memejamkan matanya. Ini hari yang berat untuknya, tapi melihat bagaimana wanita yang saat memasuki mobil saja wajahnya sudah bengkak karena kebanyakan

menangis, dia merasa harinya tidak lebih buruk dari gadis itu. Sepertinya Cinta memiliki banyak cadangan air mata, sekarang wanita itu kembali menangis dengan suaranya yang sudah serak. Rasya merasa masalah yang dihadapi gadis itu pastilah berat.

Dia ingat sudah berjanji akan menemani Cinta untuk pulang ke rumah orang tuanya. Tapi, telepon dari seseorang yang berarti baginya tidak bisa dia tolak. Ketika dia pulang, tidak ada siapa pun di apartemennya, setelah menghubungi Rania ternyata Cinta sudah pulang sejak pagi. Melihat wanita itu kembali sibuk dengan tangisnya dan sama sekali tidak memperhatikan jalan dia merasa bersalah. Apakah tangisan Cinta masih karena apa yang terjadi tempo hari?

Cinta sepertinya lelah menangis, gadis itu tertidur dengan sesenggukan yang masih sesekali terdengar. Rasya tidak tega membangunkannya, tapi tidak mungkin juga mengangkat Cinta bak adegan drama menuju apartemennya. Tubuhnya memang terlihat bugar, tapi dia tidak sekuat itu untuk bisa menggendong seorang wanita yang meskipun kecil pasti cukup berat itu. Meskipun sudah tengah malam, tetap saja jika dia masuk dengan menggendong seseorang, akan menjadi pusat perhatian, dan dia tidak menginginkan itu.

Akun gosip pernah menciduknya bersama wanita ketika memasuki apartemennya. Bisa gawat jika dia kedapatan menggendong seorang wanita menuju apartemennya. Meskipun saat ini dia tinggal di apartemen ibu kota, yang tidak memiliki tetangga usil macam di perkampungan. Tetap saja dia sungkan membawa wanita yang tidak sadar ke tempatnya. Tapi melihat Cinta yang tertidur, dia juga sungkan untuk membangunkannya.

Rasya memilih untuk tidur di mobil saja hingga Cinta terbangun, tapi baru beberapa menit saja dia sudah merasa tidak nyaman. Entah bagaimana Cinta senyenyak itu di mobilnya padahal tidur di mobil tidak ada nyaman-nyamannya. Akhirnya setelah melihat situasi yang sudah memasuki tengah malam dan kemungkinan dia bertemu orang sangat kecil, kecuali satpam yang bertugas 24 jam, dia memilih untuk membawa Cinta yang tidur ke apartemennya.

Mengangkat orang dewasa tidur, tidaklah mudah. Rasya harus berusaha keras memposisikan Cinta dalam gendongannya. Untungnya Cinta sepertinya sangat kelelahan, hingga ketika kepalanya terpentok pintu mobil pun, wanita itu masih saja tidur. Rasya harus berusaha keras menggendong Cinta dengan kedua tangannya. Percayalah menggendong seorang wanita dewasa yang sedang tidur, meskipun tubuhnya langsing tetap saja berat.

Rasya berjuang keras untuk bisa menekan pintu lift sembari menahan kaki Cinta agar tidak jatuh dari tangannya. Beruntung satpam melihat kesulitan Rasya dan membantunya menekan pintu lift.

“Mau ke lantai berapa, Pak?” tanya satpam itu yang langsung kaget melihat Rasyalah yang sedang menggendong seseorang itu.

“Loh, Pak Rasya? Si Mbaknya kenapa?” tanya pak satpam menekan lantai tempat apartemen Rasya berada. Satpam itu memilih ikut naik ke lantai apartemen Rasya berada, karena merasa kasihan pada Rasya yang sepertinya sangat kesulitan itu

“Dia tidur di mobil Pak, jadi saya terpaksa gendong dia.” Ucap Rasya sembari menunjuk ke arah Cinta yang sekarang menempel di dadanya. Mungkin secara naluriah, Cinta yang tertidur juga

menyamankan diri di gendongannya, tanpa berpikir jika yang menggendongnya kesulitan.

“Biar saya bantu.” tawar pak satpam itu melihat Rasya yang sudah sangat berkeringat menahan bobot tubuh orang yang digendongnya.

“Ah tidak Pak, terima kasih.” ucap Rasya setengah tidak rela. Godaan melenyapkan berat tubuh yang menyulitkan ini sangat menggoda. Tapi, dia rasanya ngeri sendiri membiarkan pria berbadan besar dan berwajah lumayan seram itu memangku Cinta yang terlihat lemah.

Beruntung apartemen Rasya tidak terlalu jauh dari lift, sehingga hanya perlu beberapa langkah hingga dia bisa membuka pintu apartemennya. Rasya segera menidurkan Cinta di kamar terdekat dan menyelimutinya.

“Hah, kau benar-benar merepotkan.” keluh Rasya dan langsung meninggalkan kamar itu. Tadinya malam ini dia galau dengan kisah cintanya, hingga berjalan-jalan karena tidak bisa tidur. Tapi, berkat Cinta yang merepotkannya, Rasya langsung tidur nyenyak begitu kepalanya menyentuh bantal.

***

Cinta membuka matanya yang perih karena kebanyakan menangis, dia melihat sekelilingnya dan merasa tidak asing dengan ruangan ini, meskipun dia sadar ruangan ini bukanlah kamarnya yang super imut di rumah Marlina.

Cinta berusaha untuk bangun dengan mata yang masih terasa perih itu. Dia kembali melihat sekeliling dan menyadari jika dia berada di apartemen Rasya dan kamar ini adalah kamar yang dia tiduri kemarin. Cinta merasa perutnya sedikit mulas, wanita itu menyibak selimutnya dan menyadari tamu bulanannya datang. Cinta menghela napas berat, terbangun di ruangan asing dengan keadaan wajah berantakan akibat terlalu banyak menangis ditambah dengan datang bulan, apa lebih yang buruk daripada ini?

Cinta terperanjat kaget ketika pintu kamarnya dibuka dan menampilkan Rasya dengan wajah bangun tidurnya.

“Kamu sudah bangun?” tanya Rasya.

“Cari bajunya Rania di lemari itu kalau mau ganti baju, saya juga baru tahu jika Rania menyimpan beberapa bajunya di lemari itu kemarin. Kamu mau sarapan apa? Biar sekalian aku pesankan.” tanya Rasya lagi.

“Itu… anu…” ucap Cinta ragu mengatakannya, tapi jika dia tidak meminta tolong Rasya, dia tidak akan bisa bangun. Dan jika tidak bangun entah akan sebanyak apa banjir yang merembes ke kasur milik Rasya.

“Apa? Kamu mau berterima kasih karena menyelamatkanmu di jalanan? Kebetulan saja aku lewat jalan itu tadi malam, kalau kita tidak bertemu, apa kamu tidak berpikir akan bagaimana nasibmu? Aku mengerti jika kamu memiliki masalah, tapi lari tengah malam dengan pakaian celana pendek, sama saja bunuh diri. Bukannya masalahmu akan mereda, yang ada mungkin kamu akan terlibat masalah lebih besar.” ucap Rasya tiba-tiba menceramahi Cinta. Jangan lupakan, Rasya juga putra dari

Chintya meskipun cadangan katanya tidak sebanyak Chintya dan Rania, tapi Rasya juga cukup bawel jika terpancing.

Cinta menunuduk mendengar ucapan Rasya, dia tidak bisa membayangkan akan seperti apa nasibnya jika tidak bertemu Rasya semalam.

“Lain kali, hubungi seseorang jika kamu tidak bisa mengatasi masalahmu, kebetulan seperti semalam tidak selalu terjadi.” ucap Rasya sedikit merasa bersalah pada wanita yang sedang menunduk itu. Dia kelepasan menceramahi wanita itu karena dia khawatir pada wanita itu.

“Bapak benar, saya tidak tahu bagaimana nasib saya kalau tidak bertemu Bapak tadi malam.” ucap Cinta menyesali perbuatannya.

“Saya tidak tahu juga nasib saya jika sekarang Bapak tidak membantu saya lagi.” tambah Cinta menatap penuh permohonan pada Rasya.

“Maksud kamu?” tanya Rasya.

“Saya sangat membutuhkan bantuan Bapak sekarang.” jawab Cinta bersungguh-sungguh.

“Apa yang bisa saya bantu?” tanya Rasya, kali ini pria itu akan dengan sungguh-sungguh membantu Cinta sebagai penebusan karena kemarin dia mengingkari janjinya untuk membantu Cinta menjelaskan situasi di antara mereka pada keluarganya.

“Itu…anu…” ucap Cinta ragu.

“Katakan saja.” pinta Rasya.

“Saya… saya membutuhkan pembalut dan pakaian dalam.” ucap Cinta sambil menutup matanya karena malu.

Rasya melotot mendengar permintaan Cinta, dia sama sekali tidak memprediksikan jika permintaan Cinta adalah sesuatu yang sangat amat sulit dilakukan olehnya.

“Itu…” ucap Rasya mendadak sulit untuk bicara.

“Saya mohon Pak, keadaannya sangat *emergency* sekarang.” pinta Cinta memelas.

Rasya melihat tatapan memelas Cinta dengan wajah sembab dan mata bengkak habis menangis, akhirnya tidak punya pilihan selain mengiyakan.

“Bisakah kamu menunggu, maksud saya tidak mungkin kan saya membeli barang yang kamu butuhkan sekarang?” tanya Rasya menunjukan penampilannya yang hanya berkaos dan berkolor ria. Sebenarnya Rasya hanya beralasan saja, karena supermarket di gedung apartemennya buka 24 jam.

“Kalau bisa secepatnya yah Pak, saya benar-benar membutuhkannya.” ucap Cinta tidak tahu diri, yang tentu saja membebani Rasya.

Rasya hanya mengangguk menanggapi ucapan Cinta, dengan segera Rasya menghubungi Akbar karena dia adalah satu-satunya yang dapat membantu Rasya. Menghubungi Akbar di pagi hari tentu saja harus memiliki kesabaran tinggi hingga panggilannya diangkat. Seolah sedang uji kesabaran, ketika panggilannya yang entah sudah ke berapa puluh kali baru diangkat. Akbar langsung tertawa ngakak ketika Rasya menceritakan situasinya.

“Jangan tertawa terus, segera laksanakan perintahku, Cinta bilang *emergency*!” perintah Rasya.

“Kenapa kau tidak lakukan sendiri, Bos?” canda Akbar.

“Aku penghuni apartemen ini, aku akan malu jika bertemu dengan penghuni lain.” ucap Rasya ketus.

“Kau tahu ukuran Cinta?” tanya Akbar.

“Ukuran apa maksudmu?” tanya Rasya.

“Ukuran pakaian dalam dan pembalutnya tentu saja, apa kau tidak tahu bos, betapa beragamnya ukuran pembalut itu.” jawab Akbar yang membuat Rasya menghela napas berat, bagaimana mungkin dia bisa menanyakan hal seperti itu pada seorang gadis? Rania juga sedang merayakan ulang tahun temannya di puncak hari ini dan berangkat sejak kemarin sore. Tidak mungkin meminta bantuan Rania yang berada di luar kota sekarang. Menghubungi wanita itu juga malah akan membuat ricuh, karena adiknya itu sulit sekali apalagi jika sudah mulai bicara.

“ Tanyakan saja langsung pada Cinta, daripada nanti salah, kan?” tanya Akbar sambil tertawa ngakak karena dia sudah membayangkan secanggung apa situasi di antara pasangan pura-pura itu.

“Kau tidak membantu sama sekali.” maki Rasya menutup panggilan yang susah-susah dia lakukan.

Karena tidak mungkin menanyakannya tanpa merasa canggung, akhirnya Rasya memutuskan untuk membeli sesuai perkiraan saja. Dia tidak peduli apa Cinta cocok atau tidak dengan apa yang dia belikan. Pria itu mengambil jaket *hoodie*nya untuk pergi ke

supermarket sekalian membeli sarapan. Tidak ada apa pun yang bisa dimakan di kulkasnya, bahkan hanya sebutir telur. Ibunya sepertinya lupa mengisi kulkasnya, atau entah Akbar yang kerajinan mengosongkan kulkasnya.

Beruntung belum ada siapa-siapa di supermarket kecuali pegawainya dan beberapa orang yang datang membeli sarapan. Rasya melihat ke sana ke mari sebelum mengambil beberapa bungkus pembalut berbagai merek. Di tempat pakaian dalam wanita, dia juga mengambil beberapa setel pakaian dalam yang sekiranya muat di ukuran Cinta. Dengan cepat dia beralih ke konter makanan untuk mencari makan sarapan. Roti dan susu adalah sarapan paling mudah disajikan, sehingga Rasya memilih itu untuk menjadi menu sarapannya.

Rasya menebalkan mukanya ketika kasir menatapnya berulang kali melihat belanjaan yang berada di keranjangnya. Setelah selesai membayar dengan cepat dia kembali ke apartemennya. Rasya melihat sekeliling, sepertinya Cinta belum keluar dari kamarnya. Menghindari kecanggungan yang mungkin tercipta di antara mereka, Rasya memilih untuk mandi dan bersiap-siap ke kantor.

Sementara Rasya bersiap-siap untuk berangkat kerja, Cinta masih berada di posisi yang sama sejak tadi. Terhitung lebih dari 1 jam dia berada di posisi itu, Cinta takut jika dia bergerak banjirnya akan semakin merembes ke mana-mana. Cinta menghela napas berat, mendengar suara pintu apartemen terbuka dan tertutup lagi, membuat Cinta memiliki sedikit harapan. Jika Rasya kembali, masalah terberatnya akan segera teratasi. Sepertinya Rasya tidak mengerti dengan kata *emergency*, pria itu bukannya memberikan

apa yang Cinta butuhkan dan malah tidak terdengar lagi suaranya.

Terlalu lama menunggu Rasya mengetuk pintunya, Cinta merasa pegal sendiri. Dia mendengar suara mesin kopi dan suara benda yang terbuat dari keramik beradu dengan meja kayu, tapi dia tidak mungkin keluar dengan keadaannya sekarang. Cinta perlahan bangkit dari posisi duduknya, dia menghela napas melihat pulau tercipta di seprai ranjang milik Rasya. Mari berdoa supaya pulau itu tidak mencapai matrasnya dan hanya ada di seprainya saja. Tiba-tiba pintu kamarnya dibuka membuat Cinta gelagapan sendiri.

"Saya akan berangkat kerja, semua yang kamu butuhkan sudah saya belikan, sarapan juga ada di dapur. Tidak usah datang kerja hari ini, Akbar akan mengurus cutimu." ucap Rasya memalingkan mukanya melihat Cinta yang berdiri canggung di tempatnya.

"Saya berangkat kerja, jika ada yang kamu butuhkan lagi, hubungi saja Akbar." ucap Rasya lagi seraya pergi.

Setelah suara apartemen tertutup terdengar, Cinta menghela napas lega. Akhirnya dia bisa menyelesaikan urusannya di kamar mandi. Dengan perlahan dia mengambil belanjaan yang Rasya katakan. Cinta menaikan alisnya ketika melihat kantong belanjaan yang Rasya maksud terlalu besar untuk ukuran hanya berisi pembalut dan pakaian dalam. Cinta membuka kantong belanjaan dan tertawa melihat isi belanjaan Rasya. Segala jenis produk pembalut ada di kantong belanjaan itu, membuat Cinta ingin tertawa sekaligus berterima kasih karena Rasya mau bersusah payah membelikan sesuatu yang sulit untuk dilakukan oleh seorang pria.

Cinta bebersih dalam waktu yang cukup lama di kamar mandi karena dia benar-benar berantakan. Dia harus mengompres matanya dengan es untuk mengurangi bengkak di matanya. Setelah selesai di kamar mandi, dia memilih untuk sarapan dengan roti dan susu yang sudah Rasya siapkan. Merasa bertanggung jawab dengan kebanjiran yang dia akibatkan di seprai dan selimut milik Rasya, Cinta berencana mencucinya.

Cinta kebingungan karena tidak ada mesin cuci di apartemen Rasya, bahkan sabun cuci pun tidak ada. Sepertinya Rasya tidak pernah mencuci sekalipun di apartemennya dan biasa memakai jasa *laundry*. Tidak mungkin dia memberikan sprei dan *bed cover* bernoda darah langsung pada *laundry*, jadi Cinta memilih membersihkan dulu noda itu di kamar mandi saja, dan nanti dia cucikan di *laundry* jika noda darahnya sudah hilang. Cinta memilih mencuci sprei dan *bed cover* Rasya di kamar mandi dengan sabun mandi saja sekedar untuk menghilangkan noda darahnya saja. Beruntung noda darahnya tidak sampai tembus ke matras di bawahnya.

Cinta keasyikan mencuci noda darah itu di kamar mandi sehingga tidak menyadari ada orang yang masuk ke apartemen Rasya. Noda darah yang tertinggal mungkin sejak malam itu, sedikit sulit dihilangkan apalagi hanya menggunakan sabun cair sebagai sabunnya. Cinta sibuk mencuci tanpa berfirasat apa pun. Sedangkan dua orang yang datang ke apartemen itu keheranan karena mendengar air dari kamar mandi, padahal penghuni apartemennya sudah pergi bekerja.

Dua orang yang mengunjungi apartemen yang terdiri dari dua wanita paruh baya, yang terdiri dari nyonya rumah dan asistennya itu, penasaran dengan suara air di kamar mandi.

Tadinya kedatangan mereka ke apartemen Rasya hanya untuk mengisi kulkas, karena Rasya sangat malas untuk menimbun makanan untuk dirinya sendiri. Keduanya bertukar pandang dan mengendap-endap menuju kamar mandi yang mengeluarkan suara air itu. Keduanya kaget ketika kamar mandi sama sekali tidak tertutup. Keduanya semakin kaget ketika melihat seseorang berambut panjang ada di kamar mandi dengan *bed cover* di tangannya.

Keduanya menjerit kaget, dan orang di kamar mandi juga ikut menjerit sama kagetnya hingga *bed cover* yang sedang dikuceknya terlempar begitu saja. Melihat noda darah yang tercetak diatas *bed cover* itu, kedua wanita paruh baya itu menjerit semakin histeris. Sedangkan Cinta yang kebingungan juga ikut menjerit karena kaget.

Bab 35

Hubungan Yang Dikira Sejauh Itu

Awkward, itulah yang Cinta rasakan sekarang. Memakai pakaian seadanya berupa kaos *oversize* dan celana pendek, dengan rambut yang tergerai berantakan, ditambah dengan seprai berdarah, siapa pun pikirannya akan *traveling* melihat keadaan itu. Terlebih yang melihatnya adalah ibu dari pemilik apartemen sekaligus orang yang dikenal orang lain sebagai 'kekasihnya'. Kepergok berpakaian tidak sopan di rumah seorang pria, oleh ibu si pria itu sendiri, tidak ada yang lebih buruk dari itu.

Chintya juga merasakan perasaan sama canggungnya dengan Cinta, bagaimana tidak, wanita paruh baya itu melihat seorang wanita dengan rambut basah dan muka sembab. Siapa pun yang melihat penampilan gadis itu di apartemen putranya, pasti berpikir jika gadis itu pasti mengalami malam yang berat. Chintya tidak tahu harus berkata apa pada gadis yang terlihat duduk dengan canggung di depannya sekarang. Chintya sadar baik Cinta maupun Rasya sudah dewasa, dan untuk ukuran pergaulan anak zaman sekarang, mungkin kejadian di antara mereka adalah hal biasa saja. Tapi, Chintya adalah orang zaman dulu yang cukup konvensional, jadi sulit baginya menerima semua ini.

Chintya juga bukan jenis ibu antagonis yang bisa memarahi seorang wanita yang sudah bermalam dengan putranya, meskipun jelas tindakannya salah. Tapi, di sini bukan hanya si wanita yang salah, karena putranya juga ikut andil bersalah. Bagaimanapun hubungan itu terjalin di antara dua orang, tidak bisa salah satu saja yang disalahkan. Yang bisa Chintya lakukan hanya diam, karena dia juga tidak tahu harus berkata apa. Sedangkan si bibi yang ikut dengan Chintya memilih untuk membereskan bahan di dapur daripada terlibat kecanggungan itu.

Bagi Cinta, akan lebih baik jika Chintya memarahinya daripada wanita itu hanya diam saja seperti ini. Dari ekor matanya dia bisa melihat ibu dua anak itu melihat ke arahnya berulang kali, menghela napas berat, bahkan memijat kepalanya. Akan lebih baik jika Chintya memuntahkan emosinya daripada menahannya seperti itu hingga berakhir pingsan. Dia tidak ingin terlibat masalah lebih banyak lagi hingga menyebabkan nyonya dari pemilik perusahaannya bekerja jatuh sakit.

“Hubungi Rasya, suruh dia segera pulang,” pinta Chintya.

“Maaf Bu, ponsel saya hilang...” ucap Cinta sambil menunduk.

Chintya menghela napas dan memilih untuk menghubungi Rasya sendiri. Sedangkan sang putra yang sedang coba dihubungi oleh ibunya sedang sibuk di kantornya. Rasya sibuk menadatangani beberapa kontrak baru bersama Akbar yang merecokinya tentang permintaan Rasya tadi pagi.

“Bos, Nyonya Besar menelepon,” ucap Akbar melihat nama ibunya Rasya tertera di sana.

“Biarkan saja,” ucap Rasya masih sibuk dengan dokumen-dokumennya.

“Tapi, sepertinya penting, karena ibu terus menelepon,” ucap Akbar.

“Presdir masuk kantor hari ini?” tanya Rasya, karena biasanya alasan ibunya menelepon pada jam kantor pasti karena ayahnya.

“Ke kantor, Presdir hari ini ke kantor untuk bertemu dengan beberapa investor,” ucap Akbar, sesama sekretaris memang sering berbagi informasi, agar tidak ada jadwal yang bentrok.

“Kalau begitu telepon kantor presdir dan suruh angkat telepon dari Ibu Negara,” ucap Rasya.

Akbar tidak punya pilihan selain menuruti ucapan Rasya, tapi belum juga dia melaksanakan perintah Rasya, kali ini ponselnya yang berdering.

“Suruh Rasya angkat teleponnya SEKARANG!!!” ucap seseorang di seberang telepon sebelum Akbar menyapa ‘halo’

“Baik Bu, akan segera saya sampaikan,” ucap Akbar cepat.

“Bos, Ibu minta teleponnya diangkat segera,” ucap Akbar menyuarakan perintah Chintya.

Rasya berdecak malas, tapi karena takut kualat, dia akhirnya mengangkat panggilan dari ibunya.

“PULANG SEKARANG JUGA!!!” teriak Chintya di seberang telepon tanpa memberi kesempatan Rasya untuk bicara.

“Ma, Rasya sedang bekerja sekarang, Rasya gak mungkin pulang sekarang karena kerjaan Rasya numpuk. Memang ada apa sih, Ma?” tanya Rasya berusaha menanggapi ibunya dengan santai.

“Rasya pulang sekarang ke apartemenmu, Mama tunggu! Kamu harus mempertanggung jawabkan perbuatanmu. Mama tidak pernah mendidikmu untuk menjadi pria kurang ajar seperti itu.”

“Tapi Ma, aku sedang… tunggu mama bilang apa tadi?” tanya Rasya memastikan dia tidak salah dengar. Mama menunggunya di apartemennya, tunggu, apa mungkin mama berada di apartemennya sekarang?

“Mama ada di apartemenmu sekarang, bersama Cinta,” jawab Chintya membuat Rasya memejamkan matanya frustasi. Ibunya pasti berpikiran tidak-tidak karena semalam dia dan Cinta berada di apartemen yang sama. Sebelumnya keberadaan Cinta di apartemennya tidak ada yang tahu kecuali Reva dan Rania. Rania berjanji tidak mengatakan apapun pada kedua orangtuanya tentang keberadaan Cinta di apartemennya asalkan anak itu boleh menginap kemarin.

“Ma, aku dan Cinta…”

“Mama tidak mau tahu, pulang dan jelaskan apa yang kalian lakukan hingga kalian tinggal di apartemen bersama!” perintah Chintya.

“Ma, itu tidak seperti yang Mama pikirkan, aku membawa Cinta karena semalam Cinta sedang kesulitan. Kami hanya tinggal bersama di apartemen, tidak…” belum selesai Rasya menuntaskan ucapannya, tiba-tiba pintu ruangannya terbuka

dengan keras dan menampilkan Davin dengan wajah penuh kemarahan.

“Bagaimana bisa? Bagaimana bisa adikku ada di apartemenmu?” tanya Davin tiba-tiba menerjang ke arah Rasya dan merenggut jasnya. Pria yang tadinya ke lantai 18 untuk mengunjungi Cinta tapi tidak ada. Davin hendak menyapa Rasya sebelum dia turun ke lantai tempatnya bekerja, tidak sengaja menguping pembicaraan Rasya di telepon.

“Ada apa denganmu?” tanya Rasya heran, dia sampai melupakan obrolan di telepon dengan ibunya karena kaget dengan tingkah tiba-tiba Davin.

“Apa yang sudah kau lakukan pada adikku? Bagaimana bisa adikku berada di apartemenmu?” tanya Davin dengan mata yang melotot.

“Adik? Adik apa?” tanya Rasya heran.

“Cinta… bagaimana bisa Cinta berada di apartemenmu?” tanya Davin.

“Hah? Bagaimana?”

“Itu tidak penting sekarang, ayo ke apartemenmu sekarang,” ucap Davin menarik tangan Rasya. Tentu saja Rasya menolaknya, tapi telepon susulan dengan serentetan omelan dari ibunya membuat Rasya tidak punya pilihan lain selain pulang ke apartemennya dan memberikan penderitaan pada Akbar yang harus merombak jadwalnya untuk hari ini.

“Tadi apa maksudmu tentang adikmu?” tanya Rasya setelah dua pria seumuran itu berada di mobil dalam perjalanan menuju apartemen Rasya.

“Cinta adikku,” jawab Davin jujur.

“Aku tidak tahu jika kamu bisa menganggap orang yang kamu temui beberapa kali sebagai adikmu,” ucap Rasya, terdengar meledek karena tahu betul Davin, bukan jenis orang yang mudah dekat dengan orang baru.

“Bukan, aku bukannya menganggapnya sebagai adikku, tapi Cinta benar-benar adikku,” ucap Davin.

“Cinta adalah kembaran Rama yang hilang saat bayi, dia adik kandungku,” ucap Davin menjelaskan.

Rasya menolehkan wajahnya ke Davin dan memasang ekspresi tidak percaya. Bukankah ucapan Davin terdengar terlalu klise, anak yang hilang saat bayi, tiba-tiba ditemukan setelah dewasa.

“Aku serius... Cinta saudara kembar Rama, bahkan keluarga kami sudah membuktikannya lewat tes DNA,” ucap Davin membuat Rasya mengerem mendadak karena kaget.

Bagaimana bisa? Bagaimana bisa Cinta menjadi adik kandung Davin dan Rama? Bagaimana nasib hubungan mereka setelah ini?

“Ada apa denganmu?” tanya Davin yang kaget karena Rasya yang tiba-tiba mengerem mendadak.

“Aku tahu kamu pasti kaget dengan kenyataan ini. Awalnya aku juga sama kagetnya dan Rama bahkan belum pulih dari rasa terkejutnya karena tiba-tiba dia mengetahui jika dia terlahir kembar. Dan selama ini ternyata dia sudah mengenali

kembarannya dengan baik. Reva malah lebih heboh lagi, dia hampir pingsan saat aku beritahukan tentang kabar ini tadi pagi," ucap Davin terdengar nada kebahagiaan dalam nada bicaranya.

Hanya perlu beberapa menit saja hingga mobil yang Rasya kendarai sampai ke gedung apartemennya. Dia sudah menjelaskan situasinya pada Davin kenapa Cinta bisa sampai berada di apartemennya. Dia tidak mau Davin salah paham seperti ibunya dan memikirkan yang tidak-tidak tentang dirinya dan Cinta. Davin terlihat bersedih mendengar cerita darinya tentang pertemuannya dengan Cinta tadi malam.

"Anak itu pasti masih sangat syok dengan kenyataan yang dihadapinya. Rama bilang dia mengantarkan Cinta hingga rumah keluarga yang membesarkannya semalam. Dia pasti mengalami hal buruk lain saat sampai rumah, hingga akhirnya dia nekat membahayakan dirinya sendiri," ucap Davin terdengar dengan nada sedih, nada yang terdengar asing untuk telinga Rasya, karena sebelumnya Davin belum pernah bicara dengan nada itu.

Tampaknya Davin sangat menyayangi Cinta meskipun mereka baru bertemu. Rasa sayangnya pada Cinta juga mungkin melebihi sayangnya pada Reva. Apa yang akan terjadi pada persahabatan mereka jika Davin tahu tentang hubungannya dengan Cinta hanya sebuah sandiwara belaka?

Bab 36

Takdir Yang Diada-adakan

Sampai di apartemen, Davin langsung mendominasi pembicaraan. Bapak pengacara satu ini kelewat senang bertemu lagi dengan adiknya, meskipun mereka berpisah kurang dari 24 jam. Davin begitu senang ketika kedua adiknya lahir dulu, saat salah satu adiknya menghilang dan ayahnya tidak menjawab ke mana perginya sang adik, dan ibunya berubah. Davin yang saat itu masih berusia 5 tahun tidaklah terlalu peduli dan perlahan ingatan tentang kehadiran saudara perempuannya pun memudar dari ingatannya.

Dipertemuan pertama dengan Cinta, dia sudah merasakan perasaan berbeda pada wanita itu. Tapi, perasaan itu bukan jenis perasaan cinta yang menggelora seperti yang dia rasakan pada Reva sang istri, yang dia rasakan sejak masa kanak-kanak. Dia bahagia mengetahui Cinta adalah saudaranya, dia sangat gembira, apalagi kehadiran Cinta bisa membantu perkembangan kesehatan ibunya.

Davin sejak dulu lebih pandai bicara daripada Rasya, tentu saja sesuai pekerjaannya, sebagai pengacara, dia begitu pandai

menguasai pembicaraan. Seperti saat ini, bahasan yang awalnya tentang apa yang Rasya lakukan pada Cinta, beralih pada pembahasan Cinta yang merupakan adik Davin yang hilang.

"Tante sebenarnya sudah menduganya sih," ucap Chintya setelah mendengar cerita dari Davin.

"Tante bisa melihat wajah ibu kamu di wajah Cinta, itulah kenapa tante sampai kehilangan kata-kata saat pertama kali Rasya memperkenalkan Cinta sebagai pacarnya," ucap Chintya lagi. Wanita itu meraih tangan Cinta dan menggenggamnya.

"Ini pasti berat untukmu, mengetahui keluarga yang selama ini membesarkanmu bukan keluarga kandungmu dan orang yang asing bagimu adalah orang tuamu. Pasti sulit bagimu untuk menerimanya. Tapi, tante berharap kamu bisa kembali kepada keluarga kandungmu. Ibumu mengalami masa sulit sejak kehilanganmu, tante harap kamu bisa membantu ibumu kembali sadar dengan sekelilingnya."

Pembahasan semakin melenceng, Chintya menceritakan tentang Salma dari mulai masa kehamilan wanita itu saat mengandung anak kembarnya. Penderitaan Salma yang disampaikan secara tersirat karena ulah Restu, hingga penderitaan Salma karena kehilangan salah satu bayinya. Chintya menceritakannya dengan sesekali menyusut air matanya. Persahabatan dua wanita itu sangat dekat saat sebelum tragedi yang menimpa Salma. Sampai sekarang, Chintya masih menganggap Salma sebagai temannya, meskipun Salma sama sekali tidak bisa mengenalinya sekarang.

Rasya menghela napas berulang kali mendengar cerita ibunya. Dia disuruh pulang begitu buru-buru, sekarang kehadirannya sama sekali tidak dipedulikan. Sedangkan Cinta dan Davin seolah

ingin memproklamasikan jika mereka saudara, keduanya begitu serius mendengarkan cerita Chintya. Keduanya terhanyut dalam cerita Chintya tentang ibu mereka, bahkan Cinta sesekali menghapus air matanya saking terhanyutnya pada cerita tentang ibunya.

"Kamu tahu, dulu saat masih muda, kami hamil hampir di waktu bersamaan meskipun ibumu menikah lebih dulu. Saat itu, kami berkelakar jika anak kami lahir berbeda jenis kelamin, kami akan menjodohkannya. Sayangnya, Davin dan Rasya sama-sama terlahir laki-laki," ucap Chintya, kali ini wanita itu terkekeh di akhir ceritanya. Episode sedih dari ceritanya sudah berganti ke episode dengan genre lain. Genre yang membuat Davin dan Rasya sepakat merinding, membayangkan jika mereka harus dijodohkan.

"Setelah kalian lahir sama-sama laki-laki kita membatalkan niat kami, dan saat Salma hamil lagi, kita tidak pernah membicarakan rencana pertunangan lain. Tapi, lihatlah takdir mempertemukan kalian meski tanpa perjodohan dari para orang tua." ucap Chintya melihat ke arah Cinta dan Rasya bergantian. Rasya yang ditatap ibunya mendadak tersedak ludahnya sendiri, dia tidak membayangkan kejadian mengerikan apa yang akan dia dapatkan dari ibunya jika ibunya tahu hubungannya dengan Cinta hanya sandiwara.

Davin membujuk Cinta untuk pulang ke rumah keluarganya, Cinta sebenarnya masih ragu untuk melakukannya, tapi dia juga tidak punya pilihan, karena tidak mungkin dia lebih lama lagi merepotkan Rasya. Mendengar cerita tentang perjalanan hidup Salma, dia merasa kasihan pada ibu kandungnya itu, meskipun dia juga tidak bisa berhenti memikirkan Marlina. Dia pergi dari

rumah di malam hari dan ponselnya entah hilang ke mana sekarang, ibunya pasti khawatir padanya. Marlina sedang sakit, dan dia malah mengganggu pikiran ibunya dengan masalah sebesar ini.

Rasya menawarkan diri untuk mengantarkan Davin dan Cinta, tapi Davin menolaknya dan malah memilih untuk memesan taksi online. Sungguh memang Davin ini terkadang tidak setia kawan, tahu jika Rasya akan kena damprat ibunya, dengan senang hati Davin malah memberikan waktu ibu dan anak itu untuk saling bicara.

"Mama belum lupa loh sama apa yang akan kita bahas," ucap Chintya mendahului bicara sebelum Rasya akan bicara jika dia akan pamit kembali ke kantor.

"Cinta anak yang baik, dari pertama bertemu mama sudah tertarik padanya, dia anak yang baik, terlebih dia putri teman baik Mama. Kamu sudah dewasa, Mama tahu Mama tidak berhak mengomentari masalah 'dewasa' mu. Tapi, Mama harap kamu jadi pria yang bertanggung jawab, karena kamu juga punya adik perempuan. Segera resmikan hubungan kalian berdua," pinta Chintya membuat Rasya salah tingkah menanggapinya. Dia tidak tahu bagaimana harus menanggapinya, karena dia tidak berpikir melangkah sejauh itu untuk hubungan pura-puranya dengan Cinta.

***

Davin melihat Cinta berulang kali, sedangkan yang diperhatikan terlihat asyik memandangi jalan lewat jendela. Pikiran Cinta penuh sekarang, terlalu banyak yang mengganggu pikirannya saat ini.

"Seperti apa hubunganmu dengan Rasya?" tanya Davin tiba-tiba.

Cinta mengalihkan perhatiannya pada Davin, pertanyaan yang Davin tanyakan memang mudah, tapi pertanyaan tentang hubungannya dengan Rasya selalu menjadi hal yang sulit untuk dijawab oleh Cinta. Masih sulit bagi Cinta berbohong dengan lancar tentang hubungan mereka. Cinta masih ingat Davin adalah salah satu yang harus diyakinkan tentang hubungan palsu mereka. Dulu Davin hanyalah berstatus sebagai teman Rasya, sekaligus salah satu orang yang harus dia tipu. Tapi sekarang, Davin lebih dari itu. Meskipun masih canggung mengakuinya dan juga hatinya belum seratus persen menerima kenyataan ini, tapi Davin sekarang berstatus sebagai kakaknya. Bukan kakak ketemu gede melainkan kakak kandungnya, yah meskipun memang benar mereka ketemu setelah dewasa.

"Sulit mengungkapkannya yah, apalagi kalian masih pasangan baru," ucap Davin mengerti, jika mungkin sulit untuk membicarakannya, terlebih padanya yang pasti masih dianggap orang asing oleh Cinta.

"Rasya, dia orang yang baik, tapi mungkin bukan yang terbaik untukmu," ucap Davin dengan suara memelan di akhir, tapi masih bisa terdengar jelas ditelinga Cinta. Kata itu, Cinta merasa pernah mendengar sebelumnya, tapi dia tidak yakin. Jika orang terdekat Rasya sendiri yang mengatakan itu, sebenarnya seburuk apa Rasya?

Sesampainya di rumah keluarga mereka, kehadiran Cinta disambut baik oleh Restu yang baru saja akan berangkat memeriksa salah satu restorannya. Pria paruh baya itu membatalkan jadwalnya dan memilih kembali ke dalam rumah untuk menghabiskan hari dengan anak dan istrinya. Reva yang tadinya akan berangkat dengan Restu terpaksa berangkat sendirian, padahal salah satu restoran cabang itu sangat membutuhkan Restu. Meskipun usaha restoran keluarga Hardinata berada dalam pengawasannya, tapi Reva tidak sepenuhnya berhak membuat keputusan karena Restulah yang mengambil keputusan.

"Hei... kenapa bengong seperti itu?" tanya Davin pada istrinya yang hanya menyambut kehadiran adik perempuannya dengan senyum tipis itu.

"Restoran cabang butuh keputusan Papa karena ada masalah internal di sana," keluh Reva.

"Papa baru saja menemukan putrinya setelah lebih dari 20 tahun, Papa dan Mama pasti sangat ingin menghabiskan waktu dengan putri mereka, jadi pahami saja, okay?" pinta Davin yang dengan enggan diangguki Reva.

"Sebagai gantinya, aku yang akan menggantikan tugas Papa dan ikut bersamamu ke restoran cabang kita." Ucap Davin, membuat Reva bersemangat. Sebagai istri sebenarnya Reva lebih setuju Davin bekerja di perusahaannya sendiri daripada menjadi tim legal perusahaan lain. Tapi, Reva tidak mungkin meminta Davin melepaskan impiannya sejak kecil untuk kenyamanannya. Davin sudah berbuat terlalu banyak untuknya, dan sudah sebuah

keharusan dia berada di sisi Davin dan mendukung apa pun yang diinginkan oleh suaminya itu.

“Ngomong-ngomong, di mana kamu ketemu Cinta, bukannya seharusnya dia bekerja, tapi dia tidak terlihat seperti orang yang pergi bekerja,” ucap Reva saat mereka sudah berada dalam mobil menuju restoran. Reva memperhatikan penampilan Cinta yang hanya mengenakan *hoodie* kebesaran yang menutup hingga celana pendek yang dikenakan wanita itu. Terlebih dia merasa tidak asing dengan *hoodie* hitam yang dikenakan oleh Cinta tadi.

“Cinta tidak bekerja hari ini, dia kebanyakan menangis hari ini sehingga Rasya tidak mengizinkannya untuk bekerja. Aku jemput dia di apartemen Rasya tadi, huh… aku tidak tahu Rasya yang biasanya kesal jika daerah teritorialnya diinvasi, mengizinkan kekasihnya untuk tinggal. Bahkan Rasya tadi yang memaksa Cinta untuk mengenakan *hoodie* miliknya tadi. Anak itu ada-ada saja, dia tahu aku kakaknya Cinta, tapi dia seperti orang yang cemburu ketika aku membawa Cinta pergi,” ucap Davin bercerita dan melewatkan wajah tegang yang tiba-tiba tercetak di wajah Reva.

Bab 37

Sandiwara Berlebihan dan Alasan Dibaliknya

“Apa kamu harus bekerja hari ini?” tanya Restu tidak setuju ketika Cinta meminta izin untuk bekerja. Mereka terus bersama selama 3 hari ini dan Salma menunjukan perkembangan yang luar biasa setelah terapi yang dijalani wanita itu bersama Cinta. Cinta dan Salma tidak terpisahkan, Salma mulai membuka suaranya meskipun hanya nama Cinta atau Raisa saja yang dia ucapkan. Restu takut sulit untuk Salma menerima perpisahannya dengan Cinta meski hanya beberapa jam saja.

3 hari ini Cinta hanya berada di rumah barunya saja dan hanya berinteraksi dengan Restu dan Salma yang merupakan orang tua kandung yang baru dia ketahui. Cinta juga baru tahu jika nama Raisa yang sering disebut Salma adalah nama yang diberikan orang tuanya. Meskipun nama itu memang namanya, tetap saja Cinta asing dengan nama itu, dan memilih untuk tetap dipanggil Cinta saja. Selama 3 hari ini, Rama dan Davin hanya sesekali terlihat dan hanya saling menyapa sekilas saja dengannya. Meskipun mereka tinggal di rumah yang sama, tapi mereka punya kesibukan masing-masing. Yang aneh itu Rama, saat mereka masih berteman, Rama selalu punya waktu untuknya.

Setelah jadi saudara, Rama terlihat sangat sibuk sekali. Padahal dia membutuhkan Rama di sisinya sekarang. Meskipun Restu dan Davin memperlakukannya dengan baik, tetap saja Rama yang paling membuat Cinta nyaman.

Sebenarnya ada alasan lain kenapa Cinta ingin masuk kerja selain dia sudah absen selama 3 hari ini. Dia ingin melihat keadaan keluarganya, dia ingin melihat Marlina dan kedua putrinya. Cinta tidak bisa mencari *smartphone*nya yang hilang, meskipun Davin sudah membelikannya *smartphone* yang jauh lebih canggih dari miliknya yang dulu, tapi dia tidak bisa mengembalikan nomor lamanya karena dia pun tidak ingat nomornya. Yang berada di kontaknya sekarang hanyalah nomor keluarga barunya dan nomor Rasya yang dengan sukarela Davin berikan. Padahal selama ini dia dan Rasya sama sekali tidak pernah saling menghubungi, bahkan bertukar pesan pun tidak pernah.

Keluarga barunya memberikan kamar yang nyaman dan pakaian yang bagus untuknya. Reva sebagai mantu di rumah ini juga sebagai kakak iparnya mengantarkannya untuk membeli banyak pakaian, termasuk pakaian yang dia kenakan untuk dia kerja hari ini. Sebenarnya Cinta tidak terlalu tertarik dengan selera Reva yang kelewat feminim menurutnya. Sebagai orang yang banyak bergerak, Cinta lebih memilih pakaian yang nyaman daripada pakaian yang cantik. Tapi, mungkin karena Reva juga berasal dari keluarga kaya raya, meskipun Cinta belum pernah bertemu dengan keluarga Reva. Seperti Rania, untuk anak-anak orang kaya, sepertinya baju cantik lebih mereka minati.

Cinta dan Reva belum terlalu banyak bicara satu sama lain, selain hari di mana mereka belanja bersama Davin. Cinta banyak menghabiskan waktu bersama Salma dan Restu, sedangkan Reva

sepertinya sibuk bekerja. Wanita itu sepertinya juga tidak terlalu tertarik untuk mendekatkan diri pada Cinta, jika terpaksa mereka bertukar pandang, Reva hanya tersenyum singkat saja padanya.

“Aku akan berangkat dengan Rama saja,” ucap Cinta ketika Davin menawarkan untuk berangkat bersama, tapi sebelumnya mengantarkan Reva ke restoran dulu.

Rama yang sedang meminum susunya tiba-tiba tersedak mendengar ucapan Cinta. Pria itu dengan sengaja menghindar untuk tidak terlalu banyak berinteraksi dengan Cinta, untuk memperbaiki hatinya pada wanita itu. Tanpa disangka wanita itu malah ingin berangkat kerja dengannya. Bukannya Rama tidak bisa menerima Cinta sebagai saudara kembarnya, tapi perasaan lain yang terlanjur tumbuh di hatinya karena ketidaktahuan akan ikatan di antara mereka, membuatnya harus berjuang keras untuk menghilangkannya. Walau bagaimana pun dia tidak boleh melihat Cinta sebagai seorang wanita sekarang, melainkan hanya seorang adik.

Cinta melihat ke arah Rama yang sedang berusaha keras untuk menyembuhkan batuk karena tersedaknya. Cinta tahu Rama menghindarinya akhir-akhir ini. Dia mengerti jika Rama mungkin sama sulitnya menerima kenyataan diantara mereka seperti dirinya. Rama tidak pernah menceritakan tentang keluarganya selama mereka berteman, pasti sulit rasanya menerima apa yang tidak ingin dia bagi, terpampang jelas di depan orang lain. Meskipun Cinta terikat darah dengan keluarga ini, tetap saja dia orang asing yang baru memasuki keluarga ini.

“Kenapa kamu menghindariku?” tanya Cinta begitu *to the point* saat memasuki mobil bahkan Rama belum selesai memakai sabuk pengamannya.

“Siapa yang menghindarimu? Aku? Tidak sama sekali,” elak Rama pura-pura santai menyalakan mobilnya.

“Kagak usah pake drama… aku tahu kamu menghindariku… pake ngelak segala. Gak mempan, meskipun kita belum setahun jadi teman, tapi kita sudah cukup saling mengenal, dan aku tahu kamu sedang menghindariku,” ucap Cinta mematahkan elakan Rama.

Rama menghela napas mendengar ucapan Cinta, *‘kita memang sudah amat saling mengenal, beruntung sejauh apa pun kita saling mengenal, kamu tidak menyadari perasaan lebihku padamu,’* ucap Rama dalam hati.

“Aku tahu ini pasti terasa aneh, bagaimana mungkin kita yang baru mengenal beberapa bulan lalu tiba-tiba menjadi saudara kandung. Bukan hanya saudara kandung biasa, melainkan saudara kembar,” ucap Cinta setengah menerawang karena kenyataannya dia juga belum bisa menerima kenyataan gila ini. Jika saja Marlina mengatakan jika Restu berbohong, apa pun kenyataannya dia akan tetap percaya pada Marlina. Sayangnya Marlina sama sekali tidak bicara, dan ucapan Lulu yang membenarkan kenyataan jika dia bukan anak kandung Marlina, membuatnya tidak tahu lagi harus berbuat apa. Sebenarnya Cinta merindukan Marlina dan juga kedua adiknya, meskipun mereka menyebalkan.

“Aku tahu, sulit menerima kenyataan ini, aku tahu…”

“Tidak, bukan seperti itu, aku bahagia mengetahui jika kamu adalah saudaraku yang hilang. Aku juga bahagia kehadiranmu mengurai kesepian di rumah keluarga kita. Aku bahagia mengetahui kita bersaudara, hanya saja aku masih perlu waktu membiasakan diri saja,” ucap Rama, tidak ingin Cinta berpikir jika dia tidak menerima kehadiran Cinta menjadi bagian keluarganya. Beberapa hari ini Rama banyak menghabiskan waktu dengan Mina dan dari cerita Mina, dia menyadari orang tua angkat Cinta tidak memperlakukan Cinta dengan baik sebagai anak. Sayangnya, Cinta yang mengalami semua perlakuan tidak adil itu sejak kecil, menganggap eksploitasi yang keluarganya lakukan sebagai hal wajar.

Rama merasa bersalah pada Cinta, karena meskipun kedua orang tuanya tidak memberikan perhatian penuh padanya, dia menjalani hidup lebih baik daripada Cinta. Sekarang setelah mereka berkumpul sebagai keluarga, dia pun masih sulit menerimanya karena terlanjur menganggap Cinta sebagai wanita.

“Sebelum kamu datang ke rumah, kami hanya seperti orang asing yang berbagi rumah bersama saja. Tapi, sekarang kami sudah seperti keluarga sesungguhnya yang makan bersama dan menghabiskan waktu untuk mengobrol hal yang tidak penting. Kamu adalah anugerah yang luar biasa untuk keluarga kita, kehadiranmu membuat keadaan keluarga kita membaik, dan aku yang sudah terbiasa sendirian, perlu waktu menyesuaikan diri dengan perubahan itu di keluarga kita,” ucap Rama, tiba-tiba pria itu mendadak berkaca-kaca, mengingat perubahan keluarganya setelah kedatangan Cinta. Ibunya akhirnya bisa tersenyum lagi,

dan mulai bisa merespon ketika orang lain bicara padanya. Cinta adalah anugerah luar biasa yang kembali hadir di keluarganya.

Mendengar untuk pertama kali seseorang menyebutnya sebagai 'anugerah' membuat air mata Cinta menetes. Selama ini Marlina selalu mengatakan jika dia adalah pembawa sial dan mengaggap setiap hal buruk yang terjadi karena dirinya. Cinta yang terbiasa menerima makian karena dianggap membawa kesialan, merasa luar biasa ketika kehadirannya dianggap sebagai anugrah.

***

Cinta yang kembali bekerja disambut kelewat berlebihan oleh Akbar dan Karina. Sedangkan yang disambut malah langsung ke kamar mandi untuk memperbaiki riasannya. Melewati perjalanan penuh emosional dengan Rama membuat *makeup* Cinta sedikit berantakan.

"Akhirnya kamu masuk kerja juga. Pak bos rewel banget selama kamu tidak bekerja. Masa dia suruh bikin teh jahe yang sama persis seperti yang kamu buat padaku," keluh Karina. Wanita itu menggosipkan tingkah Rasya selama 3 hari ini. Akbar yang tidak mau ketinggalan juga ikut menggosipkan tingkah Rasya selama Cinta tidak bekerja. Suara deheman dari arah lift membuat ketiganya langsung pontang panting pura-pura sibuk dengan pekerjaan masing-masing, karena orang yang mereka gosipkan baru saja datang.

"Cinta, ke ruangan saya sekarang!" ucap Rasya ketika mata mereka bersitatap.

Cinta mengikuti langkah Rasya memasuki ruang kerja Rasya. Si pemilik ruangan langsung melonggarkan dasinya, sepertinya melihat Cinta membuatnya sesak meskipun hari masih pagi.

“Apa yang Bapak butuhkan?” tanya Cinta karena Rasya malah sibuk sendiri meskipun dia sudah berada di ruangan pria itu sejak beberapa menit lalu.

Rasya menatap ke arah Cinta setelah mendengar pertanyaan dari wanita itu. Beberapa menit pria itu hanya menatap tanpa bicara, lalu mengalihkan pandangannya seraya menghela napas berat. Cinta menaikkan alisnya melihat tingkah Rasya, sepertinya pria itu berpikir hanya dirinya yang memiliki masalah. Tidak tahu saja jika masalah Cinta sekarang mungkin sama beratnya dengan masalah pria itu. Termasuk masalah pekerjaan yang dengan baik hati Karina sisihkan untuknya.

“Sebenarnya apa yang mau Bapak sampaikan pada saya?” tanya Cinta.

“Mari kita bertunangan,” ucap Rasya menatap ke arah Cinta dengan serius.

“Yah?” tanya Cinta memastikan dia tidak salah mendengar.

“Bapak ingin kita bertunangan? Pacar pura-pura aja gak cukup, Pak? Kenapa harus pake tunangan segala?” tanya Cinta tak habis pikir.

“Buntut dari kejadian di apartemen ibuku ingin kita segera meresmikan hubungan kita.”

“Tapikan tidak terjadi apa-apa di antara kita ketika di apartemen Bapak.”

“Tapi Ibu saya tidak berpikir seperti itu, Ibu saya berpikir kita melangkah sejauh itu.”

“Yah coba bapak jelaskan pada Ibunya dong, kalau tidak terjadi apa-apa di antara kita,” ucap Cinta geregetan.

“Apa akan ada yang percaya tidak terjadi apa-apa di antara dua orang dewasa yang tinggal seatap, ditambah noda darah di seprai dan rambut basah di pagi hari?” Tanya Rasya tak kalah geregetan karena jejak yang Cinta tinggalkanlah yang membuat ibunya semakin salah paham.

“Darah itu… saya minta maaf Pak, Bapak tahukan saya em… itu… jadi… darahnya kena sprei dan *bed cover* di apartemen Bapak,” ucap Cinta gelagapan menjelaskan. Gara-gara keciduk oleh Chintya, jadi dia belum menyelesaikan acara mencucinya, dan Rasya pasti melihat noda yang dia tinggalkan.

Rasya dengan akal bulusnya memanfaatkan rasa bersalah Cinta yang meninggalkan darah itu, untuk membuat Cinta setuju dengan rencananya. Mengetahui Cinta adalah anak dari sahabatnya ibunya terlalu bersemangat menjadikan Cinta sebagai bagian dari keluarganya. Rania juga tak kalah semangat menyambut Cinta sebagai bagian dari keluarganya. Sejujurnya Rasya juga tidak tahu ini cara yang benar atau tidak, tapi dia juga tidak ingin memilih pilihan lain setidaknya dalam waktu dekat.

“Pak, tapi Bapak sadar tidak sih, jika kita bertunangan dan melibatkan keluarga, termasuk keluarga baru saya, semua akan semakin rumit. Kenapa kita tidak mengatakan jika kita sudah putus saja, bukankah itu cara yang lebih mudah,” ucap Cinta mengemukakan pendapatnya untuk mengakhiri peran pura-pura di antara mereka. Dia ingin membereskan masalah keluarga baru

dan lamanya dulu sekarang, dia tidak tertarik untuk terlibat masalah lain.

“Kalau kita mengatakan putus, bukan tidak mungkin Ibu saya akan langsung menikahkan kita sebagai pertanggung jawaban yang harus saya berikan padamu,” ucap Rasya tidak setuju dengan rencana Cinta.

“Kalau bertungankan akhirnya ke pernikahan juga Pak?”

“Masalah itu kita pikirkan nanti,” jawab Rasya langsung menghentikan pembicaraan di antara mereka karena Akbar mengetuk pintu mengingatkan jadwal *meeting* yang harus dia hadiri.

Cinta tidak habis pikir dengan pemikiran Rasya, karena orangnya pergi dengan Akbar, dia tidak punya waktu untuk mendebat keputusan pria itu. Dia akan menyerahkan semuanya pada Rasya toh pria itu yang memulai semua kegilaan ini, jadi pria itu juga yang harus mengakhirinya. Kali ini khayalan hidup ala Cinderella bersama pangeran sedang mati dari otaknya, menemukan keluarga kandungnya saat ini, dan bagaimana nasib keluarganya yang lain terlalu menyita perhatiannya saat ini.

Cinta tidak benar-benar bisa fokus bekerja seharian ini, karena pikirannya ada di tempat lain. Untungnya CEO dan Presdir yang berkantor di lantai 18, sedang *meeting* di luar, sehingga tak banyak yang mengunjungi lantai 18 hari ini. Cinta terus memikirkan apa yang akan dia lakukan setelah sampai ke rumah Marlina nanti. Motornya, sudah orang kantor antarkan ke rumah Marlina, dengan terpaksa dia harus jalan kaki ke rumah itu. Dia juga harus mencari alasan untuk Rama, agar pria itu mengizinkannya untuk datang ke rumah Marlina sendirian.

Masalahnya dengan Marlina harus segera diselesaikan, terlepas dari kenyataan jika Marlina bukan orang tua kandungnya, tetap saja, Marlina adalah ibu yang membesarkannya.

Terlalu banyak berpikir membuat Cinta tidak menyadari waktu berlalu begitu cepat hingga waktu pulang kantor tiba. Dengan segera gadis itu memesan ojek online yang akan mengantarkannya hingga rumah Marlina. Cinta bersyukur Rama harus menyiapkan makan malam istimewa di restorannya hingga akan pulang telat hari ini. Sesampainya di depan rumahnya, keadaan rumahnya sangat sepi. Cinta mencoba mengetuk pintu tapi tidak ada siapa pun yang membukakan pintu.

"Cinta... hei kamu cari Ibu dan adik-adikmu?" tanya seorang tetangga yang melihat Cinta terus mengetuk pintu rumahnya.

"Ah iya Bu, Ibu dan adik-adik saya ke mana yah?" tanya Cinta.

"Mereka pergi bawa banyak barang kemarin, tapi Ibu juga tidak tahu ke mana mereka perginya." Jawab si ibu itu membuat Cinta lemas seketika. Kenapa ibunya begitu tega meninggalkannya bahkan tanpa kata sama sekali. Apakah hanya dia yang memikirkan Marlina, sedangkan Marlina sama sekali tidak memikirkannya sedikit pun?

Dengan lemas Cinta akhirnya memilih untuk memesan ojek online untuk kembali ke kantor. Sepanjang perjalanan Cinta menangis terisak hingga membuat si pengendara ojek berulang kali meliriknya lewat spion. Si tukang ojek barangkali takut penumpangnya nekat menjatuhkan diri dari motornya yang berujung menghadirkan masalah untuknya. Pria paruh baya berpikir mungkin gadis yang jadi penumpangnya ini sedang patah hati akut hingga menangis terisak seperti itu.

Cinta memilih jalan lewat *basement* karena dia tidak mau siapapun melihat wajah sembab habis menangis nya. Wanita itu berjalan menunduk menuju lift yang berada di area parkir mobil yang agak dalam. Ketika dia melewati parkiran mobil yang sedikit gelap, dia seperti melihat ada dua orang yang berpelukan di pojokan sana. Cinta tidak habis pikir, kenapa ada orang yang punya pikiran pacaran di parkiran *basement* yang gelap seperti itu. Cinta melewati pasangan begitu saja dan langsung menuju lift yang akan membawanya ke lantai 18.

Cinta mengirim pesan pada Rama, apa pria itu sudah selesai dengan pekerjaannya apa belum. Rama bilang dalam 30 menit dia akan selesai dan meminta Cinta untuk menunggunya di lobi saja. Cinta memilih untuk membersihkan wajahnya agar terlalu kelihatan sudah menangis sebelum ke lobi untuk menunggu Rama. Sudah tidak ada siapa pun di lantai 18, sepertinya yang lain sudah pulang ke rumah mereka masing-masing.

Cinta meraih tas yang dia tinggalkan di mejanya dan bersiap untuk turun ke lobi. Tiba-tiba terdengar seperti benda jatuh dari arah ruangan Rasya. Dari info Akbar tadi siang, Rasya tidak akan kembali ke kantor, lalu siapa yang berada di ruangan Rasya sekarang? Cinta memilih untuk memeriksa ke ruangan Rasya takutnya terjadi sesuatu di ruangan itu. Meskipun akses ke lantai 18 hanya dimiliki oleh orang-orang yang bekerja di lantai 18 dan para eksekutif, bisa jadi ada maling yang masuk kan?

Dengan perlahan Cinta berjalan menuju ruangan Rasya dan membuka pintunya perlahan. Setelah membuka pintu itu, Cinta menyesali keputusannya. Gadis itu menutup mulutnya melihat pemandangan yang tersaji di depan matanya. Terlebih dia mengenali pasangan yang berada di ruangan itu.

“Cinta…” ucap Rasya kaget dan melepaskan pelukannya, dengan cepat Cinta berlari menuju lift dan menekannya agar segera terbuka. Ini gila, apa mungkin inilah alasan Rasya menjalani hubungan pura-pura di antara mereka. Cinta tidak bisa menahan air matanya yang terus menetes tanpa alasan. Di antara banyaknya orang kenapa harus dia?

Bab 38

Aku Harus Menyebutmu Apa?

Cinta tidak bisa menghentikan air matanya yang terus membasahi pipinya tanpa dia kehendaki. Ketika pintu lift terbuka dia langsung menerjang Davin yang berdiri menunggu lift dengan pelukan. Beruntung Davin cukup cepat hingga mereka tidak berakhir terjatuh. Beruntung juga Davin mengenali wanita yang tiba-tiba memeluknya adalah Cinta, hingga pria itu tidak menepis pelukannya. Davin kebingungan, ketika mendengar isakan Cinta, kebingungannya berubah menjadi khawatir.

“Kamu kenapa Cinta? Seseorang melukaimu?” tanya Davin khawatir, pria itu menepuk-nepuk punggung sang adik dengan sayang.

“Tolong, bawa aku pulang,” pinta Cinta menyembunyikan wajahnya di pelukan Davin.

Davin serba salah mendengar permintaan Cinta, karena dia ada janji makan malam bersama istrinya hari ini. Dia bekerja di luar seharian ini dan kembali ke kantor hanya untuk menyimpan berkas sebelum menjemput istrinya. Tapi, melihat keadaan Cinta

yang tidak baik-baik saja seperti ini, tidak mungkin dia tega menolak permintaan Cinta.

Davin segera membawa Cinta ke mobilnya dan mengajak Cinta pulang setelah mengirim pesan pada istrinya jika dia ada urusan lain sehingga mereka tidak bisa makan malam bersama. Sebenarnya dia bisa saja bicara jujur jika dia membatalkan janji makan malamnya, karena harus menolong Cinta. Tapi, Davin memilih berbohong untuk menjaga perasaan Reva. Entah hanya perasaannya atau memang kenyataannya seperti itu, Reva terlihat tidak terlalu nyaman jika membahas Cinta. Sepertinya, Reva belum bisa membiasakan diri dengan Cinta yang mendadak menjadi adik iparnya. Dia tidak mau Reva merasa tersaingi dengan kehadirin Cinta hanya karena dia memilih menolong Cinta dan membatalkan janji makan malam mereka.

Cinta berusaha keras menghentikan produksi air matanya hingga yang tertinggal hanya segukannya saja. Cinta tahu Davin pasti sangat penasaran akan apa yang menyebabkannya menangis. Cinta bersyukur pria itu tidak bertanya apa pun dan hanya mencuri-curi pandang saja padanya. Mungkin karena Davin sudah memiliki istri, jadi tahu betul membiarkannya menangis sepuasnya lebih baik daripada bertanya macam-macam.

Sesampainya di rumah, Cinta langsung kabur menuju kamarnya sebelum wajah sembabnya menimbulkan pertanyaan seisi rumah. Gadis itu menutup rapat pintu kamarnya dan langsung menuju kamar mandi. Cinta menghela napas ketika melihat wajahnya yang berantakan ketika bercermin. Akhir-akhir ini kelenjar air matanya sangat aktif sekali. Cinta ingat akan janjinya untuk pulang dengan Rama. Setelah membersihkan diri, segera dia mengirim pesan pada Rama jika dia sudah pulang duluan.

Ada beberapa panggilan tidak terjawab di ponselnya dari orang yang sama, tapi dia tidak berniat untuk mengangkat panggilan itu.

Cinta menghela napas, dia sadar hubungannya dengan Rasya hanyalah pura-pura saja. Tapi, melihat dengan mata kepalanya sendiri Rasya bermesraan dengan wanita lain, membuat dia merasa sakit hati. Beginilah resiko hubungan pura-pura, terkadang hati ini tidak tahu diri, tahu semua perlakuannya pura-pura saja, tetap saja ikut baper. Ketukan pintu menawarkan makan malam membuyarkan pikiran merana Cinta tentang akibat kebaperannya sendiri. Dengan cepat Cinta menolaknya dengan alasan sudah makan di luar, padahal sebenarnya dia terakhir makan adalah makan siang tadi. Dia tidak siap untuk bertemu dengan orang-orang rumah yang pasti sangat amat penasaran dengan alasan tangisannya tadi. Setelah sadar, Cinta baru merasa malu karena menangis histeris di hadapan Davin.

Cinta memilih untuk berbaring saja dan mencoba tidur setelah dia merasa matanya tak lagi bengkak. Bisa bahaya jika mata bengkaknya dibawa tidur, besok mungkin matanya bisa-bisa sebesar bola pingpong. Belum terbiasa menjadi tuan putri membuat Cinta merasa amat bosan karena tidak melakukan apa pun selain berbaring bolak balik ke sana ke mari di tempat tidur. Tapi, meski begitu lama-lama dia tertidur juga. Dia tertidur dengan harapan jika esok mungkin lebih baik dan masalah dengan segera menjauh dari hidupnya.

***

Pagi hari Cinta tidak bisa tidak mengeluh karena efek tangisnya semalam masih meninggalkan bekas. Gadis itu dengan segera meminta si bibi untuk menyiapkan kompres untuk meredakan bengkak di matanya.

“Ada apa?” tanya Rama yang memang sangat rajin mampir ke dapur melihat saudara kembarnya yang mengompres matanya.

Cinta memilih untuk menggelengkan kepalanya menjawab pertanyaan dari Rama. Pria itu tidak tahu tentang tangis hebohnya semalam, dan Cinta pastikan pria itu tidak boleh tahu alasan tangisnya. Dia tidak ingin mendatangkan masalah lain hanya karena hubungan pura-puranya dengan Rasya. Setelah bangun tidur dia menyadari Rasya dan hidupnya bukanlah urusannya, karena hubungan mereka hanyalah pura-pura belaka. Masalah hutangnya pada Rasya, mungkin dia bisa membicarakannya dengan Restu dan meminta tolong untuk melunasinya. Hubungan pura-puranya dengan Rasya harus segera dihentikan sebelum kebaperannya berada di level akut dan merubahnya menjadi gadis yang cengeng.

“Apa terjadi sesuatu padamu semalam? Mina bilang sore kemarin kamu langsung keluar dari kantor. Kamu menemui keluargamu? Apa terjadi masalah denganmu di sana?” tanya Rama bertubi-tubi.

“Mereka sudah pergi,” jawab Cinta singkat dengan helaan napas beratnya. Cinta melupakan kompresannya dan menceritakan situasinya pada Rama. Kedua orang itu berbagi cerita dan tidak menyadari jika seseorang memandang mereka dari kejauhan dengan perasaan campur aduk.

Dengan *makeup* yang sedikit lebih tebal dari biasanya, sembab bekas tangis Cinta tertutupi dengan baik. Sarapan berlangsung seperti biasanya, Salma hari ini akan terapi kembali. Wanita itu meraih tangan Cinta dan menggenggamnya tanda tidak ingin ditinggalkan. Tapi, tidak mungkin Cinta mengiyakan keinginan Salma, karena tidak mungkin dia sudah libur setelah bekerja hanya satu hari saja. Walaupun sebenarnya dia memang ingin meliburkan diri, karena tidak mau bertemu dengan Rasya. Tapi, setelah sadar jika dia sama sekali tidak bersalah kenapa dia harus takut untuk menemui pria itu.

"Aku ingin mengumumkan sesuatu," ucap Reva tiba-tiba, membuat semua orang yang berada di meja makan memusatkan perhatiannya pada Reva, bahkan Salma yang mulai bisa merespon sekitarnya juga memandang ke arah Reva.

"Tadinya aku ingin memberikan kabar ini kepada Davin dulu semalam, karena Davin ada pekerjaan lain, jadilah aku mengumumkan langsung pada kalian semua hari ini." ucap Reva, wanita itu memasang wajah yang sangat bahagia, tapi bagi Cinta wajah itu terlihat mencurigakan.

"Aku hamil, Davin akan menjadi ayah..." ucap Reva yang disambut bahagia oleh Davin dan semua orang di meja makan kecuali Cinta yang justru berekspresi sangat syok mendengar ucapan Reva. Ini tidak mungkin kan? Pikir Cinta memikirkan hal lain yang menjadi kemungkinan terburuk. Reva melirik pada Cinta, wanita itu memasang ekspresi takut-takut ketika mata mereka bersitatap, tapi Cinta langsung mengabaikannya.

Acara sarapan ditutup dengan kabar bahagia yang diberikan Reva. Kabar bahagia untuk semua orang yang tidak tahu apa-apa,

tapi bagi Cinta yang tahu segalanya, kabar itu membuatnya kebingungan. Sesampainya di kantor kabar itu masih membuat Cinta kebingungan, pikiran-pikiran buruk menghantui kepalanya, membuatnya dia sangat kasihan pada Davin.

“Cinta ke ruangan saya sekarang!” ucap Rasya saat pria itu baru saja datang. Meskipun Cinta tidak menginginkannya, gadis itu tidak punya pilihan selain menurut. Maklum sebagai bawahan yang digaji sekaligus ‘pacar pura-pura’ akan aneh rasanya jika tiba-tiba dia membangkang perintah dari bosnya.

“Hubungan kami sudah berakhir, semalam kami mengakhirinya,” ucap Rasya saat Cinta baru saja mendudukan diri di kursi biasanya.

“Saya rasa itu bukan urusan saya,” ucap Cinta memilih bersikap kejam menanggapi ucapan Rasya.

“Aku dan Reva sudah mengakhirinya semalam, aku harap…”

“Bapak tenang saja, saya tidak akan mengatakan pada siapa pun jika pacar rahasia Bapak adalah Ibu Reva yang merupakan istri dari sahabat Bapak sendiri. Jika itu yang Bapak takutkan,” ucap Cinta dengan cepat tepat menohok di hati Rasya.

“Cinta…” ucap Rasya tidak tahu harus berkata apa lagi menanggapi ucapan Cinta, karena dia memang benar ingin meminta Cinta merahasiakan hubungannya dengan Reva. Mereka menyadari hubungan mereka salah selama ini karena bertindak curang di belakang Davin yang sangat menyayangi mereka. Telat, memang menyadarinya setelah beberapa tahun, tapi lebih baik daripada tidak sama sekali bukan?

“Jika tidak ada yang ingin Bapak bicarakan lagi, saya permisi Pak,” ucap Cinta bangkit dari posisi duduknya.

“Cinta… saya bersungguh-sungguh, hubungan saya dan Reva sudah berakhir. Kami menyadari kesalahan yang kami lakukan. Biarkan Davin dan Reva bahagia dengan calon anak mereka,” pinta Rasya yang menerbitkan senyum sinis di wajah Cinta. Meskipun dia baru mengenal Davin baru-baru ini, tapi tetap saja Davin adalah kakak kandungnya.

Mendengar Rasya lebih tahu tentang kehamilan Reva dibanding Davin sendiri, membuat hati Cinta ikut sakit. Beberapa hari saja mereka hidup bersama, dia tahu Davin pria yang baik dan bagaimana dia memperlakukan Reva, terlihat jelas jika Davin benar-benar mencintai Reva. Betapa hancurnya hati Davin jika tahu kedua orang yang dia anggap sebagai sahabat sendiri berkhianat di belakangnya.

“Saya tidak tahu harus menyebut Bapak apa, tapi apa yang Bapak lakukan pada kakak saya benar-benar jahat,” ucap Cinta tanpa berbalik dan langsung keluar dari ruangan Rasya.

“Kamu sedang ada masalah dengan Pak bos?” tanya Karina melihat wajah Cinta yang tidak baik-baik saja setelah keluar dari ruangan Rasya.

Cinta hanya tersenyum tanpa berkomentar apa pun, dengan cepat dia segera beralih pada pekerjaannya agar Karina berhenti bertanya-tanya. Dan berhasil, Karina menutup mulutnya dan sibuk dengan pekerjaannya juga.

“Cinta, ayo makan siang diluar!” ajak Rasya, tiba-tiba pria itu berdiri di depan meja kerja Cinta, beberapa menit menuju jam istirahat karyawan.

Cinta menaikkan sebelah alisnya mendengar ajakan Rasya, *seriously* pria itu masih mengajaknya makan siang sesantai itu setelah apa yang terjadi?

Bab 39

Benar-Benar Tidak Tahu Malu

Cinta merasa perasaannya tidak enak ketika Rasya mengajaknya makan siang di luar. Dia sudah meminta tolong Akbar untuk membantunya, tapi pria itu dengan seenaknya malah melepaskan tangannya yang minta digapai. Ketika mobil yang dikendarai Rasya memasuki salah satu kawasan restoran milik keluarga Hardinata, firasatnya semakin buruk. Sebenarnya apa rencana pria satu ini, hingga dia mengajak Cinta untuk makan siang di restoran berkonsep restoran keluarga itu.

“Apa yang akan kita lakukan di restoran ini?” tanya Cinta was-was.

“Makan tentu saja, apalagi memangnya?” tanya Rasya balik yang terdengar menyebalkan.

Rasya tiba-tiba bertingkah sok romantis dengan membukakan pintu untuk Cinta. Setelah Cinta tahu apa yang Rasya sembunyikan, dia masih saja berpura-pura bersikap romantis. Tampaknya Rasya sama sekali tidak memikirkan Cinta yang mungkin akan baper karena tindakan kecilnya. Selera Rasya yang istri orang, sepertinya tidak memahami jika anak gadis yang

kelamaan jomblo, diperlakukan sedikit romantis saja, bapernya lama.

Rasya meraih tangan Cinta dan menggenggamnya. Cinta berusaha melepaskan genggaman tangan Rasya, tapi Rasya lebih gigih untuk membuat tangan mereka tetap bertautan. Pegawai restoran menyapa mereka ketika memasuki pintu masuk dan langsung mengantarkan mereka ke ruang VIP yang katanya sudah dipesan. Cinta pernah sekali mengunjungi restoran ini bersama Restu dan Salma, sepulang Salma terapi di rumah sakit. Restu memperkenalkan Cinta sebagai anaknya, jadi beberapa pelayan langsung mengenalinya.

Mengetahui Rasya sampai memesan ruang VIP segala untuk makan siang mereka, perasaan Cinta semakin tidak enak. Jika mereka di sini makan malam untuk kepentingan bisnis, sepanjang jalan Rasya pasti sudah rewel menceramahinya tentang apa yang harus dan tidak boleh dia lakukan selama makan siang dengan klien. Selama perjalanan tadi, Rasya kelewat anteng bahkan pria itu beberapa kali tertangkap tersenyum sendiri, sungguh mencurigakan bukan?

Dan kecurigaan Cinta memang terjadi saat pintu ruang VIP dibuka, dua pasangan paruh baya di sana menyambut mereka. Cinta menatap ke arah Rasya dengan tatapan bertanya, tapi Rasya dengan sengaja mengabaikan tatapannya. Dengan sopannya Rasya malah menyapa para orang tua yang pada akhirnya Cinta tidak punya pilihan selain mengikuti apa yang Rasya lakukan.

“Sebenarnya aku belum rela melepaskan putriku untuk anak kalian,” ucap Restu mulai bicara.

“Kami baru menemukan Cinta belum lama ini, dan bahkan kami belum seminggu tinggal bersama sebagai keluarga,” ucap Restu lagi. Kata-kata yang Restu ucapkan membuat Cinta bisa menebak ke mana arah pembicaraan yang awalnya dibahas para orang tua sebelum kedatangan mereka.

Cinta melirik penuh dendam pada Rasya, tapi Rasya malah tersenyum-senyum menanggapi guyonan dari para orang tua seolah dia benar-benar seorang anak laki-laki yang berniat melamar anak gadis orang.

“Kami ingin mereka segera terikat sebelum terjadi hal-hal yang mengkhawatirkan di antara mereka. Anak-anak kita sudah dewasa, bekerja di tempat yang sama pula. Aku hanya takut sesuatu yang tidak diinginkan terjadi,” ucap Chintya. Sepertinya wanita itu masih berpikir terjadi sesuatu di antara Rasya dan Cinta saat di apartemen tempo hari.

“Kami…”

“Kami akan mengikuti keputusan yang para orang tua ambil,” ucap Rasya memotong ucapan Cinta dan menggenggam erat tangan Cinta yang berada di atas meja, seolah dia ingin seisi ruangan ini tahu jika hubungan mereka tidak terpisahkan.

Salma yang sejak tadi asyik dengan makanannya tiba-tiba berhenti makan dan bangkit dari posisi duduknya. Wanita itu memukul tangan Rasya yang menggenggam tangan Cinta dan menggenggam tangan Cinta dengan tangannya. Wanita paruh baya itu memeluk Cinta erat dan melayangkan tatapan tidak suka pada Rasya. Wanita itu memukul tangan Rasya agar melepaskan genggaman tangannya pada Cinta.

“Sepertinya Salma belum mengizinkan putrinya diambil orang,” ucap Restu melihat istrinya yang tidak mau melepaskan pelukannya pada Cinta. Dengan terpaksa Rasya harus pindah tempat duduk dan merelakan kursinya untuk Salma duduki. Seakan mengerti jika Cinta mungkin diambil darinya, wanita itu terus saja memeluk Cinta. Setelah Cinta mengajaknya bicara untuk mengajaknya makan, barulah wanita itu mau melepaskan pelukannya dan kembali memakan makanannya.

“Cinta seperti harapan baru untuk Salma, sulit untuk memisahkan mereka dalam waktu dekat,” ucap Restu meminta pasangan Chintya dan Bayu untuk memahami tindakan tiba-tiba istrinya. Pria itu juga belum rela menyerahkan putrinya pada seorang pria. Meskipun dia mengenal Rasya sejak kecil, tetap saja dia tidak benar-benar tahu bagaimana karakter Rasya sebenarnya.

Cinta senang bukan main dengan penolakan halus yang Restu berikan. Tapi, Chintya tidaklah mudah menyerah, wanita itu tetap berpikir harus ada ikatan lebih kuat yang mengikatnya dengan Rasya selain hanya sebuah ikatan pacaran saja. Wanita dengan segala argumen meyakinkannya, tentu saja membuat dua pria paruh baya yang terlihat sangat menyimak itu menuruti ucapan Chintya.

“Selama Salma membutuhkan Cinta, Rasya pasti tidak keberatan untuk tinggal di rumah keluarga kalian,” ucap Chintya yang diangguki oleh Rasya. Cinta sekarang mengerti kenapa Rasya bertekad untuk meresmikan hubungan mereka. Jadi inilah tujuannya, Rasya ingin Reva berada di jangkauan matanya. Sungguh tidak tahu malu sekali pria satu ini, lihat saja Cinta tidak akan membuat rencana pria itu mulus.

“Saya belum ingin menikah, Bu,” ucap Cinta pada Chintya. Dengan halus Cinta menceritakan jika masih banyak yang harus dia selesaikan dalam hidupnya sebelum memikirkan sebuah pernikahan. Meskipun Rasya memelototinya sebagai peringatan agar dia berhenti bicara, tapi Cinta tetap melanjutkan ceritanya. Cinta menceritakan kisah hidupnya pada Chintya untuk membuat Chintya mengerti jika dia terlalu bermasalah untuk menjadi menantu wanita itu. Cinta menatap ke arah Rasya sebagai tantangan, dia tahu rahasia Rasya, keputusan berada di tangannya sekarang.

Sepertinya Cinta salah strategi, bukannya mengerti keinginannya untuk tidak dulu menikah. Chintya malah semakin bersemangat menjodohkan mereka. Wanita itu berpendapat memiliki sandaran hidup yang selalu berada di sisinya lebih baik daripada melalui semua masalah itu sendiri. Wanita itu dengan semangat mau membantu Cinta menyelesaikan semua masalah yang terjadi di hidup Cinta pelan-pelan. Cinta melirik pada Rasya dan dia bisa melihat senyum kemenangan dari pria itu. Cinta tidak mampu menolak kebaikan hati Chintya, sehingga dia tidak punya pilihan selain tersenyum saja membalas pernyataan Chintya.

Sepanjang perjalanan kembali ke kantor Cinta tidak bicara sedikit pun pada Rasya. Gadis itu kelewat kesal dengan apa yang Rasya lakukan. Rasya benar-benar tidak tahu malu, bagaimana mungkin dia berpikir memanfaatkannya hingga akhir. Menjadikan adik ipar dari selingkuhannya sebagai istri, supaya hubungan di antara mereka terlihat wajar sekali pun menjalin keakraban. Cinta sudah membayangkan adegan bak drama azab di mana dia dan Davinlah korbannya sedangkan Rasya dan Reva adalah peran

antagonis yang berselingkuh di belakang mereka dan menunggu azab yang akan menghampiri mereka.

“AAAAA…” tiba-tiba Cinta menjerit, dia tidak ingin hidupnya berubah se drama itu. Melihat Rasya berpelukan dengan Reva di tempat remang saja membuat Cinta tiba-tiba merasa hatinya sakit. Itu saat mereka pura-pura berpacaran saja, bagaimana kalau mereka harus pura-pura menikah nanti? Bagaimana jika dia terbawa perasaan dan tersakiti sendirian? Belum lagi dengan beban rasa bersalah yang harus dia tanggung karena dia tahu tentang perselingkuhan Reva dan Rasya tapi dia menyembunyikannya.

“Kenapa kamu tiba-tiba menjerit?” tanya Rasya heran melihat Cinta yang terlihat panik sendiri. Apa efek rencananya seberpengaruh itu ke jiwa Cinta.

“Ini tidak benar Pak, saya mohon hentikan rencana Ibu anda untuk merencanakan pertunangan di antara kita. Bapak kan hanya menyuruh saya menjadi pacar pura-pura bapak hingga ulang tahun perusahaan 3 bulan yang akan datang. Mari kita batalkan saja kontrak di antara kita Pak, saya akan meminta uang pada Pak Restu untuk membayar pinaltinya.” Ucap Cinta dengan nada bicara cepat hingga Rasya juga kesulitan untuk mencerna maksud ucapannya.

“*Calm down,* Cinta,” pinta Rasya. Pria itu menghentikan mobilnya di tepi jalan untuk menenangkan Cinta.

“Saya tahu keputusan yang saya ambil pasti membuatmu kaget, terlebih terlalu banyak hal yang terjadi padamu, saya memahami jika kamu kebingungan sekarang. Tapi, saya sudah memikirkan semuanya sebelum mengambil keputusan ini. Ini adalah yang

terbaik untuk kita semua," ucap Rasya halus, pria itu ingin Cinta mengerti keputusannya adalah hal yang terbaik untuk mereka dari berbagai aspek.

"Terbaik untuk siapa? Terbaik untuk Bapak dan Mbak Reva? Pak, saya tahu saya tidak..."

"Saya dan Reva sudah selesai, kami tidak ada hubungan apa-apa selain pertemanan sekarang," ucap Rasya memotong ucapan Cinta.

"Jika mbak Reva tidak hamil apakah hubungan kalian akan berakhir?" tanya Cinta yang membuat Rasya tidak tahu harus menjawab apa, karena hubungan mereka berakhir bukan karena kehamilan Reva tapi karena kehadiran Cinta.

"Bapak tidak bisa menjawabnya, kan?" tanya Cinta tiba-tiba mendadak emosional, Cinta sadar dia tidak berhak sakit hati dengan kisah cinta Rasya, toh mereka tidak benar-benar menjalin hubungan. Tapi, melihat seorang yang berstatus 'pacar' bersama wanita lain, entahlah sisi sensitifnya membuat dia merasa seperti wanita terkhianati. Di awal saat tahu alasan Rasya menjalin hubungan pura-pura dengannya karena menyembunyikan kekasih aslinya, dia masih bisa menjadikan itu candaan bersama Akbar. Saat dia melihat sendiri dan tahu siapa yang menjadi kekasih simpanan Rasya, dia tidak bisa bersikap rasional lagi.

"Saya minta maaf karena saya bertingkah seperti wanita yang dikhianati pacarnya di hadapan Bapak sekarang. Saya, saya tidak tahu kenapa bertingkah seperti ini. Saya... saya tidak bisa menerima semua ini Pak, tolong hentikan semua ini dan mari kita akhiri semuanya lebih cepat," ucap Cinta sadar tak seharusnya dia menangis seperti sekarang ini.

Rasya menarik Cinta ke pelukannya dan menggumamkan maaf berulang kali, entah untuk alasan apa. Dia pun tidak tahu kenapa dia harus mengatakan maaf berulang kali untuk Cinta, dan merasa ikut sakit dengan tangisan wanita itu. Bahkan Rasya ikut menangis dengan wanita itu, entah karena merasa kesedihan wanita itu, atau karena dia merasa sangat berdosa dengan apa yang telah dia lakukan selama ini terutama pada Davin. Yang pasti tangis Cinta kali ini membuatnya tertular ingin menangis juga, sesuatu yang tak pernah terjadi padanya sebelumnya.

Sebenarnya apa yang terjadi dengan hatinya saat ini?

Bab 40

Kisah Tentang Mereka dan Alasan Meminta Dimengerti

Rasya membawa Cinta ke apartemennya, karena tidak mungkin mereka kembali bekerja dalam keadaan perasaan seberantakan ini. Cinta hanya menurut karena dia juga tidak punya tempat tujuan lain selain apartemen Rasya. Jika kembali bekerja atau pulang ke rumah, dia hanya akan menerima pertanyaan yang sangat banyak tentang wajah sembabnya.

Suasana di luar masih siang, bahkan matahari sedang bersinar terik-teriknya tapi keadaan apartemen yang berada di lantai 12 itu sangat muram. Dua orang yang berada di apartemen itu duduk berjauhan sibuk dengan pikiran masing-masing dengan wajah sembab mereka efek menangis tadi. Mereka tidak berniat bicara satu sama lain, setidaknya untuk saat ini karena mereka malu satu sama lain. Reaksi yang wajar untuk dua orang yang habis menangis bersama dengan alasan yang jelas.

“Saya selalu ingin melindungi Reva, sejak kami masih sangat kecil,” ucap Rasya mulai bersuara.

“Saya dan Davin mengenal Reva saat masuk SD, dan mulai berteman dari sana karena Reva tidak memiliki teman. Reva

dibesarkan oleh neneknya dan kedua orang tuanya sudah punya keluarga masing-masing tanpa ada yang peduli pada Reva. Reva sudah cantik sejak kecil, itulah yang membuat dia banyak dimusuhi oleh anak-anak perempuan lain yang iri dengannya. Saya dan Davin selalu berperan menjadi pahlawan untuk Reva. Kami selalu bersama hingga lulus SMA, dan saya sudah merasakan perasaan tertarik pada Reva lebih dari rasa suka pada sahabat sejak masa SMA. Sayangnya saya tidak berani menyatakannya karena alasan klise, takut merusak persahabatan di antara kami." Cerita Rasya pada Cinta, pria itu melirik reaksi Cinta yang meskipun tidak bereaksi apa-apa, tapi Rasya tahu wanita itu mendengarkannya.

"Saat kuliah, Ayah saya mendaftarkan saya untuk kuliah di luar negeri, meskipun saya tidak menginginkannya, saya tidak punya pilihan selain pergi. Sedangkan Reva dan Davin tetap tinggal di Indonesia, mereka bahkan masuk kampus yang sama. Dan hubungan percintaan mereka mulai di sana. Saya awalnya tidak tahu hingga akhirnya saat saya pulang liburan, mereka mengatakannya pada saya jika mereka sedang menjalin hubungan. Saya yang patah hati memilih untuk tidak pulang pada liburan berikutnya dan meminimalisir bertukar kabar dengan mereka."

"Suatu hari tiba-tiba Reva menyusul saya hingga keluar negeri karena hubungannya sedang bermasalah dengan Davin. Reva bercerita jika Davin ingin meresmikan hubungan mereka karena... karena hubungan pacaran mereka terlampau jauh, tapi Reva menolaknya karena dia belum siap untuk sebuah pernikahan. Pengalaman perceraian yang terjadi pada orang tuanya membuat Reva memiliki trauma tersendiri pada pernikahan."

“Kalian tinggal bersama di luar negeri, Bapak merasa ini kesempatan Bapak untuk mendapatkan cinta Bapak dan memanfaatkan kedatangan Mbak Reva dengan baik. Begitu, kan?” tanya Cinta menyela cerita Rasya dengan nada nyinyir. Cerita Rasya terlalu mainstream dan sudah terlalu banyak dijadikan drama di televisi, kisah cinta segitiga antar sahabat yang klise.

“Dari mana kamu tahu?” tanya Rasya kaget.

“Kalau Bapak mengarang cerita, cerita bertemakan seperti itu sudah terlalu banyak, dan jika itu kenyataannya saya turut berduka cita karena kisah cinta Bapak sedrama itu,” jawab Cinta menatap prihatin pada Rasya.

“Jangan bilang kalau Bapak dan Mbak Reva berhasil menjalin hubungan saat di luar negeri dan hubungannya kembali kandas sebelum berkembang karena Kak Davin datang menjemput Mbak Reva?” tanya Cinta seolah menebak jalan cerita kelewat klise itu yang sayangnya diangguki oleh Rasya.

“Davin datang menjemput Reva dan Reva lebih memilih meninggalkan saya dan memilih Davin. Tak berapa lama kabar pernikahan mereka terdengar, karena Reva sudah terlanjur hamil duluan. Sayangnya anak mereka meninggal sebelum dilahirkan…”

“Mbak Reva kembali terpuruk dan Bapak kembali jadi pahlawan untuk mengobati keterpurukan Mbak Reva. Setelah baik-baik saja, Mbak Reva kembali pada Kak Davin,” ucap Cinta menebak dengan nada bicara prihatin karena dari cerita Rasya, pria itu tidak lebih seperti ban serep untuk Reva.

“Reva tidak seburuk itu, saat dia kehilangan calon anaknya, kami memang kembali dekat karena Reva lebih nyaman membagi semua kesulitannya dengan saya daripada Davin. Reva kehilangan bayinya karena terlalu keras belajar mengelola restoran keluarga Davin, sesuatu yang Davin tinggalkan hingga tanggung jawabnya harus dipikul oleh Reva,” ucap Rasya membela Reva.

“Awalnya kami hanya bertukar pesan saja semenjak Reva kehilangan calon bayinya. Kami berbagi kesulitan bersama dan saling menghibur. Saat saya berlibur, sesekali kami jalan berdua saja di belakang Davin untuk berbagi kisah dan saling menghibur,” ucap Rasya. Pria itu menceritakan awal mula perselingkuhannya dengan Reva dan betapa membantunya Reva menjadi teman curhat di awal karirnya. Dan seperti cerita klise perselingkuhan lainnya, dari mulai saling bertukar pesan, bicara, tak sengaja bersentuhan hingga akhirnya menimbulkan percikan cinta. Sama-sama nyaman akhirnya kebablasan dan melupakan jika ada seseorang yang terluka karena perbuatan mereka.

“Reva akhirnya mengandung lagi setelah bertahun-tahun dia kehilangan bayinya.”

“Dan bayi itu entah milik siapa bukan?” tanya Cinta dingin.

“Tentu saja bayi itu milik Davin, kami tidak melangkah sejauh itu ketika bersama,” jawab Rasya cepat.

“Bagaimana Bapak tahu? Bisa saja kan kalian…”

“Saya pria dewasa yang waras, saya tidak pernah minum-minuman keras hingga tak sadar meniduri seorang wanita.” tandas Rasya.

“Baiklah terserah Bapak saja, jadi maksud Bapak menceritakan ini pada saya apa?” Tanya Cinta memilih untuk tidak membahasnya, masalah anak siapa yang dikandung Reva, bukan urusannya. Toh bangkai disembunyikan serapat apa pun, pada akhirnya akan tercium juga.

“Saya ingin kamu tahu jika saya dan Reva sudah mengakhiri hubungan di antara kami. Reva menyadari jika dia sudah berbuat curang di belakang Davin, dan ingin memulai semuanya dengan Davin dan calon anak mereka. Sedangkan saya, saya juga ingin memulai kembali hidup saya tanpa Reva denganmu.”

“Dan apa Bapak yakin, Mbak Reva tidak akan meminta Bapak kembali ke sisinya jika segalanya tidak baik-baik saja dengan rumah tangganya? Juga di antara semua orang, kenapa harus saya yang menemani Bapak memulai hidup baru dengan Bapak? Bapak tahu saya adalah adik dari suaminya mantan selingkuhan Bapak bukan? Apa Bapak pikir semua akan berjalan sesuai yang Bapak pikirkan?” tanya Cinta bertubi-tubi, lagi-lagi membuat Rasya *speechless* untuk menjawabnya. Pertanyaan apa bapak pikir semua akan berjalan sesuai yang bapak pikirkan, sangat mengganggunya.

Rasya mulai ingin mengakhiri hubungan tidak benarnya dengan Reva sejak Rania tahu hubungan tentang mereka. Kata-kata Rania membuatnya lebih banyak memikirkan perasaan Cinta. Meskipun awalnya dia menjalin hubungan pura-pura saja dengan Cinta, dia berpikir bagaimana dia mengkhawatirkan Cinta, itu sudah modal yang cukup untuk menghilangkan ‘pura-pura’ dalam hubungan mereka. Masalah Cinta yang ternyata bersaudara dengan Davin dan Rama sama sekali tidak masuk hitungannya. Bahkan di awal dia berpikir mungkin harus bersaing dengan Rama untuk

membuat Cinta berada di sisinya. Jika mempertanyakan, apakah dia mencintai Cinta atau tidak, Rasya pikir itu terlalu awal untuk mereka. Dia merasa nyaman dan selalu ingin melindungi Cinta, bukankah itu saja sudah cukup untuk memulai sebuah hubungan?

"Bapak tidak bisa menjawabnya, kan?" tanya Cinta karena Rasya malah diam saja. Cinta sama sekali tidak berpengalaman dalam cinta, cerita romantis drama atau film pun hanya dia dengar dari Mina karena dia terlalu sibuk untuk sekedar rebahan sambil nonton drama atau film. Tapi, dia cukup paham kisah cinta drama atau film sekalipun hanya mendengar orang lain menceritakannya. Kata Levi, Rasya ini sudah beberapa kali membuat film dan salah satu filmnya mengantarkannya mendapatkan penghargaan. Mungkin karena filmnya kebanyakan film dokumenter, jadi pria itu sangat bodoh soal percintaannya sendiri. Dia berselingkuh dengan istri temannya, tapi dari ceritanya lebih terdengar jika dia hanya dijadikan ban serep saja. Dan sekarang ketika selingkuhannya meninggalkannya, dia dengan mudah memilih Cinta hanya karena awalnya mereka menjalin hubungan pura-pura.

Tidak munafik, Cinta juga bukan tidak merasakan apa pun ketika bersama Rasya. Ketika mereka bergandengan tangan, bicara hal tidak penting atau hingga berpelukan bila perlu. Sebagai jomblo sejak lahir di usia lebih dari 20 tahun tentu saja dia merasa baper, apalagi Rasya berwajah tampan nan rupawan yang menjadi impian para kaum halu. Jika dia mengikuti keinginan hatinya tentu saja, dia harusnya tidak berpikir dua kali untuk menerima tangan yang Rasya ulurkan. Tapi, sayangnya sebaper apapun Cinta, masih ada sel sel otaknya yang waras. Cinta seperti wanita

kebanyakan yang menginginkan sebuah kisah cinta indah tanpa air mata. Dan apa yang Rasya tawarkan, tidak menjamin kisah cinta seperti itu. Seperti kisah cinta kebanyakan, menjalin hubungan dengan orang yang belum benar-benar mengakhiri cintanya pada wanita lain, hanya akan meninggalkan patah hati.

Belum selesai obrolan kesana kemari diantara Cinta dan Rasya, tiba-tiba terdengar seseorang menekan kombinasi pintu apartemen Rasya. Keduanya bangkit dari posisi duduk mereka untuk menyambut sekiranya siapa yang datang ke apartemen Rasya yang tahu sandi pintu. Cinta tersenyum miring melihat siapa yang datang.

“Bapak bilang sudah mengakhirinya, tapi belum 24 jam dia sudah kembali.”

Bab 41

Cinta Tanpa Air Mata

“Aku ingin bicara,” ucap Reva melihat Cinta berdiri berdampingan dengan Rasya. Wanita yang sedang hamil muda itu terlihat kuyu, entah karena efek kehamilannya atau memang banyak pikiran gara-gara ke gep selingkuh oleh adik ipar sendiri.

Cinta mengerti situasi, orang yang ingin diajak bicara Reva pastilah Rasya. Gadis itu akan keluar dari apartemen tapi beberapa detik kemudian dia sadar dia tidak membawa tas ataupun dompetnya. Kebiasaan Rasya selalu menariknya pergi tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Beruntung kali ini setidaknya ponsel pintarnya dia bawa. Cinta menengadahkan tangannya pada Rasya. Pria yang terlihat kaget karena melihat kedatangan Reva, menaikkan alisnya melihat Cinta yang menengadahkan tangan di depan mukanya.

“Apa?” tanya Rasya.

“Aku boleh pinjam uang dulu untuk ongkos kembali ke kantor?” tanya Cinta dengan polosnya. Kedua orang itu sibuk berbicara berdua saja mengabaikan Reva yang masih berdiri di dekat pintu masuk. Wanita itu melihat interaksi antara Rasya dan Cinta, ada

rasa tidak rela dihatinya melihat Rasya berdekatan dengan wanita lain, karena biasanya hanya dia yang berada sedekat itu dengan Rasya. Reva memang seegois itu, Davin dan Rasya sama berartinya dalam hidup Reva. Hanya saja Reva lupa, ketika dewasa dua orang sahabatnya tidak bisa benar-benar jadi miliknya setiap waktu.

"Lah, kenapa tiba-tiba duduk begitu?" tanya Cinta melihat Reva tiba-tiba duduk di tempatnya berdiri. Berdebat soal uang dengan Rasya sepertinya menghabiskan waktu lumayan lama hingga membuat wanita hamil itu terduduk karena kelamaan menunggu. Rasya juga. Dia dengan mudah mengeluarkan uang ratusan juta ketika mereka akan memulai perjanjian, sekarang pinjam uang 100 ribu saja, pria itu malah ngajak ribut.

Cinta berjalan mendekati Reva yang menundukan kepalanya dalam posisi duduk di lantai. Rasya melakukan hal sama dan kaget ketika mendapati Reva ternyata tengah menangis. Tangis Reva adalah kelemahan Rasya sejak dulu, dengan cepat Rasya membantu Reva bangun dan mendudukkannya di sofa. Secara refleks Rasya memeluk Reva dan mengelus-elus kepala Reva seperti hal yang dia lakukan biasanya. Suara deheman Cinta membuat Rasya segera melepaskan pelukannya.

Jika ini cerita sinetron menye-menye, seharusnya Cinta langsung pergi ketika melihat pasangan itu berpelukan. Tapi, sepertinya saat ini otaknya Cinta masih pada tempatnya, dia butuh uang ongkos dari Rasya jadi gadis itu memilih untuk bertahan. Cukup sekali dia bertindak impulsif karena perasaan menguasainya. Dia tidak mau mengulangi hal yang sama di mana dia lari tanpa uang dan tujuan seperti saat hatinya hancur mengetahui tentang asal usul dirinya.

“Ehm…” deheman Cinta membuat Rasya segera melepaskan pelukannya, bahkan langsung berdiri seraya menatap ke arah gadis muda yang berkacak pinggang di tempatnya berdiri. Reaksi spontan Rasya, terlihat lucu untuk Cinta, tapi terasa asing untuk Reva. Rasya adalah orang yang paling pertama memeluknya ketika dia terluka, tidak disangka Rasya langsung melepaskan pelukannya begitu saja karena deheman seorang wanita.

“Main dramanya nanti saja Pak, kasih dulu saya ongkos untuk kembali ke kantor,” ucap Cinta menengadahkan tangannya pada Rasya.

“Aku ingin bicara,” ucap Reva melihat ke arah Cinta dan Rasya bergantian.

“Saya tahu Mbak Reva ingin bicara dengan Pak Rasya, tapi biarkan saya membereskan urusan saya dengan Pak Rasya, biar Mbak bicara dengan leluasa,” ucap Cinta pada Reva. Meskipun Reva sekarang ini berwajah kuyu dan sembab, Cinta tidak bisa lama-lama bersimpati pada wanita itu. Baginya peselingkuh adalah peselingkuh, dan sulit baginya menilai secara positif. Meskipun Davin baru dia temui, tetap saja Davin adalah kakak kandungnya dan dia merasa sedih sekaligus marah mengetahui kakaknya dipermainkan begitu saja oleh orang lain.

“Aku ingin bicara padamu Cinta,” ucap Reva membuat Cinta menaikan alisnya bingung. Selama tinggal serumah mereka tidak pernah benar-benar saling bicara, Reva juga terlihat tidak terlalu tertarik dengannya. Tiba-tiba Reva mengajak bicara tentu saja hal yang aneh.

“Jika Mbak minta saya merahasiakan hubungan perselingkuhan Mbak dengan Pak Rasya, tenang saja saya tidak akan

mengatakannya pada siapa pun. Lagipula jika saya mengatakannya pada Kak Davin pun, dia tidak akan percaya. Kak Davin mengenal kalian sejak kalian masih kecil, apa mungkin dia akan lebih percaya pada saya yang baru saja dia kenal daripada kalian yang dia kenal sepanjang hidupnya?" tanya Cinta memberikan pukulan pertama yang langsung mengena di hati keduanya.

Reva menangis sesenggukan lagi, Cinta langsung gelagapan dibuatnya, dia tidak bermaksud menyakiti siapa pun, apalagi sengaja membuat seseorang menangis seperti itu. Sedangkan Rasya, pria itu hanya diam saja, mungkin dia sedang merenungi dosa nya.

"Aku sangat mencintai Davin..." ucap Reva disela isakannya. Tentu saja itu terdengar seperti alasan belaka untuk orang yang tahu kebusukan yang dilakukan oleh Reva.

"Aku akui jika aku lebih nyaman berbagi berbagai masalah dengan Rasya daripada Davin. Itu karena aku mencintai Davin, aku tidak ingin membuat Davin terbebani dengan masalahku. Davin sudah melakukan terlalu banyak untukku. Kehadiran calon bayi ini adalah impian kami selama bertahun-tahun setelah kami harus merelakan putri pertama kami pergi. Aku ingin membentuk keluarga bahagia dengan Davin dan calon anak kami," ucap Reva dengan nada bicara memelas.

"Apa kamu yakin bisa bahagia?" tanya Cinta dengan nada simpatik, tapi pertanyaan sederhananya adalah pertanyaan yang paling sulit untuk dijawab. Cinta tidak pernah hidup dikelilingi pria jadi dia tidak tahu rasanya, bagaimana mencintai seseorang dan merasa nyaman dengan seseorang yang merajuk pada dua

orang berbeda seperti yang Reva rasakan. Alasan rasa nyaman yang dia rasakan untuk Rama pada akhirnya adalah bukti jika dia dan Rama bersaudara.

“Aku yakin… aku yakin akan bahagia,” ucap Reva dengan keyakinan yang gamang.

“Apa Mbak Reva tidak akan berlari ke sisi Pak Rasya lagi jika suatu hari keyakinan Mbak runtuh?” tanya Cinta yang membuat Rasya menatap tidak percaya pada pertanyaan yang diajukan Cinta.

Reva terdiam beberapa saat, nampaknya wanita itu juga masih ragu dengan perasaannya sendiri.

“Aku mencintai Davin… dan itu cukup,” ucap Reva meyakinkan dirinya sendiri.

“Jika mencintainya cukup, Mbak gak akan sampai selingkuh dengan Pak Rasya,” ucap Cinta skak mat.

“Tapi aku tidak pernah mencintai Rasya dan hanya merasa nyaman bersamanya,” ucap Reva membuat Rasya mendadak oleng.

“Maafkan aku Rasya, kamu selalu ada untukku dan lebih mengerti aku daripada Davin, tapi aku tidak pernah benar-benar mencintaimu. Aku nyaman bersamamu karena aku… aku hanya perlu menerima semuanya darimu tanpa….” ucap Reva bak pukulan telak untuk Rasya, diiringi oleh tangisnya. Reva tidak bisa melanjutkan ucapannya karena merasa bersalah pada Rasya. Wanita itu menganggap Rasya sebagai selingan di kala dia sedih dan Davin terlalu sibuk dengan segala urusannya.

Cinta menatap Rasya yang berwajah pucat, tampaknya pria itu terlalu berekspektasi tinggi pada Reva hingga dia berusaha sangat keras untuk cinta yang padahal dia sadari tidak akan berakhir *happy ending*. Mengetahui jika dia hanya sebagai penghibur saja untuk hidup Reva, pasti menghancurkan perasaannya.

"Cinta ayo kembali ke kantor!" ucap Rasya tiba-tiba. Pria itu berdiri dan langsung menarik tangan Cinta untuk mengikutinya keluar.

"Jika kamu sudah selesai dengan tangismu, segeralah pergi dari apartemenku." ucap Rasya kejam sebelum pergi. Pria itu pasti berada dalam emosi tinggi, bahkan pria itu tidak menyadari jika genggaman tangannya ke lengan Cinta mungkin menyakiti wanita itu. Sebagai pria tentu saja harga dirinya terluka parah karena hanya dianggap pria penghibur oleh wanita yang dia cintai sepenuh hati.

"Pak... tenanglah... kalau Bapak mau mati bunuh diri, tolong turunkan saya di jalanan saja Pak. Meskipun hidup saya gak indah-indah amat, tapi saya belum siap bertemu dengan malaikat maut Pak," ucap Cinta rusuh ketika Rasya mengendarai mobilnya kelewat serampangan. Sejak tadi, Cinta tak banyak berkomentar meskipun tangannya sakit karena Rasya yang kelewat erat menggenggamnya. Cinta berusaha mengerti Rasya yang patah hati, tapi jika bertingkah yang membahayakan nyawa mereka seperti ini tentu saja dia harus segera bertindak.

Mendengar ucapan Cinta tiba-tiba Rasya mengerem mendadak, beruntung mereka berada dijalanan sepi hingga tidak sampai terjadi tabrakan. Cinta merasa jantungnya hampir copot karena

kaget, beruntung dia memakai sabuk pengaman hingga tubuhnya tidak terloncat ke depan. Tiba-tiba Rasya berteriak dan memukul-mukul setirnya sendiri. Cinta langsung merapatkan tubuhnya ke pintu, takut-takut Rasya kerasukan dan tiba-tiba berambisi memukulinya juga. Cinta melihat sekeliling jalan yang kelewat sepi, ini bukan jalan kembali ke kantor. Cinta tidak memperhatikan jalan tadi, dan sekarang dia tidak tahu ke mana Rasya membawanya.

Cinta bersikap seolah dia *invisible*, melihat Rasya dengan amukannya hingga berakhir dengan tangis pria itu. Sekarang mereka seimbang, bukan hanya Cinta yang pernah menangis di depan Rasya saja, karena Rasya juga sekarang menangis di hadapannya.

"Apa begini rasanya patah hati?" tanya Rasya setelah selesai dengan tangisnya. Cinta memilih untuk tidak menjawab sebagai salah satu cara cari aman. Tidak mungkin kan dia menjawab dengan jujur jika dia belum merasakan apa yang Rasya rasakan sekarang, jadi tidak bisa menjawabnya.

Tiba-tiba Rasya menatap ke arahnya dengan wajah yang masih menyisahkan sisa air mata. Cinta dengan sigap menutup mukanya karena takut kena damprat, tak disangka justru Rasya menariknya mendekat dan memeluknya erat.

"Rasanya luar biasa memiliki seseorang yang memelukmu di kala perasaan hancur," ucap Rasya menenggelamkan kepalanya di leher Cinta.

"Jangan berpikir menjadi penghibur di kala sedihku saja, berpikirlah untuk menghabiskan waktumu denganku selamanya."

Bab 42

Sahabat Saja Dulu, Barangkali Nanti Jadi Cinta

Tidak semua rahasia harus diungkapkan, mungkin kata itu ada benarnya juga. Karena jika rahasia kelam itu terungkap tidak akan ada tawa seperti yang tercipta di perayaan 4 bulanan kandungan Reva sekarang. Semua anggota keluarga Hardinata berbahagia menyambut acara 4 bulanan calon cucu pertama keluarga. Davin sang calon ayah tentu paling bahagia. Acara ini juga sekaligus acara merayakan kesembuhan Salma yang keadaannya mulai membaik, meskipun masih jauh jika disebut dalam keadaan normal, tapi setidaknya ibunya mulai bisa merespon jika ditanya dan mengingat seluruh anggota keluarganya.

3 bulan terakhir ini Cinta masih menunggu kembalinya Marlina, sesekali dia mengunjungi rumah Marlina tapi anggota keluarganya tidak pernah terlihat lagi. Cinta akhirnya tahu apa yang melatarbelakangi Marlina hingga menculiknya saat bayi. Ayahnya berselingkuh dengan Marlina saat ibunya mengandungnya dengan Rama. Ironis sekali bukan, perselingkuhan ayahnya membuat dia harus terpisah selama lebih dari 20 tahun dari keluarganya.

Restu hanya menceritakannya pada Cinta saja, sedangkan kedua kakak laki-lakinya, entahlah mereka tahu atau tidak, tapi yang pasti Salma tidak tahu tentang perselingkuhan suaminya. Sepertinya kehidupannya jauh dari kisah sempurna, tapi dia tidak punya pilihan lain selain menerima semuanya. Toh kejadian itu sudah sangat lama, dia tidak punya hak untuk menghakimi apa yang ayahnya lakukan di masa lalu. Satu hal yang dia sadari, akan sangat sulit menjadikan orang tua yang merawatnya dan orang tuanya menjadi keluarga. Namanya juga mantan selingkuhan, disatukan kembali salah-salah mereka bisa kembali khilaf.

Mengenai hubungannya dengan Rasya, pertunangan di antara mereka sulit untuk dibatalkan karena melibatkan Chintya sebagai ketua acara. Beruntungnya keluarganya tidak menyuruh untuk segera menikah, apalagi Cinta juga mulai mengikuti beberapa kursus akhir-akhir ini. Kata Restu dulu Salma dan dirinya suka memasak, itulah kenapa mereka mulai usaha restoran setelah menikah. Restu mengambil langkah berbeda dengan keluarganya yang terjun pada dunia hukum dan politik dengan menjadi pengusaha restoran. Setelah tinggal berbulan-bulan dengan keluarganya, barulah Cinta tahu tentang keluarganya. Dan sepertinya Cinta seperti Rama yang tertarik dengan memasak daripada hukum seperti Davin.

Rasya, hari ini juga datang dengan keluarganya untuk ikut membantu perayaan 4 bulanan Reva. Cinta tidak tahu bagaimana hubungan antara Rasya dan Reva setelah kejadian 3 bulan lalu. Yang pasti sekarang mereka jarang makan malam bersama karena Rasya selalu merecoki acara makan malamnya dengan Rama dan Mina. Bicara 3 bulan lalu, alasan mereka segera ditunangkan juga karena 3 bulan lalu, akibat patah hatinya Rasya,

pria itu tak sanggup lagi menyetir untuk pulang dan membuat mereka berakhir menginap di *share house* terdekat. Jangan bayangkan hal yang iya-iya terjadi pada mereka, karena alih-alih berperan sebagai pasangan, Cinta lebih mirip seperti ibu yang sedang menghibur anaknya yang patah hati. Tapi, meski begitu, kembali menginap bersama di luar tidak lagi bisa ditoleransi oleh Chintya hingga wanita itu dengan cepat mengharuskan mereka bertunangan, meskipun akhirnya Chintya kalah karena pertunangan mereka hanya diadakan sederhana saja.

"Kenapa Pak, Bapak hatinya berdarah-darah?" tanya Cinta mendekati Rasya yang duduk sedikit menepi dari keramaian.

"Hati saya tidak berdarah-darah, tapi kepala saya yang mau pecah." Jawab Rasya. Mereka masih mempertahankan bicara menggunakan 'saya kamu' dan Cinta masih memanggil Rasya dengan kata 'Bapak' alih-alih memanggil nama Rasya langsung.

"Dan perlu kamu tahu, hati saya sudah baik-baik saja sekarang. Hati saya juga sudah siap menyambut kamu jika kamu mau masuk," ucap Rasya lagi yang langsung mendapatkan pukulan di punggungnya dari Cinta. Rasya tidak tahu apa hatinya baik-baik sekarang atau tidak, tapi mengabaikan Reva dan tidak menjadikan wanita itu sebagai prioritas lagi, cukup memperbaiki hatinya.

Kedua insan itu saling berbisik sibuk dengan obrolan mereka sendiri. Para orang tua menggelengkan kepala melihat tingkah pasangan yang mengatakan memerlukan waktu sebelum pernikahan itu. Barangkali mereka berpikir anak-anak mereka sedang bermesraan. Di antara orang yang sibuk dengan urusan mereka masing-masing, ada seseorang yang berulang kali

menghela napas berat melihat kedekatan sejoli itu. Rama, sekeras apa pun berusaha menghilangkan rasa sukanya pada Cinta dan merubah perasaannya ke perasaan sayang seorang kakak pada adiknya, tetap saja tidak mudah. Pria satu itu tetap saja merasa hatinya panas dan kesal melihat Cinta bersama pria lain, terutama Rasya. Rama tahu tentang hubungan persahabatan kelewatan antara Rasya dan Reva, meskipun akhir-akhir ini sepertinya keduanya pecah kongsi. Sebenarnya dia tidak rela kedua saudaranya berpasangan dengan dua orang yang berkhianat atas nama persahabatan di belakang pasangan mereka. Tapi, Rama tidak ingin menjadi pelempar bom yang meluluhlantakkan semuanya.

Semua orang terlihat baik-baik saja, tapi sebenarnya semua orang menyimpan rahasia mereka masing-masing. Termasuk Mina yang juga hadir di acara itu sebagai teman Cinta dan Rama. Gadis muda itu menaruh hati pada Rama sejak lama, meski dia sadar pandangan Rama sama sekali tidak terarah padanya.

***

“Hai kak Davin, tumben belum tidur,” ucap Cinta melihat Davin yang tidak biasanya kembali keluar dari kamarnya. Biasanya Davin tidak pernah keluar dari kamar jika sudah masuk, dan baru ditemui pagi hari. Meskipun mereka berada di rumah yang sama, tapi sebenarnya kamar Davin lebih mirip pavilion rumah yang terpisah dari rumah utama, di mana semua fasilitas sudah ada di kamarnya termasuk dapur mini. Selesai acara, Cinta dan Rama sama-sama lapar, karena itu pasangan kembar itu kembali ke

dapur untuk makan kelewat malam, dengan menu mie instan kreasi Chef Rama. Bicara tentang makanan, Rama dan Cinta memang selalu sehati.

"Sesekali aku juga ingin ikut bermain dengan kalian, mungkin karena terlalu bahagia, jadi aku sulit untuk tidur," ucap Davin yang langsung mendapat cibiran dari Rama. Pria itu mencibir itu hanya alasan Davin saja, karena sebenarnya masakan buatannya lah yang pasti menggugah Davin, karena Rama tahu Davin mengetahui dia dan Cinta pergi ke dapur untuk makan. Seperti biasanya, dengan bangga Rama mempersembahkan mahakarya makanan buatannya, yang langsung dihadiahi tepuk tangan oleh Cinta.

Ini kali pertama ketiga bersaudara itu makan bersama tanpa siapa pun di antara mereka, biasanya ada Rasya dan Reva atau orang tua mereka yang makan bersama.

"Sudah kuduga, masakan Rama memang yang terbaik," ucap Cinta mengacungkan dua jempolnya yang langsung menghadirkan ekspresi jumawa di wajah Rama.

"Tentu saja, masakan Rama harus enak, orang dia kuliah jurusan khusus memasak dengan harga biaya kuliah yang wow," ucap Davin meledek adiknya, sepertinya pria itu sulit untuk memuji adiknya secara ikhlas. Ketiga bersaudara itu membicarakan hal remeh dan tertawa bersama, dalam hitungan bulan saja, ketiganya sudah seperti saudara yang dibesarkan bersama sejak kecil. Davin dan Rama menerima kehadiran Cinta dengan terbuka, bersama kedua saudara laki-lakinya, barulah Cinta merasakan bagaimana hubungan persaudaraan itu.

“Bagaimana hubunganmu dengan Rasya?” tanya Davin tiba-tiba, pertanyaan yang langsung melenyapkan tawa kedua adik kembarnya. Bagi Cinta, pertanyaan itu adalah pertanyaan yang paling sulit untuk dijawab. Sedangkan bagi Rama, mengakui Cinta milik pria lain terasa masih menyakitkan meskipun dia sudah berada di tahap mengikhlaskan cintanya, dan menganggap Cinta hanya sebagai saudara.

“Apa hubungan kalian tidak baik-baik saja?” tanya Davin ragu, penglihatannya Rasya dan Cinta terlihat nyaman satu sama lain jika bersama. Apa mungkin dia salah lihat? Tiba-tiba Davin tersenyum sinis sendiri mempertanyakan penglihatannya sendiri. Jika penglihatannya bisa dipercaya, tentu dia tidak akan berakhir dicurangi bukan?

Cinta dan Rama bertukar pandang melihat senyum sinis yang tercipta di wajah Davin secara tiba-tiba. Keduanya bersikap awas, karena takut kepribadiaan Davin sedikit terganggu. Cinta memiliki banyak waktu luang sekarang, dan menonton film *thriller* bersama Rama menjadi salah satu pengisi waktu luangnya. Keduanya kompak mengingat film yang mereka tonton, hingga pikiran mereka ke mana-mana melihat senyum sinis Davin.

“Kak Davin, baik-baik saja?” tanya Cinta pelan, yang justru menghadirkan tawa sinis dari Davin.

Bab 43

Cinta Yang Paling Luar Biasa Atau Cinta Yang Paling Bodoh

“Aku baik-baik saja, aku terlalu bahagia hari ini. Aku akan menjadi seorang ayah dalam waktu dekat, hingga membuatku gila,” ucap Davin terdengar seperti orang yang sedang bersedih daripada orang yang bahagia. Cinta dan Rama yang sudah mundur selangkah karena tingkah aneh Davin kembali mendekati kakak mereka dan menepuk bahu keduanya sebagai simpatik.

“Kamu ingat kakak pernah mengatakan jika Rasya adalah pria yang baik, tapi mungkin pria itu tidak terlalu baik untukmu,” ucap Davin lagi. Tiba-tiba Davin menunduk dan menangis tergugu, yang berhasil membuat Cinta dan Rama bingung.

Dengan insting mereka sebagai saudara juga sebagai orang yang berempati tinggi, meskipun rasanya menggelikan untuk Rama, sepasang anak kembar itu memeluk Davin dan menepuk-nepuk punggung Davin. Keduanya membiarkan Davin larut dalam tangisnya tanpa berkomentar. Melihat Davin seperti ini, Cinta berfirasat sepertinya ini ada hubungannya dengan Reva dan Rasya, apa mungkin Davin tahu hubungan di antara mereka?

“Apa ini ada hubungannya dengan Mbak Reva dan Bang Rasya?” tanya Rama setelah Davin reda dengan tangisnya. Seingat Rama, kakaknya adalah pria paling kuat, Rama tidak pernah melihat kakaknya menangis seumur hidupnya. Saat ibunya berada dalam puncak kegilaannya hingga tanpa sadar menyakiti dirinya sendirinya pun, Davin satu-satunya orang yang berpikiran rasional. Davin mungkin sudah tidak sanggup untuk menahan semua penderitaannya sendiri.

“Kakak tahu tentang hubungan mereka?” tanya Cinta ragu yang langsung dihadiahi tatapan oleh kedua saudaranya.

“Kamu tahu hubungan mereka?” “Kalian tahu hubungan mereka?” Rama dan Davin berbarengan bertanya yang membuat Cinta meringis mendengarnya. Karena pembicaraan mereka akan panjang dan tidak nyaman duduk di *pantry* akhirnya mereka pindah mengobrol di ruang keluarga.

“Kamu tahu hubungan mereka dan masih memilih bersama Rasya?” tanya Rama dengan nada tinggi, yang dengan segera dibungkam oleh Davin, karena suara tinggi Rama berpotensi membangunkan penghuni rumah lain.

Cinta yang pertama mulai bercerita apa yang dia ketahui tentang hubungan Reva dan Rasya. Gadis itu menceritakan semua yang dia tahu dari mulai perasaan Rasya pada Reva, termasuk adegan perpisahan di antara mereka, yang sangat merendahkan harga diri Rasya.

“Mbak Reva bilang, dia mencintai Kak Davin, dan menganggap Rasya hanya sebagai penghiburnya di kala sulit ketika Kak Davin terlalu sibuk dengan masalah Kakak sendiri,” ucap Cinta mengakhiri ceritanya.

“Kasihan banget Bang Rasya,” ucap Rama berkomentar setelah mendengar cerita Cinta. Tidak terbayang bagaimana jadi Rasya.

“Tapi tetap saja mereka sudah berselingkuh, aku melihat mereka berjalan bersama menuju apartemen Rasya tempo hari. Ingat foto yang tersebar di komunitas online waktu itu? Temanku yang merupakan pengelola akun gosiplah yang mempostingnya,” ucap Rama tetap merasa apa yang keduanya lakukan adalah hal salah yang sulit untuk termaafkan.

“Kakak tahu sejak kapan tentang hubungan mereka?” tanya Cinta hati-hati pada Davin karena pria itu tidak berkomentar sejak tadi.

“Sejak awal,” jawab singkat Davin membuat kedua adiknya membulatkan matanya tidak percaya.

Davin menceritakan semuanya pada kedua adiknya, tentang awal Reva kehilangan calon bayi pertama mereka dan mulainya hubungan di antara Reva dan Rasya di belakangnya. Awal hubungan mereka hanyalah bertukar pesan pribadi tanpa melibatkan Davin, padahal mereka memiliki grup yang berisi mereka bertiga. Davin juga tahu jika Reva dan Rasya sering bertemu tanpa dirinya bahkan hingga liburan bersama saat Rasya masih berada di luar negeri. Davin menceritakan bagaimana dia terkadang mengikuti Reva hingga bertemu Rasya. Terkadang dia harus pura-pura tidak tahu, jika tiba-tiba memergoki mereka jalan bersama atau makan bersama tanpa dirinya.

Cinta menangis mendengar cerita Davin, dia tidak bisa membayangkan jika berada di posisi Davin. Sedangkan Rama yang memang belum pernah jatuh cinta sedalam itu pada seorang perempuan, menganggap Davin kelewat bodoh untuk bertahan di sisi Reva. Selain mereka seseorang yang sedang

mereka bicarakan juga mendengarkan ucapan mereka dibalik kegelapan, karena memang ketiga bersaudara itu hanya menyalakan lampu meja dan bicara dalam keadaan remang saking malasnya berdiri untuk mencapai saklar lampu.

Hati wanita itu juga sama hancurnya mendengar cerita Davin, apalagi mendengar pernyataan cinta dari Davin. Rasa bersalah menggerogoti hatinya, bagaimana dia bisa bersikap begitu jahat pada pria sebaik Davin. Reva tidak bisa mengontrol tangisnya, hingga tiga orang yang sedang mengobrol itu kelimpungan sendiri mendengar tangisan seseorang di tengah malam.

“Siapa yang menangis?” tanya Rama horor memandang ke arah Cinta yang sudah reda dengan tangisnya.

Ketiganya melihat ke sana ke mari dan kaget ketika melihat seseorang menangis tergugu hingga berjongkok di ambang batas antara ruangan. Davin mengenali orang itu sebagai Reva, dan langsung mendekati wanita itu dan memeluknya. Bingung harus berbuat apa, dengan perlahan Cinta dan Rama mundur untuk kembali ke kamar mereka masing-masing. Mereka tidak berhak ikut campur dengan urusan rumah tangga Davin dan Reva, cara yang paling aman tentu saja pergi perlahan.

***

“Cinta ke ruangan saya sekarang!" ucap Rasya seperti biasa, yang tidak punya pilihan lain selain menuruti perintah Rasya.

“Bapak hobi banget panggil saya ke ruangan Bapak,” ucap Cinta setengah mengomel, tapi tentu saja masih dengan nada sopan.

“Apakah yang dikatakan Akbar benar?” tanya Rasya, membuat Cinta menaikkan alisnya tidak mengerti. Pasalnya, Akbar adalah temannya bergosip dan tentu saja banyak dia bicarakan dengan Akbar, yang jadi pertanyaan, perkataan Akbar yang mana yang dipertanyakan Rasya.

“Kenapa Bapak tanya ke saya? Yang bicarakan Pak Akbar, kenapa tidak tanya langsung pada orangnya?” tanya Cinta balik, yang membuat Rasya menipiskan bibirnya karena kesal.

“Kamu akan berhenti dari pekerjaanmu?” tanya Rasya langsung pada inti yang ingin ditanyakannya.

Cinta menghela napas mendengar pertanyaan dari Rasya, karena sebenarnya keputusan ini juga sulit untuk dia ambil. Cinta tidak tahu apa yang terjadi pada Davin dan Reva setelah malam itu, yang pasti mereka terlihat baik-baik saja esoknya, bahkan Reva terlihat sangat menempeli Davin.

Dari tidak ada kabarnya perpisahan, mungkin mereka menyelesaikan masalahnya dengan baik. Yang jadi masalah adalah Reva yang memilih mundur untuk mengurus usaha restoran mereka, dengan alasan untuk menjaga kehamilannya.

Restu terlalu tua untuk bisa mengurus semua restoran sendiri, ditambah lagi dia juga sibuk dengan terapi Salma. Rama akhirnya mengalah dan mau membantu tapi dengan syarat Cinta juga harus ikut membantu, dengan alasan Rama lebih suka urusan dapur daripada urusan pembukuan. Meskipun sebenarnya Cinta yakin, alasan Rama adalah untuk memisahkannya dengan Rasya

agar tidak terlalu dekat. Mereka sempat bicara dalam perjalanan menuju tempat kerja tadi. Suasana mereka akan terasa canggung jika pada akhirnya Cinta dan Rasya benar-benar bersama.

"Saya diminta untuk membantu urusan restoran keluarga, karena Mbak Reva bilang ingin rehat untuk kesehatan kehamilannya," jawab Cinta akhirnya.

"Tapi kamu tidak harus berhenti bekerja juga, kamu bisa mengawasi restoran keluargamu sembari bekerja bersamaku," ucap Rasya terdengar tidak rela, bahkan telinganya sendiri menyadari dia seperti seorang pria yang merengek tidak ingin ditinggalkan pasangannya.

Mendengar nada tidak rela dari suara Rasya, dengan segera Cinta menggoda pria itu. Tentu saja Rasya yang punya gengsi tinggi tidak terima jika dikatakan dia tidak rela ditinggalkan oleh Cinta. Tapi, Cinta tidak mau kalah, dia terus menggoda Rasya, hingga membuat pria itu berambisi untuk mengacak rambut Cinta yang tersanggul rapi itu, saking gemasnya. Cinta terus menggoda Rasya sedangkan Rasya terus mengelak dengan wajah yang mulai memerah karena malu.

Rasya meraih Cinta mendekat untuk merealisasikan keinginannya mengacak rambut wanita itu. Rasya meraih tangan Cinta dan menarik mendekat, Cinta sudah mengenal Rasya yang begitu hobi mengacak rambutnya yang sudah dia tata rapi dengan kerja keras tentu saja langsung berontak.

Rasya meraih pinggang Cinta untuk membuat wanita itu diam, belum sempat Rasya merealisasikan keinginannya, pintu keburu terbuka. Posisi kedua orang yang berdempetan dengan sebelah

tangan Rasya di pinggang Cinta, membuat siapa pun yang melihatnya salah paham.

“Apa yang sedang kalian lakukan?”

Bab 44

Cinta Yang Sederhana

Akbar berdehem tidak nyaman setelah memergoki sepasang kekasih palsu yang kelewat mesra untuk disebut palsu.

“Ada perlu apa? Kenapa masuk ruanganku tanpa mengetuk pintu?” tanya Rasya setelah berdehem menghilangkan kecanggungan dan tentu saja melepaskan pelukannya pada tubuh Cinta. Rasya dan Cinta bertatapan canggung satu sama lain dan langsung membuang wajah mereka dengan canggung.

“Saya sudah mengetuk berulang kali Bos,” ucap Akbar menjelaskan.

Kelewat malu, akhirnya Cinta langsung keluar dari ruangan itu setelah menganggukkan kepalanya sebagai tanda berpamitan. Wajah gadis itu memerah karena malu setelah apa yang terjadi padanya dan Rasya. Cinta tidak pernah berada sedekat itu dengan pria manapun, sekalipun dengan pria yang berstatus saudaranya.

“Ada apa denganmu?” tanya Karina yang heran melihat wajah Cinta yang memerah sampai telinganya. Cinta memilih tidak

menjawab pertanyaan dari Karina, dan pura-pura mulai sibuk bekerja. Meskipun Cinta sibuk bekerja, sebenarnya pikirannya mengarah pada apa yang terjadi di ruangan Rasya tadi. Mungkin sebuah pelukan dan saling tatap mata canggung adalah hal biasa di antara pasangan pada umumnya. Tapi, bagi Cinta yang baru pertama kali mengalaminya, membuat wanita itu blingsatan karena kepikiran.

Sialnya sampai beberapa hari pun, Cinta masih kepikiran adegan itu, bahkan tanpa disadarinya, dia menatap Rasya lebih lama daripada biasanya. Beruntungnya bukan hanya Cinta yang terganggu karena adegan tidak terencana itu. Rasya pun merasakan hal yang sama, Akbar sampai harus menahan geregetan karena menjadi kambing congek setiap menjadi orang ketiga di acara makan siang pasangan palsu itu.

Bukan hanya Akbar yang menjadi orang ketiga di acara makan pasangan itu, karena Rama adalah orang ketiga setiap acara makan malam pasangan itu. Rama belum bisa setuju dengan hubungan Cinta dan Rasya, tapi dia juga tidak bisa menolaknya terang-terangan. Rama merasa tidak berhak ikut campur terlalu dalam pada hubungan percintaan orang. Jika mereka saling menerima, kenapa dia yang orang luar harus meributkannya.

Cinta tidak tahu harus bagaimana menghadapi hubungannya dengan Rasya, apalagi dengan perubahan Rasya yang sayangnya semuanya tidak bisa dia tolak. Cinta merasa sangat malu pada Rasya setelah Akbar memergoki mereka dalam posisi seolah mereka sedang berpelukan. Tapi, Rasya kelewat gigih terus mendekatinya, bahkan Rasya dengan seenaknya mengambil peran sebagai supir pribadinya yang mengantar jemputnya ke kantor.

Cinta tidak tahu bagaimana hubungan Rasya dan Reva juga Davin sekarang setelah hubungan rahasia di antara mereka diketahui. Saat Rasya datang untuk menjemputnya atau mengantarnya pulang, Rasya dengan santai menyapa pasangan itu seolah tidak terjadi apa pun. Davin menanggapi sapaan Rasya dengan sama santainya, tapi Reva terlihat tertekan setiap kali Rasya menyapa. Entahlah, apa Rasya yang tidak tahu malu, atau memang hubungan persahabatan selama hampir 20 tahun itu, membuat kesalahan sebesar itu pun tidak menjadi masalah besar.

"Bagaimana hubungan Bapak dengan Kak Davin?" tanya Cinta pada Rasya. Untuk pertama kalinya, tiba-tiba saja Rasya mengajaknya berjalan-jalan di hari Minggu. Karena Restu menganggap hubungan Rasya dan Cinta adalah hubungan normal, tentu saja Restu mengizinkan Rasya membawa Cinta. Lagipula Restu juga ingin menghabiskan waktu dengan Salma saja hari ini, sesuatu yang sudah lama tidak pernah mereka lakukan, karena Salma lebih suka bersama Cinta dibanding Restu sekarang.

"Kenapa menanyakan hal itu?" tanya Rasya kelewat santai, padahal jelas-jelas Rasya punya dosa besar pada Davin.

"Kak Davin tahu hubungan Bapak dengan Mbak Reva, bahkan sejak awal," ucap Cinta, sayangnya Rasya tidak menunjukkan reaksi apa pun mendengar ucapannya. Padahal dalam bayangan Cinta, Rasya mungkin akan mengerem mendadak saking kagetnya.

"Aku tahu," jawab Rasya singkat yang membuat Cinta terkaget-kaget dibuatnya.

“Bagaimana?” tanya Cinta tak habis pikir, apa mungkin hubungan antara pria seperti itu? Mereka terlihat baik-baik saja tapi di belakang saling mengasah pisau, mungkinkah?

Rasya malah tersenyum mendengar pertanyaan dari Cinta, pria itu tidak berniat menceritakan obrolannya dengan Davin. Biarlah obrolan mereka hanya menjadi rahasia di antara mereka. Jika bertanya rasa bersalah, tentu saja Rasya sangat merasakannya. Jika masih punya hati nurani, siapa pun akan merasa bersalah setelah melakukan pengkhianatan. Bagi Rasya, dia tidak dilarang bersama Cinta setelah apa yang dia lakukan saja sudah bersyukur. Terlalu serakah jika dia mengharapkan hubungannya dengan Davin dan Reva seperti dulu lagi. Setidaknya mereka tidak jadi musuh saja sudah cukup.

“Kita akan ke mana sebenarnya?” tanya Cinta akhirnya, memilih mengalihkan pertanyaan lain karena sadar Rasya sepertinya tidak ingin membicarakannya.

“Berkencan,” jawab Rasya dengan senyumnya yang menghadirkan kernyitan aneh di wajah Cinta.

“Untuk apa kita berkencan?” tanya Cinta heran. Meskipun sekarang mereka terikat hubungan pertunangan atas prakarsa Nyonya Chintya, tetap saja aneh rasanya jika mereka berkencan karena memang mereka tidak benar-benar menjalin hubungan.

“Tentu saja hal wajar bukan orang berkencan?” tanya Rasya balik terdengar kelewat santai. Sepertinya karena kisah perselingkuhannya berakhir, otak Rasya sedikit oleng. Rasya melupakan jika kisah mereka hanyalah kisah ‘pura-pura’ belaka.

“Bapak sehat?” tanya Cinta mendadak khawatir.

“Kalau saya tidak sehat, mana mungkin saya bisa mengajak kamu kencan,” jawab Rasya kelewat santai.

“Hubungan kitakan cuma…”

“Hubungan kita baik-baik saja, kita memulai hubungan serius sejak saya memasangkan cincin di jari manis kamu,” ucap Rasya santai yang berhasil membuat Cinta melotot.

“Mana mungkin bisa seperti itu?” protes Cinta tidak terima. Bagaimana mungkin hubungan pura-pura mereka tiba-tiba menjadi hubungan nyata tanpa persetujuan darinya. Ingatan Cinta kembali ke hari pertunangan mereka beberapa waktu lalu.

“Bapak ini bagaimana, kenapa bisa kita jadi bertunangan seperti ini?” tanya Cinta berbisik pada Rasya karena tiba-tiba bapak Mahad Bayu mengumumkan pertunangan mereka di hari ulang tahun perusahaan.

Seperti janji awal Rasya, jika mereka hanya harus bertahan sebagai pasangan pura-pura hingga acara ulang tahun perusahaan. Cinta pikir setelah acara ini selesai hubungan mereka juga selesai, bukannya berubah status. Cinta yang datang ke pesta itu sebagai bagian dari karyawan perusahaan dan mengambil tugas sebagai salah satu panitia yang menyiapkan, hanya mengenakan baju resmi seperti bekerja bukan gaun pesta seperti tamu undangan.

Semua mata tertuju padanya tiba-tiba karena dengan jelas Pak Mahad Bayu menyebut namanya. Cinta tersenyum canggung dengan wajah sedikit panik karena dia tidak tahu harus berbuat apa. Cinta tidak tahu kapan Rasya menyelipkan cincin di jari manisnya, karena tiba-tiba saja Rasya meraih tangan kirinya dan

memperlihatkan sebuah cincin bertahtakan berlian kecil yang tersemat di jari manisnya.

Semua orang riuh melihat pertunjukan yang Rasya dan Cinta sajikan. Chintya dengan segera memberondong dengan banyak pertanyaan ketika mereka sudah tidak menjadi pusat perhatian. Wanita itu dengan semangat akan menyiapkan pertunangan untuk Rasya dan Cinta, beruntungnya Chintya bisa terkalahkan dan pesta pertunangan yang diinginkan wanita itu hanya berakhir dengan makan malam keluarga saja.

"Kamu masih mengenakan cincin dariku, itu artinya hubungan kita nyata," ucap Rasya menyadarkan Cinta tentang memori pertunangan mereka yang jauh dari kata romantis. Seingat Cinta tidak ada kata pengantar apa pun dari Rasya, dia bahkan tidak sadar saat cincin itu meluncur masuk ke jari manisnya. Membahas tentang cincin, Cinta langsung melihat cincin yang tersemat di jari manisnya, yang bahkan dia lupa jika cincin itu masih menghiasi jarinya, atau lebih tepatnya cincin itu tidak pernah lepas sejak pertama kali terpasang.

"Apa Bapak sefrustasi itu?" tanya Cinta prihatin, meskipun sebenarnya hatinya cukup berbunga mendengar hubungan mereka disebut nyata oleh Rasya. Jika hubungan ini benar nyata, maka Rasya adalah pacar pertama untuk Cinta. Pacar pertama, langsung dikenalkan pada orang tua bahkan bertunangan, tentu saja itu pencapaian yang besar untuk jomblo sejak lahir macam Cinta.

"Saya tidak frustasi, tapi daripada saya harus mencari wanita lain untuk menjadi pasangan, kenapa tidak kamu saja yang sudah jelas ada di samping saya," ucap Rasya santai setengah bercanda,

yang langsung membuat Cinta manyun dibuatnya. Bagaimana tidak Rasya menganggap hubungan mereka nyata karena kebetulan Cinta ada di samping Rasya, alias tidak ada istimewanya sama sekali.

"Jangan cemberut seperti itu, kamu sama sekali tidak terlihat imut melakukannya," ucap Rasya membuat Cinta semakin kesal.

"Ayo turun, saya akan izinkan kamu memilih film yang akan kita tonton bersama," ucap Rasya lagi, seraya membukakan pintu mobil untuk Cinta.

"Bapak ngajak saya nonton?" tanya Cinta, sigap turun dari mobil. Menonton film di bioskop bersama pasangan adalah pengalaman pertama untuk Cinta. Sepanjang hidup sebenarnya Cinta baru beberapa kali nonton di bioskop itu pun di malam hari sepulang kerja bersama Mina. Dia belum pernah pergi ke bioskop untuk nonton akhir pekan.

"Biasanya salah satu agenda orang yang berkencan kan menonton film di bioskop," jawab Rasya.

"Bapak pernah kencan nonton bioskop sebelumnya?" tanya Cinta.

"Eh maaf lupa, Bapakkan pacarannya rahasia-rahasiaan jadi gak mungkin pacaran di tempat umum kayak gini, kan?" tanya Cinta yang membuat Rasya meraih leher Cinta dan mencekiknya gemas.

"Kamu berani yah sindir-sindir saya begitu," ucap Rasya sambil mengalungkan lengannya di leher Cinta dan membuat Cinta merengek minta dilepaskan.

“Kamu sepertinya belajar ilmu kencan dengan baik,” bisik Rasya setelah mereka selesai mengantri karcis tiket menonton.

“Maksudnya?” tanya Cinta tidak paham.

“Kamu memilih film horror, supaya suasana di antara kita romantis, kan? Kalau hantunya muncul, kamu bisa menyembunyikan muka kamu di dada saya, kan?” tanya Rasya yang langsung dihadiahi pukulan bertubi-tubi di lengannya oleh Cinta.

Pasangan itu saling menggoda dan bercanda satu sama lain. Pada akhirnya tidak ada batasan yang jelas antara hubungan ‘pura-pura’ dan hubungan ‘nyata’. Perasaan manusia tidak bisa diatur, termasuk perasaan cinta yang tumbuh di hati tanpa disengaja. Cinta memanglah sesederhana itu, hanya saja kadang dibuat ribet dengan segala printilan tidak penting.

Bab 45

Hubungan Tanpa Alasan

Bisik-bisik terdengar di seisi restoran, jam makan siang yang sibuk-sibuknya sudah berakhir. Biasanya sebagian karyawan yang belum kebagian makan siang di jam sebelum makan siang kantoran di mulai, akan makan siang, tapi hari ini berbeda. Semua orang terlihat mencuri-curi pandang pada seseorang yang baru saja datang memasuki restoran. Pria berpakaian resmi khas pegawai kantor itu datang sendirian ke restoran itu. Wajah campuran Jepang dan Timur Tengahnya sedikit melenceng untuk ukuran restoran khas makanan Indonesia yang berkonsep restoran lesehan keluarga itu.

Rasya, sang tersangka pencuri perhatian itu celingukan ke sana ke mari mencari seseorang yang ingin dia temui. Terhitung sudah sebulan sejak Cinta *resign* dari perusahaannya dan mengambil alih usaha restoran keluarganya. Setelah mereka kerja di tempat berbeda, untuk makan siang bersama saja susahnya minta ampun. Cinta lebih sibuk dari dirinya yang seorang CEO, ditambah lagi Cinta tidak menetap di satu tempat dan berpindah dari satu restoran ke restoran lain. Bahkan terkadang Cinta ada di restoran di luar kota, yang membuatnya harus bekerja keras

hanya untuk bertemu dengan Cinta. Restoran keluarga Cinta memiliki konsep yang berbeda-beda. Dimulai dari konsep ala bintang lima, *instagramable* hingga konsep lesehan seperti ini.

“Bang Rasya,” panggil Cinta. Melihat tingkah para karyawan yang didominasi oleh wanita muda itu, Cinta tahu Rasya yang sangat suka menarik perhatian itu pasti datang.

“Kenapa selalu harus aku yang mendatangimu, tak bisakah sesekali kamu datang membawakan makan siang untukku,” keluh Rasya setelah mereka berada di ruangan kantor restoran itu.

“Aku kan tidak meminta Bapak... eh maksudnya Bang Rasya untuk datang makan siang bersama,” ucap Cinta. Dia terbiasa memanggil Rasya dengan sebutan 'Bapak' selama ini, karena pria itu bersikeras ingin dipanggil dengan panggilan lain selain 'Bapak', akhirnya Cinta memilih memanggil Rasya dengan panggilan ‘Abang’ saja seperti Rama. Itu pun Cinta masih sering kelupaan karena dia belum terbiasa memanggil Rasya dengan sebutan itu. Di awal malah Rasya memintanya memanggil dengan sebutan ‘Mas’ padahal Rasya sama sekali tidak punya turunan Jawa. Tentu saja Cinta menolaknya, rasanya menggelikan sekali memanggil Rasya dengan sebutan itu.

Mengenai hubungan di antara mereka sekarang, Cinta tidak tahu harus menyebutnya apa. Mereka sering jalan bersama, makan bersama bahkan menghabiskan akhir pekan bersama hampir setiap akhir pekan. Karena keadaan Salma yang sudah sangat membaik Cinta jadi punya banyak waktu luang, dan Rasya selalu ada untuk mengisi waktu luangnya. Pria itu bahkan tidak malu menginvasi waktu jalan-jalannya bersama Rama dan Mina. Rasya sepertinya kurang kerjaan akhir-akhir ini sehingga sangat rajin

mengintilinya ke mana-mana. Para orangtua, terutama Chintya, sudah mulai bertanya-tanya kapan mereka akan menikah, tapi Cinta selalu berhasil mengelak ketika pertanyaan itu datang.

Tidak dapat Cinta pungkiri, Rasya membuatnya nyaman, meskipun hingga hari ini Cinta tidak punya impian apa pun untuk kelanjutan hubungan mereka. Rasya yang sudah seperti bayangannya, menyulitkannya untuk mulai tebar pesona pada pria lain. Sehingga tidak ada pilihan bagi Cinta selain menjalaninya saja. Rama, awalnya dia terlihat tidak terlalu suka dengan hubungan Cinta dengan Rasya. Tapi, perlahan Rama bersikap biasa saja, entah karena sudah menerima Rasya atau karena dia tidak punya pilihan selain setuju karena seringnya mereka bertemu satu sama lain.

Bicara tentang Rama, pria yang berusaha mengikhlaskan perasaan cintanya yang salah itu, perlahan mulai menyembuhkan diri. Tentu saja tidak sembuh dengan sempurna, mereka hampir 24 jam berada dilingkungan yang sama dan terus berinteraksi satu sama lain, dan itu menyulitkan keadaan hatinya. Tapi, Rama juga tidak bisa menjadi pengecut yang lari, keluarganya mulai terlihat normal sekarang, mana mungkin dia lari karena perasaannya yang tidak bisa dia kendalikan. Rama juga belum siap membuka hubungan baru, karena takut pada akhirnya hanya akan menyakiti pasangannya.

“Aku ke sini sebenarnya punya kejutan untukmu,” ucap Rasya setelah mereka selesai makan siang yang kelewat telat itu.

“Kejutan?” tanya Cinta, ini bukan kali pertama Rasya memberinya kejutan akhir-akhir ini, dan biasanya kejutan dari Rasya selalu berakhir menyebalkan. Tentu saja menyebalkan di sini,

menyebalkan untuk Cinta tapi, untuk wanita lain mungkin mereka sudah berjingkrak-jingkrak kegirangan jika diberi *surprise* makan malam romantis atau diajak ke pesta relasi pasangan.

"Jika kamu tidak memiliki pekerjaan lain setelah ini, kita bisa berangkat sekarang," ajak Rasya.

"Bang Rasya sekarang pengangguran ya, perasaan banyak banget waktu luangnya sekarang?" tanya Cinta menyindir waktu luang Rasya yang kelewat banyak akhir-akhir ini. Sebenarnya waktu Cinta bekerja di lantai 18 bersama Rasya, CEO satu itu jarang kembali ke kantor setelah jam makan siang. Bedanya, dulu mungkin Rasya habiskan waktunya dengan Reva, sedangkan sekarang Rasya menghabiskan waktu dengan dirinya.

"Ck, kamu tuh gak bersyukur, kamu harusnya senang punya pasangan seperti saya, pekerja keras tapi selalu punya waktu untukmu," ucap Rasya.

"Tapi kita kan..." dengan segera Rasya menutup mulut Cinta sebelum wanita itu mengatakan jika mereka bukan pasangan.

"Ayo cepat, nanti keburu sore kalau tidak berangkat sekarang," ucap Rasya meraih tangan Cinta dan langsung menuntun wanita itu untuk ikut dengannya.

Rasya tidak mengatakan ke mana mereka akan pergi, pria itu hanya menjawab, 'nanti juga kamu tahu' ketika ditanya. Mobil yang Rasya kendarai memasuki gang yang hanya muat satu mobil dan di sekelilingnya dipenuhi oleh rumah padat penduduk.

"Sebenarnya kita akan ke mana sih?" tanya Cinta, karena lingkungan ini terasa sangat asing untuknya meskipun hanya 45 menit dari pusat kota. Mengingat tingkat pergaulan Rasya,

sepertinya kecil kemungkinan mereka ke tempat ini untuk menemui salah satu temannya. Jika mengunjungi karyawan, kenapa juga Rasya mengajaknya dan bukan mengajak Akbar.

Rasya hanya tersenyum menanggapi pertanyaan dari Cinta, mobil yang dikendarainya berhenti di sebuah rumah kecil dengan cat yang mulai memudar.

"Saya tahu selama ini kamu masih mengkhawatirkan Ibu yang membesarkanmu bersama kedua anaknya," ucap Rasya menatap ke arah Cinta.

Cinta mendadak terharu dengan ucapan Rasya, karena setelah dia tinggal terpisah dari Marlina, baru kali ini ada seseorang yang membahasnya. Cinta tidak berani membahasnya bersama keluarganya, karena dia sadar apa yang Marlina lakukan pada keluarga Hardinata meninggalkan luka yang besar. Tapi, seburuk apa pun yang Marlina lakukan, Cinta tetap mengasihi Marlina sebagai seorang yang ibu membesarkannya. Meskipun Salma ibu kandungnya, Marlina tetap ibu yang banyak mengukir kenangan bersama.

"Saya meminta seseorang untuk mencari tahu tentang Ibu Marlina dan ternyata mereka pindah ke tempat ini baru-baru ini," ucap Rasya. Mata Cinta berkaca-kaca melihat rumah yang menjadi tempat tinggal Marlina dan kedua anaknya. Cinta tinggal di rumah yang mewah dengan fasilitas yang lengkap, sedangkan keluarga yang membesarkannya selama ini tinggal di rumah sesederhana itu. Meskipun sebenarnya rumah Marlina yang sekarang terlihat lebih baik daripada yang mereka tinggali terakhir kali.

“Mau turun sekarang?” tanya Rasya pada Cinta yang menatap lama ke arah rumah tempat tinggal ibu yang membesarkannya.

Mendengar pertanyaan Rasya, Cinta merasa ragu untuk menjawabnya. Kenangan terakhir kali pertemuannya dengan Marlina tergambar di kepalanya. Mereka belum bertemu lagi sejak malam penuh air mata itu, Cinta tidak tahu harus bersikap seperti apa saat bertemu Marlina nanti. Saat Cinta masih berpikir apakah mereka harus turun sekarang atau tidak, pintu rumah yang sedang mereka amati terbuka. Seseorang yang Cinta rindukan keluar dari rumah itu dengan pakaian rumah kebangsaan para kaum ibu. Marlina terlihat baik-baik saja, dan bahkan tersenyum pada lawan bicaranya yang berpamitan padanya.

“Kamu mau turun untuk menemuinya?” tanya Rasya yang melihat Cinta menatap lekat ke arah Marlina.

“Ibu terlihat baik-baik saja,” ucap Cinta dengan nada suara haru. Cinta menahan tangan Rasya yang hendak membuka pintu. Melihat Marlina terlihat baik-baik saja, Cinta rasa sudah cukup. Menemui Marlina dengan situasi yang telah terjadi, Cinta pikir justru akan membuat ketidaknyamanan di antara mereka. Sampai kapan pun Marlina dan keluarga barunya tidak mungkin jadi sebuah keluarga.

“Kamu tidak ingin menemuinya?” tanya Rasya meraih tangan Cinta yang menahannya dan menggenggamnya erat.

Cinta menjawab pertanyaan Rasya dengan gelengan kepala. Meskipun dalam hatinya dia sangat ingin menemui dan memeluk Marlina, tapi logikanya mencegah dia melakukan itu. Hubungan di antara keluarga barunya dan Marlina terlalu sulit, dan dia tidak

ingin perasaannya sayangnya pada Marlina justru mendatangkan masalah nantinya. Lebih baik mereka hidup masing-masing setidaknya untuk sementara. Melihat Marlina hidup dengan baik, dan tinggal di rumah yang lebih baik juga sudah cukup untuk Cinta.

Rasya kembali menjalankan mobilnya menjauh dari rumah itu dengan Cinta yang mulai berkaca-kaca ketika melihat Marlina yang kembali memasuki rumahnya. Rasya menggenggam tangan Cinta untuk memberikan wanita itu kenyamanan.

“Terima kasih,” ucap Cinta parau.

“Terima kasih karena membawaku untuk melihatnya dan mengetahui keadaannya,” ucap Cinta menahan tangis.

“Haruskah kita kembali?” tanya Rasya merasa kasihan pada Cinta yang menahan tangisnya.

“Tidak,” jawab Cinta cepat.

Terkadang tidak selamanya ikatan saling menyayangi berarti harus tinggal bersama.

Bab 46

Kisah Yang Terangkai Begitu Saja

“Sebenarnya ada acara apa sih?” tanya Cinta heran karena tiba-tiba saja Rama menjemputnya dan mengirimnya ke salon bersama Salma.

“Hari ini, hari ulang tahun pernikahan Mama dan Papa, dan ini kali pertama mereka merayakannya setelah 20 tahun,” jawab Rama berbisik agar Salma tidak mendengarnya. Meskipun Salma belum berkomunikasi dengan lancar dengan orang lain, tapi Salma mulai menanggapi jika diajak bicara oleh anggota keluarganya.

“Mama terlihat cantik,” ucap Cinta memuji sang ibu setelah di *makeup*. Ini kali pertama Cinta melihat Salma ber*makeup full* semenjak bertemu. Layaknya orang yang kurang sehat pada umumnya, Salma juga tampil ala kadarnya untuk sehari-hari, meskipun tidak mengurangi keeleganan wanita yang sudah terlahir kaya sejak bayi itu.

“Raisa juga cantik,” ucap Salma merespon ucapan putrinya. Salma terkadang masih memanggilnya dengan nama Raisa, dan Cinta tidak keberatan dipanggil demikian khusus oleh Salma.

Setelah selesai urusan dengan salon, Rama menjemput mereka kembali, kali ini Rama juga sudah berpakaian super rapi. Rama tersenyum menyambut ibu dan saudara perempuannya. Salma dan Cinta terlihat sangat mirip satu sama lain, apalagi keduanya mengenakan gaun yang memiliki aksen hampir sama. Jika saja Cinta adalah wanita yang berhak dia cintai, dia pasti akan bahagia sekali melihat kecantikan wanita pujaan hatinya. Sayangnya, Rama bukanlah orang yang berhak untuk menikmati kecantikan Cinta sebagai seorang wanita. Seseorang yang keranjingan mengikuti Rama meskipun seharusnya dia datang sebagai tamu undangan nantilah, yang menikmati waktu terpesonanya. Pria yang sudah mengikat Cinta sebagai tunangannya tapi masih pengecut untuk menyatakan Cinta itu, terpesona dengan tampilan Cinta yang terlihat luar biasa daripada biasanya.

Bisa dibilang, ini kali pertama Rasya melihat Cinta mengenakan gaun dengan dandanan *full makeup*. Saat makan malam pertunangan mereka dulu, Cinta hanya mengenakan *dress* sederhana dan *make up* biasa yang dikenakan wanita itu ketika bekerja.

“Mingkem Bang Rasya, lama-lama penuh tuh mulut sama lalat,” cibir Rama melihat reaksi Rasya ketika melihat Cinta mirip-mirip dengan tokoh utama pria yang melihat tokoh utama wanita yang sudah di *make over*.

“Aku akan pergi bersama Mama dan Rama,” ucap Cinta menolak uluran tangan Rasya. Hari ini adalah acara spesial keluarganya masa iya dia memilih untuk pergi bersama Rasya.

“Baiklah, sampai bertemu di tempat acara,” ucap Rasya geregetan ingin mengelus kepala Cinta. Jika Cinta bersama Salma,

Rasya memang harus lebih berhati-hati untuk melakukan *skinship* dengan Cinta, karena Salma tidak suka putrinya di sentuh orang lain. Dan Rasya adalah orang yang paling tidak disenangi Salma, meskipun mereka sudah beberapa kali berpiknik bersama.

"Kamu terlihat cantik," bisik Rasya di telinga Cinta sebelum Cinta memasuki mobil Rama.

"Aku memang dari sananya sudah cantik," balas Cinta sok ketus, tapi sebenarnya wajah gadis itu memerah karena malu mendengar pujian dari Rasya. Ini kali pertama Cinta berdandan di salon, tentu saja dandan di salon kampung perpisahan sekolah tidak dihitung. Cinta terbiasa memoles dirinya sejak mulai bekerja, tapi melihat hasil polesan salon dia tidak bisa memungkiri jika dia terpesona pada dirinya sendiri, hingga tahap memuji diri sendiri. Mendapat pujian dari seseorang yang dekat dengannya yang memiliki ketampanan di atas rata-rata, tentu saja membuat hatinya jumpalitan kelewat senang.

Rama membawa ibu dan saudara perempuannya ke restoran yang pertama dibuka oleh kedua orang tuanya lebih dari 20 tahun silam. Restoran yang berkonsep restoran ayam dan ikan bakar itu terlihat sudah dihias sedemikian rupa. Sepertinya meskipun ayahnya sudah tua, pria itu tidak kehilangan sisi romantisnya. Restu, Davin dan Reva dengan perut buncitnya menyambut kedatangan mereka. Dengan romantisnya Restu menjemput Salma dan mengulurkan tangannya agar Salma meraih tangannya.

Ini kali pertama Salma berada di tempat seramai ini sejak sakit, beruntung wanita itu terlihat nyaman-nyaman saja berada disisi Restu. Sesekali wanita itu juga tersenyum menikmati suasana.

Semua orang bersorak mendengar sambutan Restu yang begitu romantis untuk ulang tahun pernikahannya yang sudah berusia 30 tahun itu. Entahlah Salma benar-benar bisa memahaminya atau tidak, tapi wanita paruh baya itu tersenyum mendengar ucapan suaminya.

Cinta menghela napas melihat interaksi keduanya, jika saja dia tidak tahu jika ayahnya pernah berselingkuh, mungkin dia akan sama tersentuh dan mengelu-elukan keromantisan itu seperti orang lain. Mungkin seseorang bisa berubah, apalagi semua tahu betapa sabarnya Restu merawat Salma yang sakit 20 tahun terakhir. Cinta mengenal ke 3 orang yang terlibat dalam hubungan itu, dan jangan lupakan dialah korban dari perselingkuhan itu. Sebagai anak tentu saja dia tidak berhak men*judge* masa lalu orang tuanya, meskipun jiwanya yang membenci perselingkuhan geregetan juga.

Cinta berpaling pada Davin dan Reva yang terlihat baik-baik saja. Sesekali pasangan itu saling berbisik dan tersenyum setelahnya. Davin juga terlihat berulang kali mengelus perut Reva yang membuncit hampir meledak itu. Cinta tidak mengerti bagaimana pasangan itu bisa baik-baik saja setelah tahu tentang perselingkuhan di rumah tangga mereka. Tentu saja, tidak ada siapa pun tahu tentang kehidupan seseorang, kecuali orang yang menjalaninya sendiri.

“Akankah kita juga melakukan acara seperti ini 30 tahun ke depan?” tanya seseorang berbisik di telinga Cinta hingga membuat Cinta yang sibuk dengan pikirannya sendiri terperanjat kaget.

“Ngagetin aja,” ucap Cinta kesal. Mereka baru bertemu lagi karena sejak tadi Cinta terus bersama Salma dan Restu. Selain peringatan ulang tahun pernikahan, acara ini juga untuk memperkenalkan Cinta secara resmi sebagai anak yang hilang dari keluarga Hardinata. Keluarga dari pihak ibunya begitu takjub ketika melihatnya yang tidak ada bedanya dengan Salma saat muda dulu. Berulang kali dia menerima pelukan dari banyak orang hari ini.

Tangan Rasya bergerak tidak sopan menyelinap ke belakang punggung Cinta dan merangkulnya. Pria itu menatap Cinta begitu dalam, melihat penampilan Cinta yang tidak biasanya membuat Rasya terpesona. Melihat banyak mata yang fokus menatap ke arah Cinta membuatnya geregetan tidak terima. Dengan pose sekarang, inginnya pria itu bertingkah romantis, sayangnya pemeran utama wanitanya tidak terlalu mengerti dengan hal romantis-romantisan, malah balas menatap Rasya dengan tatapan bertanya.

Rasya tertawa melihat reaksi Cinta, pria yang sebenarnya miskin kisah Cinta itu tidak tahan melihat kepolosan wajah Cinta yang bertanya padanya. Rasya menundukan kepalanya hampir mendusel manja ke bahu Cinta, tapi dengan cepat sebuah tangan menahan kepalanya. Dengan sedikit sadis, orang itu mendorong kepala Rasya menjauh.

“Jangan macam-macam, kalian belum sah,” ucap Rama menjadi orang ketiga di antara pasangan itu.

Rama bukan satu-satunya yang datang ke tempat ini tanpa pasangan, tapi Rama satu-satunya orang yang sepertinya kurang kerjaan menjadi orang ketiga di antara pasangan. Pria satu itu

terus menempeli Cinta dan Rasya hingga membuat Rasya keki dibuatnya. Rasya tahu Cinta dan Rama adalah saudara kembar, tapi masa iya dia harus menerima Cinta sepaket dengan Rama juga. Sebagai sesama pria, Rasya tahu cara menatap Rama pada Cinta terlalu intens untuk tatapan seorang saudara. Beruntungnya Rasya hanya bersaing dengan Rama yang tak mungkin jadi pasangan Cinta. Beruntungnya lagi Cinta sepertinya tidak menyadari tatapan Rama dan rasa suka pria itu. Tidak beruntungnya, Cinta juga masih menganggap perasaan cinta di antara mereka bukan hal serius. Dan lihatlah, jika ada Rama, dia seperti menjadi orang ketiga di antara dua orang anak manusia yang saling bicara tanpa melibatkannya itu.

***

Apa yang membuat seorang wanita yakin untuk menikahi pasangannya? Cinta tidak tahu karena meskipun dia juga punya halusinasi tentang memiliki pasangan bak drama korea bergenre komedi romantis, tapi dia tidak pernah benar-benar memikirkannya secara serius. Hubungannya dengan Rasya sudah ada pada tahap bertunangan, mereka sering berjalan bersama, bahkan sudah tidak kaku lagi sekedar saling bergandengan tangan atau bercanda satu sama lain.

Bagaimana perasaan Cinta pada Rasya, Cinta juga tidak bisa menjabarkan dengan persis bagaimana perasaannya pada Rasya. Segala yang dia jalani dengan Rasya adalah hal baru untuknya, sehingga sulit untuk dijalankan. Satu yang pasti, Cinta merasa nyaman dan sudah tanpa malu lagi mengakui jika Rasya adalah

bagian dari hidupnya. Tapi, jika ditanya tentang pernikahan, tentu saja dia tidak yakin dengan itu.

Hari ini, Reva dan Davin menyambut kelahiran putri pertama mereka, itu berarti sudah lebih dari 7 bulan cinta pura-pura di antara Rasya dan Cinta berubah sebagai kisah cinta nyata, setidaknya itu yang ditegaskan oleh Rasya, meskipun Cinta masih memungkirinya. Sebagai seorang gadis muda, tentu saja Cinta ingin kisah Cintanya seperti kisah cinta kebanyakan. Menjalani PDKT, pacaran dan baru memikirkan masa depan. Bukan pacaran pura-pura, bertunangan barulah berpacaran beneran. Ini tidak sesuai dengan urutan yang lazim.

"Hei, kenapa malah bengong, ayo berangkat," ajak Rasya yang entah sejak kapan datang. Hari ini mereka akan menjenguk Reva dan bayinya di rumah sakit, Rasya mengenakan pakaian lebih santai meskipun masih berupa setelan celana panjang dan kemeja panjang yang dilipat sampai lengannya.

"Kita akan ke rumah sakit, kenapa berdandan serapi itu?" tanya Cinta pada Rasya yang terlihat kelewat rapi untuknya yang hanya mengenakan pakaian santai dengan celana *jeans* dan kaos yang dilapisi *cardigan*. Ini sudah sore, dan tentu saja berpakaian nyaman lebih baik bukan?

"Ah jangan-jangan..."

"Jangan memulainya," ucap Rasya menutup mulut Cinta yang pasti akan menghubung-hubungkannya dengan Reva. Wanita memang pengungkit kesalahan terbaik, tak jarang kisahnya dengan Reva diungkit-ungkit Cinta. Mungkin inilah resikonya memiliki pasangan yang tahu bobroknya hidupmu.

Rasya langsung memasukan Cinta ke dalam mobilnya sebelum wanita itu kembali berkomentar. Hari ini sebenarnya mereka tidak akan menjenguk bayinya Reva, tapi ke tempat lain yang sudah Rasya siapkan khusus untuk Cinta. Sesuai prediksi, Cinta tentu saja bawel sepanjang jalan karena mobil yang dikendarai Rasya tidak melewati jalan yang seharusnya diambil jika mereka menuju rumah sakit.

"Hari ini jadilah gadis yang manis," ucap Rasya mendekatkan wajahnya ke wajah Cinta yang tentu saja secara otomatis Cinta memundurkan wajahnya.

"Bang Rasya mau ngapain?" tanya Cinta horor.

"Berhenti menatapku seperti itu, tenang saja aku tidak akan melakukan sesuatu sebelum waktunya," ucap Rasya terkadang kesal sendiri jika Cinta menatapnya seolah dia seorang maniak yang akan memangsa gadis polos.

Mereka sampai ke tempat tujuan Rasya, dengan segera Cinta heboh karena tujuan mereka adalah pantai. Cinta tidak pernah ke pantai sebelumnya, Marlina tidak pernah mengajaknya berwisata seumur hidupnya, dan dia terlalu sungkan untuk minta keluarganya mengajaknya ke pantai.

Cinta menutup mulutnya ketika melihat pemandangan yang tersaji di pantai itu. Pemandangan pantai menjelang magrib sudah sangat cantik, ditambah lagi di salah satu sudut pantai itu dihias untuk makan malam romantis. Siapa pun wanita yang mendapatkan kejutan seperti itu, pasti sangat terharu.

"Ini?" tanya Cinta tidak percaya, akan mendapatkan hal seromantis ini dalam hidupnya.

“Aku belum melamarmu dengan benar, jadi aku meminta bantuan Rama dan Rania, dibantu teman-temanmu, untuk menyiapkan ini semua untuk melamarmu,” ucap Rasya menampilkan senyum termanisnya.

Cinta tidak tahu harus berkata apa, wanita itu meloncat memeluk Rasya dan tentu saja dengan senang hati Rasya memeluk erat wanita yang dicintainya itu. Tubuh Cinta yang imut jika dibandingkan tubuh Rasya membuat pria itu bisa mengangkat tubuh wanita itu dan membawanya berputar-putar.

“Aku tidak tahu harus bereaksi seperti apa, tapi ini luar biasa,” ucap Cinta terharu. Rasya menurunkan Cinta dari pelukannya dan menatap lekat gadis yang rambutnya tertiup angin pantai itu. Rasya mendekatkan wajahnya ke wajah Cinta, belum dia bisa melakukan niatan hatinya, suara riuh tepuk tangan keburu menginterupsi mereka.

“Sorry, abisnya kita kelamaan nunggu jadi kita keluar duluan deh,” ucap Rama tanpa dosa, yang diikuti tawa Rania dan Mina. Sedangkan Levi yang juga ada di sana hanya tersenyum saja melihat keuwuwan itu.

“Jadi sudah diterima belum lamarannya?” tanya Rania antusias.

“Belum ditanyakan, kalian keburu keluar,” jawab Rasya gemas, karena tahu Rama pasti sengaja keluar di saat terpenting.

Rasya merendahkan tubuhnya dan berlutut di depan Cinta. Seperti adegan klasik cerita romantis pada umumnya, Rasya menyodorkan cincin dan bertanya pada Cinta maukah Cinta menikah dengannya? Cinta terlihat malu-malu untuk

menjawabnya, sedangkan suporter yang hadir di tempat itu sudah rusuh duluan, padahal mereka hanya berjumlah 4 orang.

Cinta terlalu malu untuk menjawab, tapi akhirnya dia mengangguk juga. Dia tidak tahu akan seperti apa hubungannya dengan Rasya kedepannya. Baginya menerima Rasya atau pun menolak Rasya, sama-sama meragukan untuk masa depannya. Tapi, di situasi indah ini, dengan suporter kelewat heboh dari teman-temannya, menerima lamaran dari Rasya adalah hal yang tepat menurut Cinta.

Rasya tersenyum semringah melihat anggukan dari Cinta, pria itu segera bangkit dari posisinya dan memakaikan cincin di jari manis Cinta dengan segera. Karena tangan kiri Cinta sudah dihiasi cincin pertunangan mereka sebelumnya, Rasya kali ini memakaikan cincin di jari manis tangan kanan Cinta.

Pasangan itu bertukar tatapan sambil tersenyum satu sama lain. Rasya mendekatkan wajahnya untuk mencium kening Cinta. Tapi, dengan segera Rama menarik Cinta untuk mengajaknya makan.

Lamaran romantisnya harusnya berjalan sangat romantis dengan pemandangan matahari yang mulai terbenam. Dilanjutkan dengan makan malam romantis dan menatap bulan sambil berpelukan sebelum pulang.

Tapi, ekspektasi Rasya berantakan karena Rama justru membuat makan malam antar teman dan berakhir dia hanya bisa melihat wanita yang dilamarnya asyik sendiri dengan adik perempuannya dan temannya.

Ingatkan Rasya, untuk tidak meminta tolong Rama menyiapkan hal romantis pada Rama. Dan ingatkan Rasya juga tentang tawa

bahagia yang tercipta malam ini. Inilah cinta yang benar, cinta yang membuat kebahagiaan banyak orang. Karena cinta bukan hanya tentang kau dan aku, tapi tentang menyatukan hidupmu bersama hidupku.

Epilog

Gedung M Entertainment terlihat berbeda hari ini, di depan masuk gedung dipenuhi oleh karangan bunga. Karpet merah tergerai di pintu masuk dan lobi gedung dihias sedemikian rupa. Seisi gedung yang tergabung sebagai pegawai M Entertainment mengenakan baju terbaik mereka hari ini dan berbaris untuk mengucapkan selamat pada keluarga pemilik perusahaan.

Rasya sepertinya tidak bisa jika tidak menjadi sorotan, pria itu dengan keras kepala ingin pernikahannya dengan Cinta diadakan di lobi gedung M Entertainment dengan alasan di gedung itulah pertama kali cinta mereka bersemi. Ketika ulang tahun perusahaan pun, biasanya mereka memakai *ballroom*, ini pesta pernikahan, Rasya ingin diadakan di lobi.

Seisi gedung itu tahu jika Rasya adalah sang CEO M Entertainment sedangkan Cinta adalah resepsionis lobi yang naik ke lantai 18 setelah menjalin hubungan dengan Rasya. Mereka mengatakan jika kisah cinta Rasya dan Cinta bak kisah Cinderella masa kini. Di mana seorang pria kaya yang tampan luar biasa, jatuh cinta dengan wanita biasa yang derajatnya jauh lebih rendah.

Semua orang ikut berbahagia mengucapkan selamat pada pasangan mempelai. Marlina dan kedua anaknya pun hadir di pernikahan Cinta dan menangis haru untuknya. Sulit bagi mereka untuk jadi keluarga yang berbagi banyak hal seperti dulu, tapi Marlina dan kedua anaknya tetaplah bagian dari hidup Cinta.

Keluarga Hardinata yang mengundang mereka, tapi mereka tidak berniat beramah tamah yang lebih kepada keluarga Marlina. Sepertinya Marlina bukanlah orang yang terlalu penting untuk Salma, karena meskipun keadaan Salma sudah jauh lebih membaik, Marlina tidak dikenali oleh wanita itu.

Bahkan ketika Restu memperkenalkan Marlina sebagai orang yang membesarkan Cinta, Salma berterima kasih pada wanita itu karena sudah membesarkan putrinya. Terkadang ketidaktahuan adalah anugerah, sekaligus musibah untuk orang yang berdosa.

Cinta sudah sangat pegal karena terus tersenyum sepanjang acara tadi. Semua orang yang menyelamatinya kebanyakan dia kenali karena pernah jadi rekan kerjanya. Bu Arini yang bertingkah paling *bossy* selama Cinta bekerja di bawahnya, bersikap paling ramah bahkan sampai memeluk Cinta sebagai ucapan selamat. Jika tidak banyak yang mengantri di belakangnya, mungkin wanita itu sudah pidato terlebih dahulu.

Rasya meraih tangan Cinta dan menggenggamnya saat antrian yang mengucapkan selamat berakhir.

“Sudah puas?” tanya Cinta kesal, karena Cinta ingin pernikahan mereka berlangsung sederhana tapi Rasya malah mengundang seisi gedung plus semua relasi bisnisnya.

“Tentu saja, aku ingin semua orang tahu jika kita adalah pasangan yang sudah menikah. Tempat ini adalah tempat pertemuan kita, hingga kau dan aku bisa menjadi kita seperti sekarang ini,” ucap Rasya puas.

“Kenapa tidak sekalian kita merayakannya di toilet *mall* saja, karena itu tempat pertemuaan awal kita,” ucap Cinta yang langsung membuat Rasya tertawa mengingat memori pertama kali pertemuan mereka.

Pasangan mempelai pengantin itu asyik dengan acara bisik-bisik mereka dan juga tawa yang hanya diketahui oleh mereka berdua saja. Para orang tua bahagia melihat kebahagiaan anak-anak mereka, terutama Chintya yang impiannya untuk menikahkan anaknya dengan anak sahabatnya akhirnya terwujud.

Davin dan Reva juga ikut bahagia dengan kebahagiaan Cinta dan Rasya hari ini, meskipun di sudut hatinya Reva belum bisa benar-benar bahagia karena kelakuannya sendiri. Rama dan Rania sebagai tim paling *riweuh* di acara ini juga ikut bahagia dengan kebahagiaan saudara mereka. Dan tentu saja Marlina juga ikut bahagia untuk Cinta. Wanita itu sadar tidak semua kisah cinta seburuk kisah cinta yang dialaminya.

Cinta memang tidak lepas dari air mata, tapi jika akhirnya adalah kebahagiaan yang akan didapatkan, kesedihan dan air mata yang datang di awal terasa sepadan.

Inilah cinta yang benar, cinta yang bisa membuat banyak orang ikut berbahagia karenanya. Jika cintamu hanya membuatmu bahagia tapi melukai orang lain, itu bukan cinta tapi hanya sebuah perasaan egois. Karena cinta itu sesuatu yang berakhir indah dan menerima semua apa adanya.

The End

Tentang Penulis

Wanita akhir 20an, dengan nama pena Khojina, tapi lebih senang dipanggil Nina saja karena dipanggil Khojina terlalu kepanjangan, dipanggil Kho, tidak enak didengar, dipanggil Jina apalagi. Penulis amatir yang berharap menjadi penulis profesional segera.

Pencinta drama korea dan pencinta oppa-oppa korea, tapi entah kenapa lebih sering menggambarkan tokohnya kearab-araban daripada ke korea-korean.

Berharap bisa menulis buku sebanyak mungkin dan buku-bukunya bisa dijadikan film atau drama. Harapan mulia, berharap setiap buku yang ditulis memberikan manfaat untuk semua pembacanya.